

Buku: Pasang Surut Peradaban dalam Lintas Sejarah, Kajian Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer

by Gandhi Liyorba Indra 2

Submission date: 02-Jun-2023 11:11AM (UTC+0700)

Submission ID: 2107196076

File name: 3._Bukti_Fisik_No_2_Buku_SPI.pdf (6.94M)

Word count: 85697

Character count: 544001

Pengantar:
Prof. Dr. Hi. Faisal., SH., MH.

PASANG SURUT PERADABAN

Dalam _____

LINTAS SEJARAH

**Kajian Sejarah Peradaban Islam
dari Masa Klasik Hingga
Kontemporer**

Dr. Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag.

Editor: Yeni Fitri, S.Pd.



PASANG SURUT PERADABAN DALAM LINTAS SEJARAH
Kajian Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer

Penulis : Dr. Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag

ISBN :

44

Copyright © Juli 2021

Ukuran: 15.5 cm X 23 cm; Hal: x + 298

44

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penata Isi : Ahmad Ariyanto

Desainer Sampul : M. Rosyiful Aqli

Editor : Yeni Fitri, S.Pd.

44

Cetakan I, Juli 2021

Diterbitkan pertama kali oleh **Literasi Nusantara**

Perum Paradiso Kav. A1 Junrejo - Batu

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Didistribusikan oleh CV. Literasi Nusantara Abadi

Jl. Sumedang No. 319, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. 65163

Telp : +6282233992061

Email: redaksiliterasinusantara@gmail.com



Prakata

Segala puji bagi Allah SWT, solawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, para sahabat dan pengikutnya sampai hari kiamat.

Berawal dari Kebutuhan akan adanya buku dasar dalam mata kuliah Sejarah Peradaban Islam di Perguruan Tinggi khususnya, sangat terasa jika dikaitkan dengan kurikulum berbasis kompetensi, yang lebih menekankan kepada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (Psikomotorik) bagi setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan suatu mata kuliah. Penyusunan dan penyampaian materi ajar, tentu harus disesuaikan dan diformat dalam rangka memenuhi kebutuhan KBK tersebut. Oleh karena itu buku ini disusun sesuai dengan tujuan KBK khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Semoga kehadiran buku Sejarah Peradaban Islam ini membantu dan dapat dipergunakan pula oleh para Dosen dan Mahasiswa dalam Proses Belajar Mengajar, diberbagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan ataupun masyarakat umum.

Wassalamualaikum wa Rahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Juli 2021

Penulis



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah. Kami memujinya, memohon pertolongan padanya. Kami memohon petunjuk dan berlandung kepada-Nya. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah tak ada seorangpun yang mampu menyesatkannya.

Sesungguhnya tidak ada yang baru dimuka bumi ini. Sejarah selalu terulang dalam bentuk yang menakjubkan. Satu peristiwa terulang dan dapat kita saksikan dengan mata telanjang. Ada sedikit perbedaan yang hanya berhubungan dengan nama dan tempat kejadian. Oleh sebab itu, orang yang mempelajari sejarah secara mendalam akan memahami berbagai peristiwa yang terjadi dimuka bumi ini dengan mudah. Ia bagaikan matahari yang menerangi jalan yang akan dilewati oleh generasi demi generasi. Pengaruhnya, bisa jadi akan tetap dirasakan sampai hari kiamat. Bagaimana tidak, telah kami katakan bahwa ia melihat dan tidak ada yang baru dari segala peristiwa yang terjadi dimuka bumi.

Pentingnya mempelajari sejarah, cukup bagi kita menghayati perintah Ilahi yang berbunyi, “*Maka ceritakanlah berbagai kisah agar mereka berfikir*”. (Al-A’raf 176). Menceritakan kisah-kisah tidak memiliki makna jika tidak membuat orang berfikir. Mempelajari sejarah bukan tugas sampingan, akan tetapi “Rukun Wajib” dalam upaya membangun umat yang kuat dan sehat.

Demikianlah Allah mengajarkan kepada kita melalui Alquran. Allah mengisahkan sebuah kisah dan menyuguhkan argumentasi dalam kisah tersebut, yang memuaskan akal. Dalam

kisah tersebut menyampaikan tentang makna yang menyentuh hati. Kadang kala Allah menyuguhkan penjelasan tentang akidah, hukum fikih yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini; menghubungkan sejarah dengan realita yang ada. Dengan demikian, sejarah tersa hidup dan berdenyut bersama kehidupan masyarakat. Sejarah bagaikan lisan yang selalu bertutur kepada masyarakat. Seolah Allah menegaskan bahwa Dia tidak menceritakan tentang tokoh-tokoh yang sudah mati atau tentang negara yang telah ditelan bumi, akan tetapi Dia sedang menceritakan tentang kita dan berbagai peristiwa yang kita hadapi.

Begitulah sejarah akan terus bergulir dari waktu ke waktu melintasi masa melalui ruang sampai dunia ini berakhir.

Kami menyambut baik terbitnya buku sejarah yang berjudul "PASANG SURUT PERADABAN DALAM LINTAS SEJARAH" semoga Allah menerima usaha ini dari setiap orang yang terlibat didalamnya. Semoga Allah memudahkan kita dalam memahami sejarah sebagai sebuah lintasan masa lalu dan masa yang tengah kita hadapi. Amin....

Wassalamualaikum wa Rahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Juli 2021

Prof. Dr. Hi. Faisal, SH., MH.



DAFTAR ISI

Prakata.....	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
I MENGENAL KONSEP SEJARAH, KEBUDAYAAN, DAN PERADABAN	1
Konsep Sejarah	1
Konsep Kebudayaan dan Peradaban.....	3
II RIWAYAT HIDUP NABI MUHAMMAD.....	9
Arab Sebelum Islam.....	9
Perkembangan Islam Pada Periode Makkah.....	15
Perkembangan Islam Pada Periode Madinah	22
Berakhirnya Kepemimpinan Nabi Muhammad	39
III PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAF²⁰ RRASYIDIN	41
Abubakar Ash Shiddiq Ra.	42
Kekhalifahan Umar bin Khattab Ra.	54
Kekhalifahan Utsman bin Affan Ra.	62
Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Ra.	68
IV PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI BANI UMMAIYAH	87
Berdirinya Dinasti Bani Ummaiyah.....	89
Khalifa-khalifah Dinasti Bani Ummaiyah.....	92

	Perkembangan dan kemajuan Islam pada Masa Dinasti Bani Umayyah.....	106
	Ilmu Pengetahuan	109
	Diwan.....	109
	Barid	110
	Kepolisian.....	111
	Angkatan Perang.....	111
	Peradilan.....	112
	Masa Keruntuhan Dinasti Umayyah.....	113
V	PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI BANI ABBASIYAH	117
	Sejarah Dinasti Bani Abbasiyah.....	118
	Kholifah-kholifah Dinasti Bani Abbasiyah	120
	Perkembangan dan Kemajuan Islam pada Masa Dinasti Bani Abbasiyah	134
	Seni Bangunan dan Tata Kota	135
	Jaringan Jalan.....	138
	Ilmu Pengetahuan.....	141
	Lembaga Pendidikan.....	149
	Runtuhnya Dinasti Abbasiyah.....	150
VI	MASA DISINTEGRASI	155
	Dinasti-dinasti yang Memerdekakan Diri dari Baghdad.....	156
	Perebutan Kekuasaan Dipusat Pemerintahan.....	159
	Perang Salib.....	167
	Sebab-Sebab Kemunduran Pemerintahan Bani Abbas...169	
VII	ISLAM DI SPANYOL DAN PENGARUHNYA TERHADAP RENAISSAN DI EROPA.....	175
	Masuknya Islam di Spanyol.....	175
	Perkembangan Islam di Spanyol	180
	Kemajuan Peradaban.....	185
	Penyebab Kemunduran dan Kehancuran.....	190
	Pengaruh Peradaban Spanyol Islam di Eropa.....	192
VIII	MASA KEMUNDURAN	195
	Bangsa Mongol dan Dinasti Ilkhan	195
	Serangan-serangan Timur Lenk.....	199
	Dinasti Mamalik di Mesir	204

	5	
IX	MASA TIGA KERAJAAN BESAR.....	209
	Kerajaan Usmani	209
	Kerajaan Safawi di Persia.....	216
	Kerajaan Mughal di India.....	222
	Perbedaan Kemajuan Masa ini dengan Masa Klasik	226
X	KEMUNDURAN TIGA KERAJAAN BESAR	229
	Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Safawi	230
	Kemunduran dan Runtuhnya Kerajaan Mughal.....	232
	Kemunduran Kerajaan Usmani.....	236
	Kemajuan Eropa (Barat)	240
XI	PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM	243
	Baghdad	243
	Kairo (Mesir)	247
	Isfahan (Persia)	249
	Istambul (Turki).....	251
	Delhi (India)	253
	Andalus (Spanyol)	255
	Samarkhan dan Bukhara (Transoxania)	258
XII	MASUKNYA ISLAM di INDONESIA	261
	Kondisi dan Situasi Politik	
	Kerajaan-Kerajaan di Indonesia.....	263
	Munculnya Pemukiman-Pemukiman Muslim	
	di Kota Pesisir	265
	Saluran dan cara-cara Islam Masuk Ke-Indonesia	268
XIII	KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM SEBELUM	
	PENJAJAHAN BELANDA.....	273
	Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Sumatera.....	273
	Tumbuh dan Berkembangannya	
	Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa.....	277
	Tumbuh dan Berkembangannya Kerajaan-Kerajaan	
	Islam di Kalimantan, Maluku, dan Sulawesi.....	284
	Hubungan Politik dan Keagamaan Antara	
	Kerajaan-Kerajaan Islam	288
	Tiga Pola Pembentukan Budaya dalam Proses	
	Pembentukan Negara; Aceh, Sulawesi Selatan	
	dan Jawa	289
	Daftar Pustaka	295

x



BAB I

MENGENAL KONSEP SEJARAH, KEBUDAYAAN, DAN PERADABAN

Konsep Sejarah

Sejarah, dalam bahasa Arab, *tarikh* atau *history* (Inggris), adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kronologi berbagai peristiwa. Definisi serupa diungkapkan oleh Abd. Ar-Rahman As-Sakhawi bahwa sejarah adalah seni yang berkaitan dengan serangkaian anekdot yang berbentuk kronologi peristiwa. Secara teknis formula, Nisar Ahmad Faruqi menjelaskan formula yang digunakan di kalangan sarjana Barat bahwa sejarah terdiri atas (*man + time + space = history*).

Sejarah Louis Gottschalk dalam bukunya *Understanding History: a Primer of Historical Method*, menjelaskan pengertian sejarah. Sejarah dalam bahasa Inggris *history* berasal dari kata benda Yunani *istoria* yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filosofi Yunani, Aristoteles, *istoria* berarti suatu penjelasan sistematis mengenai seperangkat gejala alam baik susunan kronologi yang merupakan faktor atau tidak di dalam bahasa Inggris di dalam sebutan *natural history*. Akan tetapi, dalam perkembangan zaman, kata lain yang sama artinya *scientia*, lebih sering dipergunakan untuk menyebutkan penjelasan sistem nonkronologis mengenai gejala alam; sedangkan kata *istoria* biasanya digunakan bagi penjelasan mengenai gejala-gejala

(12 terutama hal ihwal manusia) dalam urutan kronologis. Adapun menurut definisi yang umum, kata *history* kini berarti masa lampau umat manusia.

Secara ringkas, menurut Gottschalk, pengertian sejarah tidak lebih dari sebuah rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala (82)nya. Sementara itu, Ibn Khaldun (t.th.: 4), berpandangan bahwa sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, tetapi juga penalaran kritis un(12) menentukan keberadaan suatu peristiwa pada masa lampau. Dengan demikian, unsur penting dalam sejarah adalah adanya peristiwa, adanya batas waktu, yaitu masa lampau, adanya pelaku, yaitu, manusia, dan daya kritis dari penelitian sejarah.

Sejarah Indonesia, seperti Sartono Kartodirdjo dalam bukunya *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, membagi pen(47) tian-pengertian sejarah subjektif dan objektif.

Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk. Yakni bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian ataupun cerita ini merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkai untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya berbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur (75) saling menopang dan saling bergantung satu sama lainnya. Disebut subjektif tidak lain karena sejarah memuat unsur-unsur dan isi subjek (pengarang, penulis). Karena pengetahuan maupun gambaran sejarah adalah hasil penggambaran atau rekonstruksi dari pengarang, mau tidak mau memuat sifat-sifat, gaya bahasa, stru(12) r pemikiran, pandangan dan sebagainya.

Sejarah dalam arti objektif adalah menunjukkan kejadian atau (47) ristiwa itu sendiri, yakni proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Orang yang memiliki kesempatan mengalami suatu kejadian pun sebenarnya hanya dapat mengamati sebagian dari totalitas kejadian itu. Oleh karena itu, tidak salah ada yang mengatakan sejarah berulang, masuk pada pengertian subjektif. Adapun kita perlu belajar sejarah, termasuk pengertian objektif. Secara skematis, pengertian sejarah tersebut sebagai berikut.

Dalam kaitan seperti ini, Ibnu Khaladun, seorang pemikir 54 sar sosial Islam, mengingatkan kepada setiap sejarawan bahwa untuk melihat kembali secara objektif 54 seorang sejarawan harus bisa mengenal dengan jelas berbagai struktur kebudayaan dan sosial manusia yang akan ditelitinya, termaksud berbagai pemahaman metodologi ke arah ini. Tanpa mengenal dan mengerti dari dekat objek yang akan dikaji berikut metodologinya, mustahil ia bisa menjelaskan fenomena sejarah secara objektif. Begitu pun, tanpa metodologi yang jelas, alur penjelasan secara rasional atau dalam bahasa sekarang rekonstruksi, sistematika-kronologis dan analisisnya akan sulit dimengerti.

Dalam tulisan Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, dijelaskan bahwa pemikiran Khaldun mengarah pada sejarah kritis, yaitu sejarawan tidak lagi memihak pada pendapat madzhab-madzhab atau interpretasi tertentu, dengan terlalu percaya kepada pendahulunya, serta untuk kepentingan-kepentingan kekuasaan atau ideologi tertentu. Sejarawan harus bisa bebas tidak terikat untuk menjelaskan secara rasional hubungan antara penyebab munculnya berbagai perilaku manusia dan perilaku itu sendiri. Di sinilah, hubungan antara sosiologi dan antropologi, serta ilmu sosial lainnya yang merupakan metodologi pelajaran tentang "keadaan ini" untuk bisa menjelaskan fenomena sejarah secara rasional dan objektif, dengan sejarah yang merupakan pelajaran "masa lalu" yang bisa memberikan informasi atau bahan-bahan masa lalu tentang manusia masa kini. Akar-akar apa yang mempengaruhi mereka berlaku demikian? Potensi apa yang menyebabkan corak mereka berbeda? Semua pertanyaan metodologi ini akan terjawab dengan sendirinya apabila sejarawan memahami dua persoalan besar dalam studinya; yakni fakta dan bagaimana cara memahami serta mengolahnya dengan benar dalam bentuk laporannya.

3

Konsep Kebudayaan dan Peradaban

1. Pengertian Kebudayaan

Dalam Oxford Advanced Learners's Dictionary of Current English, diuraikan bahwa kata kebudayaan semakna dengan culture yang memiliki pengertian yang beragam, sebagai berikut:

- a. *Advanced development of the human powers; development of the body, mind and spirit by training and experience;*

- b. *Evidence of intellectual development (of arts, science, etc) in human society;*
- c. *State of intellectual development among a people;*
- d. *All the arts, beliefs, social institutions, etc characteristic of community, race;*
- e. *Cultivating; the rearing of bees, silkworms,*
- f. *(biol) growth of bacteria (for medical or scientific study)*

Pengertian *culture* di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan adalah pembangunan yang didasarkan pada kekuatan manusia, baik pembangunan jiwa, pikiran, dan semangat melalui pelatihan dan pengalaman; bukti nyata pembangunan intelektual, seperti seni dan pengetahuan; atau perkembangan intelektual di antara budaya orang; bahkan kebudayaan adalah sebuah seni, kepercayaan institusi sosial, seperti karakteristik masyarakat, suku, dan sebagainya; mengolah pertanian, sampai pada tingkat teknologi biologi bakteri.

Sekilas pengertian kebudayaan di atas tidak secara sistematis dan teknis. Pengertian secara komprehensif dapat dilihat dari dua buku berikut ini.

Buku *The World University Encyclopedia* menjelaskan bahwa *culture* adalah *the way of life of a society. It is the totality of the spiritual, intellectual, and artistic attitudes shared by a group, including its tradition, habits, social customs, morals, laws, and social relations.* (Kebudayaan adalah pandangan hidup sebuah masyarakat; ia adalah totalitas spiritual, intelektual, dan sikap artistik yang dibentuk oleh masyarakat, termasuk tradisi, kebiasaan, adat, moral, hukum, dan hubungan sosial).

Buku *The World Encyclopedia* menjelaskan secara rinci dan sistematis dibandingkan kamus Oxford, bahwa kebudayaan adalah *all distinctively human activities, and in the cludes achievements in every fieled, which man passes on from generation to the next. Culture means such activities as using a language, getting warned, bringing up children, earing a living, running a government, fighting a war, and taking part in religious ceremonies.* (Semua aktivitas manusia yang nyata termasuk prestasi dalam berbagai bidang, yang berlangsung dari suatu generasi manusia ke generasi berikutnya. Kebudayaan bermakna sebagai kegiatan yang menggunakan bahasa, menikah, membesarkan anak-anak, mencari nafkah, menjalankan pemerintahan, berjuang dalam perang, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan). Adapun kebudayaan dalam

arti sempit adalah *the sum total of the ways of life of a group of people* (serangkaian cara hidup dari komunitas masyarakat).

Dalam tulisan Jaih Mubarak, definisi kebudayaan di antara yang terbaik sebagaimana dibuat oleh E.B. Taylor bahwa budaya adalah *that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, laws, custom and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society* (keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota dari masyarakat).

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat digunakan untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai social yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Agama, ideologi, kebatinan, dan kesenian yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat, termasuk di dalamnya.

Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Cipta bisa berbentuk teori murni dan bisa juga telah disusun sehingga dapat langsung diamalkan oleh masyarakat. Semua karya, rasa, dan cipta, dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat.

24

2. Hubungan Kebudayaan dan Peradaban

Peradaban Islam adalah terjemahan dari kata "Arab al-hadharah al-Islamiyyah". Kata Arab itu juga sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan dalam bahasa Arab adalah *ats-tsaqaafah*. Di Indonesia, sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang menyinonimkan dua kata kebudayaan (Arab, *ats-tsaqaafah*; Inggris, *culture*) dan peradaban (Arab, *al-hadharah*; Inggris, *civilization*). Dalam perkembangan ilmu antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat medalam tentang suatu masyarakat, sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanik dan teknologis lebih berkait dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak


1

direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama), dan moral, peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. Adapun istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah. Menurutnya, peradaban sering juga dipakai untuk menyebutkan suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu kemajuan dan kompleks. Jadi, kebudayaan menurut definisi pertama adalah wujud ideal dalam definisi Koentjaraningrat, sementara menurut definisi terakhir, kebudayaan juga mencakup peradaban, tetapi tidak sebaliknya. Dalam pengertian itulah, peradaban yang dimaksud dalam buku ini. Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Telah membawa bangsa Arab yang semula terbelakang, bodoh, tidak terkenal, dan diabaikan oleh bangsa-bangsa lain, menjadi bangsa yang maju. Ia dengan cepat bergerak mengembangkan dunia, membina suatu kebudayaan dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga sekarang. Bahkan, kemajuan Barat pada mulanya bersumber dari peradaban Islam masuk ke Eropa melalui Spanyol. Islam memang berbeda dari agama lain²⁴. A.R. Gibb di dalam bukunya *Whiter Islam* menyatakan, "*Islam is indeed much more than a sistem of thenology, it is a complete civilization*". (Islam sesungguhnya lebih dari sekedar sebuah agama, ia adalah peradaban yang sempurna). Karena yang menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama Islam, kebudayaan yang ditimbulkannya dinamakan kebudayaan atau peradaban Islam.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas, tampaknya para ahli sampai saat ini masih belum menemukan secara pasti perbedaan dalam memaknai arti keduanya (kebudayaan dan peradaban). Untuk memudahkan hubungan antara kebudayaan dan peradaban dalam studi ini, pendapat²⁴swald Speengler yang dikutip Samuel P. Hunntington, bahwa kebudayaan adalah untuk menunjukkan upaya-upaya manusia yang masih terus

berlanjut, sedangkan peradaban untuk menunjukkan titik akhir dari kegiatan mereka, tampaknya. Sedikit bisa membedakannya. Kebudayaan pada perspektif ini lebih dipandang dengan berbagai prosesnya sebagai respons masyarakat manusia dengan berbagai prosesnya yang bersifat teknis dan konseptual yang terus berkelanjutan terhadap persoalan di sekelilingnya. Sebaliknya, peradaban mengandung pengertian yang lebih luas sebagai makna puncak, spirit keseluruhan, dan bersifat universal, sebagai karakter umum dari sebuah zaman dan titik akhir dari berbagai hasil proses kebudayaan.



BAB II

RIWAYAT HIDUP NABI MUHAMMAD SAW

Arab Sebelum Islam

Ketika Nabi Muhammad Saw lahir (570 M), Makkah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota negeri Arab, baik karena tradisinya maupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai, menghubungkan Yaman di selatan dan Syira di utara. Dengan adanya Ka'bah di tengah kota, Makkah menjadi pusat keagamaan Arab. Ka'bah adalah tempat mereka berziarah. Di dalamnya terdapat 360 thala, mengelilingi berhala utama, Hubal. Makkah kelihatan makmur dan kuat. Agama dan masyarakat Arab ketika itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab dengan luas satu juta mil persegi.

Biasanya, dalam membicarakan wilayah geografis yang didiami bangsa Arab sebelum Islam. Orang membatasi pembicaraan hanya pada jazirah Arab, padahal bangsa Arab juga mendiami daerah-daerah di sekitar jazirah. Jazirah Arab, memang merupakan kediaman mayoritas bangsa Arab kala itu. Jazirah Arab terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu bagian tengah dan bagian pesisir. Di sana tidak ada sungai yang mengalir tetap, yang ada hanya ada lebah-lembah berair di musim hujan. Sebagian besar daerah jazirah adalah padang pasir sahara yang

terletak di tengah dan memiliki keadaan dan sifat yang berbeda-beda, karena itu ia bisa dibagi menjadi tiga bagian:

1. Sahara langit memanjang 140 mil dari Utara ke Selatan dan 180 mil dari Timur ke Barat, disebut juga Sahara Nufud. Oase dan mata air sangat jarang, tiupan angin seringkali menimbulkan kabut debu yang mengakibatkan daerah ini sukar ditempuh.
2. Sahara Selatan yang membentang menyambung Sahara langit ke arah Timur sampai Selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan dataran keras, tandus, dan pasir bergelombang. Daerah ini juga disebut al- Rub' al- Khali (bagian yang sepi).
3. Sahara Harrat, suatu daerah yang terdiri dari tanah liat berbatu hitam bagaikan terbakar. Gugusan batu-batu hitam itu menyebar di luasan Sahara ini, seluruhnya mencapai 29 buah.

Penduduk Sahara sangat sedikit terdiri dari suku-suku Badui yang mempunyai gaya hidup pedesaan dan nomaden berpindah dari satu daerah ke daerah lain guna mencari air dan padang rumput untuk binatang pengembalaan mereka, kambing, dan onta.

Adapun daerah pesisir, bila dibandingkan dengan Sahara sangat kecil bagaikan selebar pita yang mengelilingi jazirah. Penduduk sudah menetap dengan mata pencarian bertani dan berniaga. Karena itu, sempat membina berbagai macam budaya, bahkan kerajaan.

Bila dilihat dari asal usul keturunan, penduduk jazirah Arab dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu Qahthaniyun (keturunan Qahthan) dan 'Adnaniyun (keturunan Ismail ibn Ibrahim). Pada mulanya wilayah utara diduduki golongan 'Adnaniyun, dan wilayah selatan didiami golongan Qahthaniyun. Akan tetapi, lama kelamaan kedua golongan itu membaaur karena perpindahan-perpindahan dari Utara ke Selatan atau sebaliknya.

Masyarakat baik yang nomadik maupun yang menetap, hidup dalam budaya kesukuan Badui. Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah (*clan*). Beberapa kelompok kabilah membentuk suku (*tribel*) dan pimpinan oleh seorang syaikh. Mereka sangat menekankan hubungan kesukuan, sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau

suku. Mereka suka berperang. Karena itu, peperangan antarsuku sering sekali terjadi. Sikap ini tampaknya telah menjadi tabiat yang mendarah daging dalam diri orang Arab. Dalam masyarakat yang suka berperang tersebut, nilai wanita menjadi sangat rendah. Situasi seperti ini terus berlangsung sampai agama Islam lahir. Dunia Arab ketika itu merupakan kancah peperangan terus menerus. Pada sisi yang lainnya. Meskipun masyarakat Badui mempunyai pemimpin, namun mereka hanya tunduk kepada syaikh atau amir (ketua kabilah) itu dalam hal yang berkaitan dengan peperangan, pembagian harta rampasan dan pertempuran tertentu. Di luar itu, syaikh atau amir tidak kuasa mengatur anggota kabilahnya.⁵⁹

Akibat peperangan yang terus menerus, kebudayaan mereka tidak berkembang. Karena itu, bahan-bahan sejarah Arab pra-Islam sangat langka didapatkan di dunia Arab dan dalam bahasa Arab. Ahmad Syalabi menyebutkan, sejarah mereka hanya dapat diketahui dari masa kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya agama Islam. Pengetahuan itu diperoleh melalui syair-syair yang beredar di kalangan para perawi syair. Dengan begitulah sejarah dan sifat masyarakat Badui Arab dapat diketahui, antara lain, bersemangat tinggi dalam mencari nafkah, sabar menghadapi kekerasan alam, dan juga dikenal sebagai masyarakat yang cinta kebebasan.

Dengan kondisi alam yang tidak pernah berubah itu, masyarakat Badui pada dasarnya tetap dalam fitrahnya. Kemurniannya terjaga, jauh lebih murni dari bangsa-bangsa lain. Dasar-dasar kehidupan mereka mungkin dapat disejajarkan dengan bangsa-bangsa yang masih dalam taraf permulaan perkembangan budaya Badui adalah penyair.

Lain halnya dengan penduduk negeri yang telah berbudaya dan mendiami pesisir jazirah Arab, sejarah mereka dapat diketahui lebih jelas. Mereka selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi yang mengitarinya. Mereka mampu membuat alat-alat dari besi bahkan mendirikan kerajaan-kerajaan. Sampai kehadiran Nabi Muhammad, kota-kota mereka masih merupakan kota-kota perniagaan dan memang jazirah Arab ketika itu merupakan daerah yang terletak pada jalur perdagangan yang menghubungkan antara Syam dan Samudera India. Sebagaimana masyarakat Buk seperti ini juga pandai mengubah syair. Biasanya, syair-syair itu dibacakan di pasar-pasar, mungkin sebagai pagelaran pembacaan syair,

seperti di pasar 'ukaz'. Bahasa mereka kaya dengan ungkapan, tata bahasa, dan kiasan.

2 Melihat bahasa dan hubungan dagangan bangsa Arab, Lebon berkesimpulan, tidak mungkin bangsa Arab tidak pernah memiliki peradaban yang tinggi, apa lagi hubungan dagangan itu berlangsung selama 2000 tahun. Ia yakin, bangsa Arab ikut memberi saham dalam peradaban dunia, sebelum mereka bangkit kembali pada masa Islam. Golongan Qaslhaniut, misalnya, pernah mendirikan kerajaan Saba' dan kerajaan Himyar di Yaman, bagian Selatan jazirah Arab. Kerajaan Saba' inilah yang membangun bendungan Ma'raib, sebuah bendungan raksasa yang menjadi sumber air untuk seluruh wilayah kerajaan. Pada masa kejayaannya, kemajuan kerajaan Saba' dibidang kebudayaan dan peradaban, dapat di bandingkan dengan kota-kota dunia lain saat itu. Bekas-bekas kerajaan ini sekarang masih terbenam dalam timbunan tanah. Pada masa pemerintahan Saba', bangsa Arab menjadi penghubung perdagangan antara Eropa dan dunia Timur jauh. Setelah kerajaan mengalami kemunduran, muncul kerajaan Himyar menggantikannya. Kerajaan baru ini terkenal dengan kekuatan armada niaga yang menjelajah mengarungi India, China, Somalia, dan Sumatera ke pelabuhan-pelabuhan Yaman. Perniagaan ketika itu dapat dikatakan di monopoli Himyar.

Terutama setelah bendungan Ma'arib runtuh, masa gemilang kejayaan Himyar sedikit demi sedikit memudar. Banyak bangunan roboh di bawa air dan sebagian besar penduduk mengungsi ke bagian Utara jazirah. Meskipun demikian, karena daerahnya berada pada jalur perdagangan yang strategis dan tanahnya subur, daerah ini tetap menjadi incaran kerajaan besar Romawi dan Persia yang selalu bersaing untuk menguasainya.

Di sebelah Utara jazirah juga pernah berdiri kerajaan-kerajaan. Tetapi, kerajaan-kerajaan tersebut lebih merupakan kerajaan protektorat. Ini terjadi karena kafilah-kafilah Romawi dan Persia selalu mendapat gangguan dari suku-suku Arab yang memeras dan merampoknya. Untuk melindungi kafilah-kafilah itu, atas inisiatif kerajaan besar tersebut didirikan kerajaan Hijrah di bawah perlindungan Persia dan kerajaan Ghassan di bawah perlindungan Romawi. Kedua kerajaan ini berkembang dalam waktu hampir bersamaan, yaitu kira-kira abad ke tiga sampai abad kedatangan Islam. Raja-raja yang berkuasa umumnya berasal dari keturunan Arab Yaman.

Bagian lain Arab yang tidak pernah dijajah oleh bangsa lain, baik karena sulit dijangkau maupun karena tandus dan miskin, adalah Hijaz. Kota terpenting di daerah ini adalah Makkah, kota suci tempat Ka'bah berdiri. Ka'bah pada masa itu bukan saja disucikan dan dikunjungi oleh penganut-penganut agama asli Makkah, tetapi juga, oleh orang-orang Yahudi yang bermukim di sekitarnya.

Untuk mengamankan para peziarah yang datang ke kota itu, didirikan satu pemerintahan yang pada mulanya berada di tangan dua suku yang berkuasa, yaitu Jurhum, sebagai pemegang kekuasaan politik dan Ismail (keturunan Nabi Ibrahim), sebagai pemegang kekuasaan atas Ka'bah. Kekuasaan politik kemudian berpindah ke suku Khuza'ah dan akhirnya ke suku Quraisy di bawah pimpinan Qushai. Suku terakhir inilah yang kemudian mengatur urusan-urusan politik dan urusan-urusan yang berhubungan dengan Ka'bah. Semenjak itu, suku Quraisy menjadi suku yang mendominasi masyarakat Arab. Ada sepuluh jabatan tinggi yang dibagi-bagikan kepada kabilah-kabilah asal suku Quraisy, yaitu hijabah, penjaga kunci-kunci Ka'bah; siqayah, ngawas mata air zamzam untuk dipergunakan peziarah; diyat, kekuasaan hakim sipil dan kriminal; sifarah, kuasa usaha atau duta; liwa', jabatan ketentaraan; rifadah, pengurus pajak untuk orang miskin; nadwah, jabatan ketua dewan; khaimmah, pengurus balai musyawarah; khazinah, jabatan administrasi keuangan; dan azlam, penjaga panah peramal untuk mengetahui pendapat dewa-dewa. Dalam pada itu, sudah menjadi kebiasaan bahwa anggota yang tertua mempunyai pengaruh paling besar dan memakai gelar rais.

Setelah kerajaan Himyar jatuh, jalur-jalur perdagangan didominasi oleh kerajaan Romawi dan Persia. Pusat perdagangan bangsa Arab serentak kemudian beralih Hijaz. Makkah pun menjadi masyur dan disegani. Begitu pula suku Quraisy. Kondisi ini membawa dampak positif bagi mereka, perdagangan menjadi semakin maju. Akan tetap, kemajuan Makkah tidaklah sebanding dengan kemajuan yang pernah dicapai kerajaan-kerajaan Arab sebelumnya. Meskipun demikian, dengan Makkah menjadi pusat peradaban, bangsa Arab bagaikan memulai babak baru dalam hal kebudayaan dan peradaban.

Jadi, apa yang berkembang menjelang kebangkitan Islam itu merupakan pengaruh dari budaya bangsa-bang di sekitarnya yang lebih awal maju daripada kebudayaan dan peradaban

Arab. Pengaruh tersebut masuk ke jazirah Arab melalui beberapa jalur; yang terpenting diantaranya adalah: (1) melalui hubungan dagang dengan bangsa lain, (2) melalui kerajaan-kerajaan protektorat, Hirah, dan Ghassan, dan (3) masuknya Yahudi dan Kristen.

Melalui jalur perdagangan, bangsa Arab berhubungan dengan bangsa-bangsa Syiria, Persia, Habsyi, Mesir (Qibthi), dan Romawi yang semuanya telah mendapat pengaruh dari kebudayaan Hellenisme. Melalui kerajaan-kerajaan protektorat, banyak berdiri koloni-koloni tawanan perang Romawi dan Persia di Ghassan dan Hirah. Penganut agama Yahudi banyak mendirikan koloni jazirah Arab, yang terpenting diantaranya adalah Yatsrib. Penduduk koloni ini terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab yang menganut agama Yahudi.

Mayoritas penganut agama Yahudi tersebut pandai bercocok tanam dan membuat alat-alat dari besi, seperti perhiasan dan persenjataan. Sama dengan penganut agama Yahudi, orang-orang Kristen juga mendapat pengaruh dari kebudayaan Hellenisme dan pemikiran Yunani. Aliran Kristen yang masuk ke jazirah Arab ialah Aliran Nestoria di Hirah dan Aliran Jacob-Barady di Ghassan. Daerah Kristen terpenting adalah Najran, sebuah daerah yang subur. Penganut agama Kristen tersebut berhubungan dengan Habasyah (Ethiopia), negara yang melindungi agama ini. Penganut Aliran Nestorianlah yang bertindak sebagai penghubung antara kebudayaan Yunani dan kebudayaan Arab pada masa awal kebangkitan Islam.

Walaupun agama Yahudi dan Kristen sudah masuk ke jazirah Arab, bangsa Arab kebanyakan masih menganut agama asli mereka, yaitu percaya kepada banyak dewa yang mewujudkan dalam bentuk berhala dan patung. Setiap kabilah mempunyai berhala sendiri. Berhala-berhala tersebut di pusatkan di Ka'bah, meskipun di tempat-tempat lain juga ada. Berhala-berhala yang terpenting adalah Hubal, yang dianggap sebagai dewa terbesar, terletak di Ka'bah; Lat, dewa tertua, terletak di Tif; Uzza, bertempat di Hijaz, kedudukannya berada di bawah Hubal dan Manat yang bertempat di Yatsrib. Berhala-berhala itu mereka jadikan tempat menanyakan dan mengetahui nasib baik dan buruk. Demikianlah, keadaan bangsa dan jazirah Arab menjelang kebangkitan Islam.

Perkembangan Islam pada Periode Makkah

Secara geografis, kota Makkah terletak di perut lembah, yang dikelilingi oleh bukit-bukit, sebelah timur membentang Bukit Abu Qubais (Jabal Abu Qubais) dan bagian barat dibatasi oleh dua bukit Qa' aiqa' yang berbentuk bulan sabit mengelilingi perkampungan Makkah. Di bagian yang rendah dari lembah tersebut berdiri Ka'bah yang kelak menjadi kiblat umat muslim sedunia, sekaligus menjadi perkampungan kaum Quraisy.

Makkah adalah lembah yang sangat tandus sehingga kondisi geografis ini berpengaruh besar dalam membentuk sikap dan watak kaum Quraisy. Pada saat itu, umumnya penduduk Makkah bertemperamen buruk. Perilaku mereka cenderung lebih agresif, egois, keras kepala, serta tidak mudah menerima pendapat atau keyakinan orang lain.

Sebelum kedatangan ajaran Islam, bangsa Arab biasa disebut Arab Jahiliah, belum ber peradaban, bodoh, dan tidak mengenal aksara. Namun bukan berarti tidak seorang pun dari penduduk di sana yang tidak mampu membaca dan menulis, karena beberapa orang sahabat Nabi diketahui sudah mampu membaca dan menulis sebelum mereka masuk Islam. Akan tetapi, waktu itu baca tulis memang belum menjadi tradisi, tidak dinilai sebagai sesuatu yang penting, tidak pula menjadi ukuran kepandaian dan kecerdasan seseorang.¹

Ketika itu, kaum Quraisy sebagai bangsawan di kalangan bangsa Arab hanya memiliki 17 orang yang pandai baca tulis. Sementara, suku Aus dan Khazroj penduduk Yatsrib (Madinah) hanya memiliki 11 orang yang pandai membaca. Hal ini menyebabkan bangsa Arab sedikit sekali mengenal ilmu pengetahuan dan lainnya. Hidup mereka hanya mengikuti hawa nafsu, berjudi, saling berperang satu dengan yang lain, dan yang kuat menguasai yang lemah. Selain itu, wanita tidak mendapatkan penghargaan yang layak. Keistimewaan mereka hanyalah ketinggian dalam bidang syair-syair jahiliah yang disebarkan secara hafalan.²

Di tengah terpuruknya nilai-nilai dan norma di kalangan kaum Quraisy tersebut, lahirlah manusia pilihan (Nabi Muhammad Saw). Yang kelak membawa jalan terang kepada mereka, bahkan mampu membawa perubahan besar terhadap

15

¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 27.

² Musyirifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 13.

1

akhlak manusia dan terciptanya peradaban yang luar biasa di muka bumi. ¹⁷

Hadirnya Nabi Muhammad Saw. Pada masyarakat Arab, membuat terjadinya kristalisasi pengalaman baru dalam dimensi ketuhanan yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk hukum-hukum yang digunakan pada masa itu. Dalam perjalanan dakwah selanjutnya, Nabi Muhammad Saw. berhasil memenangkan kepercayaan yang dianut oleh bangsa Arab. Dalam waktu yang relatif singkat, beliau mampu memodifikasi jalan hidup orang-orang Arab.

Hadirnya Nabi Muhammad Saw., sedikit demi sedikit mampu mengubah budaya-budaya tidak bermoral yang tidak pantas dilakukan oleh manusia berakal dan memiliki akhlak. Budi pekerti mulia yang ditunjukkan oleh beliau pada akhirnya menghasilkan peradaban yang luar biasa pada zamannya. Ajaran Islam yang dibawa oleh beliau berperan penting dalam menciptakan peradaban yang luar biasa. Nabi Muhammad Saw. Merupakan aktor utama dalam terciptanya peradaban tersebut. Beliau tidak hanya sebagai Nabi, melainkan juga memerankan sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, pemimpin militer, politikus, reformis, dan lain sebagainya. ⁶⁴

1. Biografi Singkat Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. Lahir pada tanggal 20 April 571 M, tidak jauh dari Ka'bah. Pada saat itu, kota Makkah diserang oleh pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah bin ash-Shabbah al-Hasbasyi dari Yaman. Itulah sebabnya, tahun kelahiran beliau disebut juga dengan tahun Gajah.³

Secara materi, Nabi Muhammad Saw. Dilahirkan dari keluarga miskin, namun ⁸⁰ berdarah ningrat dan terhormat. Ayahnya adalah Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf Qushay bin Kilab. Menurut catatan sejarah, anak-anak Hasyim ini merupakan keluarga yang berkedudukan sebagai penyedia dan pemberi air minum bagi para jamaah haji yang dikenal dengan sebutan *Siqayah al-Hajj*.⁴ Sedangkan, ibunda beliau adalah Aminah binti Wahab, keturunan Bani Zuhrah.

³ Menurut riwayat yang paling kuat, kelahiran Nabi Muhammad Saw. jatuh pada hari Senin malam, 12 Rabi'ul Awal. Lihat: Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw.* (Jakarta: Robbani Press, 2010), hlm. 31

⁴ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 137.

Kemudian, nasab atau silsilah ayah dan ibunda beliau bertemu pada Killab bin Murrâh.⁵

Nabi Muhammad Saw. Dilahirkan dalam keadaan yatim karena ayahnya meninggal dunia saat beliau masih di dalam kandungan. Setelah diasuh beberapa lama oleh ibunya, beliau dipercayakan kepada Halimah Sa'diyyah dari suku Bani Sa'ad untuk diasuh dan dibesarkan. Beliau diasuh Halimah hingga berusia 4 tahun (sebagian riwayat mengatakan 6 tahun), lalu beliau dikembalikan ke ibunya, Aminah.

Setelah kurang lebih 2 tahun Nabi Muhammad saw. Berada dalam asuhan ibu kandungnya. Ketika hampir menginjak usia 7 tahun, saribu wafat. Beliau pun menjadi yatim piatu. Setelah Aminah meninggal, Abdul Muthalib mengambil Alih tanggung jawab merawat beliau. Namun, dua tahun kemudian Abdul Muthalib meninggal dunia karena renta. Tanggung jawab selanjutnya berAlih kepada pamanya, Abu Thalib. Seperti juga Abdul Muthalib, Abu Thalib sangat disegani dan dihormati orang Quraisy dan penduduk Makkah meskipun dia miskin.

Sewaktu remaja, Muhammad hidup sebagai pengembala kambing keluarganya dan kambing milik penduduk Makkah. Selain itu beliau juga berdagang. Ketika tinggal bersama pamannya, Abu Thalib, beliau berdagang sampai ke negeri Syam (Suriah), sampai beliau dewasa dan mandiri. Dalam perjalanan itu, di Bushara, sebelah selatan Syam, ia bertemu dengan pendeta Kristen bernama Buhairah. Pendeta itu melihat tanda-tanda keNabian pada diri Muhammad sesuai dengan petunjuk cerita-cerita Kristen. Pendeta itu menasihati Abu Thalib agar jangan terlalu jauh memasuki Syam, karena dikhawatirkan orang-orang Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat kepada Muhammad.

Muhammad tidak mengikuti kebiasaan masyarakat Arab saat itu yang suka meminum khamar, berjudi, mengunjungi tempat-tempat hiburan, dan menyembah berhala. Beliau sangat populer dikenal sebagai seorang pemaaf, rendah hati, berani, dan jujur, sehingga ia dijuluki al-Amin. Predikat al-Amin ini beliau dapatkan ketika berhasil mencegah perselisihan diantara suku-suku diArab ketika akan meletakkan Hajar Aswad saat Ka'bah direnovasi.

Kejujuran dan keuletan Muhammad terdengar juga oleh Siti Khadijah, seorang saudagar wanita kaya raya yang telah

⁵ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah* (Jakarta: Qisthi Press, 2009), hlm. 117.

lama menjanda. Khadijah meminta Muhammad berangkat ke syria atau Syam untuk membawa barang dagangannya. Dalam perdagangan ini, Muhammad memperoleh laba yang sangat besar. Khadijah biasa menyuruh orang untuk menjualkan barang dagangannya dengan membagi sebagian hasilnya kepada mereka. Melih¹² kejujuran, kredibilitas, dan kemuliaan akhlak Muhammad, Khadijah kemudian melamarnya. Lamaran itu diterima dan pernikahan pun segera dilaksanakan. Saat itu, Khadijah sudah berumur 40 tahun, sedangkan Muhammad baru berusia 25 tahun. Yang ikut hadir dalam acara pernikahan itu adalah Bani Hasyim dan pemuka Bani Mu¹²ar.⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, Khadijah merupakan wanita pertama yang masuk Islam dan banyak membantu Nabi Mu¹⁷hammad dalam perjuangan menyebarkan Islam. Pernikahan itu dikaruniai enam orang anak, dua putra dan empat putri, yaitu Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah Ummu Kalsum, dan Fatimah. Kedua putranya meninggal waktu kecil. Nabi Muhammad tidak menikah lagi sampai Khadijah meninggal dunia.

Nabi Muhammad menerima wahyu pertama ketika usia beliau menjelang 40 tahun. Beliau terbiasa pada seti⁵⁶ tahun menyisihkan sebagian waktunya untuk melakukan *Tahannus* ⁸ Gua Hira. Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, muncul malaikat Jibril dan menyampaikan wahyu yang pertama dari Allah Swt.

Wah¹⁷ pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS.al-’Alaq [96]:1-5).

Gua Hira menjadi saksi pertemuan Nabi Muhammad Saw. Dengan malaikat Jibril saat turun membawa wahyu yang pertama dari Allah Swt. Gua ini terletak di Jabal Nur, sekitar 4 km sebelah Arafah. Karena adanya perluasan wilayah, sekarang gunung ini termasuk dalam bagian Makkah.

Gua Hira tidak dimasuki oleh sinar matahari dari sejak terbit hingga tenggelamnya. Sehingga, orang yang berada didalamnya tidak akan merasakan sengatan matahari. Letaknya pada tebing menanjak yang agak curam meskipun tidak terlalu tinggi. Oleh

⁵¹

⁶Badri Yatim, *Histori Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 27.

karena itu, bagi para peziarah yang ingin menyaksikan tempat bersejarah ini harus memiliki fisik yang kuat. Gua ini sangat ramai dikunjungi saat pelaksanaan ibadah haji.

2. Berdakwah Secara Sembunyi-Sembunyi

Sebelum masa masuknya Islam, sebagian besar orang Arab Jahilliah adalah penyembah berhala dan mereka menjadikan Ka'bah sebagai pusat peribadatan mereka. Dalam beberapa riwayat telah disebutkan bahwa mereka telah meletakkan berhala di sekitar Ka'bah sebanyak 360 berhala.

Ada beberapa nama berhala yang disembah oleh orang Arab Jahilliah, diantaranya ialah:

- a. Hubal. Berhala yang dianggap sebagai dewa bulan ini oleh Amir bin Luhay dari Ma'arif (moab), suatu daerah di Balqa'.
- b. Latta. Berhala ini berupa batu yang dipahat dan dibangun sebuah rumah di atasnya. Pada zaman dahulu, latta adalah seorang lelaki yang salih yang biasa mengadon tepung untuk memberi makan jamaah haji. Ketika ia meninggal, orang-orang pun membangun sebuah rumah di atas kuburanya dan menutupinya dengan tirai-tirai. Berhala ini adalah sesembahan kaum Tsaqif dan Tha'if dan pelayan adalah dari Bani Muattab.
- c. Uzza. Berhala ini adalah pohon dari salam yang terletak di lembah Nakhlah yang terletak antara Makkah dan Tha'if. Di sekitarnya terdapat bangunan dan tirai-tirai. Berhala ini juga mempunyai pelayan-pelayan (penjaga-penjaga). Uzza ini adalah berhala milik suku Quraisy, Sulaim; Gathafan, dan Jusyam serta suku-suku yang ada disekitarnya.
- d. Manat. Berhala ini berupa batu besar yang terletak jauh dari gunung Qudayd diantara Makkah dan Madinah. Berhala ini adalah milik suku Khuza'ah, Auz, dan Khazraj. Jika sedang berhaji mereka berihram disisinya sekaligus menyembahnya.

Karena masih kuatnya keyakinan dan tradisi yang dianut oleh penduduk Makkah saat itu, maka akan sulit bagi Nabi Muhammad Saw. Menyampaikan risalah Islam dan agar mereka meninggalkan menyembah berhala. Ajaran beliau tidak serta merta dapat dengan mudah diterima, bahkan ditolak habis-habisan oleh kaum kafir Quraisy. Banyak alasan bagi mereka untuk menolak keyakinan yang dibawa oleh beliau tersebut, salah satunya adalah apa yang mereka yakini adalah suatu yang

telah lama mengakar dan menjadi keyakinan mereka serta nenek moyang mereka. Sehingga keyakinan tersebut sudah tertanam kuat dalam keyakinan mereka.

Para pemahat dan penjual patung juga merasa bahwa datangnya Islam bisa menghalangi mata pencaharian mereka. Selain itu, kaum Quraisy juga tidak setuju dengan seruan Nabi Muhammad Saw. Tentang persamaan hak antara hamba sahaya dan bangsawan. Mereka juga menolak ajaran tentang kebangkitan dan pembalasan hari akhir.

Karena reaksi keras dari kaum Quraisy dan kondisi yang belum memungkinkan maka dakwah Nabi Muhammad Saw. Dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Beliau menyampaikan ajaran Islam kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya. Mula-mula beliau mengajarkan kepada istrinya, Siti Khadijah untuk beriman kepada Allah, kemudian diikuti oleh Ali bin Abi Thalib yang saat itu berusia 10 tahun, dan Said bin Haritsah (pembantu rumah tangganya yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian, beliau mengajak sahabat karibnya untuk beriman kepada Allah Swt., yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq.

⁶⁸ Secara berangsur-angsur, risalah Islam mulai diajarkan secara meluas, tetapi masih terbatas dikalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja. Seperti Utsman bin Affan, Subain bin Awam, Sa'ad bin Abi Waqaz, Abdurahman bin Auf, Thalhab bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jahrah, Arqam bin Arqam, Fatimah binti Khatab, Said bin Zaid, dan beberapa orang lainnya. Selanjutnya, mereka semua disebut *assabiquna al-awalun* (orang yang pertama masuk Islam).⁷

Dengan dakwah secara diam-diam puluhan orang telah menyatakan diri memeluk agama Islam. Setelah beberapa lama dakwah tersebut dilaksanakan secara individual, turunlah perintah dari Allah Swt. Agar Nabi Muhammad saw. Melakukan dakwah secara terang-terangan.

3. Berdakwah secara Terang-Terangan

Setelah beberapa lama melakukan secara sembunyi-sembunyi turunlah perintah atau firman dari Allah Swt. Untuk melakukan dakwah secara terbuka dan terang-terangan. Pada awalnya, Nabi Muhammad Saw. mengundang dan menyeru kepada sahabat

⁷Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.13.

karibnya, dari Bani Abdul Muthalib, tapi mereka semua menolak, kecuali Ali. Langkah berikutnya adalah masyarakat umum.

Perlakuan tidak menyenangkan mulai didapatkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pada awal dakwahnya secara terang-terangan. Namun, beliau tetap tegar dan tabah menghadapi semua perlakuan buruk dari orang-orang kafir Quraisy. Saat itu, para pemimpin Quraisy mulai berusaha menghalangi dakwah beliau. Karena pengikut Nabi semakin bertambah banyak, maka mereka pun semakin keras melancarkan serangan-serangan, baik kepada Nabi maupun kepada para pengikut beliau.

Berbagai cara dilakukan oleh pemuka-pemuka Quraisy agar Nabi Muhammad saw. menghentikandakwahnya. Saat itu mereka belum berani melukai Nabi karena mendapat perlindungan dari pamannya, yaitu Abu Thalib yang sangat disegani di kalangan masyarakat Quraisy. Sementara para pengikut Nabi yang termasuk kalangan bangsawan, terselamatkan dari siksa kaum Quraisy. Akan tetapi, bagi mereka yang tidak memiliki perlindungan, harus menahan siksa yang pedih.

Kebencian musyrikin Quraisy terhadap Nabi Mahammad Saw. semakin meningkat manakala mereka menyaksikan penganut Islam semakin bertambah. Tidak hanya penghinaan yang ditimpahkan kepada Nabi, melainkan juga rencana pembunuhan yang disusun oleh Abu Sufyan. Kegagalan Musyrikin Quraisy menghentikan dakwah Nabi dikarenakan beliau dilindungi oleh Bani Hasyim dan Bani MuThalib. Menyadari hal itu, musyrikin Quraisy memboikot kedua keluarga besar itu. Belum sembuh kepedihan yang dirasakan Nabi Muhammad Saw Akibat pemboikotan itu, Abu Thalib dan Siti Khadijah meninggal dunia. Oleh karena itu, tahun itu dikenal dengan *'amul huzni* (tahun kesedihan).

Pada saat itu menghadapi ujian berat tersebut, Nabi Muhammad mendapatkan perintah dari Allah Swt. untuk melakukan perjalanan dari masjid al-Haram di Makkah ke Baitul maqdis di Palestina, kemudian ke Sidratul Muntaha. Dalam perjalanan yang kemudian dikenal dengan Isra' dan Mi'raj ini, beliau menerima Syariat untuk mengerjakan shalat lima waktu. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun 11 sesudah beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul.

Peristiwa Isra' dan Mi'raj ini disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada kaum muslimin. Bagi kaum musyrikin Quraisy, peristiwa itu dijadikan bahan untuk mengolok-olok

beliau, bahkan menuduhnya sebagai manusia yang berotak tidak waras.⁸

Setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, dakwah Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama setelah kedatangan penduduk Yatsrib (Madinah) yang berhaji ke Makkah. Mereka yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj kemudian menyatakan memeluk Islam. Atas nama penduduk Yatsrib, mereka juga meminta Nabi Muhammad Saw. Agar berkenan pindah ke Yatsrib. Mereka berjanji akan membela Nabi Muhammad Saw. dari berbagai ancaman. Nabi pun menyetujui usul yang mereka ajukan. Perjanjian ini disebut perjanjian *aqabah*. Kemudian, Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Yastrib.⁹

94

Perkembangan Islam pada Periode Madinah

107

Hijrahnya Nabi Muhammad Saw. dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M sekaligus menandai lahirnya tahun Islam. Pada saat itu, Kondisi kaum muslimin masih lemah, belum mampu menentang kekuasaan yang dipegang kaum Quraisy Makkah. Akhirnya, Nabi bersama sahabat dan umat Islam lainnya, meninggalkan Makkah, pindah ke Yatsrib, kemudian terkenal dengan nama Madinah, yaitu kota Nabi. Di kota ini umat Islam mengalami perubahan yang besar. Jika di Makkah mereka adalah umat yang lemah dan tertindas, di Madinah mereka mempunyai kedudukan yang baik dan menjadi umat yang kuat serta dapat mandiri. Nabi pun menjadi kepala dalam masyarakat yang baru dibentuk itu dan akhirnya menjadi sebuah negara. Inilah tonggak sejarah peradaban Islam, dan Islam pun lebih mudah disebarkan sehingga akhirnya dapat menguasai daerah-daerah yang dimulai dari Spanyol disebelah Barat sampai ke Filipina sebelah Timur dan Afrika Tengah di sebelah Selatan sampai Danau Aral disebelah Utara.¹⁰

1. Peletakan Dasar-Dasar Kehidupan Bermasyarakat

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru umat Islam di Madinah, Nabi Muhammad Saw. segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Ada empat pondasi

8

⁸Dudung Abdurrahman et.al, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Fak.Adab,2005),m.32.

⁹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam:Disalah Islamiah Islam II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2011),hlm.24.

¹⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UII-Pres,2008),hlm.50.

dasar kehidupan yang dilakukan oleh beliau, sebagaimana berikut:

a. Pembangunan Masjid

Selain untuk tempat ibadah (shalat), pembangunan masjid juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin sekaligus mempererat tali jiwa mereka. Selain itu, masjid sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Bahkan, masjid pada masa Nabi berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

1) Pembangunan Masjid Quba

Ketika Nabi Muhammad saw. dan para sahabat hijrah menuju Madinah, orang-orang Anshar yang tak lain adalah kaum Aus dan Khazraj, menanti dengan antusias kedatangan beliau. Tatkala Nabi tiba, mereka keluar rumah dan menyambut kedatangan dengan penuh suka cita. Lalu, Nabi Muhammad saw. singgah di Quba selama lima hari. Di Quba inilah, beliau mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan sebutan masjid Quba. Ini adalah masjid pertama yang dibangun setelah masa kenabian.

Masjid Quba dibangun diatas sebidang tanah milik keluarga Kalsum bin Hadam dari kabillah Amir bin Auf yang diwakafnya kepada Nabbi Muhammad Saw. setibanya di Quba. Ketika itu, Quba merupakan sebuah kawasan pinggiran Yatsrib dan terletak sekitar 3km di selatan.

Dalam beberapa riwayat telah disebut bahwa Nabi Muhammad Saw. sendiri mendesain masjid tersebut. Bahkan, beliau ikut bekerja, tidak segan-segan mengangkat bahan matrial bangunan, sehingga tampak letih yang teramat sangat pada wajahnya yang mulia. Beliau memberikan teladan yang begitu mulia, yang takhanya menyuruh. Beliau juga orang pertama yang meletakkan batu di Mihrab masjid tersebut menghadap ke Baitul Maqdis di Palestina, kiblat pertama umat Islam, kemudian disusul berturut-turut oleh Abu Bakar ash Shiddiq, Umar bin Kathab, dan Usman bin Affan. Siapakah yang menduga, ternyata proses peletakan batu kiblat ini kemudian paralel dengan sejarah pengangkatan Khulafaur Rashidin. Setelah rampung, dimasjid Quba inilah untuk pertama kali shalat berjamaah dilaksanakan.

Masjid Quba dibangun pada hari senin, 8 Rabi'ul Awwal H atau 23 September 622 M. Meskipun sangat sederhana Masjid Quba boleh dianggap sebagai contoh bentuk dari

masjid-masjid yang didirikan umat muslim dikemudian hari. Bangunan yang sangat bersahaja itu sudah memenuhi syarat-syarat yang perlu untuk pendirian masjid. Masjid ini mempunyai suatu ruang yang persegi empat dan berdingding dikelilinginya. Disebelah utara dibuat serambi bentuk tempat shalat yang bertiang pohon kurma, beratab datar dari pelepah daun kurma, bercampuran tanah liat. Ditengah-tengah ruang terbuka dalam masjid yang kemudian biasa disebut sahn, terdapat sebuah sumur tempat wudhu. Kebersihan terjaga, cahaya matahari dan udara dapat masuk dengan leluasnya.

Masjid Quba memiliki 19 pintu. Dari 19 pintu itu terdapat 3 pintu utama berdaun pintu besar dan ini menjadi tempat masuk para jamaah ke dalam masjid. Dua pintu diperuntukkan untuk masuk para jamaah laki-laki, sedangkan satu pintu lainnya sebagai pintu masuk jamaah perempuan. Diseberang ruang utama masjid, terdapat ruang yang dijadikan tempat belajar mengajar.

Ketika peralihan arah kiblat umat Islam menghadap ke Masjidil Haram, masjid Quba mengalami rekonstruksi. Arah kiblat yang semula menghadap ke Baitul Maqdis di Palestina, diputar balik menghadap ke arah Baitul di Makkah.

Kini, masjid yang terletak sekitar lima kilometer disebelah tenggara kota Madinah ini telah mengalami perbaikan dan perluasan berkali-kali. Bangunan fisiknya mengalami banyak perkembangan. Salah satunya, keempat menara setinggi 47 meter yang mengelilingi masjid berwarna putih bersih. Kalifah Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang pertama membangun menara pada masjid ini.

Rekonstruksi kembali pada masa Sultan Al-Asyraf Saif al-Din Qait-Bey dari Dinasti Mamluk. Masjid tersebut dilengkapi dengan sebuah mimbar baru dari pualam. Mimbar itu kemudian diganti dengan mimbar yang terkenal dengan sebutan "Mimbar Masjid Raya".

Masjid Quba kembali direnovasi dan diperluas pada masa kepemimpinan Raja Fahd bin Abdul Aziz pada tahun 1986. Rekonstruksi tersebut menelan biaya 90 juta real (Rp 90.000.000.000,00). Hingga saat inilah renovasi terbesar masjid tersebut, tapi tetap mempertahankan bentuk arsitektur tradisionalnya.

Lantai halaman masjid yang terbuka dilapisi marmer yang anti panas, dibagian ini terdapat atab yang dapat

bergerak, terbuka dan tertutup otomatis, serta terpal yang sangat kokoh yang melindungi lantai atau jamaah dari sengatan matahari.

Saat ini kompleks masjid Quba memiliki luas 135.000M². sementara, ruang shalat utama seluas 5.035M², yang renovasi dan diperluas, pada zaman Nabi Muhammad Saw., masjid ini hanya memiliki luas 1.200M².

Semasa hidupnya, Nabi Muhammad Saw. selalu pergi ke Masjid Quba setiap hari Sabtu, Senin, dan Kamis. Setelah beliau wafat, para sahabat selalu menjiarahi masjid ini dan melakukan shalat di dalamnya. Oleh karena itu, bagi kaum muslimin yang berkesempatan menunaikan ibadah haji atau umrah, masjid Quba sangat disayangkan jika tidak dikunjungi, karena masjid ini menjadi saksi perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam syiar Islam.

2) Pembangunan Masjid Nabawi

Umat muslim pasti tidak asing dengan nama Masjid Nabawi. Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua dan terbesar yang berada di tanah suci, tepatnya di kota Madinah. Bagi umat muslim yang sudah pernah menunaikan ibadah haji atau umrah, pasti akan terkagum-kagum dengan kemegahan masjid ini.

Selain Masjid Quba, Masjid Nabawi merupakan salah satu masjid yang dibangun langsung oleh Nabi Muhammad Saw. masjid ini dibangun pada bulan Rabi'ul Awwal tahun pertama Hijriyah atau bertepatan pada bulan September 662 M. Saat itu, Nabi sendiri yang meletakkan batu pertamanya, lalu batu ke dua, ketiga, keempat, dan kelima, masing-masing diletakkan oleh sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Selanjutnya, pembangunan dikerjakan secara gotong royong sampai selesai.

Ketika itu, panjang masjid adalah 70 hasta dan lebarnya 60 hasta atau panjangnya 35 m dan lebar 30 m (sebagian ayat mengatakan berukuran 50x50 m³). Pada saat itu, lantai masjid adalah tanah berbatu, atapnya pelepah kurma, dan terdapat tiga pintu. Namun, kini Masjid Nabawi sangat besar dan megah, serta mampu menampung hingga 1 juta jamaah. Saat ibadah haji atau umrah, masjid ini pun bakal dipadati oleh para jamaah.

Sebagaimana dikisahkan dalam hadits, area yang hendak dibangun Masjid Nabawi saat itu³⁸ adalah bangunan yang dimiliki oleh Bani Najjar. Namun, Bani Najjar dengan sukarela mewakafkan bangunan dan tanah mereka untuk pembangunan Masjid Nabawi, dan mereka hanya berharap pahala dari sisi Allah Swt. Atas amalan mereka tersebut.

Sejak awal berdirinya, Masjid Nabawi bukan hanya untuk tempat beribadah, melainkan juga merupakan tempat belajar bagi kaum muslimin (kaum Anshar dan Muhajirin) untuk memperoleh pengetahuan Islam dan bimbingan dari Nabi Muhammad Saw. Selain itu, masjid ini juga sebagai tempat pertemuan dan untuk mempersatukan berbagai unsur kekhilafan dan sisa-sisa pengaruh perselisihan semasa jahilliah⁷⁴. Tidak hanya itu, Masjid Nabawi juga sebagai tempat mengatur segala urusan sekaligus sebagai gedung parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan yang dipimpin Nabi Muhammad Saw.

Selain itu semua, Masjid Nabawi juga dijadikan tempat tinggal dan bermukim orang-orang Muhajirin yang miskin, yang datang ke Madinah tanpa memiliki harta, tidak memiliki kerabat, atau masih belum berkeluarga.

Pada tahun ke-4 H, Masjid Nabawi mengalami perbaikan dengan lantai dari batu bata. Setelah itu, Masjid Nabawi berulang kali mengalami perbaikan dan perluasan. Kemudian pada tahun 7 H Nabi Muhammad Saw. men³⁸ ambil kebijakan untuk memperluas Masjid Nabawi karena jumlah umat Islam semakin banyak dan masjid semakin penuh. Beliau menambahkan masing-masing 20 hasta untuk panjang dan lebar masjid. Utsman bin Affan adalah orang yang menanggung biaya pembebasan tanah untuk perluasan masjid. Peristiwa ini terjadi sepulangnya beliau dari perang Khaibar.

Perbaikan paling signifikan terjadi pada tahun 1265 H pada masa pemerintahan Sultan Abdul Majid. Dalam pembangunan yang memakan waktu 12 tahun itu, dinding dan tiang-tiang masjid dipercantik dengan ukiran dan kaligrafi indah, yang masih bisa disaksikan sampai sekarang.

Berikut kronologi beberapa renovasi dan perluasan Masjid Nabawi:

- 622- Didirikan oleh Nabi Muhammad Saw.
- 629- Didirikan oleh Nabi Muhammad Saw.

- 638- Diperluas oleh Umar bin Khattab Ra.
- 650- Utsman bin Affan menggantikan tiang dan atap serta memperluas bagian lantai.
- 707- Diperbaiki oleh WALin bin Abd Malik dan Umar bin Abd Aziz (Bani Umaiyah).
- 778- Diperluas oleh Al-Mahdi (Bani Abbasiyah).
- 1247- Terbakar.
- 1256- Malik az-Zahir (Mamluk) merambah menara serta lantai bagian depan.
- 1468- Diperbaiki oleh Asyraf Qaitbay (Penguasa Mamluk).
- 1481- Terbakar lagi.
- 1574- SALim I (Utsmaniyah) menggunakan marmer.
- 1818- Diperbesar oleh Mahmud II (Utsmaniyah) kubah dicat hijau.
- 1849- Dibangun besar-besaran oleh Sultan Abdul Majid (Utsmaniyah)
- 1952- Diperluas oleh Raja Abd Aziz bin Sa'ud (Arab Saudi).
- 1984- Diperluas dan diperbaiki oleh Raja Fahd (Arab saudi).

Raja Fahd bin Abdul Aziz memiliki peran yang sangat besar dalam perluasan Masjid Nabawi. Hasilnya, luas seluruh bangunan masjid sekarang ini menjadi 165.000m². jumlah menara pun bertambah, dari semula 4 buah menjadi 10 buah. Empat diantaranya memiliki ketinggian 72 meter dan 6 lainnya setinggi 92 meter. Jumlah pintu juga bertambah sehingga menjadi 95 buah pintu. Atas renovasi yang dilakukan oleh Raja fahd, masjid Nabawi semakin tampil cantik dan megah sehingga menjadi kebanggaan umat Islam di seluruh dunia.

Banyak keistimewaan yang dimiliki oleh Masjid Nabawi. Selain sebagai salah satu Masjid tertua dan dibangun langsung oleh Nabi Muhammad Saw., serta menjadi saksi sejarah perjuangan beliau dalam mengembangkan syiar Islam, masjid ini juga tempat peristirahatan Baginda Rasul. Beliau dimakamkan ditengah-tengah bagian Masjid Nabawi. Makam Nabi tidaklah sama dengan makam-makam lainnya yang ada di dunia. Makamnya ditutup dan dibatasi oleh pagar yang tinggi serta berhiaskan kaligrafi-kaligrafi.

Makam Nabi Muhammad saw. dijaga oleh beberapa penjaga yang disebut "askar". Para askar berdiri dengan gagah di depan makam untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti menangis dan shalat di depan makam beliau. Selain itu, askar juga mengatur para jamaah yang ingin berziarah agar tertib dan nyaman. Bagi jamaah yang datang ke makam Nabi, cukup mengucapkan salam dan berdoa. Peziarah atau jamaah hanya bisa melihat makam beliau dari sela-sela pagar yang tinggi. Makam beliau sbisa dikunjungi setiap harinya selama 24 jam.

b. Ukhuwah Islamiyah: Persaudaraan Sesama Muslim

Dalam meletakkan dasar kehidupan umatnya Nabi Muhammad saw. mempersaudarakan antara orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Madinah (Muhajirin), dengan penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan ikut membantu kaum Muhajirin tersebut (Anshar). Dengan demikian diharapkan, setiap muslim merasa terikat dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan. Beliau melakukan ini bertujuan untuk menciptakan suatu bentuk persudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah atau kabilah.

Pada saat itu, kaum Anshar membagikan rumah yang mereka miliki, bahkan harta mereka. Persaudaraan ini terjadi lebih kuat dari pada hanya persaudaraan yang berdasarkan keturunan. Kondisi kaum Muhajirin ketika itu memang cukup memprihatinkan karena mereka hijrah tanpa membawa harta benda, barang berharga ditinggalkan di Makkah. Pada perjanjian awal, kaum Muhajirin harus membantu bercocok tanam, namun mereka tidak berpengalaman dalam hal itu, sehingga mereka harus bekerja sebagai buruh kasar di kebun milik orang Yahudi dan Anshar. Misalnya, menebang pohon, menyiram pohon, dan lain-lain.

56

Itulah sebabnya, Nabi Muhammad Saw. memberi solusi kepada kaum Muhajirin untuk dipersaudarakan dengan kaum Anshar. Mereka harus saling membantu dan bekerja sama. Peristiwa ini terjadi selang beberapa bulan kedatangan Nabi di Madinah. Ada beberapa orang yang dipersaudarakan, di antaranya ialah:

- 1) Amar bin Yatsir (Muhajirin) dengan Huzaifah al-Yamani (Anshar),
- 2) Abu Bakar dengan Kharjah bin Zaid,
- 3) Utsman bin Affan dengan Aus bin sabit,
- 4) Umar bin Khattab dengan Utbah bin Malik
- 5) Abu Dzar al-Ghiffari dengan al-mundzir bin Amr,
- 6) Mus'ab bin Umair dengan Abu Ayyub,
- 7) Abu Ubaidah Amir al-Jarrah dengan sa'ad bin Ma'az,
- 8) Zubair bin al-Awwam dengan Salam bin Waqash,
- 9) Abdurrahman bin A'uf dengan Sa'ad bin Rabi', dan
- 10) Thalhah bin Ubaidillah dengan Ka'ab bin Malik.

Sementara itu, Ali tidak mempersaudarakan dengan siapa pun, namun Ali patut berbangga karena Nabi Muhammad Saw. mengatakan engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat.

c. Persahabatan dengan Orang di Luar Islam

Nabi Muhammad Saw. menjalin hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak memeluk agama Islam. Di Madinah, selain orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi (Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa'), dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad Saw. mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas dikeluarkan. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar.

Dalam perjanjian tersebut dengan jelas disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. menjadi kepala pemerintah karena sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada beliau. Dalam bidang sosial, beliau juga meletakkan dasar persamaan antara sesama manusia. Perjanjian itu dalam pandangan ketatanegaraan sekarang disebut dengan "Piagam Madinah" atau "Konstitusi Madinah".

Adapun pokok-pokok ketentuan dalam Piagam Madinah, ialah sebagai berikut:¹¹

- 1) Seluruh masyarakat yang menandatangani harus bersatu padu di bawah payung perdamaian.

¹¹Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 46-46.

- 2) Jika salah satu kelompok yang turut menandatangani piagam tersebut diserang, maka kelompok yang lain harus membelanya.
- 3) Tidak boleh pada satu kelompok pun yang menggalang kerja sama dengan orang kafir Quraisy atau membantu mereka melakukan perlawanan terhadap masyarakat Madinah.
- 4) Orang Islam, Nasrani, dan Yahudi, serta seluruh masyarakat Madinah yang lain, bebas memeluk agama dan keyakinan masing-masing, dan mereka dijamin kebebasannya dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.
- 5) Urusan pribadi atau perseorangan, atau perkara-perkara kecil kelompok non muslim tidak harus melibatkan pihak-pihak lain secara keseluruhan.
- 6) Setiap bentuk penindasan dilarang.
- 7) Mulai hari ini, segala bentuk pertumpahan darah, pembunuhan dan penganiayaan diharamkan diseluruh negeri Madinah.

Muhammad Saw. menjadi kepala pemerintahan Madinah dan memegang kekuasaan peradilan yang tinggi.

d. Meletakkan Dasar-Dasar Politik, Ekonomi, dan Sosial.

Dengan segala usaha dan kegigihannya, Nabi Muhammad Saw. telah membentuk kota Madinah menjadi sebuah kehidupan yang mulia dan penuh dengan nilai-nilai utama. Sejak beliau hijrah ke kota ini, terjadi sebuah persaudaraan yang jujur dan kokoh, ada solidaritas yang erat diantara anggota masyarakatnya. Dengan demikian, inilah masyarakat Islam pertama yang dibangun beliau dengan asas-asasnya yang abadi.

Demi mencapai kesejahteraan dan kedamaian masyarakat saat itu, Nabi Muhammad Saw. meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, dan sosial. Dasar-dasar tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Nabi Muhammad Saw. berusaha menetapkan dan menegakkan hukum-hukum privat, misalnya hukum keluarga, baru kemudian masalah-masalah publik seperti interaksi sosial.
- 2) Dalam masalah sosial-politik, Nabi Muhammad Saw. membangun dasar-dasar sistem musyawarah.
- 3) Dalam sistem ekonomi, munculnya sistem baru dalam perdagangan, yakni sistem dagang non ribawi yang

- melarang adanya eksploitasi, monopoli, dan rentenir.
- 4) Dalam bidang kemasyarakatan, dibuatlah dasar-dasar sistem sosial, seperti *al-ukhuwah* (persaudaraan), *al-musawah* (persamaan), *at-tasamuh* (toleransi), *al musyawarah* (perundingan) dan *al mu'awanah* (kerja sama).

2. Dinamika Setelah Pembentukan Konstitusi

Usaha-usaha awal yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. di Madinah ternyata melahirkan dinamika masyarakat yang luar biasa, baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal yang positif adalah keadaan masyarakat yang mencapai taraf hidup yang harmonis dan beradab sehingga memungkinkan misi beliau berjalan lancar. Sedangkan yang negatif adalah terjadinya pelanggaran-pelanggaran atas perjanjian yang pernah dibuat bersama, khususnya yang dilakukan oleh golongan Yahudi sehingga melahirkan peperangan demi peperangan antara kaum muslimin dengan kaum musyrik dan kafir.

Selama Nabi Muhammad Saw. memimpin umat Islam di Madinah, ada beberapa peperangan yang terjadi, diantaranya ialah⁸⁶ sebagai berikut:

a. Perang Badar

Perang badar merupakan pe⁸⁶ng pertama yang sangat menentukan masa depan Islam. Perang ini terjadi pada 17 Ramadhan t¹⁰²n pertama hijriah (17 Maret 624 M). Ini adalah peperangan antara kaum muslimin dengan kaum kafir Quraisy yang berhasil dimenangkan oleh Islam meskipun jumlahnya jauh lebih kecil dari jumlah tentara kafir Quraisy. Saat itu jumlah kaum muslimin cuma 313 orang. Sedangkan tentara musuh berjumlah 1000 orang.

Beberapa saat setelah kedua pasukan berhadapan, peperangan dibuka dengan tampilnya tiga orang Quraisy menuju medan laga, tempat yang memisahkan kaum muslimin dengan lawan. Ini merupakan salah satu peradaban orang Arab ketika berperang, yakni "duel satu lawan satu".

Ketika para sahabat Nabi Saw. melihat tiga orang maju, maka tiga sahabat pun, yakni Hamzah, Abu Ubaidillah, dan Ali bin Abi Thalib, dengan pedang yang bercabang yang diberi nama Zulfikar, menerima tantangan itu. Pertarungan berlangsung sengit diantara ketiganya. Setelah pertarungan yang berlangsung cukup lama itu, ketiga sahabat berhasil memenangkan pertarungan.

Hal ini membuat semangat kaum muslimin semakin membara. Sebaliknya, perasaan kaum Quraisy mulai digerogoti ketakutan.

Setelah itu, semua tentara membludak ke medan laga, pertarungan antara kubu muslimin dengan tentara Quraisy berkecamuk, pertarungan pun berlangsung sengit. Janji Allah Swt. seperti yang diinginkan oleh Abu Bakar kepada Nabi Muhammad Saw. benar-benar terjadi. Dengan pasukan kecil serta peralatan perang seadanya, kaum muslimin mampu mengalahkan kaum Quraisy yang jumlahnya tiga kali lipat yang dilengkapi dengan peralatan perang. Hal ini diluar nalar pikiran sehat, bagaimana mungkin pasukan kecil ini bisa menang dalam Perang Badar tanpa kehendak Allah Swt.

Dalam perang tersebut, orang-orang Quraisy berhasil dipukul mundur, meski jumlah mereka tiga kali lebih banyak. Banyak pemimpin mereka yang tewas, salah satunya adalah Abu Jahal sang pemimpin kaum Quraisy, yang merupakan paman Nabi. Ia jatuh sebagai korban kesombongannya yang tidak terkendalikan. Seluruh korban dari golongan kaum Quraisy yang gugur pada peperangan tersebut sekitar 70 orang yang tewas dan sekitar 70 orang yang menjadi tawanan, sedangkan dari pihak kaum muslimin ada 14 orang yang gugur sebagai *syuhada*.

b. Perang Uhud

Perang uhud terjadi pada 15 Syawal 3 H atau hari Ahad 31 Maret 625 M, yang berlangsung di kaki Bukit Uhud yang terletak di sebelah Utara Kota Madinah. Kekalahan pasukan kafir Quraisy dalam Perang Badar, menimbulkan dendam terhadap kaum muslimin. Oleh sebab itu, mereka bertekad untuk mengalahkan dan menghancurkan umat Islam. Agar kekalahan pahit di perang badar tidak terulang, mereka membentuk pasukan besar yang berjumlah 3000 orang, yang dipimpin oleh Abu Sufyan. ⁷⁶ Mereka berasal dari berbagai kabilah, seperti kabilah Quraisy, Tihah ¹⁰³ Kinanah, Bani Al-Harits, Bani Al-Haun, Bani Al-MustAliq. Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi yang pada waktu itu belum masuk Islam, merasa khawatir terhadap keselamatan jiwa keponakannya, maka ia mengutus seorang kurir untuk memberitahukan kepada beliau bahwa umat Islam akan mendapat serangan dari orang-orang kafir.

Untuk menghadapi serangan pasukan kafir Makkah, Nabi Muhammad Saw. berhasil menghimpun 1000 pasukan, mereka diberangkatkan menuju leher Bukit Uhud. Namun baru saja

berangkat, Abdullah bin Ubay, seorang munafik Madinah, mencoba menghasut sebagian pasukan Islam sehingga sekitar 300 orang berbelot dan menolak ikut perang. Pasukan muslim akhirnya hanya tersisa 700 orang.

Perang dimulai dengan duel satu lawan satu. Pihak musuh menampilkan empat bersaudara, yaitu Thalhah **biNabi** Thalhah, Utsman bin Abi Thalhah, As'ad bin Abi Thalhah, dan Musami bin Abi Thalhah. Sedangkan, dari pihak muslimin hanya menampilkan dua perwira perkasa, yaitu Ali bin Abi Thalib dan Hamzah bin Abdul Muthalib. Namun keempat musuh dari pihak kafir itu dapat ditumpas dengan mudah. Thalhah dan As'ad terbunuh **moleh** Hamzah, sedangkan Utsman dan Musami tewas di tangan Ali.

Setelah pertarungan para panglima tersebut, perang massal pun berkobar, pasukan muslim berjuang dengan gagah berani, banyak musuh yang terkapar oleh pedang kaum muslimin. Dalam hitungan jam, pasukan kafir meninggalkan medan perang. Melihat keadaan itu, pasukan muslim merasa telah mendapat kemenangan dan mereka ingin segera mendapatkan harta rampasan yang ditinggalkan musuh, sehingga mereka lupa terhadap pesan Nabi Muhammad Saw. agar tidak meninggalkan pos sebelum ada komando. Pasukan pemanah berhamburan ke bawah bukit turut mengumpulkan harta rampasan, sedangkan pada saat bersamaan, pasukan pemanah kafir yang dipimpin oleh Khalid bin Walid, segera mengisi tempat yang ditinggalkan oleh pasukan muslimin.

Dalam waktu sekejap, pasukan kafir yang telah berada dalam posisi strategis dapat menghancurkan kaum muslimin yang sedang berebut harta *ghanimah* (harta rampasan perang). Pasukan Islam terjepit dan banyak yang berguguran. Peperangan ini pun dimenangkan oleh pasukan kafir Quraisy. Lebih dari 70 orang dari kaum muslimin gugur sebagai syuhada dan puluhan lainnya mengalami luka berat dan ringan. Sedangkan pasukan kafir hanya 23 yang tewas, dan mereka segera menarik diri dan beranjak menuju kampung halaman mereka di Makkah.

c. Perang Khandaq

Perang Khandaq terjadi pada tahun ke-5 Hijriah ke Madinah (tahun 627 M). Perang Khandaq adalah perang antara kaum muslimin melawan pasukan gabungan dari kaum Quraisy, Yahudi, dan Gathafan. Perang ini disebut juga perang Ahzab.

Yang artinya perang gabungan. Dinamakan perang Khandaq (parit) karena kaum muslimin menggali parit disekeliling kota Madinah untuk mencegah kaum kafir agar tidak bisa menerobos kota Madinah.

Perang yang terjadi pada Syawal ini dikarenakan ketidakpuasan beberapa orang Yahudi dari Bani Nadir dan Bani Wa'il terhadap keputusan Rasulullah Saw. yang menempatkan mereka diluar Madinah. Mereka diusir dari Madinah lantaran penghianatan mereka atas perjanjian yang pernah dibuat serta sikap mereka yang membelot dari pasukan Madinah saat Perang Uhud. Selain itu, perang ini dilatar belakangi oleh ketakutan kaum kafir Makkah karena semakin kuatnya kaum muslimin di Madinah.

Perang Khandaq begitu terkenal dikalangan kaum muslim. Banyak kisah heroik sehingga perang ini tercatat dengan tinta emas. Perang ini memang bukanlah sepenuhnya pertempuran kolosal di medan laga yang didominasi oleh hunusan pedang dan tombak, khandaq adalah perang strategi dan urat saraf.

Ada tiga figur utama yang menjadi faktor penting dalam perang ini. Selain Nabi Muhammad Saw. aktor utama dalam perang Khandaq adalah Ali bin Abi Thalib, Salman al-Farisi, serta Nu'aim bin Mas'ud yang setia dan loyal menjalankan tugas dan perannya masing-masing.

Kisah heroik dalam perang Khandaq bermula dari ide brilliant Salman al-Farisi yang kepada Nabi untuk membangun parit. Ide itu sesungguhnya berlatarkan kebiasaan orang-orang di kampung halamannya, Persia. Mereka akan membangun parit pertahanan ketika dalam situasi takut diserang, terutama oleh pasukan berkuda. Itulah pula saat yang dialami oleh muslimin saat itu.

Pembangunan parit seperti itu sebenarnya tidak dikenal dalam strategi perang orang Arab. Mereka hanya mengenal teknik maju, mundur, gempur, atau lari. Meskipun demikian, Nabi Muhammad Saw. sepakat dengan usulan Salman. Bahkan, beliau pulalah yang membuat peta penggalian, memanjang dari Utara ke Selatan. Waktu itu, setiap sepuluh orang diwajibkan menggali parit sepanjang 40 meter (lebar 4,62 meter dan dalam 3,234 meter). Setelah enam hari (dalam riwayat lain, 10 hari), panjang parit yang berhasil digali mencapai 5.544 meter.

Kisah heroik juga ditunjukkan oleh Nu'aim bin Mas'ud yang ditugaskan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk memecah belah kaum Quraisy, Bani Gathafan, dan kaum Yahudi yang

bersekongkol. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib juga memiliki pengalaman yang tak kalah menarik. Ia harus berduel dengan Amr bin Abdi Wudd, salah satu pimpinan pihak musuh yang terkenal jago pedang.

Awalnya, Rasulullah Saw. tidak mau menugaskan Ali untuk menghadapi Amr karena masih terlalu muda. Beliau masih memilih sosok sahabat yang lebih tua dan dianggap sepadan. Namun, Ali bersikeras. Sebenarnya, Nabi cukup khawatir terhadap keselamatan Ali. Sebab, pada perang sebelumnya di Uhud, beliau telah kehilangan sang paman, yaitu Hamzah yang tewas secara mengenaskan.

Berkat pertolongan Allah Swt., Ali berhasil memenangkan pertarungan. Amr bin Abdi Wudd tewas di tangan Ali. Inilah yang membuat pasukan mundur dari lokasi perang meskipun jumlah mereka tak kurang dari 10.000 tentara. Selain itu, mundurnya kaum kafir dari lokasi peperangan karena kondisi Kota Madinah saat itu sangat dingin, sedangkan mereka masih tertahan di tenda-tenda karena tidak bisa memasuki kota Madinah. Banyak diantara mereka yang mati kedinginan dan terserang penyakit malaria.

d. Perang Khaibar

Khaibar merupakan kawasan yang ditempati oleh kaum Yahudi setelah mereka diusir oleh Nabi Muhammad Saw. dari Madinah karena melanggar perjanjian damai. Di sana, mereka menyusun makar untuk melampiaskan dendamnya terhadap Nabi, Islam, dan kaum muslimin. Dendam mereka memang telah menumpuk, mulai terusirnya Bani Qainuqa, Bani Nadhir, terbunuhnya dua tokoh mereka, hingga pembunuhan terhadap Bani Quraizhah dan sejumlah tokoh mereka yang dibunuh oleh kaum muslimin.

Pada bulan Muharram tahun ketujuh Hijriah Rasulullah bersama 1.400 sahabat berangkat menuju Khaibar. Perang ini terjadi tidak lama selepas *Shulh (perjanjian)* Hudaibiyah. Beliau sendiri yang memimpin ekspedisi menuju Khaibar, daerah sejauh tiga hari perjalanan dari Madinah.

Khaibar adalah daerah subur yang menjadi benteng utama Yhudi di jazirah Arab. Benteng Khaibar adalah benteng pertahanan terkuat milik Yahudi di masa itu. Benteng tersebut terletak di oasis khaibar, sejauh 150 kilometer dari kota Madinah di bagian timur laut Semenanjung Arab.

Dikawasan benteng inilah terjadi peperangan antara pasukan muslim melawan pasukan Yahudi. Peperangan yang terjadi pada tahun 629 M ini berhasil dimenangkan oleh kaum muslimin.

e. Perang Mu'tah

Perang Mu'tah merupakan perang berdarah pertama antara kaum muslim dan Romawi yang menganut agama Kristen, sekaligus sebagai *show of farce* di hadapan kekuatan musuh bangsa Arab karena berhadapan dengan negara adidaya kala itu. Perang ini merupakan perang untuk membuka penaklukan ke negeri-negeri Nasrani. Mu'tah merupakan sebuah daerah yang letaknya dekat dengan Palestina (dulu masuk wilayah Syam).

Perang Mu'tah adalah paling heroik dan dahsyat yang dialami oleh umat Islam pada era awal perkembangan Islam. Pada saat itu, kaum muslimin hanya berkekuatan 3000 orang melawan pasukan terkuat dimuka bumi saat itu, pasukan Romawi dengan kaisarnya Heraclius yang membawa pasukan sebanyak 200.000 orang. Pasukan super besar itu merupakan pasukan Aliansi antar kaum Nasrani Romawi dan Nashara Arab sekitar dataran Syam, jajahan Romawi. Perang ini berlangsung pada tanggal 5 Jumadil Awal tahun 8 Hijriah atau tahun 629 M.

Dalam perang ini Zaid, Ja'far dan Abdullah gugur. Akhirnya, Nabi Muhammad Saw. memerintahkan Khalid bin Walid untuk memerang pasukan Romawi yang dipimpin oleh Surahbil.

Khalid bin Walid membuat strategi perang yang tidak terlupakan dalam sejarah. Selain mengumpulkan dan menyatukan kekuatan muslim yang sudah berantakan, ia membuat insiden-insiden kecil. Ia membuat insiden-insiden kecil untuk mengulur-ulur waktu sampai petang hari karena kesepakatan dunia ketika itu adalah pertempuran tidak boleh dilaksanakan pada malam hari. Kesempatan itulah yang digunakannya sebagai strategi.

Selain itu, Khalid bin Walid membuat kamufase pasukan. Pada saat itu, Khalid mengambil kesempatan untuk menyusun siasat perangnya. Anak buahnya yang jumlahnya tidak sedikit itu dipencar-pencar sedemikian rupa dalam suatu garis memanjang. Yang dikerahkan untuk maju adalah dari barisan belakang, yang berada di garis depan diubah ke garis belakang, begitu sebaliknya. Sementara, sayap kanan dialihkan ke sayap kiri dan sayap kiri dialihkan ke sayap kanan. Ketika keesokan paginya pasukan Romawi bangun, mereka merasa ada kesibukan dan hiruk pikuk yang cukup menggentarkan perasaan. Mereka beranggapan

bahwa bala bantuan dari Rasulullah Saw. telah didatangkan. Kalau pada hari pertama jumlah 3.000 orang itu telah membuat peranan besar terhadap pasukan Romawi dan jumlah mereka yang terbunuh juga tidak sedikit, meskipun tak dapat mereka pastikan, konon apalagi yang dapat mereka lakukan dengan bala bantuan yang baru didatangkan itu dan tidak ada orang yang mengetahui berapa besarnya.

Efek dari strategi yang diterapkan oleh Khalid bin Walid itu, pihak Romawi menjauhkan diri dari serangan Khalid. Mereka senang kalau Khalid tidak sampai menyerang mereka. Padahal sebenarnya, Khalid juga lebih senang lagi jika pasukan Romawi tidak menyerang. Akhirnya, ia dapat menarik mundur pasukannya dan kembali ke Madinah, setelah mengalami suatu pertempuran yang tidak membawa kemenangan untuk pasukan muslim maupun lawan mereka.

f. Pembebasan Makkah 15

Pembebasan Makkah (*Fathu Makkah*) merupakan peristiwa yang terjadi pada tahun 630 atau pada tanggal 10 Ramadhan 8 H. Saat itu, Nabi Muhammad Saw. beserta 10.000 pasukan bergerak dari Madinah menuju Makkah.

Latar belakang peristiwa *Fath al-Makkah* adalah adanya anggapan dari kaum Quraisy bahwa kekuatan kaum muslimin telah hancur akibat kalah perang Mu'tah. Kaum Quraisy beranggapan perjanjian Hudaibiyah (6 H) tidak penting lagi, maka mereka mengingkarinya dan menyerang Bani Khuza'ah yang berada dibawah perlindungan kaum muslim.

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, pada tahun ke-6 H ketika ibadah haji sudah diisyaratkan, Nabi Muhammad Saw. memimpin sekitar 1.000 kaum muslimin berangkat ke Makkah untuk mengerjakan umrah, namun penduduk Makkah tidak mengizinkan mereka masuk kota. Akhirnya diadakan perjanjian yang dikenal dengan nama *perjanjian Hudaibiyah* yang isinya diantaranya:

- 1) Kaum muslimin belum boleh mengunjungi Ka'bah tahun ini, tetapi ditangguhkan sampai tahun depan.
- 2) Lama kunjungan dibatasi sampai tiga hari.
- 3) Kaum muslimn wajib mengembalikan orang-orang Makkah yang melarikan diri ke Madinah. Sebaliknya, pihak Quraisy tidak boleh menolak orang-orang Madinah yang kembali ke Makkah.

- 4) Selama 10 tahun diberlakukan gencatan senjata antara masyarakat Madinah dan Makkah.
- 5) Tiap kabilah yang ingin masuk ke dalam persekutuan kaum Quraisy atau kaum muslimin, bebas melakukannya tanpa mendapat rintangan.

Setelah perjanjian Hudaibiyah, situasi jauh lebih tenang dibandingkan dengan sebelumnya. Maka Nabi Muhammad Saw. mengirimkan surat kepada para penguasa di luar jazirah Arab untuk memeluk agama Islam. Ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus bukan untuk penduduk Jazirah Arab saja, melainkan untuk seluruh manusia di bumi ini.¹²

Karena pengingkaran terhadap perjanjian tersebut dan penyerangan terhadap Bani Khuza'ah yang merupakan sekutu umat muslim, Nabi Muhammad Saw. segera memerintahkan pasukan muslimin untuk menghukum kaum Quraisy. Pasukan muslimin tidak mendapat perlawanan yang berarti, kecuali dari kaum Quraisy yang dipimpin oleh Ikrimah dan Safwan. Kaum muslimin berhasil menguasai Makkah secara keseluruhan tanpa pertempuran darah sedikitpun. Setelah thawaf mengelilingi Ka'bah Nabi Muhammad Saw. dan kaum muslimin mulai menghancurkan berhala dan membersihkan ka'bah. Maka, selesailah pembebasan kota Makkah.

g. Perang Hunain

Perang Hunain terjadi pada tahun kedelapan Hijriah, tidak lama setelah pembebasan oleh kaum muslim. Jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum muslim menunjukkan telah berakhirnya dominasi kaum kafir Quraisy atas wilayah itu selama berabad-abad. Meskipun demikian posisi kota Makkah belum dikatakan aman secara geografis karena beberapa kabilah yang memusuhi Nabi Muhammad Saw. masih bercokol di kawasan selatan Makkah.

Kabilah-kabilah tersebut pernah menolak seruan Nabi Saw. dan mengusir beliau dengan cara yang amat keji. Berita kemenangan yang diperoleh kaum muslim tampaknya tidak menyenangkan para pemuka kabilah yang berada di sekitar Makkah yang masih musyrik.

Perang pun berlangsung antara kaum muslim melawan kaum Quraisy yang terdiri dari Bani Hawazin, Bani Saqif, Bani Nasr, dan Bani Jasyam. Perang ini terjadi di lembah

¹² Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* (Tangerang: Lantara)

Hunain. Sekitar 70 km dari Makkah. Perang ini juga sebagai bentuk balas dendam mereka karena peristiwa *Fathu Makkah*. Pada awalnya, mereka berhasil mengacau-balaukan pasukan Islam sehingga banyak pasukan Islam yang gugur. Nabi Saw. Kemudian menyemangati pasukannya dan memimpin langsung peperangan. Pasukan muslim akhirnya dapat memenangkan pertempuran tersebut.

h. Perang Tabuk

Perang Tabuk terjadi pada 9 H, dan berlangsung di kota Tabuk, perbatasan antara Semenanjung Arabia dan Syam (Suriah). Peristiwa penaklukan kota Makkah membuat seluruh Semenanjung Arabia berada di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. melihat kondisi tersebut, Heraclius, penguasa Romawi Timur, merasa terancam dan menyusun pasukan besar untuk menyerang kaum muslim. Pasukan muslimin kemudian menyiapkan diri dengan menghimpun kekuatan yang besar karena pada masa itu masih banyak pahlawan Islam yang menyediakan diri untuk berperang bersama Nabi Saw., yakni sekitar 40.000 pasukan.

Pasukan Romawi mundur menarik diri setelah melihat besarnya jumlah pasukan Islam. Nabi Muhammad Saw. tidak melakukan pengejaran, tetapi berkemah di Tabuk. Di tempat ini, beliau membuat perjanjian dengan penduduk setempat sehingga daerah perbatasan tersebut dapat dirangkul dalam barisan Islam. Setelah itu, banyak kelompok-kelompok dari berbagai wilayah yang menawarkan perdamaian dan masuk Islam.

Berakhirnya Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. wafat pada usia 63 tahun, tepatnya pada hari senin bulan Rabi'ul Awal tahun 12 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 6 Juni 632 Masehi. Menurut versi lain, beliau wafat, pada hari senin **13** Rabi'ul Awal tahun 11 Hijriah atau 8 Juni 632 Masehi. Penutupan kepemimpinan beliau ialah setelah berangkatnya beliau untuk melakukan haji Wada' pada tahun kesepuluh Hijriah. Jenazah beliau kemudian disemayamkan di dalam Masjid Nabawi, Madinah

Melalui usaha-usaha yang telah diuraikan tersebut, Islam berkembang pesat. Pemeluk Islam semakin banyak dan wilayah pemerintahan Islam juga semakin meluas. Ketika Nabi Muhammad Saw. wafat, wilayah Islam telah meliputi sebagian

besar Jazirah Arab. Tentu bukan sebuah negara seperti zaman modern sekarang, tetapi rintisan awal telah dimulai oleh beliau. Sebuah negara dengan persyaratan-persyaratan yang maju untuk zamannya, sebuah negara demokrasi yang berbentuk Republik. Dengan usaha itu, beliau telah merintis peradaban Islam. Dalam waktu 23 tahun, beliau berhasil mengubah bangsa Arab dari bangsa Jahiliah menjadi bangsa yang berperadaban tinggi dengan jiwa yang Islami, bersatu, berakhlak mulia, dan berpengetahuan.



BAB III

PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYDIN

Semasa hidupnya, Nabi Muhammad Saw. ¹² tidak pernah berwasiat kepada siapa pun tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin Islam setelah beliau wafat. Hal ini menunjukkan bahwa beliau sudah menyerahkan masalah kepemimpinan dan kepala negara kepada semua umat Islam. Tidak lama setelah beliau wafat, dan belum lag³⁴ enazah beliau dimakamkan, sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Sa'idah, kota Madinah, guna merundingkan siapa yang akan ¹² menjadi pemimpin pemerintahan untuk menggantikan beliau. Dengan semangat ukhuwah yang tinggi, akhirnya terpilihlah Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai pemimpin untuk menggantikan Nabi Saw. ⁶⁷

Pada masa selanjutnya, umat Islam dipimpin para Khalifah yang dikenal dengan sebutan Khulafaur Rasydin. Khulafaur Rasydin adalah para Khalifah yang arif bijaksana. Mereka merupakan keempat sahabat yang terpilih menjadi pemimpin kaum muslim setelah Nabi Muhammad Rasulullah Saw. wafat.

Khalifah merupakan sebuah kedudukan yang sangat agung dan sebuah tanggung jawab yang begitu besar. Karena dengan jabatan tersebut, seorang Khalifah berkewajiban untuk mengurus dan mengatur berbagai urusan kaum muslimin. Khalifahlah orang pertama yang paling bertanggung jawab.

12

Para Khalifah mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sejarah umat Islam. Mereka bertugas sebagai:

1. Pemimpin umat Islam,
2. Penerus perjuangan Nabi Muhammad Saw. dengan sandarkan pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi,
3. Kepala negara dan kepala pemerintah, serta
4. Mengembangkan dan memperluas wilayah Islam.

Adapun nama-nama Khulafau Rasydin yang menjadi pemimpin setelah Nabi Muhammad adalah sebagai berikut:¹³

- a. Abu Bakar Ash-Shiddiq (632-634 M/11-13 H)
- b. Umar bin Khattab (634-644 M/13-23 H)
- c. Utsman bin Affan (644-656 M/23-35 H)
- d. Ali bin Abu Thalib (656-661 M/35-40 H)

Semenjak era Khulafaur Rasydin, Islam berkembang sangat pesat dan berhasil menguasai sepertiga dunia. Semua ini tidak terlepas dari kesungguhan umat Islam dalam menaklukkan dan mendakwahkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia.

17

Abu Bakar ash Shiddiq Ra. (11-13 H/632-634 M)

1. Biografi Singkat

Abduh bin Abi Quhafah bin Utsman bin Amr bin Masud bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri at-Taimi al-Quraishi yang kemudian lebih dikenal dengan Abu Bakar ash-Shiddiq adalah Khalifah pertama setelah Nabi Muhammad Saw. wafat. Ia dilahirkan di lingkungan suku terhormat dan sangat berpengaruh, beliau lahir pada tahun 573 M, dan wafat pada tanggal 23 Jumadil Akhir tahun 13 H. Bertepatan dengan bulan Agustus 634 M, dalam usia 63 tahun. Ayahnya bernama Utsman (Abu Kuhafah) bin Amr, sedangkan ibunya bernama Ummu al-Khair Salmah binti Sahr bin Ka'ab.¹⁴

Abu Bakar Ash-Shiddiq mendapat julukan Abu Bakar atau pelopor pagi hari, karena ia termasuk orang laki-laki yang masuk Islam pertama kali. Sedangkan, gelar ash-Shiddiq diperoleh karena ia senantiasa membenarkan semua hal yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw. terutama saat peristiwa Isra' Mi'raj.

Menjelang wafatnya Nabi Muhammad Saw. dan saat beliau sakit, Abu Bakar ditunjuk oleh beliau sebagai penggantinya

64

¹³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 91-93

¹⁴ Abu Bakar Ash-Shiddiq Khalifah Yang Pertama (Beirut: Darul Fikr, Tanpa Tahun)

untuk mengimani shalat. Boleh jadi, ini sebuah indikasi bahwa Nabi ingin menunjuk Abu Bakar⁵³ sebagai pengganti beliau.

Tercatat dalam sejarah, Abu Bakar adalah sahabat yang senantiasa membela Nabi Muhammad Saw. tatkala beliau disakiti oleh kaum Quraisy dan satu-satunya sahabat yang menemani perjalanan Nabi ketika hijrah ke Madinah. Abu Bakar adalah sahabat Nabi yang selalu membantu kaum yang lemah dan memerdekakan budak, sebagaimana yang dilakukannya terhadap Bilal bin Rabah.¹⁵

Pengabdian Abu Bakar untuk Islam sangatlah besar. Beliau menyerahkan semua harta bendanya demi kepentingan Islam serta mengajak⁵⁸ beberapa sahabatnya masuk Islam, seperti Zubair bin Awwam, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqash, Abdurrahman bin Auf.

Ketegaasan Abu Bakar terlihat saat beliau menceraikan istrinya, Qutaylah bint Abd-al-Uzza karena tidak menerima Islam sebagai agama. Sedangkan istrinya yang lain, Um Ruman, menjadi muslimah. Demikian juga dengan semua anaknya, kecuali Al⁹⁴ Rahman bin Abi Bakar. Masuknya Abu Bakar ke dalam Islam memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan Islam.

2. Abu Bakar diangkat Menjadi Khalifah

Sebagai utusan Allah Swt., Nabi Muhammad Saw. mengemban dua jabatan, yakni sebagai Rasul dan sebagai kepala negara. Jabatan beliau yang pertama berakhir bersamaan dengan wafatnya. Akan tetapi, jabatan beliau yang kedua perlu ada penggantinya. Oleh karena itu, umat Islam membutuhkan seorang pemimpin ketika beliau wafat.

Saat Nabi Muhammad Saw. wafat dalam usia 63 tahun, dan belum lagi jasad beliau dikebumikan, disebuah tempat yang bernama Saqifah bani sa'idah, telah terjadi perselisihan pendapat antara golongan Anshar dan Muhajirin tentang pengganti Rasul dalam pemerintahan. Sebagian dari mereka mengusulkan untuk cepat-cepat memikirkan pengganti Rasulullah. Itulah perselisihan pertama yang terjadi setelah wafatnya Nabi.¹⁶

¹⁵ Dewan Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam Jilid I (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993). hlm.38.

¹⁶ Suyuty Pulungan, Fiqih Siasati, *Sejarah dan Pemikiran Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1994, hlm. 102.

Berita perdebatan kedua golongan tersebut terdengar oleh sahabat-sahabat terkemuka, seperti Abu Bakar, Umar bin Khatab dan Utsman bin Affan yang sedang berada di rumah Nabi Muhammad Saw. , sedangkan sahabat Ali masih sibuk mengurus jena beliau.

Abu Bakar dan Umar bin Khattab sangat terkejut, kemudian keduanya cepat-cepat mendatangi Saqifah Bani Sa'idah,¹⁷ tempat kedua golongan tersebut yang sedang berdebat. Dalam pertemuan tersebut, golongan Khajraz telah sepakat mencalonkan Salad bin Ubaidah sebagai pengganti Rasulullah. Akan tetapi, suku Aus belum menjawab atas pandangan itu. Ketika terjadi perdebatan antara mereka, Abu Bakar berpidato dengan mengemukakan kelebihan-kelebihan Anshar dan golongan Muhajirin. Kemudian Abu Bakar mengusulkan agar mereka memilih salah satu dari sahabat, yaitu Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah.

Akan tetapi, kedua golongan tersebut menolak, dan mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan merima pekerjaan besar ini selama engkau masih ada, hai Abu Bakar! Engkaulah orang Muhajirin yang paling mulia, engkaulah satu-satunya orang yang menyertai Rasulullah di Gua ketika dikejar-kejar oleh orang-orang Quraisy engkaulah satu-satunya orang yang pernah Rasulullah untuk menjadi imam shalat waktu Rasulullah sakit. Untuk itu, tengadahkanlah tanganmu wahai Abu Bakar, kami hendak membaikatmu."

Pada walnya, Abu Bakar merasa keberatan dipilih menjadi pemimpin kaum muslimin. Namun kemudian, Umar bin Khattab memegang tangan Abu Bakar sebagai tanda pembantaian dan diikuti oleh sahabat Abu Ubaidillah. Setelah kedua sahabat selesai maka diikuti oleh seluruh sahabat yang ada di Saqifah Bani sa'idah itu, baik kaum Muhajirin maupun Anshar.

Setelah dibaiat sebagai Khalifah pertama, kemudian Abu Bakar berpidato, "Wahai manusia. Aku telah diangkat untuk mengendAlikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang terbaik diantara kamu. Jikalau aku menjalankan tugasku dengan baik maka ikutilah aku,

¹⁷Saqifah merupakan tempat Abu Bakar ash-Shiddiq pertama dibaiat menjadi Khalifah sepeninggal Nabi Muhammad Saw. di ini, sahabat Anshar dan Muhajirin berkumpul, membicarakan pengganti beliau. Saqifah dullunya berupa tempat mirip aula, sering dipakai duduk-duduk, berteduh, sambil berbincang. Nabi pernah shalat ditempat ini, lalu duduk dan minum air. Di utara Saqifah ini ada sumur milik Bani Saidah. Keluarga Saidah adalah sahabat Nabi yang kerap menemani beliau duduk-duduk di Saqifah. Tempat itu kini masih dipertahankan, dikelola, dan dilestarikan dalam bentuk taman. Posisinya di barat daya masjid Nabawi, berjarak sekitar 200 meter.

tetapi jika aku berbuat salah maka luruskanlah! Orang yang kamu pandang kuat aku pandang lemah, sehingga aku dapat mengambil hak darinya, sedang orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat, sehingga aku dapat mengembalikan hak kepadanya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama kau taat kepada Allah dan rasul-Nya, kamu tidak perlu menaatiku. Dirikanlah Shalat, semoga Allah merahmati kalian.”¹⁸

Pidato yang diucapkan setelah pengangkatannya, menegaskan totalitas kepribadian dan komitmen Abu Bakar terhadap nilai-nilai Islam dan strategi menilai keberhasilan tertinggi bagi umat sepeninggal Nabi Muhammad Saw., pidato itu juga menunjukkan garis besar politik dan kebijaksanaan Abu Bakar dalam pemerintahan. Jika disimpulkan, terdapat prinsip kebebasan berpendapat, tuntutan ketaatan rakyat, mewujudkan keadilan, mendorong masyarakat berjihad, serta shalat sebagai intisari ketakwaan umat Islam.

Dan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa Abu Bakar dipilih secara aklamasi, meskipun beberapa tokoh lain tidak ikut membaiainya, seperti Ali bin Abi Thalib, Abbas, Thalha, dan Zubair. Pembahasan-pembahasan tentang Khalifah ini akhirnya menimbulkan berbagai Aliran pemikiran Islam. Dengan terpilihnya Abu Bakar maka resmilah berdiri keKhalifahan pertama di dunia Islam.

3. Pemerintahan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq

Secara umum, keKhalifahan Abu Bakar dapat dikatakan melanjutkan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., baik kebijaksanaan dalam kenegaraan maupun pengurusan terhadap agama.

Berikut beberapa kebijaksanaan yang dilakukan oleh Abu Bakar ketika menjadi Khalifah:

a. Bidang Politik

Dalam menjalankan pemerintahan Islam, Abu Bakar bersifat sentral. Dalam hal ini, kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif, sepenuhnya berada di tangan Khalifah. Meskipun demikian, dalam menentukan dan memutuskan suatu masalah, Abu Bakar selalu mengajak para sahabat untuk bermusyawarah.

Apabila terjadi suatu perkara, Abu Bakar selalu mencari hukumnya dalam al-Quran. Apabila dalam kitab suci tidak

¹⁸ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung; Pustaka Setia, 2008), hlm. 69. lihat juga Suyuty Pulungan, *Fiqh Siasati, Sejarah dan Pemikiran Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 107-108.

dijumpai pemecahannya, maka beliau mempelajari cara Rasulullah saw. dalam menyelesaikan suatu perkara. Dan jika tidak ditemukannya dalam hadits Nabi, maka beliau mengumpulkan tokoh-tokoh terbaik dan mengajak mereka bermusyawarah. Apapun yang diputuskan mereka setelah pembahasan, diskusi dan penelitian, beliau menjadikannya sebagai suatu keputusan dan suatu peraturan.

Sebagaimana dinyatakan dalam pidato yang disampaikan setelah dibaiat, politik dalam pemerintahan Abu Bakar adalah pemerintahan yang demokratis. Beliau menyadari kelemahannya sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, beliau meminta kepada segenap kaum muslimin agar mengikutinya jika yang dilakukannya adalah sebuah kebenaran. Akan tetapi, apabila salah, maka beliau meminta supaya dikritisi.

Menurut Suyuti Pulungan, ada beberapa kebijaksanaan Abu Bakar dalam pemerintahan atau kenegaraan, sebagaimana berikut:

- 1) Bidang Eksekuti¹
Pendelegasian terhadap tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun daerah. Misalnya, untuk pemerintahan pusat, Abu Bakar menunjuk Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris dan Abu Ubaidah sebagai bendaharawan. Sedangkan, Umar bin Khattab menjadi hakim agung. Sementara itu, untuk daerah kekuasaan Islam, dibentuklah provinsi-provinsi, dan untuk setiap provinsi ditunjuk seorang amir.

Para Amir ini bertugas sebagai pemimpin agama, selain itu juga menetapkan hukum dan melaksanakan undang-undang. Dengan kata lain, selain sebagai pemimpin agama, seorang amir juga sebagai hakim dan pelaksana tugas kepolisian. Namun demikian, setiap amir diberi hak untuk mengangkat pembantu-pembantunya, seperti katib, amil, dan lain sebagainya.

- 2) Pertahanan dan Keamanan¹
Mengorganisasikan pasukan-pasukan yang ada untuk mempertahankan eksistensi keagamaan dan pemerintahan. Pasukan itu disebar untuk memelihara stabilitas di dalam maupun di luar negeri. Diantara panglima yang ditunjuk adalah Khalid bin Walid, Musanna bin Harisah, Amru bin Ash, Zain bin Sufyan, dan lain-lain.

3) Yudikatif

Fungsi kehakiman dilaksanakan oleh Umar bin Khattab dan selama masa pemerintahan Abu Bakar tidak ditemukan suatu permasalahan yang berarti untuk dipecahkan. Hal ini karena kemampuan dan sifat Umar sendiri, dan masyarakat di kala itu dikenal cukup taat terhadap hukum. Meskipun ada beberapa penyimpangan, jumlahnya tidak terlalu banyak.

b. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, ada beberapa kebijakan yang dilakukan oleh khalifah Abu Bakar, diantaranya ialah sebagai berikut:

1) Kebijakan Umum di Bidang Ekonomi

Abu Bakar menerapkan praktik akad-akad perdagangan yang sesuai dengan prinsip yang c⁴¹arkan dalam Islam. Selama masa Khalifahnyanya beliau menerapkan beberapa kebijakan umum, antara lain ialah:

- a) Menegakkan hukum dengan memerangi mereka yang tidak mau membayar zakat,
- b) Tidak menjadikan *ahli badar* (orang-orang yang berjihad pada Perang Badar) sebagai pejabat negara,
- c) Tidak mengistimewakan *ahli badar* dalam pembagian kekayaan negara,
- d) Mengelola barang tambang (*rikazO*) yang terdiri atas emas, perak, perunggu, besi, dan baja sehingga menjadi sumber pendapatan negara,
- e) Menetapkan gaji pegawai berdasarkan karakteristik daerah kekuasaan masing-masing, dan
- f) Tidak mengubah kebijakan Nabi Muhammad Saw. dalam masalah *Jizyah*.¹⁹

2) Penerapan Prinsip Persamaan dalam Distribusi Kekayaan

⁶⁶gara
Dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Khalifah Abu Bakar melaksanakan kebijakan ekonomi sebagaimana yang dil⁴¹ukan Nabi Saw. beliau memperhatikan akurasi perhitungan zakat. Hasil penghitungan ini dijadikan sebagai pendapatan negara yang disimpan dalam Baitul mal dan langsung didistribusikan seluruhnya pada kaum muslimin.

¹⁹ Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Abu Bakar tidak membuat ketentuan khusus tentang jenis dan kadar *Jizyah* dapat berupa emas, perhiasan, pakaian, kambing, unta, atau benda-benda lainnya.

3) Amanat Baitul mal

Pada saat itu, para sahabat beranggapan bahwa Baitul mal merupakan amanat dari Allah swt. Oleh karena itu, mereka mengharamkan tindakan penguasa yang menggunakan Baitul mal untuk kepentingan atau mencapai tujuan-tujuan pribadi.

Di dalam lembaga tersebut, dikelola harta benda yang didapat dari zakat, infaq, sedekah, harta rampasan perang, dan lain sebagainya. Adapun penggunaan harta itu digunakan untuk membayar gaji pegawai negara dan untuk kesejahteraan umat muslim sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Dalam buku *pajak menurut Syiriah*, Gusfahmi mengatakan, pada tahun kedua kepemimpinannya, KahAlifah Abu Bakar menjalankan fungsi Baitu Mal secara lebih luas. Baitul mal tidak semata difungsikan untuk menyalurkan harta, tetapi untuk menyimpan kekayaan negara.

Pada masa itu, ditetapkan gaji untuk Khalifah yang diambil dari uang kas negara. Terdapat kisah menarik tentang awal mula penetapan gaji itu. Suatu ketika Abu Bakar memanggul barang-barang dagangannya ke pasar. Di tengah jalan, sang Khalifah bertemu Umar bin Khattab.

Umar bertanya, "Anda mau kemana, wahai Khalifah?"

"Ke pasar," jawab Abu Bakar.

Kata Umar, "Bagaimana mungkin anda melakukannya, padahal anda seorang pemimpin umat muslim?"

Abu Bakar menjawab, "Lalu, dari mana aku akan memberi nafkah keluargaku?"

Umar kemudian berkata, "Mari kita pergi kepada Abu Uabidah (pengelola Baitul mal) agar ia menetapkan sesuatu untukmu."

Sejak saat itu, seorang Khalifah mendapatkan gaji yang hanya cukup untuk hidup sederhana, layaknya rakyat biasa. Tetapi, sebelum Abu Bakar meninggal dunia, ia justru berpesan kepada keluarganya untuk mengembalikan uang gaji itu kepada negara yang jumlahnya sebesar 6.000 dirharn. Umar pun berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Ia telah membuiuat orang setelahnya kepayahan." Maksud Umar, kearifan Abu Bakar telah membuat Khalifah setelahnya akan merasa berat mengikuti sikapnya.

4) Pendistribusian Zakat

Selain mendirikan Baitul mal, Khalifah Abu Bakar juga sangat memperhatikan pemerataan pendistribusian zakat kepada masyarakatnya, karena beliau merasa zakat merupakan salah satu instrumen yang terpenting dalam menyejahterakan rakyatnya.

Dalam mendistribusikan Baitul mal, Khalifah Abu Bakar menerapkan prinsip kesamarataan, yaitu dengan memberikan jumlah yang sama kepada sahabat dan tidak membeda-bedakan yang satu dengan yang lainnya. Menurut Abu Bakar, " Dalam hal keutamaan beriman, Allah Swt. yang akan memberikan ganjarannya, sedangkan dalam masalah kebutuhan hidup, prinsip kesamaan lebih baik dari pada prinsip keutamaan." (Afzalurrahman,1995).

c. Bidang Keagamaan

Selama masa kepemimpinannya, Khalifah Abu Bakar mengalami banyak tantangan terkait kondisi keagamaan umat muslim saat itu. Berikut beberapa kebijakan yang dilakukan beliau dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul:

1) Peperangan dengan Kaum Riddat

KeKhalifahan Abu Bakar yang begitu singkat, sangat disibukkan dengan peperangan. Dalam pertempuran itu tidak hanya melawan musuh-musuh Islam dari luar, tetapi juga dari dalam. Hal ini terjadi karena ada sekelompok orang yang memancangkan panji pemberontakan terhadap negara Islam di Madinah dan meninggalkan Islam (murtad) setelah Nabi Muhammad Saw. wafat. Gerakan *Riddat* atau membelot dari agama, mulai muncul sejak Nabi jatuh sakit. Ketika tersiar berita wafatnya Nabi, maka gerakan orang-orang murtad ini meluas di wilayah bagian tengah, bagian timur, selatan sampai ke Madinah dan Makkah.

Gerakan *Riddat* itu bermula dengan kemunculan tiga tokoh yang mengaku dirinya Nabi guna menyaingi Nabi Muhammad Saw. yaitu Musailamah, Tholhah, Aswad al-Insa. Musailamah berasal dari suku bangsa Bani Hanifah di Arabi Tengah, Tolhah seorang kepala suku Bani Asad, Sajah seorang wanita Kristen dari Bani Yarbu yang menikah dengan Musailamah. Mereka berupaya meluaskan pengikutnya dan membelakangi agama Islam. Para Nabi palsu ini berusaha menarik hati orang-orang Islam dengan

membebaskan prinsip-prinsip moralis dan upacara keagamaan, seperti membolehkan meminum-minuman keras, berjudi, mengurangi shalat lima waktu menjadi tiga, puasa Ramadhan dihapus, pengubah pembayaran zakat yang wajib diganti menjadi suka rela, serta meniadakan batasan dalam perkawinan.

Melihat aksi para Nabi palsu tersebut, Khalifah Abu Bakar tidak tinggal diam, beliau berusaha memadamkan dan menumpas gerakan kaum Riddat. Lalu, beliau membentuk sebelas pasukan dan menyerahkan *al-liwak* (panji pasukan) kepada masing-masing pasukan. Selain itu, setiap pasukan dibekali *al-mansyurat* (pengumuman) yang harus disampaikan pada suku-suku Arab yang melibatkan dirinya kepada gerakan *Riddat*. Isinya memanggil kembali kepada jalan yang benar. Jika mereka tetap keras kepala maka barulah dihadapi dengan kekerasan.

Beberapa dari suku itu tunduk tanpa peperangan, sedangkan yang lainnya tidak mau menyerah, bahkan mengobarkan api peperangan. Oleh karena itu, pecahlah peperangan melawan mereka. Khalifah menugaskan Khalifah bin Walid untuk menundukkan Tuhah, dan berhasil menundukkannya. Sedangkan Musailamah, seorang penuntut keNabian yang paling kuat, Khalifah mengirim Ikrimah dan Surabil. Akan tetapi, mereka gagal mengalahkan Musailamah. Kemudian, Khalifah mengutus Khalid untuk melawan Nabi palsu dari Yaman itu. Dalam pertempuran itu, Khalid dapat menghancurkan pasukan Musailamah dan membunuh dalam taman yang berdinding tinggi, sehingga taman disebut "taman maut".

Tolhah dan Sajah serta kepala suku yang murtad, kembali masuk Islam. Dengan demikian, dalam waktu satu tahun, semua perang Islam diberkahi dengan keberhasilan. Abu Bakar dengan para panglimanya menghancurkan semua kekuatan pengacau dan kaum murtad. Oleh karena itu, beliau tidak hanya disebut sebagai Khalifah umat Islam, tetapi juga sebagai penyelamat Islam dari kekacauan dan kehancuran bahkan telah menjadikan Islam sebagai agama Dunia (Sayyid, Majdi Fatih, 2008).

2) Pengumpulan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Khalifah Abu Bakar berhasil memadamkan kerusuhan yang ditimbulkan oleh Kaum Riddat, serta memulihkan kembali

ketertiban dan keamanan di sel semenanjung Arabia. Akan tetapi, akibat peperangan Riddat ini, banyak para penghafal Al-Qur'an yang terbunuh. Karena orang-orang ini merupakan penghafal bagian-bagian Al-Qur'an, Umar bin Khattab sangat cemas jika bertambah lagi angka kematian itu, yang ⁵⁷ berarti beberapa bagian lagi dari Al-Qur'an akan musnah. Oleh karena itu, Umar mengusulkan kepada Abu Bakar untuk membuat suatu "kumpulan" Al-Qur'an.²⁰

Khalifah Abu Bakar menyetujuinya sekaligus menugaskan Zaid bin Tsabit karena Zaid paling bagus hafalannya. Abu Bakar memerintahkan pengumpulan naskah-naskah setiap ayat-ayat Al-Qur'an dari simpanan *al-kuttab*, yakni para penulis (sekretaris) yang pernah ditunjuk oleh Nabi Muhammad Saw. pada masa hidupnya, serta penyimpanan keseluruhan naskah di rumah janda Nabi ⁵⁷ w., yakni Siti Hafshah. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa pengumpulan Al-Qur'an ini merupakan salah satu jasa besar dari Khalifah Abu Bakar.

4. Penyebaran dan Kekuasaan Islam pada Masa Abu Bakar

Pada hakikatnya, Islam merupakan agama dakwah, artinya agama yang harus dikembangkan dan didakwahkan. Terdapat dua pola pengembangan wilayah Islam, yaitu dengan dakwah dan perang.²¹

Setelah dapat mengembalikan stabilitas keamanan Jazira Arabiah, Khalifah Abu Bakar beralih pada permasalahan luar negeri. Pada masa itu, di luar kekuasaan Islam terdapat dua kekuatan adidaya yang dinilai dapat mengganggu keberadaan Islam, baik secara politis maupun agama. Kedua kerajaan itu ⁷⁶ ialah Persia dan Romawi. Rasulullah Saw sendiri memerintahkan pasukan Islam untuk memerangi orang-orang Ghassan dan Romawi, karena sikap mereka sangat membahayakan bagi Islam. Mereka berusaha melenyapkan dan menghambat perkembangan Islam dengan cara membunuh sahabat Nabi. Dengan demikian cikal bakal perang yang dilakukan oleh umat Islam setuju untuk berperang demi mempertahankan Islam.

Pada tahap pertama, Khalifah Abu Bakar menaklukkan Persia. Pada bulan Muharram tahun 12 H (633 M), ekspedisi

²⁰ Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Tanpa Kota; Rafah Press, 2010), hlm. 34.

²¹ Departemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Ujung Pandang: Proyek Pembinaan PTA IAIN Alauddin, 1982), hlm. 65.

keluar Jazirah Arabia dimulai. Musanna dan pasukannya di kirim ke Persia menghadapi perlawanan sengit dari tentara Kerajaan Persia. Karena pasukan lawan tangguh, Khalifah Abu Bakar segera memerintahkan Khalid bin Walid yang sedang berada di Yamamah untuk membantu Musanna. Gabungan kedua pasukan ini segera bergerak menuju wilayah Persia. Kota Ubullah yang terletak di Pantai Teluk Persia, segera diserbu. Pasukan Persia berhasil diporak-porandakan. Perang ini dalam sejarah Islam disebut *Mauqi'ah Zat as-Salasil* artinya peristiwa untaian rantai.

Padatahapkedua, Khalifah Abu Bakar berupaya menaklukkan Kerajaan Romawi dengan membentuk empat barisan pasukan. Masing-masing kelompok dipimpin seorang panglima dengan tugas menundukkan daerah yang telah ditentukan. Keempat kelompok tentara dan panglimanya itu adalah:

- a. Abu Ubaidah bin Jarrah bertugas di daerah Homs, Suriah Utara, dan Antiokia,
- b. Amru bin Ash mendapat perintah untuk menaklukkan wilayah Palestina yang pada saat itu berada dibawah kekuasaan Romawi Timur,
- c. Syurahbil bin Sufyan diberi wewenang menundukkan Tabuk dan Yordania, dan
- d. Yazid bin Abu Sufyan mendapat perintah untuk menaklukkan Damaskus dan Suriah Selatan.

Perjuangan pasukan muslim ini terus berlangsung ketika Khalifah Abu Bakar wafat. Perjuangan untuk menaklukkan Persia dan Romawi baru tuntas pada masa keKhalifahan Umar bin Khattab.

5. Berakhirnya KeKhalifahan Abu Bakar

Sebelum wafat, Khalifah Abu Bakar berwasiat, sebagai penggantinya kelak, beliau menunjuk Umar bin Khattab. Penunjukan ini dilakukan setelah beliau bermusyawarah dan meminta pendapat dari sahabat senior, seperti Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, dan beberapa sahabat yang lain. Setelah mengetahui kesepakatan semua orang atas penunjukan Umar sebagai pengganti, Abu Bakar memanggil Utsman bin Affan untuk menuliskan surat. Wasiat tersebut berbunyi:

“Bismillahir rahmanir rahim. Berikut ini adalah wasiat Abu Bakar, Khalifah Rasulullah, pada akhirnya kehidupannya di dunia dan awal kehidupannya di akhirat, di mana orang kafir akan beriman dan orang

kafir akan yakin. Sesungguhnya, aku telah mengangkat Umar ibnul Khatab untuk memimpin kalian. Jika dia bersabar dan berlaku adil, itulah yang kuketahui tentang dia dan pendapatku tentang dirinya. Ketika dia menyimpang dan berubah, aku tidak mengetahui hal yang gaib. Kebaikanlah yang aku inginkan bagi setiap yang telah diupayakan. Orang-orang yang zhalim akan mengetahui apa nasib yang akan ditemuinya."

Abu Bakar menstempel surat tersebut. Surat wasiat ini lalu dibawa keluar oleh Utsman untuk dibacakan kepada khalayak ramai. Mereka pun membaiat Umar bin Khatab. Peristiwa ini berlangsung pada bulan Jumadil Akhir tahun ke-13 Hijriah.

Dari beberapa literatur disebutkan, pada akhir minggu pertama Jumadil Akhir tahun 13 Hijriah, Khalifah Abu Bakar jatuh sakit. Kemudian, pada musim dingin hari itu, Abu Bakar mandi, lalu beliau terserang demam yang sangat berat. Beliau sadar bahwa penyakitnya akan membawa maut. Beliau ditawarkan untuk dipanggilkan dokter, tetapi beliau menolak, dan menjawab, "Dia telah melihatku dan berkata, 'Aku pembuat sekehendak-Ku."

Saat sedang sakit, Khalifah Abu Bakar berwasiat kepada Aisyah supaya dikafani dengan dua helai kain bersih yang biasa dipakai shalat. Ketika Aisyah menawarkan hendak mengafaninya dengan kain biru, beliau berkata, "Orang yang hidup lebih memerlukan yang baru dari pada yang sudah mati. Kafan itu hanya buat cacing dan tanah."

Setelah 15 hari menderita penyakit, Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq wafat pada 21 Jumadil Akhir tahun 13 H, bertepatan tanggal 22 Agustus tahun 634 M. Beliau memerintah selama 2 tahun 3 bulan 10 hari, dan dikebumikan di kamar Aisyah, di samping makam sahabatnya yang mulia, Nabi Muhammad Saw.

Dalam 2 tahun kepemimpinannya Khalifah Abu Bakar mampu menegakkan tiang-tiang agama Islam, termasuk di luar Jazirah Arab yang begitu luas. Masa tersebut merupakan waktu yang paling singkat bila dibandingkan dengan kepemimpinan Khalifah-Khalifah penerusnya. Meskipun demikian, beliau dapat disebut sebagai penyelamat dan penegak agama Allah dimuka bumi. Dengan sikap kebijaksanaannya sebagai kepala negara dan ke-*tawadhu'an-nya* kepada Allah Swt. Serta agamanya, beliau dapat menghancurkan musuh-musuh yang merong-rong agama Islam, bahkan dapat memperluas wilayah Islam keluar tanah Arabia.

KeKhalifahan Umar bin Khattab Ra. (13-23 H/634/644M)

1. Biografi Singkat

Umar bin Khattab lahir di Makkah pada tahun 583M, 12 tahun⁸ lebih muda dari Nabi Muhammad Saw. nama lengkapnya adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul al-Uzza bin Ribbah bin Abdillah bin Qart bin raz⁵⁷ bin 'Adi bin Ka'ab bin Lu'ay ayahnya bernama Nufail Ibnu Abdul 'Uzza al-Quraisy, berasal dari suku Bani Adi, yang sangat terpandang dan kedudukan tinggi dikalangan orang Quraisy. Sedangkan, ibunya bernama Hatama binti Hasym bin Muhirah bin Abdillah. Silsilahnya berhubungan dengan Nabi Muhammad Saw.pada generasi ke delapan, yaitu Fiar. Umar adalah Khalifah kedua yang menggantikan Abu Bakar ash-Shiddiq.²²

Umar bin Khattab digelari al-Faruq karena ia masuk Islam secara terang-terangan ketika yang lain menyembunyikan ke Islaman mereka. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Quthaibah didalam Al-Haritsi,2006,Umar adalah seorang yang membedakan antara yang haq dan yang batil.

Umar bin khattab merupakan salah satu sahabat terbesar sep⁵³ang sejarah sesudah Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar Ra. Peranan Umar dalam sejarah Islam masa pemula merupakan yang paling menonjol perluasan wilayahnya, selain kebijakan-kebijakan politiknya. Penaklukan besar-besaran pada masa pemerintah Umar menjadi fakta yang diakui para sejarawan. Bahkan, ada yang mengatakan, jika tidak karena penaklukan-penaklukan yang dilakukan pada masa Umar, Islam belum tentu bisa berkembang seperti zaman sekarang.

Selama menjadi Khalifah, Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang sangat disayangi rakyatnya karena perhatian dan tanggung jawabnya yang luar biasa. Selah satu kebiasaannya adalah melakukan pengawasan langsung dan sendiri berkeliling kota mengawasi kehidupan rakyat. Dalam istilah yang saat ini ngetren di tanah air ialah belusukan.

Umar bin Khattab adalah seorang Mujtahid yang ahli dalam membangun negara besar yang ditegakkan prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan persaudaraan sebagai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam banyak hal, Umar bin Khattab dikenal⁵³bagai tokoh yang sangat bijaksana dan kreatif, bahkan jenius. Beberapa keunggulan yang dimiliki Umar, membuat

²²Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam Jilid ke III* (Jakarta: Depag,1993),hlm.1256.

kedudukannya semakin dihormati dikalangan Arab, sehingga kaum Quraisy memberi gelar “Singa padang pasir”. Dan karena kecerdasannya dan kecepatan dalam berpikirnya, ia dijuluki Abu Faiz.²³

Secara fisik, Umar memiliki postur tubuh tegab dan kuat, wataknya keras, pemberani, dan tidak mengenal gentar, pandai berkelahi, serta siapapun musuh yang berhadapan dengannya akan bertekuk lutut. Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa, mampu memperkirakan hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang, serta tutur bahasanya halus dan bicaranya fasih selain itu ia orang yang berwibawa tentang keluasan Ilmu yang dimilikinya, Nabi Muhammad Saw. sendiri yang menyatakan hal itu.

2. Umar bin Khattab Diangkat Menjadi Khalifah

Sebelum wafat, Khalifah Abu Bakar telah menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya. Penunjukan ini berdasarkan pada kenangan Abu Bakar tentang pertentangan yang terjadi antar “kaum Muhajirin dan Anshar. Ia khawatir kalau tidak segera menunjuk pengganti dan ajalnya datang maka, dikawatirkan timbul pertentangan dikalangan umat Islam, yang mungkin dapat lebih parah dari pada ketika Nabi Muhammad Saw. wafat dahulu.

Ketika mengangkat Umar bin Khathab sebagai Khalifah, Abu Bakar terlebih dahulu bermusyawarah dengan para sahabat senior, seperti Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Thalha bin Ubaidillah, Usai bin Kudur, dan beberapa sahabat lainnya. Mereka menyetujui usulan Abu Bakar untuk mengangkat Umar sebagai penggantinya. Pada saat itu pula, Umar dibaiatkan oleh kaum muslimin, dan secara langsung diterima sebagai Khalifah resmi yang akan menuntun umat Islam pada masa yang penuh dengan kemajuan dan siap membuka cakrawala di dunia muslim. Umar diangkat sebagai Khalifah pada tahun 13 H/ atau 634m.

3. Perkembangan Islam pada Masa Umar bin Khathab

a. Bidang Militer

Pada saat Umar bin Khathab menjabat sebagai Khalifah, beberapa gelombang ekspansi perluasan wilayah dilakukan. Berikut uraian selengkapnya:

²³ Arif Setiawan, *Islam di Masa Umar bin Khathab* (Jakarta: Hijri Pustaka, 2002), hlm.2.

1) Perluasan Islam ke Syria dan jatuhnya kota Damaskus

Ketika keKhalifahan Abu Bakar, ekspansi ke wilayah Syria sudah dirintis, tetapi belum dikuasai, Abu Bakar sudah dipanggil menghadap Allah Swt, Perang ini dinamakan Perang Yarmuk, yaitu perang antara pasukan muslim dengan tentara Bizantium, yang dipimpin oleh Khalid bin Al Walid. Setelah Umar menjabat sebagai Khalifah, pemimpin pasukan diganti oleh Abu Ubaidah bin jarrah. Dalam pertempuran ini, kaum muslimin memenangkan perang dan berhasil menaklukkan kota Damaskus yang menjadi ibu kota Syria pada tahun 636M.

2) Jatuhnya Kota Baitul Maqdis

Ketika pasukan Islam menyerang Yerusalem, tentara Romawi Timur dipimpin oleh jenderal Aretion dengan benteng-benteng pertahanan yang kuat. Peristiwa ini menyebabkan rakyat hampir mati kelaparan, sehingga wali kotanya membuat pernyataan yang isinya, tentara Romawi di Syria menyerah kalah. Kota Baitul Maqdis pun diserahkan dengan syarat yang menerima Khalifah Umar bin Khatab sendiri.

Pada tahun 637 setelah pengepungan selama 4 bulan terhadap Yerusalem, pasukan Islam akhirnya berhasil mengambil Alih kota tersebut. Ketika itu, Umar memberikan kunci untuk memasuki kota oleh pendeta Sophronius dan diundang untuk shalat didalam gereja (*Chruch of the Holy Sepulchre*). Akan tetapi, Umar memilih untuk shalat di tempat lain agar tidak membahayakan gereja. Sekitar 55 tahun kemudian, Masjid Umar didirikan ditempat ia shalat.

Setelah jatuhnya kota Baitul Maqdis, berarti seluruh daerah Syria jatuh ketangan Islam. Pertempuran mengalahkan Syria itu memakan waktu kurang lebih 6 tahun.

3) Pengembangan Islam di Persia (Iran)

Penyebaran Islam ke Persia sudah dimulai sejak keKhalifahan Abu Bakar. Akan tetapi, tentara Islam selalu terdesak oleh pasukan Kisra Yazdajird III karena jumlah pasukan Islam di Persia sangat sedikit. Saat itu, pasukan Islam banyak dipusatkan di Syria.

Pada era pemerintahan Khalifah Umar, dan setelah pertempuran di syria selesai, maka pasukan Islam akan dipusatkan ke Persia untuk menyelesaikan perang. Perang dimulai dari kota Cadesia. Setelah kemenangan di Cadesia,

pasukan Islam berturut-turut mengalahkan kota Madain (Ibu kota Persia), Nahawan, dan mengalahkan Kisra Yazdajirad III hingga tewas.

4) **Penyebaran Islam di Mesir**

Ketika Islam mulai menapaki kejayaan, bangsa Mesir masih dikuasai oleh bangsa Romawi Timur. Saat itu, penduduk Mesir sudah mendengar harumnya pasukan Islam. Berita yang mereka dengar itu mengenai sikap-sikap pasukan Islam, seperti bersikap pembebas dari segala penindasan, pandai menyesuaikan diri dan peramah dalam bergaul, serta memberi kemerdekaan beragama kepada semua penduduk dan menghormati agama lain.

Pada saat itu, bangsa Romawi membebani penduduk Mesir dengan pajak yang sangat berat. Mereka diwajibkan membayar pajak badan, pajak perusahaan dengan segala macamnya, pajak ternak, hasil bumi, perniagaan, perahu, perhiasan rumah tangga, Dan lain-lainya. Bahkan pajak lalu lintas, berkendara, jalan kaki, saudagar maupun orang miskin, bahkan upacara kematian pun ada pajaknya. Orang-orang Mesir pun masih harus menjamu dan memenuhi segala kebutuhan para pembesar Romawi apabila memasuki perkampungan mereka.

Oleh karena itu, penduduk Mesir sangat mengharapkan kedatangan pemimpin baru yang dianggap sebagai pembebasan bangsa Mesir, yaitu pasukan Islam untuk mengusir bangsa Romawi Timur yang menjajah Mesir.

Setelah umat Islam menaklukkan Syam dan Palestina, Amru bin Ash memohon kepada Khalifah Umar bin Khatthab untuk membebaskan Mesir. Ia menerangkan kepada Khalifah betapa kaya dan suburnya bumi lembah Nil itu dan betapa penting letaknya menurut ilmu penerangan. Ia juga menyatakan bahwa menaklukkan Mesir sama dengan menguatkan kekuatan Islam di Syam dan Palestina serta memberi perlindungan daerah itu dari serangan musuh di sebelah selatan.

Semula Khalifah Umar bimbang untuk mengabulkan permintaan Amru bin al-Ash, karena ia takut kalau pengiriman tentara ke Mesir, mendatangkan kerugian besar. Khalifah belum berani memperluas daerah *daulah Islam*. Selama kekuasaannya belum kuat benar di negeri yang telah

ditaklukkan. Akan tetapi, karena Amru bin Ash meminta berulang-ulang dengan alasan dan keterangan yang bagus, akhirnya dikabulkanlah permintaan itu.

Kemudian, berangkatlah Amru bin Ash dengan membawa 4000 orang tentara ke tanah Mesir. Meskipun jumlah ini amat sedikit bila dibandingkan dengan pekerjaan besar yang akan dihadapinya, Amru bin Ash tidak keberatan, karena ia yakin, bahwa bila nanti telah berhadapan dengan orang Romawi di negeri Mesir Khalifah tidak akan dapat menolak bila dimintai mengirim bala bantuan pasukan.

Ketika sampai ke El-'Arisy, pasukan Amru bin Ash menaklukkan kota ini dengan tidak mendapatkan perlawanan, kemudian terus ke Alfarma, kota tua yang berbenteng kuat dan ketika itu menjadi pintu gerbang Mesir disebelah Timur. Kota ini dikepung selama sebulan, dan pada bulan Muharram tahun 19 H (Januari 640 M), wAlikota daerah ini menyerah kepada pasukan Islam. Dari Alfarma pasukan Islam terus Bilbis, dan di kota ini bertemu dengan panglima Aretion yang telah melarikan diri ke Mesir sebelum Yerusalem menyerah. Kota ini dapat disebut pasukan Amru bin Ash setelah berperang selama satu bulan.

Ketika Amru bin ash mengalami kendala dalam menghadapi tentara Romawi yang jumlahnya berlipat ganda, maka ia meminta bala bantuan kepada Khalifah. Khalifah Umar segera mengirim 4000 bala tentara dibawah pimpinan 4 orang pahlawan ternama, yaitu Zubair bin Awwam, Muqdad bin aswad, Ubadah bin Shamit dan Maslamah bin Mukhalad.

Setelah mendapatkan bala bantuan, panglima Amru bin Ash melakukan pengepungan terhadap benteng Babil yang juga dinamai istana Lilin. Pengepungan ini dimulai pada awal bulan September 640M Babil merupakan benteng yang terkuat saat itu, pagarnya kokoh, menaranya tinggitinggi dan hampir seluruhnya dikelilingi oleh sungai Nil. Pengepungan ini berlangsung selama 7 Bulan. Pada bulan April 641M, laskar Islam menyerbu masuk benteng dan berhasil menguasainya setelah terlibat pertempuran. Setelah benteng Babil jatuh ketangan pasukan Amru bin Ash, Pasukan Islam menuju Iskandariah. Dalam perjalanannya ke kota itu, mereka berhasil menaklukkan beberapa benteng Romawi yang lain. Setelah melakukan pengepungan selama

kurang lebih 14 bulan, pasukan Islam dapat menguasai kota Iskandariah. Akhirnya, kota perniagaan yang besar itu jatuh ke tangan laskar Islam sesudah mereka bertempur habis-habisan. Setelah jatuhnya kota Iskandariah, penaklukan kota-kota yang lain menjadi lebih mudah. Setelah itu berakhirlah kekuasaan Romawi dari bumi Mesir.

b. Bidang Politik

Dalam masa pemerintahannya, Khalifah Umar bin Khattab telah membentuk sebuah lembaga yang bernama *ahlul hall wal aqdi* atau lembaga penengah dan pemberi fatwa. Lembaga ini terdiri atas wakil-wakil rakyat yang duduk sebagai anggota majelis syura, yang terdiri dari Alim ulama dan kaum cendekiawan yang menjadi pemimpin-pemimpin rakyat.

Secara umum, lembaga ini terdiri atas beberapa bagian, diantaranya adalah sebagai berikut:

Majelis Syura (Dewan Penasehat), ada tiga bentuk:

- 1) Dewan penasihat tinggi, yang terdiri atas para pemuka dan sahabat yang terkenal, antara lain Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabbal, Ubai bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Thalhah, dan Zubair.
- 2) Dewan penasihat, terdiri atas banyak sahabat (Anshar dan Muhajirin) serta pemuka berbagai suku, yang bertugas membahas masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum.
- 3) Dewan antara penasihat Tinggi dan Umum. Beranggotakan para sahabat Anshar dan Muhajirin yang dipilih hanya untuk membahas masalah-masalah khusus.
 - a) *Al-Katib (Sekretaris Negara)*, diantaranya adalah Abdullah bin Arqam
 - b) *Nidzamal Maly* (Departemen Keuangan) mengatur masalah keuangan dengan pemasukan dari pajak bumi, *ghanimah*, *jizyah*, dan lain-lain.
 - c) *Nidzamal Idary* (Departemen Administrasi), bertujuan untuk memudahkan pelayanan kepada masyarakat, diantaranya adalah *diwanul jund* yang bertugas menggaji pasukan perang dan pegawai pemerintahan.
 - d) Departemen Kepolisian dan Penjaga yang bertugas memelihara keamanan dalam negara.
 - e) Departemen Pendidikan dan lain-lain.

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar, lembaga-lembaga tersebut belumlah terbentuk secara resmi, dalam arti secara *de jure* belum terbentuk, tetapi secara *de facto* telah dijalankan tugas-tugas badan tersebut. Meskipun demikian, dalam menjalankan roda pemerintahannya, Umar senantiasa mengedepankan musyawarah dengan para sahabat.

c. Bidang Ekonomi

Selama masa pemerintahannya, ada beberapa kebijakan yang diterapkan oleh Khalifah Umar terkait bidang ekonomi. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Al Kharaj

Sebelum Umar menjabat sebagai Khalifah, kaum muslimin diberi hak menguasai tanah dan segala sesuatu yang didapat dengan berperang. Umar mengubah peraturan ini, tanah-tanah itu harus tetap dalam tangan pemiliknya semula, tetapi bertalian dikenakan pajak tanah (*al-kharaj*).

2) Ghanimah

Semua harta rampasan berperang (*ghanimah*), dimasukkan kedalam baitul mal sebagai salah satu pemasukan negara untuk membantu rakyat. Ketika itu, peran *diwanul jund*, sangat berarti dalam mengelola harta tersebut. ⁸⁸

Menurut catatan sejarah, pembangunan baitul mal dilatarbelakangi oleh kedatangan Abu Hurairah yang ketika itu menjabat sebagai gubernur Bahrain dengan membawa 500.000 dirham. Karena jumlahnya sangat besar, Khalifah Umar mengambil inisiatif memanggil dan mengajak bermusyawarah terkemuka tentang penggunaan dana Baitul mal tersebut. Setelah melalui diskusi yang sangat panjang, Khalifah Umar memutuskan untuk tidak mendistribusikan harta baitul mal, tetapi di simpan sebagai cadangan, baik untuk keperluan darurat, pembayaran gaji para tentara, maupun berbagai kebutuhan umat lainnya. ⁴⁸

Untuk mendistribusikan harta baitul mal, Khalifah Umar mendirikan beberapa departemen yang dianggap perlu, seperti:

a) Departemen Pelayanan Militer. Departemen ini berfungsi untuk mendistribusikan dana bantuan kepada orang-orang yang terlibat dalam peperangan.

48

b) Departemen Kehakiman dan Eksekutif. Bertanggung jawab atas pembayaran gaji para hakim dan pejabat eksekutif.

48

c) Departemen Pendidikan dan Pengembangan Islam. Departemen ini mendistribusikan dana bagi penyebar dan pengembang ajaran Islam beserta keluarganya, seperti guru dan juru dakwah.

d) Departemen Jaminan Sosial. Berfungsi untuk mendistribusikan dana bantuan kepada seluruh fakir miskin dan orang-orang yang menderita.

3) Pemerataan zakat

Selama masa kepemimpinannya, Khalifah Umar bin Khattab melakukan pemerataan terhadap rakyatnya dan meninjau kembali bagian-bagian zakat yang diperuntukkan kepada orang-orang yang diperjinakkan hatinya (*al-muallafatu qulubuhum*).

Di dalam AlHaritsi (2006), ada beberapa kebijakan tentang fiqih ekonomi yang diterapkan pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab. Berikut ringkasannya:

- a) Memberikan lahan tanah kosong yang tidak ada pemiliknya kepada rakyat agar dijadikan lahan produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
- b) Mempekerjakan tawanan yang memiliki keterampilan dan mengizinkannya untuk tinggal di Madinah.
- c) Khalifah Umar sangat memotivasi aktivitas perdagangan pada masanya.
- d) Memperhatikan aktivis pengajar dengan memberikannya gaji.
- e) Menghimbau kepada rakyatnya untuk senantiasa melakukan kegiatan yang produktif.
- f) Khalifah Umar memberikan pinjaman modal kepada rakyatnya yang tidak memiliki modal usaha.
- g) Ketika mereka tidak mampu bekerja, Khalifah Umar sendiri yang turun tangan untuk membantu mereka bekerja.
- h) Menghimbau kepada para hamba sahaya untuk berdagang, dan hasilnya digunakan untuk membayar angsuran untuk memerdekakan diri mereka.
- i) Khalifah Umar juga menghimbau sanak keluarganya untuk berproduksi. Ia tidak hanya menghimbau

1

rakyatnya untuk memproduksi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah Ra, “Ketika Umar menjadi Khalifah, ia dan keluarganya makan dari baitul mal, dan ia bekerja dalam hartanya sendiri.”

4. Berakhirnya Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khathab

Masa pemerintahan Umar bin Khatab berlangsung selama 10 tahun 6 bulan, yaitu dari tahun 13 H/634M sampai tahun 23H/644M. Ia wafat pada usia 64 tahun. Ia meninggal pada tahun 644 M karena ditikam oleh Fairuz (Abu Lukluk), budak Mughirah bin Abu Sufyan dari perang Nahrawain yang sebelumnya adalah bangsa Persia.

Sebelum meninggal, Umar mengangkat Dewan Presidium untuk memilih Khalifah pengganti dari salah satu anggotanya. Mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Saad bin Waqash, dan Abdurrahman bin Auf. Sedangkan putranya (Abdullah bin Umar), ikut dalam dewan tersebut, tetapi tidak boleh dipilih, hanya karena pendapat saja. Akhirnya, Utsman lah terpilih setelah terjadi perdebatan yang sengit antar anggotanya.

KeKhalifahan Utsman bin Affan Ra. (23-36 H/ 644-656 M)

1. Biografi Khalifah Utsman bin Affan

Utsman bin Affan memiliki nama lengkap Utsman bin Affan bin Umayyah bin ‘Abdi Syam bin Abdi Manaf bin Qushay. Ia dilahirkan pada tahun 576 M di Thaif. Ibunya adalah Urwah, putri Ummu Hakim al-Baidha, keturunan Abdul Muthalib. Ayahnya, Affan adalah seorang saudagar yang kaya raya dari suku Quaraisy Umayyah. Nasab Utsman melalui garis ibunya bertemu dengan nasab Nabi Muhammad Saw, pada Abdi Manaf bin Qushay. Utsman bersambung melalui Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf.

Sejak sebelum kedatangan Islam, baik suku Umayyah maupun suku Hasyim, sudah bersaing dan bermusuhan. Setelah Islam datang, Nabi berusaha mendamaikan kedua suku maupun suku-suku lain melalui ikatan perkawinan juga melancarkan dakwah Islam.²⁴

²⁴ Amin Adullah, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 89

Utsman bin Affan dilahirkan dan tumbuh di tengah lingkungan kaum Quraisy, suku yang paling terhormat di Makkah. Setelah dewasa, ia menikahi putri Nabi, yaitu Sayyidah Ruqayyah Ra., dan ketika Ruqayyah meninggal karena sakit, Nabi menikahkan Utsman dengan Ummu Kulsum Ra. Usia pernikahan Utsman dengan Ummu Kulsum tidak berlangsung lama, karena pada tahun kesembilan Hijriah, Allah Swt memanggil Ummu Kulsum keharibaan-Nya. Karena menikah dengan 2 orang putri Nabi, ia mendapat julukan *Dzu al-Nurain*. Selama hidupnya, Utsman pernah menikah dengan delapan wanita. Dari pernikahan itu, ia dikarunia sembilan putra dan enam putri.²⁵

Sejak sebelum masuk Islam Utsman memang terkenal sebagai pedagang yang sangat kaya raya. Ia bukan saja salah seorang sahabat terdekat Nabi, tetapi juga salah seorang penulis wahyu dan sekretarisnya. Ia berjuang bersama Nabi hijrah kemana saja atau disuruh hijrah oleh Nabi, serta berperang pada setiap peperangan, kecuali perang Badar, yang itu pun atas perintah Nabi untuk menunggu istrinya, Ruqayyah yang sedang sakit keras.

Sebagai pengusaha sukses pada masa itu, Utsman menghabiskan hartanya untuk penyebaran dan kehormatan agama Islam. Selain menyumbang biaya-biaya perang dengan jumlah yang tidak sedikit, Utsman juga mendanai renovasi Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Utsman juga berperang aktif sebagai perantara dalam perjanjian Hudaibiyah sebagai utusan Nabi.

2. Utsman bin Affan Diangkat menjadi Khalifah

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Umar bin Khatab telah membentuk sebuah majelis khusus untuk pemilihan Khalifah berikutnya. Majelis atau panitia pemilihan itu terdiri atas enam sahabat dari berbagai kelompok yang ada pada saat itu. Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Zubair, Sa'ad bin abi Waqas dan Thalhah. Namun pada saat pemilihan berlangsung Thalhah tidak sempat hadir, sehingga lima dari enam anggota panitia melakukan pemilihan.

Dalam pemilihan tersebut akhirnya para sahabat sepakat untuk memilih Utsman bin Affan menjadi Khalifah III dari Khulafaur Rasyidin menggantikan Umar bin Khatab. Dalam

²⁵ Afra Murad, *Kisah Kehidupan Utsman Ibn Affan* (Jakarta: Zaman, 2007), hlm.

sebuah riwayat disebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf sebagai ketua tim pelaksanaan pemilihan pasca wafatnya Umar, bertanya kepada Utsman, "Jika aku tidak membaikatmu maka siapa yang kau usulkan?".

"Ali," jawab Utsman.

Kemudian, Abdurrahman bin Auf bertanya kepada **kepada** Ali, "Jika aku tidak membaikatmu maka siapa yang kau usulkan untuk dibaikat?"

Ali berkata, "Utsman."

Mendengar jawaban kedua sahabat itu, Abdurrahman bin Auf bermusyawarah dengan tokoh-tokoh lainnya. Ternyata, mayoritas sahabat memilih Utsman sebagai Khalifah selanjutnya.

Sementara itu, dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf berkata kepada Ali sambil memegang tangannya, "Engkau punya hubungan kerabat dengan Rasulullah dan sebagaimana diketahui, engkau lebih dulu masuk Islam. Demi Allah, jika aku memilihmu, engkau mesti berbuat adil. Dan, jika memilih Utsman, engkau mesti patuh dan taat."

Kemudian Abdurrahman bin Auf menyampaikan hal yang sama kepada lima sahabat lainnya, setelah itu, Ia berkata kepada Utsman, "Aku membaikatmu atas nama sunnah Allah dan Rasul-Nya, juga dua Khalifah sesudahnya."

Jika kita memperhatikan percakapan dari dua sahabat tersebut, maka sangat jelas bahwa sesungguhnya, baik Utsman maupun Ali, tidak ambisius menjadi Khalifah, justru keduanya saling mempersilahkan untuk menentukan Khalifah secara musyawarah.

Setelah memperoleh kesepakatan dari para sahabat, Abdurrahman bin Auf langsung membaikat saat itu juga, diikuti oleh para sahabat dan kaum muslim lainnya. Orang kedua yang membaikat Utsman adalah Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, kaum muslimin bersepakat menerima Utsman sebagai Khalifah setelah Umar bin Khatab.

3. Perkembangan Islam pada Masa Khalifah Utsman bin Affan

Pada kepemimpinannya, Khalifah Utsman bin Affan banyak menghadapi masalah politik yang cukup serius. Masa enam tahun pertama kebijaksanaannya berjalan cukup baik. Akan tetapi, masa enam tahun terakhir banyak terjadi peristiwa yang berdampak negatif bagi pemerintahannya.

Meskipun demikian, cukup banyak keberhasilan yang dicapai oleh Khalifah Utsman dalam mengembangkan dan penyebaran Islam. Berikut beberapa capaian pada masa pemerintahannya:

a. Pembukuan Al-Qur'an

Salah satu karya monumental yang dipersembahkan Khalifah Utsman kepada umat Islam adalah penyusunan kitab suci Al-Qur'an. Maksud dari penyusunan itu ialah untuk mengakhiri perbedaan-perbedaan serius dalam bacaan Al-Qur'an. Penyeragaman bacaan dilakukan karena pada masa Nabi Muhammad Saw., beliau memberikan kelonggaran kabilah-kabilah Arab untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an sesuai *lahjah* (dialek) masing-masing. Seiring bertambah luasnya wilayah Islam dan banyaknya bangsa-bangsa yang memeluk agama Islam, pembacaan pun menjadi sangat bervariasi. Akhirnya, sahabat Huzaifah bin Yaman mengusulkan kepada Utsman untuk menyeragamkan bacaan.

Pada akhir 24 H awal 25 H, Utsman membentuk panitia yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit untuk menyalin mushaf yang disimpan oleh Hafshah (salah seorang istri Nabi) dan menyeragamkan bacaan Qur'an. Panitia ini bekerja dengan cermat, teliti dan hati-hati sehingga menghasilkan sebuah mushaf. Sebetulnya karya ini bukan murni dilakukan Khalifah Utsman karena gagasan itu telah dirintis sejak kepemimpinan Abu Bakar dan diteruskan oleh Khalifah Umar. Mushaf Utsmani itupun tuntas disusun oleh mushaf-mushaf lain yang berbeda dari mushaf utama diperintahkan untuk dibakar. Kemudian, dewan ini membuat beberapa salinan naskah Al-Qur'an untuk diserahkan ke berbagai daerah atau wilayah ke gubernuran sebagai pedoman yang benar untuk masa selanjutnya.

b. Perluasan Islam pada Masa Khalifah Utsman bin Affan

Setelah kepemimpinan Umar bin Khatab, umat Islam berada dalam keadaan yang makmur dan sejahtera. Kawasan dunia Muslim pun bertambah luas. Khalifah Umar berhasil menciptakan stabilitas sosial politik di dalam negeri sehingga dapat membagi perhatiannya untuk memperluas wilayah Islam. Ketika Utsman menjabat sebagai Khalifah, Ia meneruskan sebagian besar garis politik Umar. Ia melakukan berbagai ekspedisi untuk mendapatkan wilayah-wilayah baru.²⁶

²⁶ Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1987), hlm.37.

Masa pemerintahan Khalifah Utsman memang tidak terputus dengan rangkaian penaklukan yang dilakukan pada masa pemerintahan Khalifah Umar. Ketika itu, Armeni, Afrika dan Cyprus telah dikuasai, kaum muslimin terus memperkokoh kekuatan di Persia yang telah takluk ditangan mereka sebelumnya. Perluasan itu meliputi bagian pesisir pantai atau kelautan, karena pada saat itu kaum muslimin telah memiliki armada laut.

Pada masa pemerintahannya, Khalifah Utsman berhasil menaklukan negeri Tabaristan yang dipimpin oleh Said bin Ash. Dikisahkan bahwa dalam penaklukan ini, kedua putra Ali bin Abi Thalib, yaitu Hasan dan Husain juga turut serta. Selain itu, ada pula Abdullah bin abbas, Amru bin Ash, Zubair bin Awwam.

Saat itu pasukan muslim yang berhasil menumpas pendurhakaan dan pemberontakan yang terjadi di beberapa daerah yang telah berada dibawah kekuasaan Islam pada masa Khalifah Umar. Pendurhakaan itu di timbulkan oleh pendukung-pendukung pemerintahan yang lama atau pemerintahan sebelum daerah itu berada dalam kekuasaan Islam yang hendak mengembalikan kekuasaannya. Daerah tersebut antara lain adalah Khurasan dan Iskandariah.

Pada tahun 25 H, penguasa Iskandariah mengingkari perjanjian yang telah disepakati pada masa Khalifah Umar, mereka dihasut oleh bangsa Romawi yang memberikan janji muluk-muluk. Maka, Utsman pun memerintahkan gubernur Amru bin Ash untuk memerangi Iskandariah, sehingga akhirnya penguasanya mengutus dutanya untuk membuat perjanjian dan kembali tunduk pada kerajaan Islam di Madinah.

Sementara itu, untuk memadamkan pemberontakan di Khurasan, pada tahun 31 H, Khalifah Utsman mengirimkan Abdullah bin Amir, gubernur Basrah, bersama sejumlah besar tentara untuk menaklukan kembali mereka. Terjadilah perang antara tentara Islam dengan penduduk Merv, Naisabur, Narma, Hiran, Fusang, Bigdis, Merv As-Syahijan, dan lain-lain dari wilayah penduduk Khurasan. Dalam perang ini, kaum muslimin berhasil menaklukan kembali wilayah Khurasan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, daerah-daerah juga berhasil dikuasai, seperti Azerbaijan, Armenia, Sabur, Afrika Selatan, Andalusia (Spanyol), Cyprus, Persia, dan Tabristan.

Menurut para ahli sejarah pemerintahan Utsman bin Affan adalah zaman keemasan. Pada saat itu tentara Islam mendapat

kemenangan yang luar biasa satu demi satu, dan mereka juga dapat menguasai beberapa negeri yang sebelumnya berada dibawah kekuasaan Romawi, Persia dan Turki. Dalam waktu yang cukup singkat, umat Islam pada saat itu telah sampai pada puncak kekuasaan dan kekuatan dibidang kemiliteran, yang tidak diraih zaman-zaman sesudahnya.

Kemauan pada masa pemerintahan Utsman memang sangat luar biasa. Hal ini juga berkat jasa panglima yang ahli dan berkualitas sehingga peta Islam menyebar sangat luas dan bendera Islam berkibar dari Perbatasan Aljazair (Barqah, Tripoli, Cyprus di frontal *al-maghrib*, bahkan ada sumber menyatakan sampai ke Tunisia). Di *al-maghrib*, di utara sampai ke Aleppo dan sebagian Asia kecil di Timur laut sampai ke *Ma wara al-Nahar*-Transoksania, dan di Timur seluruh Persia, bahkan sampai diperbatasan Balucistan (sekarang wilayah Pakistan), seta Kabul dan Ghazni. Selain itu, Khalifah Umar juga berhasil membentuk armada laut dengan kapalnya yang kokoh dan menghalau serangan-serangan di laut tengah yang dilancarkan oleh tentara Bizantium dengan kemenangan pertama kali di laut dalam sejarah Islam.

4. Berakhirnya Kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan

³⁴ menurut catatan ahli sejarah, pemerintahan Khalifah Utsman menjadi dua periode, yaitu periode enam tahun pertama merupakan masa pemerintahan yang baik, sedangkan enam tahun terakhir merupakan masa pemerintahan yang buruk. Pada akhir pemerintahannya, terjadi banyak konflik, seperti tuduhan nepotisme dan pemborosan uang negara.

Tuduhan pemborosan uang negara karena Utsman dianggap terlalu boros mengambil uang baitul mal untuk diberikan kepada kerabatnya, sedangkan tuduhan nepotisme karena Utsman dianggap mengangkat pejabat-pejabat yang merupakan kerabatnya. Padahal, tuduhan ini tidak terbukti benar karena tidak semuanya pejabat yang diangkat merupakan kerabatnya. Selain itu, meskipun kerabatnya sendiri, jika pejabat tersebut melakukan kesalahan, maka Utsman tidak segan-segan menghukum dan memecatnya.

Sayangnya, tuduhan nepotisme itu terlalu kuat sehingga banyak yang beranggapan bahwa Utsman melakukan tindakan yang salah. Hal ini diperkuat dengan adanya golongan Syi'ah,

yaitu golongan yang sangat fanatik terhadap Ali dan berharap Ali yang menjadi Khalifah, bukan Utsman. Selain itu, ada sekelompok orang yang tidak suka kepada Utsman karena Utsman suka memperhatikan dan mengontrol mereka, baik sahabat atau bukan sahabat. Utsman selalu meminta pertanggung jawaban atas pekerjaan mereka dan menanyai mereka mengenai masalah tersebut.

Fitnah yang terus melanda Utsman inilah yang memicu kekacauan dan akhirnya menyebabkan Utsman terbunuh dirumahnya setelah dimasuki oleh sekelompok orang yang berdemonstrasi di depan rumahnya. Utsman yang saat itu sedang membaca Al-Qur'an dan berpuasa dibunuh oleh Hamron bin Sudan as-Syaqy yang kemudian membuka pintu perpecahan antara kaum muslimin. Utsman bin Affan terbunuh pada hari jumat tanggal 18 Dzulhijjah 35 H. Ia kemudian dimakamkan di Baqi', Madinah.

Terbunuhnya Khalifah Usman menyisakan banyak teka-teki sejarah yang tak kunjung terjawab secara memuaskan. Mungkinkah ada aktor intelektual yang bekerja secara sistematis di belakang layar dari jaringan gerakan perkembangan terhadap Khalifah ¹⁰¹man itu? Atau disebut-sebut juga ada tokoh misterius Abdullah bin Saba, seorang Yahudi yang kemudian berpura-pura masuk Islam dan kemudian membawa paham-paham aneh ketubuh umat.' Ketidakpastian jawaban terhadap persoalan-persoalan tersebut semakin men⁸¹bah keruhnya situasi politik disepanjang masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib yang dibaiat menggantikan Utsman.

¹⁷

KeKhalifahan Ali bin Abi Thalib Ra. (36-41 H/656-661 M)

1. Biografi Ali bin Abi Thalib Ra.

Ali bin abi Thalib Khalifah terakhir dalam keKhalifahan Khulafaur Rasyidin menurut Pandangan Sunni. Namun bagi Islam Syi'ah, Ali adalah Khalifah pertama dan imam pertama dari 12 imam Syi'ah. Ali dilahirkan di Makkah, daerah Hejaz, Jaziriah Arab, pada tanggal 13 Rajab. Menurut sejarawan, Ali dilahirkan 10 tahun sebelum dimulainya keNabian Muhammad, sekitar 600 Masehi. Ia bernama asli Haydar bin Abu Thalib. Namun Nabi Muhammad Saw tidak menyukainya dan memanggilnya Ali, yang berarti memiliki derajat yang tinggi disisi Allah Swt.

Ali bin Thalib dilahirkan dari pasangan Abu Thalib bin Abdul Muthalib dengan Fatimah binti As'ad. Keduanya masih keturunan Bani Hasyim. Menurut beberapa riwayat, saudara sepupu dan putra angkat Nabi ini lahir didalam Ka'bah, tahun 23 sebelum Hijriah. Ia adalah generasi pertama yang memeluk Islam setelah Khadijah binti KhuWalid, sesaat setelah Al-Qur'an memerintahkan Nabi untuk memberi peringatan kepada kerabat-kerabatnya. Pada saat itu, Ali baru berusia 10 tahun.

Sejak memeluk Islam, Ali bin Abi Thalib selalu bersama Nabi. Taat kepadanya dan banyak menyaksikan proses turunnya wahyu. Sebagai anak yang diasuh dan dibesarkan dirumah Nabi, ia menjadi pribadi yang istimewa. Ia adalah remaja tercabut dari gemerlap dunia saat itu. Di saat remaja lain berhura-hura, Ali telah berkenalan dengan nilai-nilai spritual yang ditunjukkan oleh Rasulullah, baik melalui lisan maupun tindak tanduk beliau.

Ali adalah seorang pemberani yang tidak takut kepada siapapun. Keberaniannya di medan perang tidak ada yang meragukan. Keberanian Ali sudah terlihat sejak remaja. Ketika Nabi Muhammad Saw. Akan Hijrah ke Madinah dan rumah beliau dikepung, Ali bersedia tidur di kamar beliau untuk mengelabui orang-orang Quraisy yang akan menggagalkan hijrah Nabi. Ali tidur menampakkan kesan Nabi yang tidur sehingga masuk waktu menjelang pagi mereka mengetahui Ali yang tidur, sudah tertinggal satu malam perjalanan oleh Nabi yang meloloskan diri ke Madinah bersama Abu Bakar. Sungguh keberanian yang luar biasa.

Setelah masa hijrah dan tinggal di Madinah, Ali dinikahkan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan putri kesayangannya, Fatimah az-Zahra. Nabi menimbang Ali yang paling tepat dinikahkan dengan putri beliau dalam banyak hal, seperti nasab keluarga yang serumpun (Bani Hasyim), yang paling dulu mempercayai keNabian setelah Khadijah, yang selalu belajar dibawah Nabi, dan banyak hal lainnya.

Ali adalah sahabat yang sangat disegani karena kecerdasannya dalam banyak macam ilmu pengetahuan, baik soal hukum, rahasia ketuhanan, maupun segala persoalan keagamaan secara teoritis dan praktis. Rasulullah sendiri memujinya, sebagaimana sabdanya, "Aku adalah gudangnya ilmu dan Ali adalah kuncinya."

Selain cerdas, Ali juga dikenal sebagai panglima perang yang gagah perkasa. Keberaniannya diakui oleh kaum muslimin dan

mampu menggetarkan hati lawan-lawannya. Ia turut serta pada hampir semua peperangan yang terjadi pada masa Nabi seluruh peperangan Rasullallah diikuti oleh Ali, kecuali perang Tabuk karena Rasulullah memintanya menetap di Makkah untuk menjaga stabilitas wilayah.

Dalam setiap peperangan, Ali selalu menjadi andalan dibarisan terdepan. Beberapa saat setelah menikah, pecahlah perang Badar, perang pertama dalam sejarah Islam. Dalam perang ini, Ali menjadi pahlawan selain Hamzah, paman Nabi. Semua sepakat bahwa Ali menjadi bintang lapangan dalam usia yang masih sangat muda, sekitar 25 tahun.

Dalam perang Uhud, perang paling berdarah bagi umat muslim, Ali juga menjadi penyelamat karena dialah yang tetap teguh mengibarkan panji Islam setelah satu demi satu para sahabat bertumbangan. Dalam perang ini, Ali semakin menjadi sosok yang disegani. Ia juga melindungi Rasulullah Saw. Dari serangan kaum kafir. Teriakan takbirnya mengobarkan kembali semangat bertarung para sahabat.

Keberanian dan kehebatan begitu luar biasa dalam perang Khandaq. Perang ini menjadi saksi nyata keberaniannya ketika ia berhasil menumbangkan Amar bin Abdi Wud, seorang panglima yang sangat berpengalaman dan dikenal sebagai jawara tangguh, dalam duel satu lawan satu. Saat itu, Ali barulah seorang pemuda yang belum memiliki pengalaman dalam medan pertempuran. Kemenangan Ali sekaligus sebagai kemenangan pasukan Islam tanpa ada benturan kedua pasukan, tidak ada pertumpahan darah. Sampai-sampai Nabi bersabda, "*Peperangan Ali dengan Amr lebih utama daripada 67 malan umatku hingga hari kiamat kelak.*"

Setelah Wafatnya Nabi Muhammad Saw. dan pemerintah 28 n Islam dipimpin oleh para Khalifah, Ali setia mendukung Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan sebagai Khalifah meskipun saat itu banyak para sahabat yang menginginkannya menjadi Khalifah. 58

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib senantiasa memberi nasihat agar Utsman bersikap tegas terhadap kaum kerabatnya yang melakukan penyelewengan yang mengatasnamakan dirinya. Akibatnya, orang-orang yang tidak setuju pada kebijakan Utsman, melancarkan protes. Ketidakpuasan ini mengakibatkan pemberontakan pada tahun 35 H/656 M, ketika rombongan pemberontak dari Basrah dan Mesir bergerak ke Madinah dan dibawah kepemimpinannya para *qurra*

(oposisi kaum shahih). Dalam demonstrasi besar-besaran itu, ada beberapa orang yang berhasil menerobos kediaman Utsman hingga akhirnya ia terbunuh.

58

2. Ali bin Abi Thalib Diangkat Menjadi Khalifah

Setelah terbunuhnya Khalifah Utsman dan stabilitas keamanan di kota Madinah yang tidak menentu, kaum muslimin di Madinah yang didukung oleh pasukan yang datang dari Mesir, Basrah dan Kufah, meminta kesedian Ali untuk dibaiat menjadi Khalifah. Mereka berpendapat bahwa tidak ada lagi selain Ali yang patut menduduki kursi Khalifah setelah Utsman. Namun, beberapa sahabat sepertinya tidak semua menyokong Ali. Walaupun demikian, Ali tetap dibaiat sebagai khalifah keempat oleh mayoritas sahabat yang ada di Madinah, termasuk Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Peristiwa pembaiatin ini berlangsung pada hari Jum'at, 13 Dzulhijah 35H/ 23 Juni 656 M di masjid Nabawi.

Sebenarnya Ali tidak berambisi menjadi Khalifah. Bahkan, ia menolak dengan sopan keinginan para sahabat yang menginginkannya menjadi Khalifah. Ali beranggapan bahwa Thalhah dan Zubair lah yang lebih cocok untuk menempati posisi keKhalifahan. Menurut Ali, pengangkatan Khalifah merupakan masalah yang sangat penting, karena itu memerlukan dukungan dari para sahabat yang dahulu berjuang bersama Nabi Saw. Ali menyatakan "Mana pahlawan Badar, seperti Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, dan Sa'ad?"

Orang-orang yang disebutkan merupakan anggota dewan musyawarah yang terbentuk semasa Khalifah Umar bin Khatab. Bagi Ali, mereka bertiga lebih tahu kondisi yang berkembang dan patut dimintai pandangannya. Mendengar ucapan Ali, kaum muslimin mengajak Zubair, Thalhah dan Sa'ad bersama-sama untuk membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah. Mereka setuju dan terjadilah pembaiatan Ali sebagai Khalifah bagi umat Islam. Dengan demikian, Ali menerima jabatan sebagai Khalifah hanya karena terus-menerus didesak, kemudian dukungan dari kaum muslimin yang datang semakin gencar.

Sebagaimana ketiga Khalifah sebelumnya, sesaat setelah terpilih, Ali juga menyampaikan pidato yang diawali dengan ucapan syukur dan puja-puji kepada Allah Swt. Diiringi shalawat kepada Nabi dan keluarganya, Ali berkata

1

“Hadirin saudaraku, kalian telah membaikatku sebagaimana yang telah kalian lakukan terhadap Khalifah-Khalifah sebelumnya. Aku hanya boleh mengelak sebelum jatuh pilihan, tetapi kalau pilihan telah dijatuhkan, aku tak dapat lagi menolak. Imam atau pemimpin harus teguh dan rakyat mesti patuh. Baiat terhadapku ini adalah baiat yang rata dan umum. Barang siapa yang ingkar darinya, terpisahkan ia dari agama Islam”.

“Kaum muslimin sekalian, sesungguhnya Allah Ta’ala telah menurunkan Al-Qur’an yang di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk tentang kebaikan dan keburukan. Maka, ambillah yang baik niscaya kalian akan memperoleh petunjuk yang benar, dan jauhilah yang jelek agar kalian terhindar dari akibat buruknya”.

“Allah Ta’Ala mengharamkan sesuatu dan ada pula yang dihalalkanNya. Perhatikanlah sungguh-sungguh dan kerjakanlah yang halal, serta tinggalkanlah yang haram, pasti kalian akan diantar ke surga. Taatilah perintah Allah dan janganlah berbuat maksiat. Suatu pekerjaan hendaklah ditunaikan secara ikhlas. Seorang muslim ialah mereka yang tidak menyakiti sesamanya, baik dengan lidah (kata) maupun dengan anggota tubuhnya (sikap dan perbuatan). Tidak boleh mengambil harta bendanya tak boleh juga mencela perangnya, kecuali dengan alasan yang benar.

“Hendaklah kalian saling berpacu dalam memperbanyak perbuatan kebajikan untuk kepentingan masyarakat. Janganlah takut menghadapi kematian, karena bagaimanapun juga, kematian bakal datang menjemput dimana saja. Jagalah ketakwaan kamu kepada Allah Swt, dan jangan menentangnya. Hindarilah mengambil harta orang lain, sebab nanti kamu akan ditanyai Allah apa saja yang kamu kerjakan, walaupun urusan terhadap hewan sekalipun. Kalau melihat kebaikan hendaklah kalian lakukan dan jika tampak olehnya kejahatan, maka jauhi dan tinggalkanlah,”²⁷

98

3. Pemberontakan pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib Ra.

Tipe kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam menjalankan roda keKhalifahannya hampir sama dengan kepemimpinan Umar, yaitu keras, disiplin, dan berani. Dalam menjalankan kebijakan perekonomian, Ali sebagaimana juga para Khalifah sebelumnya, pemungutan zakat dan pajak-pajak menjadi perhatian utama.

²⁷ M. Natsir Arsyad, *Seri Buku Pintar Islam III: seputar Sejarah dan Muamalah* (Bandung: al-Bayan, 1993), hlm. 93-94.

Cara-cara ini dianggap mulai mengancam kesenangan dan kenikmatan hidup para penguasa yang pada masa pemerintahan Utsman lebih lunak. Akibatnya, banyak golongan yang tidak menyukai Ali.

Sebagaimana kita ketahui Ali menjadi Khalifah ditengah situasi yang kacau dan penuh konflik. Bahkan putranya, mengkritik Ali karena mau dibaiat menjadi Khalifah. Namun, inilah panggilan hati dari Ali untuk memperjuangkan kebenaran dan demi tegaknya syiar Islam.

Selama kepemimpinannya, boleh dikatakan bahwa waktu pemerintahan Khalifah Ali dihabiskan untuk mengatasi berbagai konflik yang muncul. Seorang sahabat mengatakan, di era kepemimpinan Ali, hampir tiap hari terjadi pemberontakan, tidak ada sedikitpun didalam pemerintahannya yang dikatakan stabil. Saat itu, Ali memecat gubernur yang diangkat Utsman. Ali yakin bahwa pemberontakan-pemberontakan yang terjadi karena keteledoran mereka. Selain itu, Ali juga menarik kembali tanah yang dihadiahkan oleh Utsman kepada penduduk dengan menyerahkan hasil pendapatannya kepada negara dan memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan diantara orang-orang Islam, sebagaimana pernah diterapkan Khalifah Umar bin Khatab. Akibat berbagai kebijakan ini, pemerintahannya diguncang oleh pemberontakan-pemberontakan⁵⁷

Berikut beberapa pertikaian dan pemberontakan yang terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib:

a. Perang Jamal

Dinamakan perang Jamal karena dalam perang itu, Aisyah sebagai pemimpin mengendari unta (jamal). Ia dibantu Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, dan beberapa pengikutnya. Perang ini terjadi pada pertengahan bulan Jumadil Akhir tahun 36 H. Pertempuran ini berjalan dari siang hari sampai sorenya, dan menelan korban 10.000 muslim, bahkan dalam riwayatnya yang lain 13.000 orang.

Perang Jamal terjadi disebabkan munculnya rasa tidak puas dikalangan sahabat terhadap Ali yang menunda pengusutan terhadap pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan. Mereka berharap masalah itu segera ditangani secara tuntas. Namun Ali sendiri ingin menyelesaikannya setelah keadaan tenang. Menurut Ali, penyelidikan tidak akan dapat dilakukan dalam saksama dalam kondisi yang tidak menentu. Hal ini tidak bisa

diterima oleh mereka yang menghendaki pengusutan sesegera mungkin dan mereka langsung membentuk pasukan untuk menentang Ali.

Pada waktu itu, setelah Thalhah dan Zubair yang membaiat Ali sebagai Khalifah, keduanya meminta izin untuk melaksanakan ibadah umrah, kemudian keduanya menemui Ummul mukminin Aisyah Ra. di Makkah. Dalam pertemuan itu mereka bersepakat untuk meminta Ali agar secepatnya mengusut secara tuntas terhadap pembunuh Utsman bin Affan.

Setelah beberapa hari kemudian, ketiganya dan pengikut-pengikutnya berangkat menuju kota Basrah. Mendengar keberangkatan serta tujuan mereka, Khalifah Ali segera memutuskan berangkat ke Kufah. Namun sebelumnya, terlebih dahulu ia mengirim sahabat-sahabatnya, termasuk putranya Hasan dan Ammar bin Yasir untuk menggalang kekuatan dan dukungan.

Kedatangan Khalifah Ali dan rombongannya di Kufah juga didengar oleh Siti Aisyah dan pasukannya. Lalu, kedua belah pihak saling mengirim surat dan utusan untuk mengadakan perundingan dan membicarakan langkah yang harus ditempuh. Akhirnya, mereka sepakat dan setuju untuk mengadakan *ishlah* atau perjanjian damai.

Selanjutnya Khalifah Ali mengirimkan utusan untuk menemui Aisyah. Dalam pertemuan itu, akhirnya dicapai kata mufakat untuk berdamai. Berita perdamaian tersebut disambut gembira oleh penduduk Kufah dan Basrah, sehingga malamnya, penduduk kedua kota itu bisa tidur tenang. Akan tetapi, bagi orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan terhadap Khalifah Utsman, berita itu sangat tidak menyenangkan. Sebab, apabila perdamaian sampai terlaksana, maka lambat laun mereka akan dikejar dan diadili. Karena itulah, mereka berkuat sekuat tenaga untuk menggagalkan perdamaian.

Kelompok yang tidak terima dengan perdamaian itu berusaha mengeruhkan keadaan, diantaranya pada malam hari di saat Siti Aisyah dan pasukannya sedang tidur nyenyak, mereka menyusup dan sengaja meninggalkan senjata. Dengan tujuan agar pihak Aisyah mengira ada musuh yang masuk dan menyelinap di malam hari. Bahkan, ada yang meriwayatkan ada beberapa kemah yang dibakar.

Peristiwa itu membuat pihak Siti Aisyah curiga dan marah. Akibatnya, terjadilah kesalahpahaman antara kedua belah

pihak sehingga keadaan tidak bisa terkendali dan terjadilah peperangan. Dalam peperangan ini, Khalifah Ali berpesan kepada pengikutnya agar jangan sampai melukai Siti Asyah. Dalam pertempuran yang terus berkobar dan korban dari kedua belah pihak terus berjatuhan, Khalifah Ali memerintahkan agar unta yang dinaiki Siti Aisyah dihantam kakinya sampai roboh.

Strategi Ali ini berhasil. Unta yang dinaiki Siti Aisyah roboh, sehingga pengikut yang selalu mendampinginya berlari ketakutan. Akhirnya, peperangan ini dimenangkan oleh kelompok Ali. Dalam pertempuran ini, Thalhah terbunuh, sedangkan Zubair tidak ikut berperang. Ia meninggalkan rombongannya karena mengingat pesan Nabi Saw. yang ditunjukkan kepadanya, bahwa ia akan berselisih dengan Ali, sedang ia berada dipihak yang salah. Itulah sebabnya, ia segera meninggalkan medan pertempuran, menuju Wadi suba' (sekitar 5 mil dari Basrah). Namun, ia diikuti oleh Amar bin Jurmuz dan ketika akan melaksanakan shalat, ia ditikam sampai meninggal.

Sementara itu, Siti Aisyah ditawan, namun Ali memperlakukannya dengan sangat hormat dan baik. Kemudian, Ali memerintahkan Muhammad bin Abu Bakar Ash-Siddiq (saudara seayah Siti Aisyah) untuk menemui dan melihat keadaan Siti Aisyah. Beberapa hari kemudian, Ali mempersiapkan pemberangkatan Siti Aisyah ke Makkah. Selanjutnya, Ali memerintahkan Muhammad bin Abu Bakar untuk mengawal saudaranya, serta memerintahkan empat puluh wanita dari kota Basrah untuk mendampingi Siti Aisyah dalam perjalanannya menuju Makkah.

b. **79** Perang Shiffin

Perang Shiffin terjadi pada tahun 37 H (656 M) antara Khalifah Ali dengan gubernur Syria, Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Perang ini terjadi karena Mu'awiyah membalas dendam atas kematian Khalifah Utsman. Namun, beberapa riwayat menyebutkan bahwa penyebab sebenarnya hanyalah karena Mu'awiyah, yang telah lama menjadi gubernur yang otonom sejak diangkat Khalifah Umar, tidak mau kehilangan jabatannya dengan membaiait kepada Khalifah Ali. Saat itu, jabatannya digantikan oleh Sabi bin Junaif. Sebenarnya, ia hendak mempertahankan keutuhan wewenangnya dengan mengeksploitasi pembunuhan Khalifah Utsman. Peristiwa-peristiwa dikemudian hari membuktikan bahwa setelah mengamankan pemerintahan, ia tidak mengambil

satu langkah pun untuk membalas darah Utsman, dan sama sekali tak pernah berbicara tentang para pembunuh Utsman.

Khalifah Ali menyadari bahwa peperangan takkan terelakkan. Namun, ia tetap berusaha menyadarkan Mu'awiyah dan mengajak berdamai. Pada hari senin 12 Rajab 36 H, setelah kembali ke Kufah dari perang Jamal, Ali mengutus Jarir bin Abdullah al-BajAli untuk menemui Mu'awiyah dan di Damaskus dengan membawa sepucuk surat dengan mengatakan bahwa kaum Muhajirin dan Anshar telah membaiat Ali. Oleh karena itu, Mu'awiyah juga harus membaiat Ali terlebih dahulu, baru kemudian mengajukan kasus pembunuhan Utsman supaya Khalifah dapat menjatuhkan keputusan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Tetapi, Muawiyah justru menahan Jarir dengan berbagai alasan, dan setelah berunding dengan Amru bin Ash, ia membangkang dengan dalih kasus pembunuhan Utsman.

Pada akhir Dzulhijah 35H/657 M, Khalifah Ali dengan pasukan gabungan menuju Syria Utara. Mereka menyusuri sungai Eufrat, namun sungai tersebut telah dikuasai pasukan Mu'awiyah dan mereka tidak mengizinkan Ali memakai air sungai itu. Awalnya, Ali mengirim utusan agar sungai bisa digunakan kedua belah pihak, namun Mu'awiyah menolak. Akhirnya, Ali mengirimkan tentaranya dibawah pimpinan panglima Asytar al-Nahki dan berhasil merebut Aliran sungai Eufrat. Meskipun sungai itu dikuasai pihak Ali, mereka tetap mengizinkan tentara Mu'awiyah memenuhi kebutuhan airnya.

Selanjutnya, pihak Khalifah Ali mendirikan garis pertahanan di daratan Shiffin, dan masih berharap dapat mencapai penyelesaian dengan cara damai. Lalu, Ali mengirimkan utusan dibawah pimpinan panglima Basyir bin Amru untuk melangsungkan perundingan dengan pihak Mu'awiyah. Pada bulan Muharram 37 H/658 M, mereka mencapai persetujuan untuk menghentikan perundingan untuk sementara dan masing-masing pihak akan memberikan jawaban pada akhir bulan Muharram. Sebenarnya, ini sangat merugikan Ali karena akan mengurangi semangat tempur tentaranya dan pihak lawan bisa memperbesar kekuatannya.

Pada bulan Shafar 37 H/685 M, peperangan tak terhindarkan. Terjadilah perang Shiffin dengan kekuatan 95000 orang dari pihak Ali dan 85.000 orang dari pihak Mu'awiyah. Pada saat perang Imar bin Yasir tewas. Tewasnya tokoh yang sangat dikultuskan ini membangkitkan semangat tempur yang luar biasa pasukan

Ali, sehingga banyak korban dari pihak Mu'awiyah dan panglima Asykar al-Nahki berhasil menebas pemegang panji-panji perang pihak Mu'awiyah dan merebutnya.

Pada saat Mu'awiyah dan tentaranya terdesak, Amru bin Ash sebagai penasihat Mu'awiyah yang cerdas dan pandai berunding, meminta agar Mu'awiyah memerintahkan pasukan untuk mengangkat mushaf Al-Qur'an di ujung tombak sebagai isyarat berdamai dengan cara *tafkhim* (arbitrase) sehingga Mu'awiyah terhindar dari kekalahan total.

c. Peristiwa *Tafkhim* dan Dampaknya

Sebenarnya, saat itu Ali memerintahkan untuk tetap berperang karena ia tahu itu hanya tipu muslihat musuh. Tetapi sebagian besar tentaranya berhenti berperang dan berkata jika mereka telah meminta ber-*tafkhim* kepada kitabullah apakah pantas untuk tidak menerimanya? akhirnya, Khalifah Ali terpaksa mengikuti golongan yang lebih banyak, yaitu menghentikan peperangan yang sedang berkobar dan menantikan keputusan yang akan dirundingkan tanggal 15 Rajab 37 H. Perundingan tersebut dikenal dengan perdamaian Daumatul Jandal, karena terjadi di daerah Daumatul Jandal. Dalam perundingan itu, pihak Mu'awiyah mengangkat Amru bin Ash sebagai kepala utusan, dari pihak Ali mengangkat Abu Musa al Asy'ari.

Akan tetapi, hal itu tidak dapat menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan perpecahan umat Islam. Pada masa akhir pemerintahan Ali, umat Islam terpecah menjadi 3 kekuatan politik. Ketiga golongan tersebut ialah sebagai berikut:

1) Kelompok Khawarij

Kelompok Khawarij lahir sebagai aksi penentangan terhadap kebijaksanaan Khalifah Ali dan Mu'awiyah menunjuk perwakilan dalam kompromi untuk mengakhiri perang Shiffin, yang dikenal dengan *tafkhim*. Pada awalnya, kaum Khawarij dikenal sebagai pengikut Ali, namun karena peristiwa tersebut mereka meninggalkan Ali, karena dianggap telah mendurhakai Allah dengan mengangkat hakim/wali selain Allah. Bahkan, lebih jauh mereka mengkafirkan Ali dan seluruh yang tunduk pada *tafkhim* tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya, golongan Khawarij dikenal dengan ekstrem dan radikal terhadap pendapat yang berbeda dengan mereka. Bahkan, mereka melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang menurut

mereka zalim. Sehingga, dalam rentang waktu yang cukup lama, kaum ini banyak membuat keonaran.

2) Kelompok Murji'ah

Sebagaimana halnya kaum Khawarij, kelompok Murji'ah lahir akibat ketidakpuasan dan pergolakan politik pada masa Khalifah Ali. Murji'ah lahir sebagai reaksi atas konflik kepentingan politik antara Khawarij dan Syi'ah. Khawarij melakukan pemberontakan kepada keKhalifahan Ali karena menganggap melanggar hukum Allah, sama persis dengan kelompok Syi'ah yang juga memerangi Mu'awiyah karena dianggap telah merampas kekuasaan dengan tidak sah.

Di tengah bergolaknya kondisi politik pada masa itu, Murji'ah menjadi golongan yang tidak ingin melibatkan diri dalam pergolakan politik dan tidak mau apriori menyalahkan atau mendukung salah satu dari dua kubu yang saling bertentangan.

Murji'ah sendiri mempunyai konsep yang sesuai dengan arti dari kelompoknya, yaitu menanggukhan. Jadi, persoalan kubu Ali dengan Mu'awiyah harus ditanggukhan hingga akhirat, mereka tidak akan menghukumi dua kubu yang bersiteru. Mereka tidak akan menghukumi dengan hukuman dunia, sehingga masuk surga atau neraka tidak bisa ditentukan, karena akhiratlah hukuman yang sah.

3) Kelompok Syi'ah

Muslim Syi'ah percaya bahwa keluarga Nabi Muhammad (yaitu para Imam Syi'ah) merupakan sumber pengetahuan terbaik tentang Al-Qur'an dan Islam, mereka adalah guru terbaik tentang Islam setelah Nabi Muhammad, serta pembawa dan penjaga terpercayanya dari tradisi sunnah.

Secara khusus, golongan Syi'ah berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan penerus keKhalifahan setelah Nabi Muhammad Saw., yang berbeda dengan Khalifah lainnya yang diakui oleh golongan Sunni. Menurut keyakinan Syi'ah, Ali berkedudukan sebagai Khalifah dan Imam melalui wasiat Nabi.

Ketiga kelompok tersebut yang pada masa berikutnya merupakan golongan yang sangat kuat dan yang mewarnai perkembangan pemikiran dalam Islam.

d. Perang Nahrawain

Setelah terjadi *tafkhim*, sebagian pasukan Khalifah Ali tidak terima dengan sikap Ali tidak terima dengan sikap Ali yang menerima arbitrase karena itulah mereka keluar dari pihak Ali. Kelompok ini kemudian dikenal dengan nama Khawarij. Golongan Khawarij berkesimpulan bahwa:

1. Mu'awiyah dan Amru bin Ash beserta pengikutnya adalah kelompok kufur karena telah mempermainkan nama Allah dan kitab-Nya dalam perang Shiffin. Oleh karena itu mereka wajib dibasmi.
2. Ali dan pihak-pihak yang mendukung terbentuknya majelis *tafkhim* adalah ragu terhadap kebenaran yang telah diperjuangkan, padahal banyak korban yang jatuh untuk membelanya. Dengan demikian, Ali telah melakukan dosa besar.
3. Kelompok yang membenarkan pembentukan majelis *tafkhim* adalah pengembangan bid'ah adalah kewajiban setiap muslim.

Pemuka kelompok Khawarij adalah Abdullah bin Wahab al-rasidi. Sebenarnya, Ali tidak ingin memerangi kelompok ini tapi karena mereka keterlaluan dalam bersikap, diantaranya membunuh keluarga sahabat Abdullah bin Wahab dengan sadis hanya karena menolak untuk menyatakan keempat Khalifah sepeninggal Nabi adalah kufur. Selain itu, mereka juga membunuh utusan yang diutus oleh Ali.

Setelah itu, Ali menggerakkan pasukannya dan kedua pasukan bertemu pada suatu tempat bernama Nahrawain, yang terletak dipinggir sungai Tigris. Sebelum perang diumumkan, Ali masih ingin untuk menyadarkan kaum Khawarij.

Akan tetapi, keinginan Ali tidak tercapai. Kaum Khawarij tetap membangkang. Akhirnya, pecahlah perang Nahwarain, korban berjatuh dari pihak Ali karena kelompok Khawarij sangat terkenal dengan keberaniannya. Meskipun demikian, pasukan Ali berhasil meraih kemenangan.

Dalam masa selanjutnya, Khawarij yang bermarkas di Nahwarain benar-benar merepotkan pemerintahan Ali sehingga memberikan kesempatan kepada pihak Mu'awiyah untuk memperkuat dan memperluas kekuasaannya hingga mereka mampu merebut Mesir. Akibatnya sangat fatal pada pihak Ali. Tentaranya semakin melemah, sedangkan kekuatan Mu'awiyah semakin bertambah besar. Keberhasilah Mu'awiyah mengambil

posisi Mesir berarti merampas sumber-sumber kemakmuran dan suplai ekonomi dari pihak Ali.

4. Perkembangan Islam pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Meskipun banyak pergolakan yang terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, banyak hal yang dilakukannya dalam usaha pengembangan Islam, baik perkembangan Islam dalam bidang sosial, politi, militer, dan ilmu pengetahuan. Berikut beberapa keberhasilan yang dicapai pada pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib.

a. Perkembangan dalam Bidang Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, kondisi kaum muslimin sudah sangat jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar bin Khatab, kebersamaan dan persatuan mereka masih sangat kental terasa, mereka memikul banyak tugas yang harus diselesaikan, seperti melakukan perluasan wilayah Islam dan lain sebagainya. Selain itu, kehidupan masyarakat Islam saat itu masih sangat sederhana karena belum banyak terpengaruh oleh kemewahan duniawi, kekayaan, dan kedudukan.

Perubahan cukup besar mulai terasa pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Berbagai kemajuan yang dicapai oleh Khalifah sebelumnya dan kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Utsman, kaum muslim mulai terpengaruh pada hal-hal yang bersifat duniawi. Itulah sebabnya, beban yang harus dipikul oleh penguasa semakin berat. Usaha-usaha Khalifah Ali dalam mengatasi persoalan tersebut tetap dilakukan, meskipun ia mendapat tantangan yang sangat luar biasa. Semua itu bertujuan agar masyarakat merasa, aman, tentram dan sejahtera.

Setelah diangkat menjadi Khalifah, dalam bidang pemerintahan, ada beberapa hal yang langsung dilakukan oleh Khalifah Ali, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Mengganti Para Gubernur yang diangkat Khalifah Utsman bin Affan

Semua Gubernur yang diangkat oleh Khalifah Utsman bin Affan terpaksa diganti karena banyak masyarakat yang tidak menyukainya. Menurut pengamatan Ali, para Gubernur inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai gerakan pemberontakan terhadap Khalifah Utsman bin Affan. Mereka melakukan itu karena Khalifah Utsman pada

paruh kedua masa kepemimpinannya tidak mampu lagi melakukan kontrol terhadap para penguasa yang berada di bawah pemerintahannya. Hal ini disebabkan usianya yang sudah lanjut, selain para gubernur sudah tidak lagi banyak yang memiliki idealisme untuk memperjuangkan dan mengembangkan Islam. Pemberontakan ini pada akhirnya membuat sengsara banyak rakyat, sehingga rakyat pun tidak suka terhadap mereka. Berdasarkan pengamatan inilah, kemudian Khalifah Ali mencopot mereka.

Adapun beberapa gubernur yang diangkat Khalifah Ali sebagai pengganti gubernur lama ialah:

- Kuwait, Abu Musa al-Asy'ari diganti Ammarah bin Syahab
- Mesir, Abdullah bin Sa'ad diganti Khais bin Tsabit
- Basyrah, Abdullah bin Amr diganti Usnab bin Hany al Anshori
- Syam (Syiria), Muawwiyah bin Abi Sofyan diganti Shal bin Hanif

2) Menarik Kembali Tanah Milik Negara

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman, banyak para kerabatnya yang mendapatkan fasilitas dalam berbagai bidang, sehingga banyak diantara mereka yang kemudian merongrong pemerintahan dan kekayaan negara. Oleh karena itu, ketika Ali menjadi Khalifah, ia berusaha menarik kembali semua tanah pemberian Khalifah Utsman kepada keluarganya untuk dijadikan milik negara.

Usaha yang dilakukan oleh Khalifah itu mendapati banyak tantangan, serta perlawanan dari para penguasa dan kerabat mantan Khalifah Utsman. Tantangan terbesar datang dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Mu'awiyah sendiri telah terancam kedudukannya sebagai gubernur Syria. Untuk menghambat gerakan Khalifah Ali, Mu'awiyah menghasut para sahabat lain supaya menentang rencana Khalifah. Mu'awiyah juga mengajak kerja sama para mantan gubernur yang dicopot oleh Khalifah Ali. Inilah kemudian yang menjadi pemicu terjadinya perang Shiffin dan beberapa pemberontak lainnya.

Semua tindakan Khalifah Ali sesungguhnya semata bertujuan untuk membersihkan praktik KKN didalam pemerintahannya. Akan tetapi, menurut sebagian

masyarakat, situasi pada saat itu kurang tepat untuk melakukan hal itu, yang akhirnya menyebabkan timbulnya banyak pemberontakan dan Ali pun meninggal ditangan orang yang tidak menyukainya.

Selain dua kebijakan tersebut, pemerintahan Khalifah Ali juga berusaha mengembalikan kebijaksanaan yang pernah dilakukan pada masa Khalifah Umar. Misalnya:

- a) Membenahi dan menyusun arsip negara dengan tujuan untuk mengamankan dan menyelamatkan dokumen-dokumen Khalifah.
- b) Membentuk kantor *hajib* (pembendaharaan),
- c) Mendirikan kantor *shahib al-shurta* (pasukan pengawal), dan
- d) Mendirikan lembaga *qhadi al-mudhAlim*, yaitu suatu unsur pengadilan yang kedudukannya lebih tinggi dari *qhadi* (memutuskan hukum) atau *muhtasib* (mengawasi hukum). Lembaga ini bertugas untuk menyelesaikan perkara-perkara yang tidak dapat diputuskan oleh *qhadi* atau penyelesaian perkara banding.

b. Perkembangan di Bidang Politik Militer

Tak diragukan lagi bahwa Khalifah Ali memiliki banyak kelebihan, seperti kecerdasan, ketelitian, ketegasan, keberanian, dan lain sebagainya. Banyak usaha yang dilakukan saat ia menjadi Khalifah, termasuk merumuskan kebijakan dan kepentingan negara, agama, dan umat Islam demi masa depan yang lebih cemerlang. Selain itu, ia juga terkenal sebagaimana pahlawan yang gagah berani, penasihat yang bijaksana, penasihat hukum yang ulung, dan pemegang teguh tradisi, seorang sahabat sejati, dan seorang kawan yang dermawan.

Pada masa pemerintahannya, Khalifah Ali berhasil mengorganisasi polisi sekaligus menetapkan tugas-tugas mereka. Dalam bidang kemiliteran, kaum muslimin berhasil meluaskan wilayah kekuasaan Islam. Misalnya, setelah pemberontakan di Kabul dan Sistan ditumpas, pasukan muslim melakukan invasi laut Konkan (pantai Bombay). Ali yang merupakan negarawan yang juga ahli perang ini mendirikan pemukiman-pemukiman militer diperbatasan Syria. Sambil memperkuat daerah perbatasan negaranya, ia juga membangun benteng-benteng yang tangguh di utara perbatasan Parsi.

c. Perkembangan di Bidang Ilmu Bahasa

Selain sebagai pejuang yang tangguh dan pemberani, Khalifah Ali bin Abi Thalib juga merupakan salah satu tokoh sastra yang hebat. Ia menulis beberapa syair dan beberapa prosa (terutama dalam bentuk surat nasihat). Selain itu, ia juga dikenal sebagai ahli retorika dikalangan kaum muslimin, ia mampu memperkaya sastra dunia dengan beratus-ratus pidatonya yang mempunyai nilai sastra yang sangat tinggi.

Sementara itu, pemerintahan pada masa Khalifah Ali juga berhasil mengembangkan seni kaligrafi. Pada masa Khalifah Utsman, tehnik penulisan Al-Qur'an sangat berkembang dan terus pada masa Khalifah Ali. Adapun kaligrafi yang berkembang pada saat itu adalah *kufi*. *Khat kufi* memiliki ciri-ciri yang spesifik, yakni berbentuk kaku, bersiku-siku atau bersudut-sudut dengan garis lekung pada huruf-huruf tertentu saja.

d. Perkembangan di Bidang Pembangunan

Salah satu keberhasilan dalam bidang pembangunan pada masa Khalifah Ali ialah dalam masalah tata kota. Salah satu kota yang dibangun adalah kota Kufah di Irak. Awalnya pembangunan kota ini bertujuan politis untuk dijadikan sebagai basis pertahanan kekuatan Islam dari rongrongan para pemberontak, salah satunya Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Kota ini memang tidak jauh dari pusat pergerakan Mu'awiyah, sehingga sangat strategis bagi pertahanan Khalifah. Akan tetapi, lama-kelamaan kota tersebut berkembang menjadi kota yang sangat ramai dikunjungi, bahkan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan, seperti perkembangan ilmu nahwu, tafsir, hadist dan lain sebagainya.

e. Bidang Ekonomi

Dalam ekonomi, sistem kebijaksanaan perdagangan yang diterapkan Khalifah Ali tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan oleh Khalifah sebelumnya, Umar bin Khatab. Ia hanya melanjutkan beberapa kebijakan yang telah dibuat oleh Umar.

Sementara dalam sektor pertanian, Khalifah Ali mengelola beberapa tanah atau lahan yang telah diambilnya dari Bani Umayyah dan para penduduk lainnya. Hal ini digunakan untuk menambah devisa negara.

Selain itu, kepemimpinan Khalifah Ali juga mengelola dan melestarikan baitul mal. Pada masa pemerintahannya Ali dengan teguh mengikuti prinsip-prinsip yang telah diterapkan oleh

Khalifah Umar. Harta dan kekayaan masyarakat dikembalikan kepada rakyat dengan adil dan merata.

f. Perkembangan Kebudayaan dan Pendidikan

Khalifah Ali berusaha mengembalikan citra pemerintahan Islam sebagaimana masa Abu Bakar dan Umar. Akan tetapi, karena kondisi saat itu tidak terkendali, usaha Ali tidak banyak berhasil. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukannya, antara lain ialah:

- 1) Mendirikan beberapa madrasah sebagai tempat memberikan pelajaran dalam bentuk *khalaqah* di masjid atau tempat pertemuan lainnya, dan
- 2) Mengembangkan hukum Islam. Selain sebagai Khalifah Ali dikenal seorang Mujtahid yang agung dan ahli hukum pada zamannya, dan terbesar disegala zaman. Ia mampu menetapkan aturan-aturan pokok untuk kepentingan umat Islam secara keseluruhan dan menyelesaikan semua masalah rumit dan yang paling rumit sekalipun.

Selain itu, Ali juga berhasil mengembangkan¹⁴ ilmu pengetahuan lainnya. Pada masa pemerintahannya, wilayah kekuasaan Islam telah sampai ke sungai Eufrat, Tigris dan Amru Daryah, bahkan sampai ke **Indus** di India. Akibat luasnya wilayah kekuasaan Islam dan banyaknya masyarakat yang bukan berasal dari kalangan Arab, banyak ditemukan kesalahan dalam membaca teks Al-Qur'an atau hadist sebagai sumber hukum Islam.

¹⁴ itu dianggap sebagai kesalahan fatal oleh Khalifah Ali, terutama bagi orang-orang yang akan mempelajari Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, ia memerintahkan Abu al-Aswad al-Duali untuk mengarang pokok-pokok ilmu nahwu (*Qawaid Nahwiyah*).¹⁴

Dengan adanya ilmu nahwu yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam mempelajari bahasa Al-Qur'an, maka orang-orang yang bukan berasal dari masyarakat Arab bisa mendapatkan kemudahan dalam membaca dan memahami sumber ajaran Islam.

Saat itu, ilmu nahwu dan ilmu *lughah* lahir berkembang di Basrah dan Kufah. Hal ini disebabkan karena kedua kota tersebut banyak bermukim berbagai kabilah Arab yang berbicara dengan bermacam-macam dialek bahasa, bahkan disana juga banyak bermukim orang-orang Ajam yang berbahasa Persia. Dengan

adanya ilmu itu, Khalifah Ali berjasa memperbaiki gramatika tulisan Arab, dengan membuat rumus-rumus tanda baca, seperti titik dan harakat untuk memudahkan kaum muslimin membaca Al-Qur'an atau berkomunikasi melalui tulisan.

Khalifah Ali bin Abi Thalib juga senantiasa berusaha untuk memelihara hadist, dengan cara berhati-hati dalam meriwayatkan sebuah hadist. Pada masa pemerintahannya diwarnai dengan pemalsuan hadist, yang mayoritas dibuat oleh pendukungnya sendiri, yaitu kaum Syi'ah yang bertujuan melawan politik musuh-musuh mereka.

Golongan Syi'ah ini membuat keutamaan dari sisi-sisi positif Ali dan menonjolkan sisi-sisi negatif Mu'awiyah dan para pendukung Bani Umayyah. Dari kejadian inilah, maka *ulmu al-hadist* dibuat dan dikembangkan pada masa itu.

5. Berakhirnya Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pemerintahan Khalifah Ali banyak dipenuhi pemberontakan. Saat itu, banyak kaum muslimin yang membangkang, pelanggaran hukum dan berita perampasan, serta teror dan pembunuhan terjadi dimana-mana. Toleransi yang telah diberikan Khalifah kepada Mu'awiyah dan Khawarij telah melampaui batas.

Saat itu, Khawarij tidak lagi mempercayai kebenaran pemimpin-pemimpin Islam. Mereka berpendapat bahwa pangkal kekacauan Islam ketika itu adalah karena adanya 3 orang imam, yaitu Ali, Mu'awiyah, dan Amru. Kemudian, kaum Khawarij membulatkan tekad untuk membunuh ketiga imam itu.

Dalam sebuah pertemuan diputuskan akan dilaksanakan pembunuhan pada tanggal 17 Ramadhan 40 H/24 Januari 661 M di waktu subuh. Pada waktu yang telah direncanakan, Abdurahman bin Muljam berangkat ke Kufah untuk membunuh Khalifah Ali sedangkan Al-Barak bin Abdullah at-Tamimi berangkat ke Syam untuk membunuh Mu'awiyah. Sementara itu, Amr bin Bakr at-Tamimi berangkat ke Mesir untuk membunuh Amr bin Ash. Pada waktu yang telah ditentukan, di masjid Damaskus, Al Barak bin Abdullah sudah menunggu Mu'awiyah yang akan melaksanakan shalat subuh. Tetapi ia tidak berhasil, karena ketika mengayunkan pedangnya ia disergap oleh pengawal Mu'awiyah, dan pedang itu hanya mengenai punggungnya.

Kemudian , ia menemui ajalnya setelah dibunuh oleh para pengawal atas perintah Mu'awiyah.


Amr bin Bakr at-Tamimi juga tidak berhasil membunuh Amru bin Ash karena pada waktu yang telah ditentukan, Amru bin Ash sedang sakit sehingga tidak ke masjid. Saat itu, imam shalat digantikan oleh Kharijah bin Habib as-Sahmi di masjid Fusthat Mesir. Kharijah bin Habib yang mungkin dikira Amru bin Ash ini tewas oleh pedang Amr bin Bakr at-Tamimi.

Sementara itu, Abdurahman bin Muljam sudah di Kufah menunggu waktu yang telah ditentukan. Ketika Khalifah Ali sedang melaksanakan shalat subuh di masjid Kufah, Abdurahman bin Muljam langsung menikamkan pedangnya ke tubuh Ali. Tidak seperti Mu'awiyah, Ali tidak pernah mau di kawal. Setelah itu, Abdurahman bin Muljam ditangkap dan dibunuh.

Khalifah Ali bin Abi Thalib meninggal pada tanggal 20 Ramadhan 40H atau 24 Januari 661 M. Ia gugur sebagai syahid pada usia 63 tahun. Jenazahnya dimandikan oleh putranya, Hasan dan Husain. Dengan meninggalnya Ali, maka berakhir kepemimpinannya yang memerintah selama hampir 6 tahun.

Mengenai tempat pemakaman Ali bin Abi Thalib, masih dirahasiakan, karena khawatir diganggu oleh golongan Khawarij. Namun, berbagai pendapat berbeda tentang letak pemakaman Ali. Menurut kalangan Syi'ah, mereka meyakini kalau makam Ali ada di Najaf, dan di sana pula terdapat Masjid Imam Ali yang tersebar dikota Najaf.²⁸

Setelah meninggalnya Ali bin Abi Thalib, keKhalifahan Islam dibaiat oleh putranya, yakni Hasan. Namun, kepemimpinannya ini hanya bertahan beberapa bulan karena Hasan lemah dalam pemerintahannya. Sementara saat itu, kedudukan Mu'awiyah semakin kuat. Akhirnya, Hasan membuat perjanjian damai dengan pihak Mu'awiyah untuk mempersatukan umat Islam dalam satu pemerintahan politik. Dengan ini, Mu'awiyah yang menjadi penguasa absolut dalam Islam. Maka pada tahun 41 H/661 M dengan persatuan tersebut, kemudian dikenal dengan tahun jamaah (*'am-jammah*). Dengan demikian, maka berakhirilah masa Khulafau Rasyidin yang berlangsung selama kurang lebih 30 tahun, dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah politik dan peradaban Islam selanjutnya.



BAB IV

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI BANI UMAIYAH (40-32H/661-750 M)

Syiria atau yang saat ini dikenal dengan nama Suriah, semenjak bulan maret 2011 mengalami perang saudara yang berkepanjangan. Kawasan yang pada zaman dahulu merupakan bagian dari Negeri Syam ini menjadi ajang konflik kaum muslimin Sunni oleh kaum Syi'ah. Sebagai sesama muslim, tentunya kita akan mengelus dada menyaksikan tragedi tersebut.

Jika menengok sejarah dimasa lalu, Syiria memang sebuah Negara yang penuh pesona dan keistimewaan. Bahkan, Al-Qur'an dan hadis menjadi saksi keutamaan Syria (sebagai salah satu negeri dari tiga negeri syam). Diantara keistimewaan negeri yang penuh berkah ini adalah banyaknya situs-situs sejarah, diantaranya makam para Nabi, sahabat, dan aulia. Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Nabi Dzulkifli, Nabi Ayyub, dan masih banyak yang lain, dimakamkan di negeri ini. Demikian pula dengan para sahabat. Tercatat ada nama Bilal bin Rabah, Sa'asbin Abi Waqqas, Khalid bin Walid, dan beberapa sahabat lain yang dimakamkan di Syria.

Sebagai salah satu negeri dari tiga negeri yang dituturkan dalam banyak hadis sebagai negeri Syam, Syiria memang memiliki pesona tersendiri. Pada zaman dahulu setelah

berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin, merupakan salah satu pusat keKhalifahan Islam, tepatnya pada masa Daulah Umayyah. Hal ini mengantarkan Syiria menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan Islam sejak beberapa abad yang silam.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Sayyidina Hasan bin Ali sebagai Khalifah muslim yang berpusat di Madinah melakukan perjanjian damai dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai gubernur di Syria. Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang mendapatkan limpahan kekuasaan dari cucu Nabi Muhammad Saw. ini kemudian, memproklamirkan diri sebagai Khalifah dan mengAlihkan ibu kota kerajaan Islam dari Makkkah ke Damaskus yang sebelumnya adalah Ibu kota provinsi Syria.

Berakhirnya kekuasaan Khalifah Ali bin Abi Thalib mengakibatkan lahirnya kekuasaan berpola dinasti atau kerajaan. Tentunya ini sangat berbeda dengan pola kepemimpinan sebelumnya (Khulafaur Rasyidin) yang masih menerapkan pola keteladanan Nabi Muhammad Saw., yaitu pemilihan Khalifah dengan proses musyawarah.

Pada masa dinasti Umayyah, bentuk pemerintahan mulai cenderung bersifat kekuasaan feodal dan turun temurun. Pemerintahan hanya untuk mempertahankan kekuasaan, mulai muncul kekuasaan otoriter, kekuasaan mutlak, kekerasan, diplomasi yang dibumbui dengan tipu daya, dan hilangnya keteladanan Nabi Saw., untuk bermusyawarah dalam menentukan pemimpin.

Terlepas dari sisi negatif yang muncul pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, munculnya dinasti ini memberikan babak baru, dalam kemajuan peradaban Islam. Hal itu dibuktikan dengan sumbangan-sumbangannya dalam perluasan wilayah, kemajuan pendidikan, kebudayaan, dan lain sebagainya. Sejarah juga telah mencatat bahwa dinasti Umayyah merupakan dinasti Arab pertama yang mampu memainkan peran penting dalam perluasan wilayah, ketinggian peradaban dan menyebabkan agama Islam masuk ke seluruh penjuru dunia, khususnya Eropa, sampai akhirnya dinasti ini menjadi adikuasa.

Pemerintahan Bani Uma¹⁷h dimulai dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan ditutup oleh Marwan bin Muhammad. Di antara mereka ada pemimpin-pemimpin besar yang berjasa dalam berbagai bidang sesuai dengan kehendak zamannya, sebaliknya ada Khalifah yang tidak patut dan lemah.

Berdirinya Dinasti Bani Umaiyah

Kajian tentang sejarah peradaban Islam memang tidak terlepas dari keberadaan dinasti U⁶¹iyah yang berkuasa selama lebih kurang 90 tahun (41-132H/661-750 M). Dinasti ini didirikan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang berasal dari keturunan Bani Umaiyah dari suku Quraisy. Bani Umaiyah diambil dari nama Umaiyah bin Abd al-syam, kakek Abu Sufyan²⁹. Sebagaimana tercatat oleh sejarah, lahirnya Dinasti Umaiyah dimulai dari peristiwa Takhim setelah pecahnya perang shiffin di Daumatul Jandal. Dikisahkan bahwa Hasan yang menggantikan ayahnya, Ali bin Abi Thalib, mengadakan perjanjian damai dengan Mu'awiyah agar gejolak dan pemberontakan yang terjadi tidak sampai menghancurkan keutuhan umat Islam.

Dalam upaya perdamaian, Khalifah Hasan bin Ali mengirimkan surat melalui Amr bin Salmah al-Arabi yang berisi pesan perdamaian. Dalam perundingan ini, Khalifah Hasan mengajukan syarat bahwa ia bersedia menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah dengan ketentuan sebagaimana berikut:

1. Mu'awiyah menyerahkan harta baitul mal kepadanya untuk melunasi utang-utangnya kepada pihak lain.
2. Mu'awiyah tidak lagi melakukan cacian dan hinaan terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib beserta keluarganya.
3. Mu'awiyah menyerahkan pajak bumi dari Persia dan daerah Bijinad kepada Hasan setiap tahun.
4. Setelah Mu'awiyah berkuasa, maka masalah kepemimpinan (keKhalifahan) harus diserahkan kepada umat Islam untuk melakukan pemilihan kembali pemimpin umat Islam.
5. Mu'awiyah tidak boleh menarik sesuatu pun dari penduduk Madinah, Hijaz, dan Irak. Sebab, hal itu telah menjadi kebijakan Khalifah Ali bin Abi Thalib sebelumnya.

Untuk memenuhi semua persyaratan, Hasan bin Ali mengutus seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Al-Harits bin Nauval untuk menyampaikan isi tuntutan kepada Mu'awiyah. Untuk diisi oleh Hasan. Dalam Sementara, Mu'awiyah sendiri menjawab dan mengabulkan semua syarat yang diajukan oleh Hasan mengutus orang-orang kepercayaan, seperti Abdullah bin Amir bin Habib bin Abdi Syam.

61

²⁹ Abd. Chair, Dkk, ensiklopedia tematis dunia Islam (Jakarta: ikhtiar baru van hoseve, 2003), hlm. 67.

1

Setelah kesepakatan damai ini, Mu'awiyah mengirimkan sebuah surat dan kertas kosong yang dibubuhi tanda tangannya untuk diisi oleh Hasan. Dalam surat itu ia menulis, "Aku mengakui bahwa karena hubungan darah, Anda lebih berhak menduduki jabatan Khalifah. Dan, sekiranya aku yakin kemampuan Anda lebih besar untuk melaksanakan tugas-tugas keKhalifahan, aku tidak akan ragu berikrar setia kepadamu".

Itulah salah satu kehebatan Mu'awiyah dalam berdiplomasi. Tutar katanya begitu halus, hegemonik, dan seolah-olah bijak. Surat ini merupakan salah satu bentuk diplomasinya untuk melegitimasi kekuasaannya dari tangan pemimpin sebelumnya.

Akhirnya, pada bulan Rabi'ul Awal tahun 41H/661 M, terjadi kesepakatan damai antara Hasan dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Penyerahan kekuasaan pemerintahan Islam dari Hasan ke Mu'awiyah ini menjadi tonggak formal berdirinya kelahiran dinasti Umayyah di bawah kepemimpinan Khalifah pertama, Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Proses penyerahan kekuasaan dari Hasan bin Ali kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan dilakukan disuatu tempat yang bernama Maskin, dengan ditandai pengangkatan sumpah setia. Dengan demikian, Mu'awiyah telah berhasil meraih cita-cita untuk menjadi seorang pemimpin umat Islam menggantikan posisi dari Hasan bin Ali sebagai Khalifah.

Meskipun Mu'awiyah tidak mendapatkan pengakuan secara resmi dari warga kota Basrah, usaha ini tidak henti-hentinya dilakukan oleh Mu'awiyah sampai akhir secara *de facto* dan *de jure* jabatan tertinggi umat Islam berada di tangannya.

Dengan demikian, maka secara resmi berdirilah dinasti baru, yaitu dinasti bani Umayyah (661-750M). Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Mu'awiyah mengubah gaya kepemimpinan lama dengan cara mengadopsi gaya kepemimpinan raja-raja Persia dan Romawi, berupa peralihan kekuasaan kepada putranya secara turun-temurun. Kondisi ini sekaligus menandai berakhirnya sistem pemerintahan Khalifah yang didasari demokrasi untuk menentukan pemimpin umat Islam sebagaimana yang terjadi pada Khalifah-Khalifah sebelumnya. Setelah resmi menjabat sebagai Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan memindahkan ibu kota Negara Madinah ke Damaskus³⁰. Sistem pemerintahan yang diterapkan oleh bani Umayyah ternyata banyak mendapat sorotan

³⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *thareh Islamiy at-syiasy wt-diyiny wal-ijimaa'iy*; sejarah dan kebudayaan Islam (Jakarta: kalam mulia, 2002), hlm. 226.

dan menimbulkan ketidakpuasan dikalangan masyarakat Islam saat itu. Akibatnya, timbul perlawanan terhadap bani Umayyah yang dimulai oleh Husein bin Ali, putra kedua Ali bin Abi Thalib. Saat itu, Husein menolak melakukan baiat kepada Yazid bin Mu'awiyah yang menggantikan ayahnya, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, sebagai Khalifah. Dalam salah satu perjanjian dengan Hasan, Mu'awiyah tetap memberikan tahta kepada putranya karena⁴³ dianggap lebih pantas memimpin umat Islam.

Pada tahun 680 M, Husein bin Ali pindah dari Madinah ke Makkah. Kemudian, atas permintaan golongan Syi'ah yang ada di Irak, ia berangkat ke Kufah karena di janjikan untuk dibaiat menjadi Khalifah. Umat Islam di daerah ini memang tidak mengakui Yazid sebagai Khalifah. Sebenarnya, beberapa sahabat Nabi seperti Said al-Khidri, Abdullah bin Amr, saudara tiri Husein (Muhammad al-Hanafiyah), dan beberapa sahabat lainnya, melarangnya untuk pergi ke Kufah.

Dalam perjalanan menuju Kufah, Husein mendapat kabar bahwa muslim bin aqil (keponakan Nabi) tewas. Husein pun sadar bahwa keputusannya ke Irak keliru, dan ia hendak pulang menuju Makkah atau Madinah, namun anak-anak muslim memintanya agar Husein tidak pulang sampai mereka menuntut hukum atas terbunuhnya ayah mereka. Karena menghormati muslim dan berempati terhadap anak-anaknya, Husein akhirnya tetap berangkat menuju Kufah dengan tujuan menuntut hukuman bagi pembunuh muslim.

Bersamaan dengan itu, Ubaidillah bin Ziyad telah mengutus al-Hurru bin Yazidat-Tamimi dengan membawa 1.000 pasukan untuk menghadang Husein agar tidak memasuki Kufah. Mereka di Qadisiyah dan mencoba menghalangi Husein agar tidak masuk ke Kufah.

Saat Husein menginjakkan⁵² kinya di daerah Karbalaa, tibalah 4.000 pasukan lainnya yang dikirim oleh Ub⁵²illah bin Ziyad dengan pimpinan pasukan Umar bin Saad. Melihat pasukan dalam jumlah yang sangat besar, Husein menyadari tidak ada peluang baginya.

Saat itu, terjadilah peperangan yang sangat tidak seimbang antara 73 orang di⁵² ak Husein berhadapan dengan 5.000 pasukan. Kemudian, 30 orang pasukan Irak yang dipimpin al-Hurru bin Zaid at-Tamimi membelot dan bergabung dengan Husein. Peperangan yang tidak seimbang itu menewaskan semua orang yang mendukung Husein, hingga tersisa Husein

seorang diri. Orang-orang Kufah merasa segan dan takut untuk membunuhnya, masih tersisa sedikit rasa hormat mereka kepada darah keluarga Nabi Muhammad Saw. Namun, ada seorang laki-laki yang bernama Amr bin Dza al-Jausyan, melemparkan panah yang mengenai Husein, Husein pun terjatuh lalu orang-orang mengeroyoknya, Husein akhirnya syahid, semoga Allah meridhoinya.

Ada yang mengatakan bahwa Amr bin Dza al-Jausyan yang memotong kepala Husein. Sedangkan, dalam riwayat lain, yang memenggal kepala Husein adalah Sinan bin Anas. Perlu kita ketahui bahwa Ubaidillah bin Ziyad, Amr bin Dza al-Jausyan, dan Sinan bin Anas merupakan pembela Khalifah Ali (kaum Syi'ah) pada perang Syif⁴³. Menurut beberapa riwayat, kepala Husein yang dipenggal dikirim ke Damaskus, sedangkan tubuhnya dimakamkan di Karbala.

Khalifah-Khalifah¹³ Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah terus berkembang¹³ dan menjadi pusat pemerintahan hingga sekitar 90 tahun. Khalifah yang naik adalah keturunan dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Menurut catatan para ahli sejarah, Khalifah terbesar adalah Mu'awiyah, Abdul Malik, dan Umar bin Abdul Aziz.³¹ Dinasti ini, mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Asziz.

⁷² Berikut urutan Khalifah Umayyah:

1. Mu'awiyah bin Abu Sufyan (41-60 H/ 661-680M)
2. Yazid bin Mu'awiyah⁴³ (64-60 H/ 683-680M)
3. Mu'awiyah bin Yazid (64-64 H/ 683-683M)
4. Marwan bin Hakam (65-64H/ 685-683M)
5. Abdul Malik bin Marwan (86-65 H/ 705-685M)
6. Walid bin Abdul Malik (96-86H/ 715-705M)
7. Sulaiman bin Abdul Malik (99-96H /717 -715M)
8. Umar⁷² Abdul Aziz (101-99 H/ 720- 717M)
9. Yazid bin⁷² Abdul Malik (105 -101 H/724- 720M)
10. Hisyam bin Abdul Malik (125 -105 H/ 743-724M)
11. Walid bin Yazid (126-125H/744-743M)
12. Yazid bin Walid (127-126H/745-744M)
13. Ibrahim bin Walid (127-127H745-745M)
14. Marwan bin Muhammad (132-127H/750-745M)³²

³¹ ¹² Nufrodi, Islam dikawasan Arab(Jakarta:Logos,1997),hlm.72.

³² Istian aby bakar,sejarah peradaban Islam untuk perguruan tinggi Islam dan umum(UIN Malang pres, 2008),hlm.49.

Berikut beberapa Khalifah dari dinasti Umayyah yang memiliki peran besar dalam pengembangan agama Islam.

1. Mu'awiyah bin Abu Sufyan (41-60 H/ 661-679 M)

"Aku tidak akan menggunakan pedang ketika cukup menggunakan cambuk, dan tidak akan menggunakan cambuk jika cukup dengan lisan. Sekiranya ada ikatan setipis rambut sekalipun antara aku dan sahabatku, maka aku tidak akan membiarkannya lepas. Saat mereka menariknya dengan keras, aku akan melonggarkannya, dan ketika mereka melonggarkannya, aku akan menariknya dengan keras." (muawiyah bin Abu Sufyan)³³

Pernyataan tersebut cukup mewakili sosok Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Ia adalah seorang yang cerdas dan cerdik. Ia adalah politisi ulung dan negarawan yang mampu membangun peradaban besar melalui politik kekuasaannya. ia pendiri sebuah dinasti besar yang mampu bertahan selama satu abad. Ia adalah pendiri dinasti Umayyah, seorang pemimpin yang paling berpengaruh pada abad ke 7H. di tangan Mu'awiyah, seni berpolitik mengalami kemajuan luar biasa melebihi ambisi kekuasaannya. Ia wujudkan seni berpolitik dengan membangun dinasti tokoh-tokoh muslim lainnya. Baginya, politik merupakan senjata mah¹³ahsyat untuk mencapai Umayyah.

Nama lengkapnya adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Harb bin Abdi Syams bin Abd Manaf al-Quraisy al-Amawi. Ibunya bernama Hindun binti Utbah bin Rabi'ah bin Abd Syams bin Abd Manaf. Mu'awiyah yang dijuluki Abu Abd Ar-Rahman ini, diperkirakan lahir pada tahun 602M atau dua tahun sebelum sebelum keNabian Muhammad Saw. Riwayat lain mengatakan dilahirkan kira-kira pada tahun ke-5 sebelum keNabian (606M).

Pada awal Islam, Mu'awiyah dan keluarganya merupakan penentang paling keras terhadap ajaran Islam. Dalam perang badar dan uhud, ayahnya merupakan panglima quraisy yang memimpin pasukan saat berperang melawan kaum muslimin.

Mu'awiyah masuk Islam pada peristiwa penaklukan kota Makkah, ketika ia berusia sekitar 23 tahun. Menurut pengakuan Mu'awiyah sendiri, sebenarnya ia telah menjadi muslim jauh sebelum penaklukan kota Makkah, yaitu pada Yaum al-Qadha ketika Rosulullah Saw dan para sahabat melaksanakan

90

³³ Badri yatim, sejarah peradaban Islam; dirasah Islamiyah II (jakarta:raja grafindo persada,2001).hlm.45.

1

umrah setelah perjanjian Hudaibiah pada tahun 6H/627M. Ketika itu, ia datang menghadap Nabi dan menyatakan diri sebagai muslim¹³, tetapi keislamannya ia sembunyikan. Sebab, ia mendapat ancaman dari keluarganya, terutama ibunya yang mengancam akan menghentikan suplai makanan, warisan, dan lain sebagainya jika ia masuk Islam.

Sejak Nabi Muhammad Saw. masih hidup, Mu'awiyah menjadi salah satu penulis wahyu, Al-Qur'an. Pada zaman keKhalifahan Abu Bakar, ia menjadi salah satu panglima penting dalam menaklukkan Syam. Karena kehebatan dan kecerdasannya, Khalifah Umar mengangkatnya menjadi gubernur Damaskus. Dan pada masa keKhalifahan Utsman, ia meraih puncak kariernya yang gemilang, ia berhasil menaklukkan banyak wilayah di Syam, salah satu pusat kekuatan Romawi paling kokoh saat itu.

Pada masa itu pula, untuk pertama kalinya dalam sejarah, umat Islam berhasil membentuk pasukan angkatan laut yang hebat sehingga berhasil mengalahkan kekuatan pasukan Romawi yang saat itu merupakan imperium yang sangat ditakuti. Terbentuknya angkatan laut ini, sekali lagi merupakan jasa besar Mu'awiyah.

Setelah Mu'awiyah menjabat sebagai Khalifah, permasalahan menjadi stabil, keamanan dalam negeri menjadi terkendali. Kaum muslimin kembali mampu melakukan penaklukan-penaklukan setelah sebelumnya sempat terhenti karena adanya konflik internal.

Selama masa pemerintahannya, tidak ada satu orangpun kelompok yang melakukan penentangan, kecuali sebagian kecil kaum Khawarij, masa kekuasaan diwarnai dengan situasi yang kondusif dan baik, unsur-unsur yang akan melakukan perlawanan terhadapnya selalu mengalami kekalahan, serta berhasil menaklukkan semua medan kanto-kantor pos di dalam Islam dan merapat¹³ stempel.

Diantara gerakan besar yang dilakukan oleh Mu'awiyah adalah ekspansi menghadapi Romawi Bizantium yang berpusat di Konstantinopel, yang ketika itu merupakan palang pintu ke Benua Eropa. Salah satu ekspansinya yang paling spektakuler adalah keberhasilannya menaklukkan Afrika Utara seluruhnya. Kemudian ia juga menaklukkan ke arah Timur hingga mencapai Khurasan, Sijistan, dan negeri-negeri di seberang sungai Jaihun.

13

Mu'awiyah telah mengabdikan hidupnya di jalan Allah selama 40¹³ tahun; 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai Khalifah, yang sepanjang masa itu penuh dengan torehan jasa yang luar biasa bagi kaum muslimin.

13 Mu'awiyah meninggal pada bulan Rajab tahun 60H/679M. Jenazahnya di makamkan di antara bab al-Jabiyyah dan bab Ash-Shaghir. Disebutkan bahwa usianya mencapai 77 tahun. Menurut beberapa riwayat, ia memiliki beberapa helai rambut Rasulullah Saw. dan sebagian potongan kukunya. Ia berwasiat agar kedua benda itu di letakkan dimulut dan kedua matanya pada saat kematiannya. Ia berkata " Kerjakan itu, dan biarkan aku menemui Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang".

2. Abdul Malik bin Marwan (73-86H/692-705M)

Nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abil bin Umaiyah. Ia adalah Khalifah kelima dinasti Umaiyah yang diangkat menjadi Khalifah saat berusia 39 tahun pada 65H/685M sampai 86 H/705M. Ia menjadi Khalifah atas wasiat ayahnya Marwan bin Hakam. Sebelum diangkat menjadi Khalifah, ia menjabat sebagai gubernur Madinah ketika usianya baru 16 tahun. Saat itu, ia di angkat menjadi gubernur oleh Mu'awiyah. Ia dikenal sebagai sosok yang zuhud, faqih, dan dianggap sebagai ulama di Madinah.

Setelah selesai di baiat di masjid Damaskus, Abdul Malik bin Marwan, naik mimbar dan menyampaikan pidato singkat yang dicatat sejarah. Di antara isi pidato itu adalah " Aku bukan Khalifah yang suka menyerah dan lemah, bukan juga seorang Khalifah yang suka berunding, bukan juga seorang Khalifah yang berakhlak rendah. Siapa yang nanti berkata begini dengan kepalanya, akan kujawab begini dengan pedangku."

Pada masa awal kepemimpinannya, Abdul Malik bin Marwan mengalami banyak hambatan karena bangsa Arab terpecah menjadi beberapa kelompok dengan fanatisme kesukuan masing-masing. Mereka yang tidak puas dengan kebijakan ayahnya, Marwan bin Al-Hakam melakukan berbagai pemberontakan sehingga wilayah kekuasaan Islam dinasti Umaiyah berada di ujung kehancuran.

Pemberontakan tersebut diantaranya ialah:

- a. Pemberontakan golongan Syi'ah (66H/ 586M)
- b. Pemberontakan Abdullah bin Zubair (72H/ 692M)

1

- c. Pemberontakan kaum Khawarij, dan
- d. Pemberontakan Amru bin Said (70H/692M)

Pada saat itu, Abdullah bin Zubair yang berkedudukan diwilayah Hijaz yang meliputi Makkah dan Madinah, memiliki kedudukan yang kuat dan mulai melakukan pemberontak. Khalifah Abdul Malik tak bisa membiarkan hal itu. Ia pun mempersiapkan pasukan untuk menundukkan Abdullah bin Zubair. Namun, pasukannya tidak langsung menyerang pusat kekuasaan Abdullah bin Zubair di Makkah dan Madinah. Pasukan besarnya bergerak menaklukkan wilayah Irak, Iran, Khurasan dan Bukhara, yang merupakan sumber dana Abdullah bin Zubair.

Setelah berhasil merebut wilayah Irak dan sekitarnya pasukan Abdul Malik mengerahkan 3.000 tentara di bawah pimpinan Hajjaj bin Yusuf. Pasukan besar itu pun berangkat dan akhirnya tiba di Thaif, sekitar 120 kilo meter dari Makkah. Pasukan Abdullah bin Zubair yang semula ditempatkan di bagian utara Madinah, dikerahkan ke Thaif. Pertempuran pun berlangsung. Pasukan Abdullah bin Zubair berhasil dihancurkan, sedangkan Abdullah bin Zubair sendiri gugur di medan perang.

Setelah berhasil meredam pemberontakan Abdullah bin Zubair pada tahun 77 H, pasukan Abdul Malik bin Marwan menyerang Romawi untuk merebut Asia kecil dan Armenia. Pertempuran cukup dahsyat terjadi sehingga menyebabkan 200.000 kaum muslimin gugur, sedangkan korban dari pihak Romawi lebih dari itu. Namun, pasukan Islam berhasil menguasai Mashaisa di bawah pimpinan panglima Abdullah bin Abdul Malik.

Pada saat bersamaan, Khalifah Abdul Malik bin Marwan juga mengirimkan 40.000 pasukan berkuda untuk menaklukkan Afrika Utara. Pasukan besar ini dipimpin oleh Hasan bin Nu'man yang dibantu oleh pasukan dari Mesir dan Libya. Setelah melalui perjuangan panjang dan melelahkan, akhirnya pasukan Islam berhasil mengalahkan pasukan Romawi dan menduduki benteng Kartago. Pasukan Hasan bin Nu'man juga berhasil menghalau serangan suku bar-bar di bawah pimpinan Ratu Kahina di wilayah Aljazair. Ratu Kahina selanjutnya dijatuhi hukuman mati.

Pada tahun 81 H, sebuah armada laut siap berangkat dari pelabuhan Tunisia. Perjalanan pun di mulai. Daerah demi daerah berhasil di bebaskan. Ketika pasukan kaum muslimin sedang

kemenangan demi kemenangan itulah Abdul Malik bin Marwan wafat. Ia meninggal dunia pada pertengahan bulan Syawal tahun 86H/705M dalam usia 60 tahun.

Selama 21 tahun kepemimpinannya, Khalifah yang dikenal dengan Abdul Muluk (ayah para raja atau Khalifah) ini, berhasil mewariskan banyak hal dalam sejarah keemasan Islam. Pada masa pemerintahannya, dibentuk mahkamah tinggi untuk mengadili para pejabat yang menyeleweng atau bertindak semena-mena terhadap rakyat. Selain itu, ia juga mengganti bahasa resmi Negara dengan bahasa Arab yang sebelumnya menggunakan bahasa Persia atau Romawi. Selain itu, ia juga mendirikan bangunan, seperti pabrik senjata dan kapal perang di Tunisia. Tidak hanya itu, ia menjadi Khalifah pertama yang membuat mata uang sendiri pada tahun 76H/ 695M. Ia juga membangun masjid Umar atau Qubbatush Shakra' di Yerusalem dan memperluas masjidil Haram di Makkah serta membangun kembali Masjidil Aqsha.

43

3. Walid bin Abdul Malik (86-96H/ 705-714M)

Walid bin Abdul Malik memiliki nama lengkap al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan bin Abdul Manaf. Ia lahir pada tahun 50 H/668M. Ia adalah Khalifah dinasti Umayyah ke-6 yang diangkat sebagai Khalifah pada tahun 705 M setelah satu tahun sebelumnya (704M) diangkat sebagai putra mahkota bersama adiknya, Sulaiman bin Abdul Malik. Ia menjadi Khalifah menggantikan ayahnya Abdul Malik bin Marwan.

KeKhalifahannya dinilai berhasil karena didukung oleh situasi yang baik karena memiliki 2 gubernur yang cukup disegani, yakni Umar bin Abdul Aziz (gubernur Makkah dan Madinah) dan Hajaj bin Yusuf (gubernur Irak). Masa pemerintahannya merupakan masa keemasan dinasti Umayyah. Umat Islam saat itu memperoleh ketentraman, kemakmuran, ketertiban yang melebihi Khalifah-Khalifah sebelumnya. Umat Islam merasa hidup bahagia, tidak ada pemberontakan di masa pemerintahannya.

Cukup banyak upaya dan perbaikan selama keKhalifahan Walid bin Abdul Malik. Adapun keberhasilan tersebut, antara lain ialah sebagai berikut:

- a. Memberikan jaminan kepada anak yatim dan penderita cacat. Khalifah al-Walid memberikan jaminan hidup dan

51

pendidikan gratis kepada anak-anak yatim. Sedangkan, terhadap penyandang cacat, disediakan pelayanan kesehatan gratis juga para penuntun jalan bagi para tunanetra.

- b. Pembangunan fasilitas umum dan gedung-gedung
- c. Memperbaiki fasilitas jalan raya, terutama Hijaz, Makkah, dan Madinah bagi jamaah haji dan fasilitas memadai, seperti tempat peristirahatan yang dilengkapi air dari sumur yang digali.
- d. Membangun masjid Umayyah di Damaskus
- e. Merenovasi masjid Nabawi di Madinah
- f. Penaklukan wilayah Asia Tenggara yang meliputi:
 - Menguasai Transoksania (Uzbekistan) yang sebelumnya dikuasai bangsa Turki
 - Mengirim panglima bernama Yazid bin Muhallab yang kemudian di gantikan oleh Qutaibah bin Muslim,
 - Qutaibah bin Muslim mampu menguasai daerah Balk (ibu kota Turkistan). Pada tahun 710 M, pasukannya berhasil menyeberangi selat Oxus dan menaklukkan kerajaan Khawarizm, kemudian menguasai wilayah fargana hingga perbatasan cina, dan pada tahun 714M, berhasil menguasai kota Yashgar.
- g. Penaklukan wilayah Afrika Utara
 - Mengirim pasukan yang dipimpin oleh panglima Musa bin Nushair
 - Pasukan Musa bin Nushair berhasil mengalahkan pasukan Romawi yang menguasai Afrika Utara, kemudian ia diangkat sebagai gubernur Afrika Utara.
 - Setelah Afrika Utara dikuasai, pasukan Musa bin Nushair terus bergerak menguasai daerah di laut tengah atau laut Mediterania, seperti Mayorca dan Ivica
- h. Penaklukan wilayah Spanyol
 - Penguasa wilayah Ceuta yang bernama De Graft Julian meminta bantuan kepada Musa bin Nushair atas serangan bangsa Romawi yang dipimpin oleh Roderick.
 - Setelah meminta izin kepada Khalifah Walid bin Abdul Malik, Musa bin Nusair menyetujui permohonan penguasa wilayah Ceuta.
 - Wilayah Spanyol sebelumnya dikuasai oleh bangsa Gothic Romawi yang beragama Kristen. Pemaksaan agama disana dilakukan dengan cara kekerasan dan pembunuhan bagi yang tidak mau memeluk agama Kristen.

- Penaklukan Spanyol ini diawali dengan mengirim seorang mata-mata dari kesatuan Thalailah (pasukan mata-mata) yang bernama Tharif bin Malik.
- Mengirim 7.000 pasukan dengan menggunakan kapal perang yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad, menuju sebuah selat yang bernama Jabal Thariq atau Gibraltar pada tahun 711 M.
- Pasukan Thariq bin Ziyad selanjutnya berhasil mengalahkan pasukan Roederick yang tewas bunuh diri, kemudian menguasai daerah Sidona, Carmona, Granada, dan Cardoba.
- Pada tahun 712M, Musa bi Nushair dengan membawa 18.000 pasukan, menyusul Thariq bin Ziyad ke Spanyol dan melakukan serangan dengan menggabungkan dua pasukan dan berhasil menguasai wilayah Zaragoza, Terragona, dan Barcelona.
- Penguasaan Spanyol menjadi peristiwa terbesar pasukan muslim sepanjang sejarah, karena peristiwa ini selanjutnya menjadi titik awal penguasaan Islam terhadap Eropa.

Selain keberhasilan tersebut, menurut sejarah, Khalifah al-Wahid jugalah yang pertama kali memasukkan unsur menara dalam arsitektur masjid, yang membuat tradisi menara dalam setiap bangunan masjid. Hingga kini, menara menjadi unsur khas dalam arsitektur masjid yang ada di seluruh dunia. Tradisi ini diawali oleh Khalifah al-Walid saat ini memugar bekas Basilica Santo John (Yahya) menjadi sebuah masjid besar di Damaskus yang kini dikenal dengan nama masjid Umayyah. Sebelum dilakukan pemugaran, bekas Basilica itu memiliki dua buah menara sebagai penunjuk waktu; satu berupa lonceng untuk menunjuk waktu di siang hari, sedangkan satu lagi berupa kerlipan lampu yang berfungsi untuk menunjukan waktu pada malam hari.

Sebenarnya, menara merupakan ciri khas bangunan Bizantium. Saat memugar Basilica, al-Wahid rupanya tertarik untuk membiarkan dan tidak merusaknya. Ia mempertahankan kedua menara itu. Bahkan, ia membangun satu menara lagi disisi utara pelataran masjid (tepat di gerbang al-firdaus). Selanjutnya menara ini disebut menara utara masjid Damaskus. Dalam proses pemugaran Basilica ini, al-Walid memerintahkan para

arsitekturinya untuk membangun sebuah menara sebagai tempat bagi muadzin saat mengumandangkan azan.

Penambahan menara ini juga dilakukan oleh Khalifah al-Walid saat merenovasi masjid Nabawi. Sebelumnya, masjid yang terletak dikota Madinah ini tidak memiliki satupun menara. Menara masjid ini dibangun setelah pembangunan menara masjid di Suriah. Hingga 250 tahun kemudian, menara masjid Damaskus dan Nabawi tetap menjadi model yang populer hingga menjadi tipikal menara masjid al-Azhar yang dibangun oleh dinasti Fatimiyah di Kairo.

Selain berfungsi sebagai tempat muadzin mengumandangkan adzan, menara-menara masjid juga di fungsikan sebagai mercusuar atau menara pengintai. Hal ini terutama terdapat pada menara-menara masjid dikota pelabuhan atau tepi sungai.

Demikianlah beberapa keberhasilan oleh Khalifah al-Walid. Pada masa pemerintahannya, ia dapat mewujudkan kondisi negara yang aman, sejahtera dan stabil tidak ada lagi pemberontakan. Sementara itu, pemberontakan yang selalu dilakukan oleh kelompok Khawarij juga tidak lagi memiliki gigi penggerak.

Setelah memberikan sumbangan yang begitu besar terhadap perkembangan dan penyebaran Islam, Walid bin Abdul Malik meninggal pada tahun 96H/714M di Damaskus pada usia 46 tahun setelah memerintah selama sepuluh tahun lamanya (86-96H/705-714M)³⁴ Selanjutnya ke Khalifahan digantikan oleh saudaranya yaitu Sulaiman bin Abdul Malik.

4. Umar bin Abdul Aziz (99-110H / 717-719 M)

Tidak seperti kebanyakan penguasa yang begitu berambisi mengincar kursi kekuasaan, Umar justru menangis ketika tahta dianugerahkan kepadanya. Sebenarnya, ia bukan berasal dari keturunan bani Umaiyah, namun keadilan dan kearifannya selama menjabat gubernur telah membuat Khalifah Sulaiman terkesan. Maka di akhir hayatnya, Sulaiman dalam surat wasiatnya berpesan agar memilih Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya.

Umar memiliki nama lengkap Umar bin Abdul Aziz Abuja'afar Umar bin Abdul Aziz bin Marwan binhakam. Ia terlahir pada tahun 63H / 682 M di Halwan, sebuah perkampungan di

³⁴ Ali , studi sejarah Islam(191.Bandung: putra A Badrin,2000),hlm.191 .

Mesir. Namun, ada pula yang menyebutnya ia lahir di Madinah. Ayahnya adalah Abdul Aziz bin Marwan, gubernur Mesir dan adik dari Khalifah Abdul Malik. Sedangkan ibunya bernama Ummu Asim binti Asim. Dari Ummu Asimlah, darah Umar bin Khatab mengalir ditubuh Umar bin Abdul Aziz. Pada waktu itu, Umar bin Khatab meminta anak laki-lakinya, Asim untuk menikahi gadis miskin dan jujur. Dari hasil pernikahan itu, lahirlah seorang anak perempuan bernama Laila atau Ummu Asim. Kemudian, Ummu Asim menikah dengan Abdul Aziz bin Marwan dan lahirlah Umar bin Abdul Aziz.

Setelah ayahnya wafat, Umar menikah dengan Fatimah, putri Khalifah Abdul Malik. Selang beberapa waktu, ayah mertuanya wafat dan kekhalifahan dilanjutkan ke Khalifah al-Walid I. Umar kemudian diangkat sebagai gubernur Madinah pada 706H dalam usia 24 tahun. Umar membentuk sebuah dewan untuk membantunya menjalankan pemerintahan provinsi. Sejak saat itu, keluhan-keluhan resmi ke Damaskus (pusat kekuasaan Islam) berkurang.

13 Setelah Khalifah Sulaiman wafat pada tahun 99H/717M, surat wasiat dibacakan oleh Raja' bin Haiwah dihadapan keluarga istana dan para pejabat yang ada di Damaskus. Rupanya di antara mereka sudah ada yang memprediksi isi surat itu sehingga tidak terlalu terkejut saat disebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi Khalifah. Namun, ini berbeda dengan Umar, ia benar-benar kaget. Untungnya, semua pihak sepakat, begitu juga dengan umat yang mendukungnya. Akhirnya Umar tak kuasa menolak jabatan itu.

Selanjutnya, usai shalat Jum'at Umar yang saat itu usianya 36 tahun, dibaiat sebagai Khalifah di hadapan kaum muslimin yang berkumpul di masjid Damaskus. Saat pengangkatannya, sama sekali tak terlihat senyum di wajah Umar. Ia justru menangis. Ia langsung teringat nasib para fakir dan miskin, serta janda-janda yang memiliki banyak anak, tetapi rezekinya sedikit. Ia menangis karena semuanya akan menuntut di akhir kelak jika dirinya selama menjadi Khalifah tidak sanggup memenuhi hak-hak mereka. Air mata Umar terus keluar dari kedua kelopak matanya, membasahi pipinya. Ia benar-benar takut dengan ancaman Allah Swt. Jika tidak sanggup menyejahterakan kaum dhu'afa dan umat Islam saat itu.

Kepemimpinan Umar memang tak jauh beda dengan sang kakek, Khalifah Umar bin Khatab. Ia memerintah dengan jujur,

adil, dan tegas. Meskipun masa keKhalifahannya tergolong cukup singkat, yaitu hanya sekitar 3 tahun (99-102H/818-820M), namun, umat Islam akan terus mengenangnya sebagai Khalifah yang berhasil menyejahterakan rakyat.

Adil, jujur, sederhana, dan bijaksana. Itulah ciri khas kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika sejarah Islam menempatkannya sebagai “Khalifah kelima” yang bergelar Amirul Mukminin setelah Khulafaur Rasyidin. Pada era kepemimpinannya, dinasti Umayyah mampu menorehkan tinta emas kejayaan yang mengharumkan nama Islam.

Selama masa kepemimpinannya, Khalifah Umar membuat banyak gebrakan. Awalnya, ia menyerahkan seluruh harta pribadi ke baitul mal. Menurut al-Bagdadi (1987), ia menjual semua kekayaannya dengan harga 23.000 dinar (sekitar 12 milyar) lalu menyerahkan semua uang hasil penjualan itu ke baitul mal ia juga memilih menetap di rumahnya, bukan di istana. Pola hidupnya benar-benar berubah drastis. Ia tak mau tidur siang dan makan enak. Hidupnya benar-benar diabdikan untuk menyejahterakan rakyatnya.

Setelah memulai dari dirinya sendiri, selanjutnya Khalifah Umar membenahi istana. Ia memerintahkan menjual seluruh barang-barang mewah yang ada di istana dan mengembalikan uangnya ke kas Negara. Semua fasilitas mewah yang diberikan kepada keluarga istana juga dicabut satu per satu. Banyak yang memperotes kebijakan Umar, namun ia tak bergeming dan tetap tak mau mengubah keputusannya.

Pejabat-pejabat Negara yang terindikasi korupsi juga di lengserkan, tanpa terkecuali. Setelah membersihkan harta kekayaan tak wajar di kalangan pejabat dan keluarga bani Umayyah, Khalifah Umar melakukan reformasi dan pembaharuan di berbagai bidang.

Dibidang fiscal, Umar memangkas pajak dari orang Nasrani. Tak Cuma itu, ia juga menghentikan pungutan pajak dari para mualaf. Kebijakan ini mendongkrak simpati dari kalangan non muslim. Sejak kebijakan itu, banyak orang non muslim yang berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Selama masa kepemimpinannya, Khalifah Umar juga menggunakan kas negara untuk memakmurkan dan menyejahterakan rakyatnya. Berbagai fasilitas dan pelayanan publik di bangun dan diperbaiki. Sektor pertanian terus di

kembangkan melalui perbaikan lahan dan saluran irigasi. Selain itu, masyarakat yang sakit disediakan pengobatan gratis. Khalifah Umar juga memperbaiki pelayanan di dinas pos sehingga aktifitas korespondensi dan informasi berlangsung lancar.

Terobosan besar lainnya yang dilakukan oleh Khalifah Umar adalah terciptanya kondisi keamanan yang kondusif. Kelompok Khawarij dan Syi'ah yang di era sebelumnya kerap memberontak, berubah menjadi lunak di bawah pemerintahannya. Khalifah tidak menghadapi perbedaan di antara mereka dengan senjata dan perang, melainkan mengajak kubu yang berbeda pendapat itu melalui diskusi. Pendekatan persuasif itu berhasil. Golongan Khawarij dan Syi'ah taat pada penguasa dan tak menghentikan pemberontakan. Sebagaimana pemimpin rakyat dan umat, Umar juga melarang masyarakatnya untuk mencaci atau menghujat Ali bin abi Thalib dalam khutbah atau pidato. Kebijakan itu mengundang simpati kaum Syi'ah.

Sikap dan kebijakan yang ditunjukkan Umar begitu kontras bila dibandingkan dengan Khalifah sebelumnya yang selalu menghujat imam kaum Syi'ah. Khalifah terdahulu menerapkan kebijakan itu untuk menjauhkan rakyatnya dari pengaruh Syi'ah. Dengan kerendahan hatinya, Umar berhasil mendamaikan perseteruan antara Syia'ah dan Sunni sesuatu yang bisa dibilang mustahil tercapai.

Untuk menyejahterakan rakyat, Umar mendistribusikan kekayaan Negara secara adil. Ia juga mensosialisasikan semangat bisnis dan kewirausahaan ditengah masyarakat. Dengan cara ini, Umar memperbesar sumber-sumber pendapatan negara melalui penarikan zakat, pajak, dan jizyah, lalu mengelola dan mendistribusikannya secara efektif dan efisien.

Dalam mendistribusikan zakat terhadap delapan kelompok yang dapat menerima zakat (mustahik), Umar tidak hanya berusaha menghilangkan kemiskinan rakyatnya, melainkan juga menjadikan upaya stimulan bagi pertumbuhan ekonomi ditingkat makro. Saat itu, jumlah pembayar zakat terus meningkat, sedangkan jumlah penerima zakat terus berkurang, bahkan habis sama sekali.

Sebagaimana dikisahkan oleh Ibnu Abdil Hakam dalam kitabnya Sirah Umar bin Abdul Aziz (hal.59), seorang petugas zakat bernama Yahya bin Said pernah di utus Umar bin Abdul Aziz untuk memungut zakat ke Afrika. Setelah memungut zakat, Yahya bermaksud memberikan kepada orang-orang miskin yang

berhak menerimanya. Namun, setelah berkeliling ke seantero negeri, Yahya tidak menjumpai satu orang pun yang di anggap layak menerima zakat, karena Umar telah menjadikan semua rakyatnya hidup berkecukupan.

Pungutan zakat pada masa pemerintahan Khalifah Umar benar-benar terdistribusi sangat baik. Saat itu, setiap warga tidak ada yang memiliki tanggungan utang dan semua lajang tidak mengeluarkan dana sepeserpun ketika mereka menikah karena di biyai dari baitul mal yang diperoleh dari zakat. Meski begitu, uang di baitul mal tetap saja menumpuk. Inilah bukti keberhasilan Umar dalam mengelola negara dan membangun ekonomi umat Islam. Ia telah sukses dan mengubah teori menjadi kenyataan dan mempertemukan keadilan dengan kemakmuran.

Selain itu, di wilayah-wilayah yang ditaklukkannya, Khalifah Umar juga mengubah kebijakan. Penaklukan yang biasanya menggunakan peperangan, ia ganti dengan gerakan dakwah Islam. Strategi itu terbukti lebih jitu dan berhasil. Pendekatan persuasif itu mengundang simpati dari pemeluk agama lain. Secara sadar dan ikhlas, mereka berbondong-bondong memilih Islam sebagai agama terbaik. Salah satu raja saat itu, raja Sind, terkagum-kagum dengan kebijakan yang diterapkan oleh Umar. Ia pun mengucapkan dua kalimat syahadat dan diikuti rakyatnya. Masyarakat yang tetap menganut agama non Islam tetap dilindungi, namun dikenakan pajak yang tak memberatkan.

Lebih hebat lagi, Umar hanya butuh waktu dua tahun lima bulan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi umat dan bangsanya. Sayangnya, Khalifah yang di gelari Umar II dan Abu Hafs ini, wafat dalam keadaan tragis. Menurut beberapa riwayat, ia meninggal dunia karena di bunuh (diracun) oleh salah seorang pembantunya.

Meskipun rakyatnya hidup makmur, namun seperti halnya kakeknya (Umar bin Khatab), Khalifah Umar tetap hidup sederhana, jujur, dan zuhud. Umar tidak meninggalkan warisan apapun untuk istri dan anak-anaknya, kecuali kenangan manis sebagai pribadi sekaligus pemimpin yang shalih, kuat dan melegenda.

5. Hisyam bin Abdul Malik (105-125H/723-742M)

Hisyam bin Abdul Malik adalah putra dari Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Ia lahir pada tahun 70H/691M. Ia dikenal sebagai

salah satu Khalifah yang menggemari sastra. Dia juga suka sekali mendengarkan puisi atau syair. Selain itu, dia juga suka terlibat diskusi tentang karya-karya sastra.

Hisyam bin Abdul Malik adalah Khalifah kesepuluh dinasti Umayyah. Ketika dilantik menjadi Khalifah menggantikan saudaranya, Yazid bin Abdul Malik (Yazid II), usianya baru 35 tahun. Ia menjabat sebagai Khalifah selama hampir 20 tahun. Para ahli sejarah juga menyebutnya sebagai negarawan yang ahli dalam strategi militer. Pada masa pemerintahannya, selain memadamkan kemelut internal, ia juga meluaskan wilayahnya ke luar.

Pada masa kepemimpinannya, Hisyam bin Abdul Malik mengangkat panglima Anbasa bin Syuhain sebagai gubernur di Andalusia menggantikan Sammah bin Malik al-Khaulani yang gugur. Dengan pasukan cukup besar, panglima Anbasa menyeberangi pegunungan Pyren dan menaklukkan wilayah Narbonne di Selatan Prancis. Selanjutnya, ia maju ke Merseilles dan Avignon, serta Lyon, menerobos wilayah Burgundy.

Dalam invasi tersebut, panglima Anbasa berhasil memenangkan pertempuran sehingga membangkitkan semangat pasukannya. Selanjutnya, ia terus maju ke arah Utara dan menaklukkan beberapa daerah ke benteng Sens di pinggir sungai Seine yang jaraknya hanya sekitar 100 mil dari Paris, ibu kota wilayah Neustria Kali itu.

Karel Martel yang menjadi pejabat wilayah Neustria, segera menghadang pasukan panglima Anbasa. Terjadi pertempuran sengit dan panglima Anbasa gugur, dan pasukannya bertahan di wilayah selatan Prancis. Mendengar tewasnya panglima Anbasa, Khalifah Hisyam segera mengangkat panglima besar Abdurahman al-Ghafiqi untuk menggantikan panglima Anbasa.

Dengansangat hati-hati dan penuh perhitungan, Abdurahman al-Ghafiqi menyiapkan pasukannya semaksimal mungkin. Tak hanya bekal makanan, tetapi juga fisik tentara untuk menghadapi cuaca dingin di daerah lawan. Enam tahun kemudian, pasukan itu berangkat ke arah Utara. Akhirnya, mereka berhasil merebut Toulouse, ibu kota wilayah Aquitania. Karel Martel terpaksa mundur dan bertahan di benteng Aunggoleme.

Pada masa pemerintahannya, Hisyam bin Abdul Malik banyak melakukan perbaikan-perbaikan dan menjadikan tanah-tanah produktif, membangun kota Rashfah, serta membereskan tata administrasi.

Nama Hisyam bin Abdul Malik memang sangat ditakuti oleh para pemimpin-pemimpin barat, khususnya Eropa. Selama hampir 20 tahun kepemimpinannya, ia sering melakukan perluasan kekuasaan sampai ke Eropa dan Romawi. Ia wafat dalam usia 55 tahun pada tahun 125H/742M. Namanya cukup harum dalam sejarah. Dalam ketegasannya sebagai Khalifah, ia senang menerima masukan dari para ulama.

Perkembangan dan Kemajuan Islam pada Masa Dinasti Umayyah

Pemindahan ibu kota pemerintahan Islam dari Madinah ke Damaskus melambangkan zaman imperium baru dengan digesernya untuk selama-lamanya dari pusat Arabia, yakni Madinah yang merupakan pusat agama dan politik kepada sebuah kota kosmopolitan. Dari kota inilah dinasti Umayyah melanjutkan ekspansi kekuasaan Islam dan mengembangkan pemerintahan sentral yang kuat, yaitu sebuah imperium Arab yang baru.

Selama berkuasa, dinasti Umayyah terus melakukan perluasan wilayah hingga daerah kekuasaannya meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia kecil, Persia, Afghanistan, Pakistan, Turkmenia, Uzbek, dan Kirgiz di Asia Tengah.

Pada masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, perluasan wilayah yang terhenti pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dilanjutkan kembali, dimulai dengan menaklukkan Tunisia, kemudian ekspansi ke sebelah timur, dengan menguasai daerah Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afghanistan sampai ke Kabul. Sedangkan angkatan lautnya telah mulai melakukan serangan-serangan ke ibu kota Bizantium dan Konstantinopel. Ekspansi ke kawasan timur dilanjutkan kembali pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Abdul Malik bin Marwan mengirimkan tentara menyeberangi sungai Oxus dan berhasil menundukkan Balkanabad, Bukhara, Khawarizm, Ferghana, Bulukhistan, Sind, dan daerah Punjab sampai Malan.

Sementara itu, ekspansi besar-besaran ke wilayah barat dilanjutkan pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Mali. Masa pemerintahan al-Walid adalah masa ketentraman, kemakmuran dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa

pemerintahannya yang berjalan kurang lebih 10 tahun, tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah Barat Daya, benua Eropa, yaitu tahun 711M. Setelah Aljazair dan Maroko dapat ditundukkan, Thariq bin Ziyad, pemimpin pasukan Islam, dengan pasukannya menyeberangi selat yang memisahkan antara Maroko (Maghrib) dengan benua Eropa, dan mendarat disuatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq)

Pada saat itu, tentara Spanyol berhasil dilumpuhkan. Ibukota Spanyol ketika itu, Cordoba, berhasil dikuasai dengan cepat. Setelah itu, kota-kota lain seperti Sevilla, Elvira, dan Toledo juga berhasil dikuasai dan dijadikan ibu kota Spanyol yang baru. Pasukan Islam memperoleh kemenangan dengan mudah karena mendapat dukungan dari rakyat setempat yang sejak lama menderita akibat kekejaman penguasa.

Selain wilayah kekuasaan yang sangat luas, pada masa dinasti Umayyah kebudayaan juga mengalami perkembangan, antara lain, seni sastra, seni rupa, seni suara, seni bangunan, seni ukir dan sebagainya. Pada masa ini, telah banyak bangunan hasil rekayasa umat Islam dengan mengambil pola Romawi, Persia dan Arab. Salah satu dari bangunan itu adalah masjid Damaskus yang dibangun pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik dengan hiasan dinding dan ukiran yang sangat indah. Arsitektur masjid ini telah memberi pengaruh terhadap seni bangun masjid di seluruh dunia. Dari masjid inilah, arsitektur Islam mulai mengenal lengkungan, menara segi empat, dan maksurah.

Selama berabad-abad, masjid Umayyah menjadi salah satu ikon kota Damaskus. Masjid telah berkali-kali berpindah tangan. Pada awalnya, bangunan ini merupakan kuil Yupiter peninggalan Romawi kuno, yang kemudian beralih fungsi menjadi gereja st. John the Baptist hingga akhirnya menjadi masjid di bawah kepemimpinan dinasti Umayyah.

Dalam sejarahnya, masjid Umayyah memang berdiri di tanah yang dianggap suci selama tidaknya 3.000 tahun. Sekitar 1.000 SM, kaum Aram membangun kuil di lokasi masjid berdiri sebagai tempat pemujaan terhadap Hadad, dewa badai dan petir. Sebuah basal orthostat (batu) yang berasal dari periode ini, bergambar sphinx, dapat ditemukan disudut timur laut masjid.

Menurut catatan para ahli sejarah, pada awal abad pertama masehi, bangsa Romawi tiba di Damaskus membangun sebuah

kuil besar untuk dewa Jupiter atas kuil Aram. Kuil Romawi ini berdiri di atas serambi empat persegi panjang (temenos) yang berukuran sekitar 385m X 305m, dengan menara persegi di setiap sudutnya. Bagian dinding luar temenos masih bertahan, namun hampir tak ada yang tersisa dari kuil itu sendiri.

Pada akhir abad ke 4, kawasan kuil menjadi situs suci Kristen. Kuil Jupiter di hancurkan dan sebuah gereja dibangun di atasnya sebagai persembahan Yohanes sang pembaptis, yang dianggap sebagai Nabi (Nabi Yahya) oleh umat Kristen Islam.

Ketika itu, kaisar Romawi, Theodosius (330M), melarang penyembahan dewa-dewa dan mengubah bangunan tersebut menjadi sebuah gereja dengan nama gereja st.John Baptist Basilica. Gereja ini diyakini sebagai tempat untuk mengabadikan kepala Yohanes, dan menjadi situs paling penting sebagai tujuan ziarah di era Bizantium. Selain kuil kecil yang berisi kepala sang pembaptis Yohanes, di dalam kompleks masjid, tepatnya di taman kecil sebelah dinding utara, terdapat makam Salahuddin Ayyubi, salah satu panglima Islam yang terkenal dalam sejarah.

Awalnya, penaklukan atas Damaskus pada 636 masehi tidak memengaruhi gereja, karena bangunan itu dipakai bersama oleh umat muslim dan Kristen. Bangunan ini tetap berupa gereja dan kian menarik minat para peziarah Kristen. Kaum muslimin membangun struktur lumpur bata di dinding selatan agar mereka dapat melakukan shalat.

Ketika Khalifah al-Walid memerintah dinasti Umayyah, gereja tersebut dihancurkan dan dibangun masjid. Khalifah memberikan ganti rugi kepada orang-orang Kristen sebagai kompensasi. Menurut beberapa riwayat, al-Walid sendiri yang memulai pembongkaran terhadap gereja itu dengan memancangkan paku emas di dalam gereja.

Masjid umaiyah direnovasi beberapa kali akibat kebakaran pada tahun 1069,1401,1893. Pada tahun 2001, paus Yohanes Paulus II mengunjungi masjid ini, terutama untuk mengunjungi relic Yohanes sang pembaptis. Ini adalah pertama kalinya seorang paus berkunjung ke masjid.

Masjid Umayyah memang merupakan salah satu bangunan yang paling imoresif di dunia Islam, halaman yang lapang dan ruang shalat yang luas. Beberapa mosaic asli abad ke-8 masih dipertahankan. Menara-menara yang dibangun pada masa al-Walid masih bertahan hingga kini.

Masjid Umayyah berbentuk segi empat dengan ukuran 157X100m, yang terbagi dua, setengahnya adalah ruang terbuka dengan air mancur ditengahnya. Bentuk masjid ini telah menjadi inspirasi berbagai masjid indah di dunia. Seperti al-Azhar di Kairo, masjid agung Cordoba di Spanyol, dan masjid agung Bursa di Turki.

Selain masjid Umayyah yang menjadi ikon kota Damaskus, di kota Aleppo juga terdapat masjid yang dibangun pada masa dinasti Umayyah, yaitu masjid agung Aleppo atau Jami' Bani Umayyah al-Kabir yang diperkirakan pada 715 oleh Khalifah al-Walid I yang diteruskan oleh penggantinya Sulaiman. Dan salah satu masjid yang juga terkenal di Aleppo adalah masjid Ar-Rahman, dengan arsitektur dan desain yang sangat megah.

Ilmu Pengetahuan

Dalam bidang ilmu pengetahuan, dinasti Umayyah telah berhasil mencapai kemajuan yang luar biasa. Pada saat itu, perkembangan tidak hanya meliputi ilmu pengetahuan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, seperti ilmu kedokteran, ilmu pasti, filsafat, astronomi, geografi, sejarah, bahasa dan sebagainya. Kota yang menjadi kajian pusat pengetahuan, antara lain, Damaskus, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, Cordoba, Granada dan lain-lain, dengan masjid sebagai pusat pengajarannya, selain madrasah atau lembaga pendidikan yang ada.

Menurut Ibnu Jubair, di kota Damaskus berdiri sebuah rumah sakit tua dan sebuah rumah sakit baru. Rumah sakit pertama yang dibangun oleh umat Islam adalah rumah sakit Al-nuri yang dibangun pada tahun 706M oleh Khalifah Walid bin Abdul Malik. Arsitek rumah sakit ini adalah al-Muhandis. Rumah sakit itu dilengkapi dengan peralatan paling modern dan tenaga dokter serta perawat yang professional. Pada era itu.

Diwan

Sebagai mana ditulis oleh Ibnu Khaldun, diwan berasal dari bahasa Persia *diwanah* yang berarti catatan atau daftar. Namun ini kemudian berkembang menjadi tempat yang digunakan untuk menyimpan diwan. Agar lebih praktis, nama ini disingkat menjadi diwan. Pada mulanya, diwan ini pertama kali didirikan oleh Khalifah Umar bin Khatab.

Pada masa keKhalifahan Mu'awiyah, setiap peraturan yang dikeluarkan oleh Khalifah harus disalin dalam satu register, kemudian yang asli harus di segel dan dikirim ke alamat yang dituju. Menurut Hasan Ibrahim Hasan, diwan yang didirikan terbatas pada empat diwan penting, yaitu diwan pajak, diwan persuratan, diwan penerimaan, dan diwan stempel. Selain itu, ada juga diwan lain yang posisinya berada di bawah keempat tersebut, seperti diwan yang mengatur keperluan polisi dan tentara.

Barid

Keberhasilan beberapa penaklukan yang dilakukan oleh dinasti Umayyah, wilayah kekuasaan Islam menjadi sangat luas, karena luasnya wilayah kekuasaan ini, Khalifah Mu'awiyah telah dibentuk suatu badan atau lembaga yang pada masa sekarang dikenal dengan nama kantor pos, yang bertugas mengantarkan surat-surat maupun dokumentasi penting lainnya ke suatu wilayah, terutama dalam pemerintahan Islam. Lembaga ini disebut dengan barid yang telah dijalankan oleh para kaisar Persia dan Romawi pada waktu itu. Oleh karena itu, mengenai sebutan barid ini ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari bahasa Persia, *baridah* berarti yang dipotong ekornya, karena orang-orang Persia biasa memotong ekor kuda yang biasa di gunakan sebagai barid agar bisa di bedakan dengan hewan tunggangan lainnya. Dalam bahasa Arab, arti jarak yang ditempuh sejauh 12 mil yang kemudian berkembang dan digunakan sebagai nama utusan.

Ketika dinasti Umayyah di perintah oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan, keberadaan barid ini semakin berperan penting dalam jalannya roda pemerintahan. Itulah sebabnya, Khalifah berpesan agar tidak menahan petugas barid yang datang menemuinya, baik siang maupun malam, karena jika hal itu terjadi, berarti pekerjaan suatu wilayah telah hancur selama satu tahun lamanya.

Beberapa riwayat juga menyebutkan bahwa barid disebut juga dengan badan intelijen negara yang berfungsi sebagai penyampai berita-berita daerah kepada pemerintah pusat. Kepala dewan ini memberikan informasi tentang aktivitas para gubernur di daerah atau hal-hal lain yang ada hubungannya dengan kebijaksanaan pemerintah.

Kepolisian

Pada awalnya, departemen kepolisian merupakan bagian dari departemen kehakiman yang bertugas melaksanakan perintah hakim dan keputusan-keputusan pengadilan. Tidak lama kemudian, maka departemen kepolisian berpisah dengan departemen kehakiman, dengan tugas mengawasi dan mengurus soal-soal kerajaan.

Pada masa Khalifah hisyam bin Abdul Malik kepolisian mengalami perkembangan di bandingkan masa-masa sebelumnya. Ketika itu, dimasukkan seorang kepala yang berwenang meneliti tindakan-tindakan militer dan dianggap sebagai penengah antara wewenang kepala polisi dan komandan militer.

Pada masa ini juga, markas kepolisian bertambah menjadi dua setelah Shahih bin Ali al-Abbasi mendirikan Darussyurthah al-'ulya, suatu markas kepolisian yang berlokasi di al-Mu'askar pada 132 H, setelah sebelumnya telah didirikan pula Darussyurthah as-Sufla, yang berlokasi di Fustat.

Angkatan Perang

Kekuatan angkatan perang di dinasti Umayyah telah mampu menaklukkan kawasan hingga Eropa. Mereka melanjutkan kekuatan yang telah dibangun pada masa Khalifah Umar bin Khatab yang telah membentuk departemen tentara yang bertugas mengidentifikasi nama-nama, sifat-sifat, gaji dan pekerjaan mereka, serta mngembangkannya dengan mengadopsi sistem ta'biah dari orang-orang Persia, yaitu membagi para tentara menjadi lima kesatuan sebagaimana yang diuraikan oleh Hasan Ibrahim Hasan, lima kekuasaan tersebut adalah:

1. Jantung tentara; berada di bagian tengah kesatuan
2. Kesatuan kanan; berada di sebelah kanan
3. Kesatuan kiri; posisinya di sebelah kiri
4. Kesatuan pendahuluan; terdiri atas penunggang kuda yang berada di depan
5. Kesatuan pengiring; berada di belakang kesatuan.

Selain berhasil membentuk kekuatan angkatan perang, salah satu perkembangan pada dinasti Umayyah adalah dibuatnya pabrik kapal laut pada tahun 54H. Dibangunnya pabrik ini setelah serangan yang dilancarkan oleh tentara Romawi yang

menyebabkan banyak kaum muslimin yang gugur. Hasan Ibrahim Hasan menyatakan bahwa dalam cara berperang di laut, bangsa Arab pada mulanya meniru bangsa Bizantium. Namun, pada perkembangannya kemudian merekalah yang menjadi guru bangsa Eropa dalam bidang ini. Kenyataan ini seperti ditunjukkan dalam istilah-istilah kelautan yang berasal dari bahasa Arab dan masih di pergunakan hingga sekarang.

Peradilan

Sebagaimana saat keKhalifahan sebelumnya, para hakim yang diangkat pada masa dinasti Umayyah adalah orang-orang pilihan yang sangat taat kepada Allah Swt. dan adil dalam menetapkan putusan. Pada masa ini, keputusan-keputusan hakim sudah mulai dicatat. Salim bin Anas merupakan hakim pertama pada masa ini yang melakukan pencatatan ketetapan hukum.

Pada masa dinasti Umayyah, peradilan dibagi menjadi tiga tingkatan sebagai mana berikut:

1. Al -qadla', yaitu peradilan yang menyelesaikan perkara-perkara yang berhubungan dengan agama.
2. Al -hisbah, peradilan yang mengurus masalah-masalah pidana
3. Al-mazhalim, yaitu lembaga tertinggi yang mengadili para pejabat tinggi dan hakim-hakim. Lembaga ini juga di pergunakan untuk menyelesaikan perkara-perkara yang belum tuntas pada pengadilan al-qadla; dan al-hisbah (pengajuan banding). Pengadilan pada al- mazhalim ini memiliki tingkat kepentingan yang sangat tinggi sehingga setiap persidangan harus di hadiri oleh lima kelompok persidangan, yang terdiri atas para pembela dan pembantunya, para hakim penasihat, para ahli fiqh, para sekretaris, serta para saksi.

Pada masa dinasti Umayyah ini pengadilan di pisahkan dari kekuasaan politik. Kehakiman pada saat itu mempunyai dua ciri khas, sebagaimana berikut:

1. Seorang qadhi (hakim) memutuskan perkara dengan ijtihadnya karena pada masa itu belum ada "Madzhab yang empat" ataupun madzhab-madzhab lainnya. Mereka menggali hukum sendiri berdasarkan Al-Qur'an dan sunah dengan berijtihad.

2. Kehakiman belum terpengaruh dengan politik. Sebab, para qadhi bebas merdeka dengan hukumnya, tidak terpengaruh pada kehendak yang besar yang berkuasa. Mereka bebas bertindak, dan keputusan mereka berlaku atas penguasa dan petugas pajak.

Masa Keruntuhan Dinasti Umayyah

“Tak ada gading yang tak retak”. Peribahasa ini bisa dialamatkan pada keKhalifahan bani Umayyah. Meskipun keberhasilan banyak dicapai dinasti ini, namun tidak berarti bahwa politik di dalam negeri dapat dianggap stabil. Berbagai persoalan dan pemberontakan muncul akibat ketidakpuasan terhadap kepemimpinan Khalifah saat itu. Bahkan, perpecahan ini menjadi salah satu faktor runtuhnya dinasti Umayyah.

Berikut beberapa faktor penyebab runtuhnya dinasti Umayyah:

1. Penggantian Khalifah mengalami penyelewengan dari sistem musyawarah Islam sebelumnya yang diganti dengan sistem monarki atau kerajaan, yaitu penggantian kekuasaan melalui garis keturunan yang menyebabkan persaingan tidak sehat dalam memperebutkan tampuk¹⁵ pemerintahan.
2. Latar belakang terbentuknya dinasti Umayyah tidak terlepas dari konflik-konflik politik yang terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib
3. Adanya pertentangan antara suku Arabia Utara (Bani Qays) dan Arabia Selatan (Bani Kalb). Sebagian besar golongan Mawali (non-Arab) terutama di Irak tidak setuju dengan status Mawali yang menggambarkan suatu inferioritas (rasa rendah diri)⁴³
4. Mu'awiyah mengingkari perjanjian dengan Hasan bin Ali. Ketika Mu'awiyah naik tahta, disebutkan bahwa persoalan penggantian pemimpin setelah Mu'awiyah di serahkan kepada pemilihan umat Islam. Akan tetapi, ia menyerahkan kepemimpinan pada putranya Yazid.
5. Pengangkatan putra mahkota lebih dari Satu
6. Pemerintahan yang korup, boros, dan mewah-mewah dikalangan istana

7. Memecat dan mengganti orang-orang dalam jabatannya dengan orang-orang yang disukai padahal penggantinya bukan orang yang ahli di bidangnya.
8. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan agama sehingga menimbulkan pergolakan.
9. Munculnya kekuasaan baru yang dipelopori oleh Abbas bin Abdul Muthalib yang mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim, Syi'ah, dan Mawali yang merasa di kelas duakan oleh pemerintah bani Umayyah (kemudian menjadi cikal-bakal berdirinya dinasti Abbasiyah).

Ketika Mu'awiyah bin Abu Sufyan menyerahkan tumpuk kekuasaan pada putranya, Yazid bin Mu'awiyah, muncul gerakan-gerakan oposisi dikalangan rakyat yang mengakibatkan terjadinya perang saudara beberapa kali dan berkelanjutan. Saat itu, sejumlah tokoh terkemuka di Madinah tidak mau menyatakan setia kepadanya. Yazid bin Mu'awiyah kemudian mengirim surat kepada gubernur Madinah, memintanya untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya. Dengan cara ini, semua orang terpaksa tunduk, kecuali Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair Ibnul Awwam. Bersamaan dengan itu, kaum Syi'ah (pengikut Abdullah bin Saba' al-Yahudi) melakukan konsolidasi (penggabungan) kekuatan kembali, dan menghasut Husain bin Ali melakukan perlawanan. Peristiwa inilah yang menyebabkan Husein bin Ali terbunuh didalam pertempuran di Karbala.


Sejak saat itu, kelompok Syi'ah terus melakukan perlawanan dengan lebih gigih, dan di antara yang dipimpin oleh al-Mukhtar di Kufah pada 685-687M. al-Mukhtar (yang kemudian mengaku sebagai Nabi) mendapat banyak pengikut dari kalangan kaum Mawali (umat Islam non Arab yang berasal dari Persia, Armenia, dan lain-lain) yang dianggap sebagai warga Negara kelas dua. Namun, perlawanan al-Mukhtar berhasil ditumpas oleh Abdullah bin Zubair yang menyatakan dirinya secara terbuka sebagai Khalifah setelah Husain bin Ali terbunuh. Namun, Abdullah bin Zubair juga tidak berhasil menghentikan gerakan Syi'ah secara keseluruhan. Selain itu masih banyak gerakan-gerakan oposisi lainnya yang dapat diredakan.

Hubungan pemerintah dinasti Umayyah dengan kaum penentang (oposisi) membaik pada pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Meskipun masa pemerintahannya sangat singkat,

ia berhasil membina hubungan baik dengan kaum Syi'ah. Ia juga memberi kebebasan beragama dan beribadah sesuai kepercayaan yang diyakini masing-masing orang. Sebagaimana dibahas sebelumnya, pajak diperingan dan kedudukan Mawali di sejajarkan dengan muslim Arab.

Se²⁷inggal Umar bin Abdul Aziz, Khalifah selanjutnya, yaitu Yazid bin Abdul Malik menyukai kemewahan, kurang memperhatikan kehidupan ²⁷ayat sehingga masyarakat menyatakan konfrontasi yang berlanjut hingga pemerintahan Khalifah Hisyam bin Abdul Mali²⁷ (724-743). Bahkan, pada masa inilah muncul kekuatan baru dari kalangan Bani Hasyim yang didukung oleh golongan Mawali yang kelak mampu menggulingkan d²⁷sti Umayyah dan menggantinya dengan dinasti baru, yaitu dinasti Abbasiyah.

Sepeninggalnya Hisyam bin Abdul Malik, Khalifah-Khalifah Bani Umayyah selanjutnya tidak hanya lemah, tet²⁷ moralnya juga kurang bisa dipertanggungjawabkan. Kondisi ini semakin memperkuat golongan oposisi. Akhirnya, pada tahun 705 M, dinasti Bani Umayyah di gulingkan oleh Bani²⁷bbas yang bersekutu dengan Abu Muslim al-Khurasani. Marwan bin Muhammad Khalifah terakhir bani Umayyah melarikan diri ke Mesir, kemudian ditangkap dan dibunuh di sana. Setelah terbunuhnya Marwan bin Muhammad, maka berakhirilah kekuasaan dinasti Umayyah yang berlangsung selama kurang lebih 90 tahun.



BAB V

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI BANI ABBASIYAH (913/750 M- 656H/1258 M)

Kita pasti tidak asing dengan kisah negeri 1001 malam yang sangat melegenda. Kisah yang sangat populer ini berasal dari sebuah kota yang bernama Baghdad, ibu kota Negara Irak saat ini. Ya, dimasa lalu, ⁶³ta Baghdad merupakan symbol kejayaan sebuah peradaban. Kota ini dibangun oleh Abu Ja'far al-Mansur, Khalifah Abbasiyah kedua, sekitar 763H. Sejak itulah, kota ini memainkan peranan penting dalam peradaban Islam dan Arab.

⁴ Saat itu, kota Baghdad ditata dengan sangat unik karena dirancang berbentuk bundar. Sehingga, Baghdad pun dijuluki sebagai "Kota Bundar". Kota ini ibarat sebuah benteng pertahanan, dikelilinginya dipagari tembok sebanyak dua lapis yang besar dan tingginya mencapai 90 kaki. Di luar tembok dibangun parit. Mungkin mereka terinspirasi dengan perang Khandaq pada zaman Rasulullah Saw. Parit itu di gunakan sebagai saluran air dan benteng pertahanan.

Selain itu, di tengah dibangun sebuah istana Khalifah yang megah bernama al-Qasr az-Zahabi (istana emas). Keindahan dan kemegahannya menunjukkan kehebatan dinasti Abbasiyah. Untuk mempertahankan keislaman, di samping istana juga berdiri

masjid Jami al-Mansur yang memiliki sekitar 100X100m⁴ kubahnya menjulang tinggi ke langit setinggi 130 kaki.

Kota Baghdad juga dilengkapi bangunan pengawal istana, polisi, tempat tinggal Khalifah, pasar, dan pusat perbelanjaan. Untuk menuju pusat kota Baghdad, para pengunjung bisa melalui empat gerbang. Di sebelah barat daya ada gerbang Kufah, di arah barat laut terdapat gerbang Syam, di tenggara ada gerbang Basrah, dan gerbang Khurassan yang terletak di arah timur laut. Di setiap pintu gerbang terdapat menara pengawas dan tempat beristirahat yang dihiasi ukiran-ukiran nan indah. Sebelum tutup usia, al-Mansur juga sempat membangun istana ar-Rufasah. Sebagai pendiri Baghdad, Khalifah menyebut kota ini sebagai Madinah as-Salam (kota perdamain).

Semenjak itu, kota Baghdad menjadi kota metropolitan. Baghdad pun kian elok di pandang. Sarana ibadah, pendidikan, penelitian, kesehatan, perdagangan dan bisnis pun berkembang⁴. Karena itu, tidak mengherankan jika pada 800M, Baghdad telah menjelma menjadi pusat peradaban, pendidikan, ilmu pengetahuan, perdagangan, ekonomi, dan politik.

Kota Baghdad mencapai puncak kejayaannya pada era pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-800M) dan Khalifah al-Ma'mun (813-833M). Baghdad begitu termasyur, karena kejayaan perdagangan dan kebudayaan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat. Baghdad pun begitu semarak dengan aktivitas keilmuan, bisnis, dan pusat kekuasaan.

Sejarah Dinasti Bani Abassiyah

Dinasti Bani Abassiyah didirikan oleh¹⁹ Abu al-Abbas, nama lengkapnya adalah Abdullah as-Saffah Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas. Ia lahir pada tahun 132H/550M dan meninggal pada 656H/1258M. Dinamakan khalifah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini merupakan keturunan al-Abbas, paman Nabi Muhammad Saw. Pendirian dinasti ini dilatar belakangi karena kaum Abbasiyah merasa lebih baik²⁰ dari pada bani Umayyah atas keKhalifahan Islam, karena mereka adalah bagian dari Bani Hasyim yang secara nisab keturunannya lebih dekat dengan Nabi Muhammad Saw.³⁵ Sebelum Dinasti Abassiyah berdiri, terdapat tiga proses

8

³⁵ M. Abdul karim, Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam (Yogyakarta: Pusaka Book Publisher, 2007), hlm. 143.

utama yang merupakan pusat kegiatan mereka. Masing-masing berkelompok memiliki kedudukan tersendiri di dalam memainkan peranannya untuk mendirikan kekuasaan dan terdiri atas tiga tempat pusat kegiatan, yaitu Humaimah (Yordania), Kufah (Irak), dan Khurasan. Humaimah merupakan tempat bermukim keluarga Bani Hasyim, baik dari kalangan pendukung Ali maupun keluarga Abbas. Sedangkan Kufah merupakan wilayah yang penduduknya merupakan penganut Aliran Syi'ah, yang selalu bergolak dan ditindas oleh Bani Umayyah. Sementara Khurasan, merupakan tempat warga pemberani, kuat fisik, teguh pendirian, tidak terpengaruh nafsu, dan tidak mudah terpengaruh terhadap kepercayaan yang menyimpang. Dalam perkembangannya, kota Humaimah dijadikan sebagai pusat perencanaan dan organisasi, Kufah sebagai kota penghubung, sedangkan Khurasan sebagai pusat gerakan praktis.

Sebelum melakukan revolusi, Bani Abbasiyah memulainya dengan tahap persiapan dan perencanaan yang dilakukan oleh Ali bin Abdullah bin Abbas. Saat itu, Ali melakukan propaganda terhadap umat Islam, terutama keturunan Bani Hasyim. Propaganda tersebut mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat kerana beberapa faktor, yaitu meningkatnya kekecewaan kelompok Mawali terhadap dinasti Umayyah karena selama ini mereka ditempatkan dalam posisi kelas dua dalam sistem sosial, sedangkan orang-orang Arab menduduki kelas bangsawan, pecahnya persatuan antar suku bangsa Arab dengan lahirnya fanatisme kesukuan antara Arab Utara dengan Arab Selatan, timbulnya kekecewaan kelompok agama terhadap pemerintahan yang sekuler karena mereka menginginkan pemimpin negara yang memiliki pengetahuan dan integritas keagamaan yang mumpuni, serta perlawanan dari kelompok Syi'ah yang menuntut hak mereka atas kekuasaan yang pernah dirampas oleh Bani Umayyah karena mereka tidak mudah melupakan peristiwa tersebut.

Sebenarnya, gerakan Bani Abbas sudah berlangsung sejak masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, Khalifah ke delapan dinasti Umayyah. Gerakan begitu rapih dan tersembunyi sehingga tidak diketahui oleh kalangan Syi'ah. Hal ini bisa dimaklumi karena dalam melakukan aksinya, para aktivisnya membawa-bawa nama Bani Hasyim, bukan Bani Abbas. Sehingga, secara tidak langsung, orang-orang Syi'ah merasa disertakan dalam perjuangan mereka.

Setelah Muhammad bin Ali wafat, ia digantikan oleh anaknya, Ibrahim bin Muhammad. Pada 125H, saat pemerintahan Bani Umayyah tengah mengalami kemunduran, gerakan Bani Abbasiyah semakin gencar. Empat tahun kemudian, Ibrahim bin Muhammad mendeklarasikan gerakannya di Khurasan melalui panglimanya, Abu Muslim al-Khurasani. Namun gerakan ini diketahui oleh Marwan bin Muhammad, Khalifah terakhir bani Umayyah. Ibrahim pun di tangkap dan dipenjara.

Posisi Ibrahim digantikan oleh adiknya, Abdullah bin Muhammad, yang lebih dikenal dengan sebutan Abul Abbas as-Saffah. Karena tekanan dari pihak penguasa, bersama rombongan ia berangkat ke Kufah secara sembunyi-sembunyi pada 3 Rabi'ul Awwal 132H, Abdullah as-Saffah di baiat sebagai Khalifah pertama Bani Abbasiyah di masjid Kufah. Berita ini sampai ke telinga Marwan bin Muhammad. Bersama pasukannya, sang Khalifah berangkat untuk memadamkan "pemberontakan" as-Saffah. Abdullah bin Ali, paman as-Saffah, bersama pasukannya menghadapi pasukan Marwan di suatu daerah dekat Mosul. Setelah terjadi pertempuran sengit, akhirnya pasukan Marwan dapat di kalahkan. Marwan selamat dan kembali ke Syam. Namun, Abdullah terus mengejanya hingga ia lari ke Mesir. Pengejaran dilanjutkan oleh adiknya, Shalih. Akhirnya, Marwan berhasil dibunuh di suatu desa bernama Bushir pada tahun 132H/750M.

Terbunuhnya Khalifah Marwan bin Muhammad menandai berakhirnya kekuasaan Bani Umayyah sekaligus menandai era baru dalam perjalanan sejarah pemerintahan Islam. Sejak itu, kekuasaan pindah ke tangan penguasa baru, yaitu para penguasa yang berasal dari keturunan Hasyim atau keturunan Abbas, yang kemudian disebut dengan dinasti Abbasiyah.

19 Khalifah-Khalifah Dinasti Abbasiyah

Selama dinasti Abbasiyah berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya, berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, para sejarawan membagi masa pemerintahan Bani Abbasiyah itu menjadi lima periode, yaitu: ³⁶

56

³⁶ Badri yatim, Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II (Jakarta:raja Grafindo persada, 1993), hlm.49-50.

1. Periode pertama (132H/750M–232H/847M), disebut periode pengaruh Persia pertama.
2. Periode kedua (232H/847M–334H/945M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
3. Periode ketiga (334H/495M–447H/1055M), masa kekuasaan dinasti Buaihi dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode keempat (447H/1055M–590H/1194M), masa kekuasaan dinasti Bani Seljuk dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah, periode ini disebut juga masa pengaruh Turki kedua.
5. Periode kelima (590H/1194M–656H/1258M), masa ke Khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif disekitar kota Baghdad.

Sementara itu, menurut Muhammad Hudlari Bek, kekuasaan Bani Abbasiyah ada lima periode, sebagaimana berikut.³⁷

1. Periode kekuatan dan penuh karya, berlangsung 100 tahun (132-232H/ 750-847M).
2. Periode berkuasanya Malik turki, berlangsung 102 tahun (334-232 H/945-847M).
3. Periode berkuasanya raja-raja dinasti Buwaihi, berlangsung 113 tahun (447-334H / 1055-945M).
4. Periode berkuasanya raja-raja dinasti Seljuk, berlangsung 83 tahun (530-447M / 1136-1005M).
5. Periode Bani Abbasiyah mendapat kembali pengaruh politiknya, berlangsung 126 tahun (656-530H. 1258-1135M).

Pada periode pertama, (132H/750M-232H/847M), pemerintahan dinasti Abbasiyah mencapai masa keemasannya. Para politis, para Khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama. Periode ini berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun, setelah periode pertama ini berakhir, pemerintahan Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik. Meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

Dasar-dasar pemerintahan dinasti Abbasiyah diletakkan dan dibangun oleh Khalifah Abul Abbas dan Abu Ja'far al-Manshur. Sementara itu, puncak keemassan dari dinasti ini berada pada

³⁷ Maslani danratu suntiah, sejarah peradaban Islam (Bandung:insane mandiri,2010),hlm.96.

delapan Khalifah sesudahnya, yaitu al-Mahdi (775-785M), al-Hadi (786-786M), Harun al-Rasyid (786-809M), al-Amin (809-813M), al-Ma'mun (813-833M), al-Mu'tasim (833-842M), al-Wasiq (842-847M), dan al-Mutawakki (847-861 M).

1. Abul ¹⁹bas as-Saffah (132-136H / 749-754 M)

Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas adalah Khalifah pertama dinasti Abbasiyah. Ia dilahirkan di Hamimah pada tahun 104H. Ibunya adalah Rabtah binti Abaidullah al-Haritsi, sedangkan ayahnya, Muhammad bin Ali, adalah orang yang melakukan gerakan untuk mendirikan pemerintahan Bani Abbasiyah.

Abdullah bin Muhammad mendapat gelar as-Saffah (Pengalir Darah) karena ia menjadi pengancam dan mengalirkan darah bagi orang yang menentanginya, khususnya bani Umayyah dan pendukung-pendukungnya. Dalam beberapa riwayat memang disebutkan bahwa gelar as-Saffah itu diberikan orang-orang karena ia membantai keturunan bani Umayyah. Hal itu di akibatkan oleh dendamnya yang begitu besar, sehingga dengan dinginya ia membunuh keturunan Bani Umayyah.

Abdullah bin Muhammad yang kemudian lebih dikenal Abul Abbas as-Saffah, dibaiat menjadi Khalifah Abbasiyah pertama pada 3 Rabi'ul Awwal di Kufah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Kufah merupakan pusat kegiatan Bani Abbas. Dalam perjalanan selanjutnya, ia meninggalkan Kufah menuju daerah Aanbar, sebuah tempat di pinggiran sungai Eufрат yang dikenal dengan Hasyimiyah yang dijadikan pusat pemerintahan. Belakangan, dibangunlah sebuah ibukota yang dikenal hingga kini, yaitu Baghdad. Kota inilah yang menjadi ibu kota dinasti Abbasiyah.

Selama kepemimpinannya, Khalifah Abdul Abbas tidak terlalu fokus pada masalah-masalah penaklukan wilayah karena pertempuran di kawasan Turki dan Asia Tengah terus bergolak. Belum lagi karena kesibukannya dalam upaya konsolidasi internal untuk menguatkan pilar-pilar negara yang hingga saat itu belum sepenuhnya stabil. Selain ketegasannya menghabisi lawan politik, ia terkenal juga dengan kedermawanan dan ingatannya yang kuat, serta keras hati.

Masa pemerintahan Abul Abbas sangat singkat. Ia menjadi Khalifah selama 4 tahun 9 bulan dari tahun 750-754M. Ia meninggal pada hari Ahad setengah pertama bulan Dzulhijjah

136H/753M 33 tahun di kota Hasyimiyah yang ³⁶bangunnya. Sebelum meninggal, ia menunjuk saudaranya, Abu Ja'far al-Manshur sebagai penggantinya.

³⁶ Abu Ja'far al-Manshur (136-158H/754-755M)

¹⁹ Abu Ja'far al-Manshur (101-158 H/ 732-775M) adalah putra Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Ia dilahirkan di Hamimah pada tahun 101H. Ibunya bernama Salamah, bekas seorang hamba. Al-Mansur adalah saudara Ibrahim al-Imam dan Abul Abbas as-Saffah. Ketiganya dikenal sebagai tokoh pendiri dinasti Abbasiyah. Bahkan, Abu Ja'far al-Mansur dikenal sebagai tokoh pendiri dinasti Abbasiyah yang sebenarnya, karena dialah peletak dasar-dasar dan sistem pemerintahan Bani Abbas. Ia pula yang mengatur politik pemerintahan dinasti Abbasiyah.

Abu Ja'far al-Manshur dibaiat menjadi Khalifah ketika usia 36 tahun, ia menggantikan kedudukan Abul Abbas as-Saffah yang wafat. Di usia yang begitu muda, ia mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang tengah melanda pemerintahan dinasti Abbasiyah yang masih dalam masa transisi.

Pada awal kepemimpinannya, al-Mansur melakukan perubahan mendasar bagi perkembangan dinasti Abbasiyah sehingga dinasti ini menjadi negara adikuasa di masa mendatang. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut:³⁸

- a. Pada tahun 762M, al-Manshur memindahkan ibu kota pemerintahan Islam dari I²¹naskus ke Hasyimiyah, kemudian dipindahkan lagi ke Baghdad, dekat dengan Ctesiphon, bekas ibu kota Persia. Dengan demikian, ibu kota pemerintahan dinasti bani Abbas berada di tengah-tengah bangsa Persia.
- b. Mengangkat sejumlah personil atau aparat ¹⁹untuk menduduki jabatan di lembaga eksekutif dan yudikatif.
- c. Dibidang pemerintahan, al-Manshur menciptakan tradisi baru dengan mengangkat wazir sebagai koordinator departemen. Wazir pertama yang di angkat adalah Khalid bin Barmakdari Balkh, Persia.
- d. Membentuk lembaga protokol negara dan sekretaris Negara
- e. Membentuk kepolisian negara dan membenahi angkatan bersenjata.

³⁸Ibid.,hlm.51.

- f. menunjuk Muhammad bin Abdur Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara
- g. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa dinasti Umayyah perannya ditingkatkan dengan tambahan beberapa tugas. Jika pada dinasti Umayyah hanya bertugas mengantar surat, maka pada masa al-Manshur, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada Khalifah.

Sistem pemerintahan pada masa Khalifah secara perlahan semakin membaik. Ketika itu, jalur-jalur administrasi pemerintahan mulai dari pusat hingga ke daerah, ditata dengan rapi sehingga sistem roda pemerintahan berjalan dengan baik. Kebijakannya ini menimbulkan dampak yang positif di kalangan para pejabat pemerintahan, karena terjadi koordinasi dan kerja sama yang baik di antara mereka. Koordinasi dan kerja sama itu terjadi antara kepala Qadhi (jaksa agung), kepala polisi rahasia, kepala jawatan pajak, dan kepala jawatan pos. Hal itu dilakukan untuk melindungi masyarakat dari berbagai tindakan yang tidak adil dengan memberikan hak-hak masyarakat.

Untuk menjaga stabilitas dan keamanan negara, Khalifah al-Manshur berusaha menaklukkan kembali daerah-daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari pemerintah pusat dan memantapkan keamanan daerah pembatasan. Di antara usahanya tersebut adalah merebut benteng-benteng di Asia, kota Malatia, wilayah Cappadocia, dan Sicilia pada tahun 756-758M.

Selain itu, balatentaranya juga melintasi pegunungan Taurus dan mendekati selat Bosporus. Di pihak lain, ia berdamai dengan kaisar Constantine dan selama gencatan senjata 758-765M, Bizantium membayar upeti tahunan. Balatentaranya juga berhadapan dengan pasukan Turki Khazar di Kaukasus, Daylami di laut Kaspia, Turki di bagian lain Oksus dan India.

Selama masa kepemimpinannya, Khalifah al-Manshur berhasil meletakkan fondasi dan dasar-dasar pemerintahan. Pembangunan pada masa itu juga berjalan sangat baik. Sebagaimana dijelaskan di awal, ketika ibu kota pemerintahan dipindahkan ke kota Baghdad, ia berhasil "menyulap" kawasan yang tidak dilirik ini menjadi kota metropolitan yang menjadi tujuan banyak orang.

Khalifah Abu Ja'far al-Manshur meninggal dunia menjelang pengujung 158H. Saat itu, ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, namun dalam perjalanan hingga meninggal dunia. Ia wafat dalam usia 63 tahun dan memerintah selama 22 tahun. Lalu, jenazahnya dibawa dan dikebumikan di kota Baghdad.

3. Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi (158-169H/775-785M)

Al-Mahdi atau Abu Abdillah Muhammad bin al-Manshur merupakan Khalifah ketiga dari dinasti Abbasiyah. Ia adalah putra Abu Ja'far al-Manshur, Khalifah kedua dinasti Abbasiyah. Sedangkan ibunya bernama Ummu Musa binti al-Manshur al-Himyariyah. Ia dilahirkan di Hamimah pada tahun 126H. Sewaktu ayahnya di angkat menjadi Khalifah, ia baru berusia 10 tahun.

Ketika ayahnya meninggal ia di tengah perjalanan untuk menunaikan ibadah haji, al-Mahdi sedang berada di Baghdad mewakilinya mengurus kepentingan negara. Di sanalah al-Mahdi mendengar kabar kematian ayahnya tercinta sekaligus pengangkatan dirinya sebagai Khalifah.

Al-Mahdi dikenal sebagai Khalifah yang dermawan dan sangat dicintai rakyatnya. Dialah Khalifah pertama yang membuat kebijakan untuk menyusun beberapa kitab debat (kutub jadal) untuk menyerang kaum Zindiq dan Ateis agar pandangan-pandangan mereka tidak merusak akidah umat Islam. Karena itu, ia banyak memonitor pemikiran, aktor, dan gerak-gerik mereka. Sikapnya terhadap kaum Zindiq dan Ateis pun sangat tegas. Banyak di antara mereka yang dijatuhi hukuman mati.

Pada awal kepemimpinannya, al-Mahdi membebaskan para napol (narapidana politik); sebagian besar dari mereka adalah golongan alawiyah (pendukung Ali). Sedangkan para criminal yang di penjarakan menurut undang-undang yang berlaku tetap ditahan.

Pada masa Khalifah Abbasiyah ketiga ini dibangun beberapa fasilitas umum disepanjang jalan menuju ke Makkah, seperti bangunan besar sebagai tempat persinggahan para musafir, membuat kolam-kolam air untuk kepentingan kelompok-kelompok kafilah dan hewan-hewan mereka, serta pembangunan jaringan pos antara kota Baghdad dan wilayah-wilayah Islam

lainnya.³⁹ Selain itu, al-Mahdi juga merehabilitasi masjidil Haram di Makkah dan masjid Nabawi di Madinah. Sementara itu, penaklukan dimasa Khalifah al-Mahdi meliputi daerah Hindustan (India) dan penaklukan besar-besaran terjadi di wilayah Romawi.

Pada masa Khalifah al-Mahdi, perekonomian menunjukkan peningkatan yang signifikan terutama di sektor pertanian, melalui irigasi, dan peningkatan hasil pertambangan, seperti perak, emas, tembaga, dan besi. Selain itu, dagang transit antara timur dan barat juga membawa kejayaan. Saat itu, Basrah menjadi pelabuhan yang penting.

Pada tahun 159H, al-Mahdi mengangkat kedua putranya, Musa al-Hadi dan Harun ar-Rasyid, sebagai putra mahkota. Sekitar 10 tahun kemudian setelah pengangkatan ini, tepatnya pada tahun 169H, al-Mahdi meninggal dunia. Satu riwayat menyebutkan ia meninggal karena jatuh dari kudanya ketika sedang berburu, sedangkan riwayat lainnya mengatakan ia meninggal karena diracun.

4. Abu Ja'far Harun ar-Rasyid (170-193H/786-809M)

Harun ar-Rasyid atau Abu Ja'far Harun bin al-Mahdi Muhammad bin al-Manshur Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas al-Hasyimi al-Abbasi, adalah Khalifah kelima dinasti Abbasiyah. Ia dilahirkan di Raiyi pada tahun 145H/763M. Ia adalah putra Khalifah al-Mahdi, sedangkan ibunya bernama Khaizuran, bekas seorang hamba.

Harun ar-Rasyid di angkat menjadi Khalifah pada 170H atau September 786M, saat usianya baru 23 tahun. Ia di baiat menjadi Khalifah menggantikan kakaknya, Musa al-Hadi, yang wafat. Karena masih muda, dalam menjalankan roda pemerintahan, Harun ar-Rasyid di dampingi oleh gurunya, Yahya bin Khalid al-Barmaki, yang kemudian menjadi perdana menterinya.

Pada masa pemerintahannya, dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya. Dalam sejarah, Harun ar-Rasyid tercatat sebagai seorang Khalifah yang taat beragama, shalih, dermawan, bahkan ia hampir bisa disamakan dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari dinasti Umayyah. Jabatan Khalifah tidak membuatnya terhalang untuk turun ke jalan-jalan pada malam

62

³⁹ Ahmad Syalabi, sejarah dan kebudayaan Islam III (Jakarta: Al Huzna Zikra, 2000), hlm.81-83.

hari untuk melihat keadaan rakyat yang sebenarnya. Ia ingin melihat yang terjadi dan menimpa kaum lemah dengan mata kepala sendiri untuk kemudian memberikan bantuan.

Khalifah Harun ar-Rasyid mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap ilmuan dan budayawan. Itulah sebabnya, ia selalu melibatkan dan mengumpulkan mereka dalam setiap kebijakan yang akan diambil pemerintahannya. Perdana menterinya yang juga merupakan gurunya, seorang ulama besar di zamannya, Yahya al-Barmaki banyak memberikan nasihat dan anjuran agar kepemimpinannya tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Karena situasi negara yang aman dan damai, serta kemakmuran yang merata, rakyat hidup sangat tentram. Bahkan, pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid sangat sulit menemui orang yang akan diberikan zakat, infaq, dan sedekah. Selain itu, banyak pedagang dan saudagar yang menanamkan investasinya di berbagai bidang usaha di wilayah Bani Abbasiyah pada masa itu.

Setiap orang merasa aman untuk keluar pada malam hari karena tingkat kejahatan yang minim. Kaum terpelajar dan masyarakat umum dapat melakukan perjalanan dan penjelajahan di negeri yang luas itu dengan aman. Ketika itu, masjid-masjid, perguruan tinggi, madrasah-madrasah, rumah sakit, dan sarana kepentingan umum lainnya banyak dibangun.

Untuk mengembangkan negerinya, Khalifah Harun ar-Rasyid memanfaatkan kekayaan yang dimilikinya untuk kepentingan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi yang didirikan sangat diperhatikan eksistensinya. Pada masanya, terdapat hampir 800 orang dokter. Pada masa pemerintahannya, kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, serta kesusastraan berada pada masa keemasannya. Pada masa inilah, negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.

Pada masa pemerintahannya, Khalifah Harun ar-Rasyid juga sangat giat dalam menerjemah berbagai buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Dewan penerjemah juga dibentuk untuk keperluan penerjemah dan penggalian informasi yang termuat dalam buku asing. Dewan penerjemah itu diketuai oleh seorang pakar bernama Yuhana bin Musawih.

Bahasa Arab ketika itu merupakan bahasa resmi negara dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, bahkan

menjadi alat komunikasi umum. Karena itu, dianggap tepat bila semua ilmu pengetahuan yang termuat dalam ahasa asing itu segera diterjemahkan dalam bahasa Arab.

⁶⁹ Selama memerintah kurang lebih selama 23 tahun 6 bulan, Khalifah Harun ar-Rasyid meninggal dunia di Khurasan pada 3 atau 4 Jumadil ⁶⁹ni 193H/809M. Sebagaimana ditulis oleh Imam as-Suyuthi, ia mening⁶⁹ saat memimpin perang Thus, sebuah wilayah di Khurasan. Saat meninggal, usianya 45 tahun. Saat itu, yang bertindak sebagai imam shalat jenazahnya adalah putranya sendiri yang bernama Shalih.

Sebelum meninggal, Harun ar-Rasyid telah menyiapkan dua anaknya yang diangkat menjadi putera mahkota untuk menjadi Khalifah, yaitu al-Amin, dan al-Ma'mun. al-Amin diberi bagian berupa wilayah bagian barat, sedangkan al-Ma'mun diberi hadiah berupa wilayah bagian timur.

5. Abu Musa Muhammad al-Amin (9193-198 H/809-813M)

Ketika berhasil mematahkan perlawanan kaisar Nicephorus dari Imperium Bizantium di wilayah asia kecil, Khalifah Harun ar-Rasyid kembali ke wilayah bagian timur. Di tempat tersebut terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Rafi' bin al-Laits bin Nashar. Para pemberontak ini berhasil menduduki Samarkand dan kota-kota di sekitarnya. Ketika memasuki kota Thus yang terletak antara kota Nishapur dan Merv, Harun ar-Rasyid jatuh sakit dan beberapa saat kemudian meninggal dunia.

Selanjutnya putra termuda sang Khalifah, Shalih bin Harun, segera mengumumkan kepada seluruh pasukan di tempat itu bahwa jabatan Khalifah akan digantikan oleh saudara tertuanya, yaitu Muhammad bin Harun. Selanjutnya, ia mengirimkan utusan ke Baghdad untuk menyampaikan berita meninggalnya sang ayah dan mengirimkan al-khatim (stempel kebesaran) dan al-qadhib (tongkat kebesaran), serta al-burdah (jubah kebesaran) kepada Muhammad bin Harun.

Begitu mendengar berita wafatnya sang ayah, Muhammad bin harun yang saat itu menjabat sebagai gubernur Baghdad segera menuju masjid agung Baghdad. Lalu, berlangsunglah baiat secara umum. Muhammad bin harun ar-rasyid menjabat Khalifah keenam dinasti Abbasiyah pada usia 24 tahun. Dalam sejarah, ia dikenal sebagai Khalifah al-amin.

Di antara seluruh Khalifah Abbasiyah, hanya Khalifah al-Amin yang ayah dan ibunya keturunan bani Hasyim (Arab). Ayahnya, Harun ar-Rasyid dan ibunya Zubaidah binti Ja'far bin Manshur masih keturunan Bani Hasyim. Sedangkan, al-Ma'mun sendiri yang direncanakan kelak akan menjadi Khalifah setelah al-Amin, masih keturunan Iran.

Itulah sebabnya, beberapa pihak membujuk Khalifah al-Amin agar membatalkan hak Khalifah al-Ma'mun, dan menggantinya dengan putranya sendiri, yaitu Musa bin Muhammad al-Amin. Semula al-Amin menolak, tetapi, karena terus didesak dan dibujuk, ia pun melakukan pembatalan itu dan mengangkat putranya sebagai calon Khalifah dengan gelar an-Nathiq bil Haq.

Pembatalan sepihak itu memancing amarah al-Ma'mun. Saat itu, al-Ma'mun berada di Khurasan bersama keluarga besarnya. Permintaan sang Khalifah yang mengundangnya kembali ke Baghdad tak ia penuhi. Bahkan, ia pun di baiat dan dinyatakan sebagai Khalifah.

Mendengar kejadian tersebut, Khalifah al-Amin segera mengirimkan pasukan ke Khurasan di bawah pimpinan panglima Ali bin Isa bin Mahan. Al-Ma'mun pun segera menyiapkan pasukannya di bawah komando Thahih bin Hasan.

Kedua pasukan bertemu di kota Ray, yang saat ini dikenal dengan nama Teheran, ibu kota Iran. Pertempuran pun tidak berlangsung lama. Panglima Ali bin Isa tewas. Berita kekalahan itu sangat mengejutkan Khalifah al-Amin. Ia pun segera mengirimkan pasukan bantuan di bawah komando panglima Ahmad bin Mursyid dan panglima Abdullah bin Humaid. Dalam perjalanan menuju Khurasan, terjadi perselisihan sengit antara kedua panglima itu. Pasukan itu pun kembali ke Baghdad sebelum berhadapan dengan musuh.

Al-Ma'mun segera memerintahkan pasukan Thahir bin Hasan untuk terus maju ke Baghdad. Ia menambah pasukannya di bawah pimpinan Hartsamad bin Ain. Hampir satu tahun Baghdad dikepung. Karena kekurangan persediaan makanan, akhirnya pertahanan Baghdad pun runtuh.

Khalifah al-Amin bertahan di Qashrul Manshur yang terletak di pusat kota. Setelah berlangsung penyerbuan yang cukup lama, istana yang dibangun oleh al-Manshur itu pun bisa ditaklukkan. Khalifah al-Amin tewas di tangan pasukan saudaranya sendiri. Ia meninggal pada usia 28 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama 4 tahun 8 bulan.

6. Abu Ja'far Abdullah al-Ma'mun (198-218H / 813-833M)

Al-Ma'mun di lahirkan pada tanggal 15 Rabi'ul Awwal 170H/ 786 M, bertepatan dengan wafat kakeknya, Musa al-Hadi dan naik tahta ayahnya, Harun ar-Rasyid. Ibunya adalah mantan budak yang bernama Murajil, dan meninggal saat masih dalam keadaan nifas setelah melahirkan al-Ma'mun. Al-Ma'mun termasuk anak yang genius, sejak kecil telah belajar banyak ilmu. Sebelum usia 5 tahun, ia dididik agama dan membaca Al-Qur'an oleh dua orang yang ahli terkenal pada masa itu, yaitu Kasai Nahvi dan Yazidi.

Sebagaimana dibahas sebelumnya al-Ma'mun menjadi Khalifah setelah terjadi pertempuran dengan saudara, al-Amin, yang mengingkari wasiat dari ayahnya. Al-amin membatalkan al-Ma'mun menjadi Khalifah dan mengangkat putranya, Musa bin Muhammad sebagai penggantinya. Akhirnya, setelah peristiwa tersebut, terjadilah perselisihan antara dua orang bersaudara tersebut. Dan terjadilah peperangan antara kelompok al-Amin dengan kelompok al-Ma'mun pada tahun 198H/813M.

Setelah Khalifah al-Amin terbunuh dalam sebuah pertempuran di angkatlah al-Ma'mun menjadi Khalifah. Ia menjabat Khalifah yang ke tujuh dinasti Abbasiyah dan menjabat selama 20 tahun. Setelah di angkat menjadi Khalifah, ia masih berada di Merv, yaitu ibu kota wilayah asia tengah (khurasan). Selama berada di Merv, ia banyak sekali menghadapi berbagai permasalahan dan pemberontakan dari kelompok-kelompok yang tidak senang dengan kematian al-Amin dan juga dari kelompok-kelompok lainnya.

Setelah memerintah pemerintahan Islam dari kota Merv selama 6 tahun, al-Ma'mun mulai mampu memahami dan mempelajari keadaan ibu kota Baghdad yang sebenarnya. Dengan sepucuk surat saja, ia telah memulihkan wewenang dan wibawa pribadinya di ibu kota Bani Abbasiyah itu.

Selanjutnya pada tahun 204H / 819M, al-Ma'mun bersama para pengikutnya kembali ke Baghdad. Kedatangannya disambut dengan penuh hormat dan berlangsung keramaian beberapa hari. Saat itu, ia dan rombongan pengiringnya masih mengenakan pakaian kebesaran berwarna hijau (lambang keluarga alawiyah) sewaktu tiba di Baghdad. Tetapi setelah 8 hari berada di Baghdad agar tidak menimbulkan kemungkinan yang tidak dikehendaki, ia pun memerintahkan penghentian pemakaian warna hijau

dan kembali menggunakan warna hitam (warna kebesaran Abbasiyah).

Selama kurang lebih 14 tahun kepemimpinan al-Ma'mun di Baghdad, dinasti Abbasiyah mengalami banyak kemajuan. Ketika itu, bidang pertanian berkembang dengan pesat, bahkan dikembangkan dengan luas ke beberapa daerah lain. Misalnya, mutu keistimewaan buah-buahan dan bunga-bunga dari Persia semakin meningkat, dan anggur dari Shiraz, Yed, dan Isfahan yang menjadi komoditi penting dalam perdagangan di seluruh Asia.

Transaksi dalam bidang perdagangan berjalan dengan lancar, tempat-tempat penghentian kafilah dagang kembali ramai dengan kafilah-kafilah yang datang dan memancar ke berbagai penjuru. Lalu lintas dagang dengan Tiongkok melalui daratan tinggi Pamir yang disebut dengan jalan sutra (silk road), dan jalur laut (sea routes) dari teluk Parsi menuju bandar-bandar lainnya kembali ramai.

Sementara itu, dalam bidang pendidikan, Khalifah al-Ma'mun mengembangkan ilmu pengetahuan tidak mengenal lelah. Ia ingin menunjukkan kemauan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat tradisi Yunani. Ia menyediakan biaya dan dorongan yang kuat untuk mencapai kemajuan ⁴² di bidang ilmu. Salah satunya adalah gerakan penerjemah karya-karya kuno dari Yunani dan Syiria ke dalam bahasa Arab, seperti ilmu kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat alam secara umum.

Saat itu, seorang ilmuwan Nasrani yang bernama Hunain bin Ishaq, mendapat kehormatan dari sang Khalifah untuk menerjemahkan buku-buku Plato dan Aristoteles. Al-Ma'mun juga pernah mengirim utusan kepada raja Roma, Leo Armenia, untuk mendapatkan karya-karya ilmiah Yunani kuno yang kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Arab.

Penyebaran wilayah Islam juga tetap berlangsung pada masa Khalifah al-Ma'mun. buktinya, wilayah kekuasaan Islam terbentang sangat luas, dimulai dari barat dari tepian pantai Samudera Atlantik sampai ke perbatasan daratan tinggi China. Dalam mengembangkan wilayah kekuasaan, ada beberapa peristiwa besar yang dihadapi, di antaranya pendudukan pulau Kreta (208H/823M), dan pendudukan pulau Sisilia (212H/827M). Kemudian pada tahun 214H/829M, wilayah Islam mendapat serangan dari Imperium Bizantium (Romawi). Dan menjelang

penghujung tahun 214H/829M, pasukan Islam berangkat untuk menyerang dan menaklukkan Imperium tersebut dan berhasil menduduki wilayah Kilikia dan Lidia.

Setelah kurang lebih dua dekade memimpin dinasti Abbasiyah, Khalifah al-Ma'mun meninggal di dekat Tarsus pada tahun 218H/833M. Selanjutnya, perjuangan dilanjutkan oleh saudaranya, al-Mu'tashim.

Semenjak didirikan oleh Abu Abbas as-Saffah hingga hancur oleh pasukan Hulagu Khan dari Mongol, seluruh Khalifah dinasti Abbasiyah yang berkuasa berjumlah 37 orang, sebagaimana berikut:⁴⁰

- 1) Abu Abbas as-Saffah (132-136H/749-754M)
- 2) Abu Ja'far al-Manshur (136-158H/754-775M)
- 3) Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi (158-169H/775-785M)
- 4) Abu Muhammad Musa al-Hadi (169-170H/785-786M)
- 5) Abu Ja'far Harun ar-Rasyid (170-193H/786-809M)
- 6) Abu Musa Muhammad al-Amin (193-198H/809-813M)
- 7) Abu Ja'far Abdullah al-Ma'mun (198-218H/813-833M)
- 8) Abu Ishaq Muhammad al-Mu'tashim (218-227H/833-842M)
- 9) Abu Ja'far Harun al-Watsiq (227-232H/842-847M)
- 10) Abu Fadl Ja'far Muhammad al-Mutawakkil (232-247H/847-861M)
- 11) Abu Ja'far Muhammad al-Muntashir (247-248H/861-862M)
- 12) Abu Abbas Ahmad al-Musta'in (248-252H/862-866M)
- 13) Abu Abdullah Muhammad al-Mu'tazz (252-255H/866-869M)
- 14) Abu Ishaq Muhammad al-Muhtadi (255-256H/869-870M)
- 15) Abu Abbas Ahmad al-Mu'tamid (256-279H/870-892M)
- 16) Abu Abbas Muhammad al-Mu'tadhid (279-289H/892-902M)
- 17) Abu Muhammad Ali al-Muktafi (289-295H/902-908M)
- 18) Abu Fadl Ja'far al-Mu'tamid (295-320H/908-932M)
- 19) Abu Mansur Muhammad al-Qahir (320-322H/932-934M)
- 20) Abu Abbas Ahmad ar-Rsadh (322-329H/934-940M)
- 21) Abu Ishaq Ibrahim al-Muttaqi (329-333H/940-944M)
- 22) Abu Qasim Abdullah al-Mustaqfi (333-334H/944-946M)
- 23) Abu Qasim al-Fadl al-Mu'thi (334-363H/946-974M)
- 24) Abu Fadl Abdul Kari Math-tha'I (363-381H/974-991M)
- 25) Abu Abbas Ahmad al-Qadir (381-422H/991-1031M)
- 26) Abu Ja'far Abdullah al-Qa'im (422-467H/1031-1075M)

67

⁴⁰ Harun Nasution. Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).1985).hlm.97-98.

- 27) Abu Qasim Abdullah al-Muqtadi (467-487H/1075-1094M)
- 28) Abu Abbas Ahmad al-Mustazhir (487-512H/1094-1118M)
- 29) Abu Mansur al-Fadl al-Murtasyid (512H-529H/1118-1135M)
- 30) Abu Ja'far Mansur ar-Rasyid (529-530H/1135-1136M)
- 31) Abu Abdullah Muhammad al-Muqtafi (530-555H/1136-1160M)
- 32) Abu Muzaffar al-Mustanjid (555-566H/1160-1170M)
- 33) Abu Muhammad al-Hasan al-Mustadhi (566-575H/1170-1180M)
- 34) Abu al-Abbas Ahmad an-Nashir (575-622H/1180-1225M)
- 35) Abu Nasr Muhammad az-Zhahir (622-623H/1225-1226M)
- 36) Abu Ja'far al-Mansur al-Mustanshir (623-640H/1226-1242M)
- 37) Abu Ahmad Abdullah al-Musta'shim (640-656H/1242-1256M)

Ketika Khalifah bani Abbasiyah yang terakhir, yaitu al-Musta'shim, dibunuh oleh bangsa Mongol, seorang pangeran keturunan Abbasiyah berhasil lolos dari pembunuhan. Kemudian, ia meneruskan perjuangan keKhalifahan yang berkuasa dibidang keagamaan saja di bawah kekuasaan kaum Mamluk di Kairo, Mesir tanpa kekuasaan duniawi yang bergelar sultan. Para Khalifah dinasti bani Abbasiyah yang ada di Mesir ini berjumlah 22 orang:⁴¹

- 1) Al- Mustanshir 659-660H/1261-1261M
- 2) Al-Hakim 660-701H/1261-1302
- 3) Al-Mustakfi 701-740H/1302-1340M
- 4) Al-Watsiq 740-741H/1340-1341M
- 5) Al-Hakim II 741-753H/ 1341-1352M
- 6) Al-Mu'tadhid 753-763H/1352-1562M
- 7) Al-Mutawakkil 763-779H/1362-1377M
- 8) Al-Mu'tashim 779H/1377M
- 9) Al-Mutawakkil I 779-785H/1377-1383M (kedua kali)
- 10) Al-Watsiq II 785-788H/1983-1386M
- 11) Al-Mu'tashim 788-791H/1386-1389M (kedua kali)
- 12) Al-Mutawakkil I 791-808H/1389-1406M (ketiga kali)
- 13) Al-Musta'in 808-816H/1406-1414M
- 14) Al-Mu'tadhid II 818-845H/1414-1441M
- 15) Al-Mustakfi II 845-855H/1441-1451M
- 16) Al-Qa'im 855-859H/1451-1455M

⁴¹Maslani dan ratu suntiah, sejarah peradaban Islam.(Bandung:CV.insan mandiri.2010). hlm.98.

- 17) Al-Mustanjid 859-884H/1455-1479M
- 18) Al-Mutawakkil II 884-903H/1479-1497M
- 19) Al-Mustamsik 903-914H/1497-1508M, pertama kali.
- 20) Al-Mutawakkil III 914-922H/1508-1516M, pertama kali.
- 21) Al-Mustamsik 922-923H/1516-1517M, kedua kali.
- 22) Al-Mutawakkil III 923H/1517M, kedua kali.

Jabatan Khalifah yang disandang oleh keturunan Abbasiyah di Mesir berakhir ketika Mesir di kuasai oleh sultan Salim I dari Turki Utsmani pada tahun 923H/1517M. Sejak saat itu, hilanglah Khalifah Abbasiyah untuk selama-lamanya.

Perkembangan dan Kemajuan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Baghdad adalah ibu kota Irak dan merupakan kota terbesar kedua di Asia Barat Daya setelah Teheran. Kota ini terletak di antara sungai Tigris dan sungai Eufrat. Dalam sejarahnya, kota ini telah dihuni oleh umat manusia sejak 4000 SM. Dahulu, kota tersebut menjadi bagian dari Babylonia kuno. Sejak tahun 600 hingga 500 SM, secara bergantian kota Baghdad dikuasai oleh Persia, Yunani, dan Romawi. Kota "Baghdad" itu sendiri berarti "taman keadilan".

Karena berada di lokasi yang strategis, kota Baghdad menjadi kawasan yang penting sehingga menarik perhatian Khalifah kedua, Umar bin al-Khattab Ra. Maka, diutuslah seorang sahabat bernama Sa'ad bin Abi Waqqas untuk menaklukkan kota itu. Singkat cerita, penduduk setempat menerima agama Islam dengan sangat baik hingga agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Ini dipeluk oleh mayoritas masyarakat Baghdad.

Ketika kekhalifahan Islam dipegang oleh Bani Abbasiyah, kota Baghdad dibangun menjadi salah satu kota metropolitan yang menjadi saksi era keemasan Islam. Pembangunannya diprakarsai oleh Khalifah Abi Ja'far al-Mansur, yang memindahkan pusat pemerintahan Islam dari Damaskus ke Baghdad. Khalifah ke dua dari dinasti Abbasiyah itu, berhasil menyulap kota kecil Baghdad menjadi sebuah kota baru yang megah.

Pemilihan Baghdad sebagai pusat pemerintahan dinasti Abbasiyah didasarkan pada berbagai pertimbangan, seperti politik, keamanan, sosial, serta geografis. Damaskus, Kufah, dan Basrah yang lebih dulu berkembang, tidak dijadikan pilihan

lantaran di kota-kota itu masih banyak berkeliaran lawan politik dinasti Abbasiyah.

Dalam pembangunan kota Baghdad, Khalifah mempekerjakan ahli bangunan, yang terdiri atas arsitektur, tukang batu, tukang kayu, ahli lukis, ahli pahat, yang didatangkan dari Syria, Mosul, Basrah, dan Kufah yang berjumlah sekitar 100.000 orang. Pembangunan yang menguras tenaga dan biaya yang banyak mampu menyulap Baghdad menjadi kota yang indah dan megah yang sarat filosofis.

Ketika dinasti Abbasiyah dipimpin oleh Harun ar-Rasyid, kota Baghdad semakin cemerlang dan menjadi tujuan banyak orang. Saat itu, para cendekiawan dan ilmuwan semakin banyak yang berdiam di Baghdad. Kemudian, sang Khalifah mendirikan Bayt al-Hikmah, sebuah akademi ilmiah yang menjadi pusat aktivitas keilmuan, mulai dari penelitian penerjemahan sekaligus perpustakaan. Lembaga ini kemudian dikembangkan oleh Khalifah al-Ma'mun dan mencapai puncaknya pada masa itu, di bawah tanggung jawab Hunayn bin Ishaq. Selain itu, al-Ma'mun menambah bangunan khusus sebagai sebuah observatorium untuk penelitian astronomi ke Bayt al-Hikmah.

Sejak itu, Bayt al-Hikmah menjelma sebagai pusat kegiatan intelektual yang tidak ditandingi oleh dinasti manapun. Berbagai penelitian, seperti ilmu-ilmu sosial maupun sains, meliputi matematika, astronomi, kedokteran, kimia, zoologi, geografi, dan lain-lain, dilakukan di Bayt al-Hikmah. Melalui lembaga ini pula berbagai buku penting warisan peradaban pra-Islam (Persia, India, dan Yunani) diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, misalnya buku Pythagoras, Plato, Aristoteles, Hippocrates, Euclid, Plotinus, Galen, Sushruta, Charaka, dan Aryabhata maupun Brahmagupta. Maka, tidak mengherankan jika Philip K. Hitti menyatakan bahwa Bayt al-Hikmah merupakan lembaga keilmuan paling penting yang pernah dibangun peradaban manusia setelah perpustakaan Alexandria yang didirikan sekitar paruh pertama abad ke-3 SM. Dengan gerakan penerjemahan ini, Baghdad menjadi sebuah kota yang mengoleksi berbagai karya keilmuan yang sangat agung.

Seni Bangunan dan Tata Kota

Salah satu kemajuan ilmu pengetahuan sosial budaya yang ada pada masa keKhalifahan dinasti Abbasiyah adalah seni bangunan dan arsitektur, baik untuk bangunan istana, masjid, bangunan

kota, dan lain sebagainya. Seni arsitektur yang dipakai dalam pembangunan istana dan kota-kota, seperti pada istana Qashrul Dzahabi dan Qashrul Khuldi, sedangkan bangunan kota seperti pembangunan kota Baghdad, Samarra, dan lain-lainnya.

Ibu kota dinasti Abbasiyah memang pernah dipindahkan dari Baghdad ke Samarra karena terjadi konflik antara penduduk Baghdad dan warga Turki pada masa Khalifah al-Mu'tasim, seorang keturunan turki dari garis ibunya. Untuk menghindari konflik, maka pusat pemerintahan dipindahkan ke Samarra. Kemudian, Samarra dipercantik dengan membangun danau bua dan lapangan.

Salah satu bangunan monumental di kota Samarra adalah Masjid Agung Samarra yang dibangun pada abad ke-9 (mulai dibangun pada sekitar tahun 833 hingga 842) oleh Khalifah al-Mutawakkil, Khalifah ke-10 dinasti Abbasiyah, yang memerintah Samara sejak 847 hingga 861. Menara masjid ini memang unik karena bentuknya tidak sama seperti menara masjid pada umumnya lantaran bentuknya yang seperti cangkang siput (menaranya berbentuk spiral). Menara ini disebut sebagai menara Malwiya atau menara Samarra. Keistimewaan lainnya, masjid ini merupakan salah satu masjid terluas dalam sejarah masjid Islam.

Masjid Agung Samarra terletak disebelah timur sungai Tigris, sekitar 125 KM sebelah Utara Baghdad. Bangunan masjid dibuat dari batu bata yang telah dibakar. Bila dilihat sekilas, bangunan ini lebih mirip benteng pertahanan ketimbang masjid. Sebab, tidak ada simbol yang memperlihatkan bahwa bangunan ini adalah masjid.

Menara masjid memiliki luas 239-156M. Tiga jalan masuk sengaja dibangun oleh pemerintah setempat untuk memudahkan mencapai masjid tersebut. Selain itu, di masjid ini terdapat 16 pintu masuk dan 17 lorong yang terhubung dengan ruang shalat dan serambi masjid. Di bagian serambi, terdapat tiang-tiang pilar rangkap tiga. Sedangkan dinding masjid, ada panel dengan mozaik kaca biru gelap. Seni dan arsitektur masjid ini terpengaruh pada seni yang berkembang pada masa-masa sebelumnya. Misalnya, ukiran semen di dalam masjid dan desain bunga yang geometris merupakan dekorasi awal bangunan Islam.

Untuk mencapai puncak menara harus menggunakan tangga. Uniknya, tangga melingkar ini dibangun berbarengan dengan bangunan menara yang spiral dan memiliki ketinggian 52 M itu. Bentuk menara yang seperti ini mengingatkan pada menara babel

dimasa kerajaan Babilonia di Mesopotamia. Menara ini terbuat dari batu pasir. Di bagian atas menara merupakan ruangan dari kayu yang digunakan untuk mengumandangkan adzan.

Pada 2007 silam, UNESCO menetapkan masjid Samarra di Irak ini termasuk daftar tempat bersejarah di dunia atau World Heritage Sites. Sejumlah perbaikan pun dilakukan terkait banyaknya kerusakan di bangunan tersebut.

Pada masa pemerintahan al-Mutawakkil, dibangun sebuah nilometer yang berada di pulau Rawda (roda), Fustat (kota tua Kairo), Mesir. Sepanjang Agustus hingga September, nilometer ini difungsikan untuk mengatur distribusi air ke lahan-lahan pertanian di wilayah aliran sungai Nil. Jumlah air yang telah didistribusikan tersebut nantinya akan digunakan dari indikator penghitungan pajak pengairan kepada pemerintah.

Nilometer ini merupakan hasil rancangan al-Farghani dan arsitek Ahmad bin Muhammad al-Hasib, yang dibangun pada 861 M atas perintah Khalifah al-Mutawakkil.

Dalam buku arsitektur masjid dan monumen Sejarah muslim karya Yulianto Sumalyo diterangkan, nilometer berupa sebuah bangunan beratap kubah, di atas dinding dikelilingi oleh deretan jendela. Bagian yang merupakan alat ukur berada di bawah tanah, seperti sumur, dalamnya lebih kurang 12 meter dengan denah bangunan berbentuk segi empat yang terdiri atas konstruksi susunan balok batu.

Bagian paling dalam denahnya berbentuk lingkaran persis seperti sumur pada umumnya. Dititik tengah lingkaran sumur terdapat tiang berpenampang oktagon yang terbuat dari batu. Tiang penampang ini menjulang tinggi hingga permukaan tanah. Pada tiang inilah dibuat angka-angka dan garis pengukur ketinggian permukaan air. Untuk mengukur ketinggian banjir sungai nil, tiang tersebut dibagi menjadi 19 hasta (satu hasta kurang lebih setara dengan setengah meter). Dengan pembagian 19 hasta ini, tiang pengukur ini mampu mengukur banjir dengan ketinggian hingga sekitar 9,2 meter. Hasil pengukuran ini dinilai sangat penting bagi penguasas maupun seluruh penduduk Mesir pada masa itu. Sebab, dari angka-angka yang tertera pada tiang pengukur inilah masyarakat Mesir dimasa lalu dapat mengetahui perubahan musim dan kapan banjir akan melanda kawasan tersebut.

Meskipun bangunan bersifat fungsional, cukup banyak ornamen di dalamnya. Antara lain, kaligrafi bergaya kufi yang

menunjukkan adanya unsur religious dalam bangunan ini. Kaligrafi tersebut ditulis pada balok melintang yang terdapat pada bagian puncak kolom pengukur. Balok ini berfungsi sebagai pengikat tiang.

Tulisan kaligrafi tersebut mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang merujuk pada air, tanaman, dan kemakmuran. Ayat Al-Qur'an yang dikutip adalah surat Qaaf ayat 9. Kedua ayat tersebut terukir di atas marmer putih dengan latar belakang biru. Sementara tulisan kaligrafinya ditulis dengan menggunakan warna hitam pekat. Namun, tulisan kaligrafi kedua ayat ini sudah dihapus. KAC creswell, seorang sejarawan arsitektur, meyakini penghapusan tulisan tersebut dilakukan atas perintah Ibnu Thulun, gubernur Mesir yang memerintah dari tahun 868 hingga 884M.

Sebagai gantinya, ia memasang ornamen itu dengan tulisan lain yang menegaskan bahwa dirinya (Ibnu Thulun) sebagai pemegang kebijakan independen di wilayah Mesir yang tak lagi memiliki kaitan hierarkis terhadap ke Khalifahan Abbasiyah.

Khalifah al-Mustanshir membangun Mustanseriya College terkenal di 1232. Ini dianggap sebagai perguruan tinggi pertama di dunia Arab-Islam, bersama dengan perumahan perpustakaan universitas besar volume 80.000.

Jaringan Jalan

Sebagai ibukota pemerintahan, kedudukan kota Baghdad tentu sangat sentral. Itulah sebabnya, beberapa jalur yang dibuka, semuanya dari dan menuju ke kota ini. Dengan keberadaan jalan tersebut, tercipta integrasi dengan kota-kota provinsi utama hingga wilayah perbatasan.

Kota-kota tersebut memang diharapkan menunjang gerak kehidupan di ibukota dengan berbagai komoditas yang dihasilkan. Pembangunan jaringan jalan terbagi dalam dua periode. Pada abad ke-9 seluruh jaringan transportasi masih berpusat di kota Baghdad. Jalan utama atau jalan negara menghubungkan Baghdad dengan kota provinsi yang strategis.

Periode kedua, yakni di abad ke-10 ketika terjadi perkembangan luar biasa di sejumlah provinsi. Kondisi itu membuat kota-kota provinsi kian otonom. Baghdad bukan lagi satu-satunya pusat pertumbuhan. Oleh sebab itu, pembangunan jaringan jalan di provinsi juga di galakkan karena memiliki fungsi yang sejajar dengan jalan negara.

Karena ketika itu perkembangan Islam semakin luas, maka keberadaan jalan-jalan memiliki peran yang sangat vital. Jalan-jalan yang terbagun dengan baik memberi kemudahan pula bagi pejabat pemerintah pusat yang sering menginspeksi wilayah kekuasaannya. Selain itu, keberadaan jalan ini juga sangat dibutuhkan karena pada masa itu bangkit gairah keagamaan di dunia Islam. Umat Islam selalu berharap mengunjungi kota suci Makkah dan Madinah.

Untuk itu, perjalanan harus di fasilitasi dengan adanya jaringan yang menghubungkan kota-kota yang bisa mengantarkan umat Islam kesana. Ketika itu, secara garis besar, terdapat empat jaringan jalan utama. Masing-masing bermula dari Baghdad sebagai ibukota pemerintahan.

Adapula yang disebut jaringan jalan kelima, yaitu berupa jalur transportasi air melintasi sungai Tigris menuju Basrah dan Teluk Arab. Jaringan pertama adalah jalan raya Khurasan. Seorang sejarawan muslim yang hidup pada abad ke-9, al-Yaqubi, menyebutnya jaringan besar.

Jalan utama tersebut membentang dari Baghdad menuju wilayah timur laut dan utara hingga ke kawasan perbatasan dengan Cina. Jalan ini juga melintasi kawasan disepanjang sungai Syr Daria. Selain itu, jalan utama ini melewati sejumlah kota, seperti Hamazan, Ray, Naysapur, Thus, Merv, Bukhara, dan Samarkand. Ini merupakan daerah yang akan mengarah pada perlintasan jalan sutra yang terkenal. Hingga era modern, jaringan jalan tersebut masih ada al-Yaqubi menggambarkan, jalan khurasan ini sebagai jalur pos utama yang melintasi Persia. Jalur ini melewati sejumlah kota penting misalnya, Teheran, dan kota tua, Ray.

Jaringan kedua adalah jalan lintas tenggara. Jalan utama ini, hampir paralel dengan jalan Khurasan. Dua jalan tersebut dipisahkan oleh padang pasir luas yang terdapat di antara Khurasan dan Fars. Dari gerbang Basra di Baghdad, jalur lintas ini mengikuti sepanjang sungai Tigris. Dua kota pertama yang dilalui adalah Wasit dan Basrah.

Dari kota Basrah perjalanan barulah mengarah ke wilayah tenggara, tepatnya dikota Ahwaz di Kuzistan, hingga menjangkau arah timur sampai sungai Industan. Sedangkan jaringan ketiga ialah jalan Maghreb. Jaringan jalan ini memiliki dua jalur yang melalui sungai Eufkrat, sedangkan jalur lainnya melewati Mosul.

Jalur yang di bangun melalui Euftrat, kewilayah barat. Kota yang dilintasi salah satunya kairawan di Tunisia. Sedangkan jalan maghrebvia mosul, bermula dari Baghdad akan bertemu lintasan parallel disisi barat sungai tigris menuju samarra serta mosul.

Adapun lintasan yang terakhir adalah jalur haji. Jalan ini berawal dari gerbang Kufah di Baghdad menuju ke kota Kufah. Dari sini, jalur terus hingga gurun Arabia sebelum sampai ke Madinah atau Makkah. Ini merupakan salah satu jalan yang juga mengarah ke kota suci, di antara yang lain berasal dari jazirah dan biasanya digunakan para jamaah haji dari wilayah timur dan utara.

Menurut Josef W Meri dalam *Medieval Islamic Civilization*, sebagai jaringan jalan yang digunakan umat Islam merupakan kelanjutan dari sistem yang dibuat sejak masa Romawi atau Persia kuno. Jalan-jalan itu sudah memakai batu yang disusun rapi. Saat bangsa Romawi berkuasa, jaringan jalan dibuat militer.

Ketika dinasti Islam mulai berkuasa, jalan-jalan tersebut diperbaiki dan diperluas jangkauannya sehingga dapat mencapai kota suci Makkah dan Madinah. Menurut catatan Jere I. Bachrach, jalur yang menuju dua kota suci bermula dari Baghdad (Darb Zubayda), Damaskus (Darb al-Hajj al-Shami), serta Kairo (Darb al-Hajj al-Misri).

Meskipun sebagian jaringan jalan belum berbatu, tetapi sudah dilengkapi fasilitas, seperti sumur, penampungan air, tempat peristirahatan dan masjid. Ada dokumentasi yang baik tentang jalur yang dibangun dari Baghdad. Jalur ini dibangun pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid. Di beberapa titik jalur menuju kota suci tersedia tempat penginapan.

Beberapa peristiwa politik yang penting pada masa ini juga sedikit banyak terkait dengan lini transportasi itu. Gerakan perlawanan Abbasiyah bermula dari wilayah Humayma, sebuah desa kecil yang dilintasi jalur utama antara Damaskus dan Madinah. Sebenarnya, terdapat satu jaringan jalan yang sangat penting, yaitu jalur Mesir yang melintasi kota Aqaba dan Ayla. Jalur ini memang kurang terkenal, tetapi kerap digunakan semasa pemerintahan Sultan Mamluk.

Selain membangun dan memperbaiki sistem jaringan jalan, penguasa dinasti Abbasiyah juga mengembangkan beragam fasilitas penunjangnya. Misalnya, pembangunan jembatan, tempat peristirahatan, sumur air, masjid, dan lain sebagainya.

Bahkan, catatan sejarah mengungkapkan, sejumlah jembatan yang dibangun pada era tersebut memiliki ketahanan yang luar biasa. Ada dua tipe jembatan, yaitu yang berstruktur batu dan yang berstruktur kayu.

Josef W. Meri juga mengisahkan bahwa alat transportasi utama yang banyak melintas di jaringan jalan tersebut adalah unta dan kuda. Pada saat itu, kereta kuda belum banyak digunakan sampai menjelang serangan bangsa Mongol ke Baghdad. Tak hanya itu, dengan sistem jalan yang melintasi berbagai wilayah, secara berangsur pemukiman di sepanjang jalur mulai banyak berdiri. Beberapa pemukiman itu kemudian tumbuh menjadi kota besar, misalnya Samarra yang dibangun pada abad ke-8 yang terletak dipersimpangan jalur antara Damaskus dan Kairo, serta Jaffadan Yerusalem.

21

Ilmu Pengetahuan

63

Pada masa keemasan dinasti Abbasiyah, kota Baghdad menjadi pusat peradaban dan pusat ilmu pengetahuan dunia. Sejarah dan berbagai legenda menyebutkan bahwa zaman keemasan Baghdad terjadi selama masa Khalifah Harun al-Rasyid. Ketika itu, Baghdad menjadi saingan satu-satunya Bizantium. Kejayaannya berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan, terutama ibu kotanya. Saat itulah Baghdad menjadi kota metropolitan tiada bandingannya di seluruh dunia.

Dalam *Capital Cities of Arab Islam*, Philip K. Hitti menyebut Baghdad sebagai kota intelektual. Sebab, dari kota inilah lahir banyak intelektual muslim agung yang mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti bidang kedokteran, kimia, fisika, biologi, matematika, astronomi, astrologi, farmakologi, geografi, filsafat, historiografi, sastra seni, tafsir, hadits, fiqh, teologi, bahasa, dan tasawuf.

Kehebatan kota Baghdad semakin ada tandingannya ketika dinasti Abbasiyah diperintah oleh Khalifah al-Ma'mun. Pada masa al-Ma'mun, kota ini memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan kitab-kitab ilmu pengetahuan. Perpustakaan tersebut bernama Baitul Hikmah.

Berikut beberapa ilmu pengetahuan yang berkembang pesat pada masa keKhalifahan dinasti Abbasiyah:

1

1. Ilmu Tafsir

Pada saat itu, para musafir menggunakan metode penafsiran dengan cara memberikan interpretasi Al-Qur'an dengan hadits dan penjelasan para sahabat besar, termasuk pendapat ahli kitab yang sudah masuk Islam dan pendapat orang yang menguasai kitab taurat dan injil. Adapun tokoh ilmu tafsir ketika itu adalah Abnu Jarir Ath-Thabari dengan karyanya Jami al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz. Dalam kitab ini, Ibnu Jarir menyandarkan tafsirnya kepada Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan sahabat-sahabat lainnya, serta Munqatil Ibnu Sulaiman yang menyandarkan tafsirnya kepada para sahabat yang mengutip dari taurat yang diriwayatkan oleh orang yahudi

Selain itu, para ilmuwan tafsir juga menggunakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan akal lebih banyak daripada hadits. Adapun tokohnya yang terkenal adalah Abu Bakar al-Asham, Abumuslim Muhammad bin Baadr al-Ishfahani dengan tafsirnya Jami'ut Ta'wil 14 jilid, Ibnu Jarir al-Asadi, ar-Razi dengan tafsirnya al-Muqthathaf, dan lain-lain⁴²

2. Ilmu Hadits

Pada masa kejayaan dinasti Abbasiyah, banyak ulama perawi hadits yang sangat terkenal, diantaranya al-A'imma al-Sittah (iman yang enam), yaitu Ismail Bukhari (194-256H) dengan kitabnya al-Sunan al-Shahih dan Tarikh al-Kabir, Imam Muslim (204-261H) dengan kitabnya al-Jami al-Shahih Muslim, Ibnu Majah (209-273H) dengan kitabnya Sunan Ibnu Majah, Abu Dawud (202-277H) dengan kitabnya Sunan Abi Dawud, Tirmidzi (wafat 179H) dengan kitabnya Sunan al-Tirmidzi, dan Nasa'i (225-303H) dengan kitabnya Sunan al-Nasa'i.

3. Ilmu Fiqih

Perkembangan ilmu fiqih ketika itu sangat pesat sehingga muncul ulama-ulama terkemuka, seperti Abu Hanifah al-Nu'man bin Sabit (700-767H) dengan kitabnya Musnad al-Imam al-A'ham atau Fiqh al-Akbar, Malik bin Anas (713-795M) dengan kitabnya al-Muwatha, Muhammad bin Idris al-Syafi'i (767-820M) dengan kitabnya al-Risalah, dan Ahmad bin Hambal (780-855M) dengan kitabnya al-Musnad.

⁴²Ibid., hlm.104.

Jika dilihat dari pemikirannya, para ulama tersebut terbagi menjadi dua golongan, sebagaimana berikut:

- a. Ahl al-Hadits, yaitu golongan yang menyandarkan kepada hadis dalam mengambil hukum, tokohnya ialah Ahmad bin Hambal.
- b. Ahl al-Ra'yi, yaitu golongan yang menggunakan akal di dalam mengambil hukum, tokohnya ialah Abu Hanifah.

4. Ilmu Tasawuf

Pada dasarnya, praktik-praktik tasawuf telah muncul pada zaman Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat sebagai perwujudan Ikhbat al-Qalb (Khudu'dan khusyuknya hati) untuk mencapai derat ikhsan. Namun, istilah tasawuf baru muncul pada masa tabi'in. Pada masa ini, terdapat beberapa kelompok yang menamakan diri tawwabin, ubbad, zuhad, dan lain sebagainya. Sebagian besar dari mereka ialah murid Imam Hasan Basri. Merekalah yang kelak menjadi embrio lahirnya para sufi.

Puncak perkembangan ilmu tasawuf ini terjadi pada masa dinasti Abbasiyah. Inti ajarannya adalah tekun beribadah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt., meninggalkan kesenangan dan perhiasan hidup duniawi.

Berikut beberapa ulama besar dibidang tasawuf:

- a. Junaid al-Baghdadi (w.298H), dianggap sebagai penghulu ulama akhirat. Ia tergolong ulama sufi yang sangat teguh menjalankan syariah dan istiqomah memberikan pelajaran tasawuf kepada murid-muridnya tanpa meninggalkan pekerjaan tetapnya sebagai pedagang. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Abu Bakar al-Attahar, Abu Muhammad al-Jurairi, Abu Bakar al-Athawy, dan lain-lain. Fatwa-fatwa imam Junaid tentang tasawuf dibukukan Maj'muah Rasil al Junaid oleh Dr.Ali Hasan Abdul Qadir.
- b. Abu Kasim Abul Karim bin Hawazin al-Qusyairi yang populer dipanggil al-Qusyairi (w.465H), selain ahli tasawuf, ia juga dikenal sebagai ahli fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, dan penyair. Bukunya yang terkenal tentang tasawuf adalah risalah qusyairiyah. Buku ini telah diberi syarah oleh Syaikhul Islam, Zakaria al-Anshari dengan judul Ahsanud Dilalah fi Syarah Risalah.
- c. Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali (w.1111M), yang populer dengan panggilan al-Ghazali. Selain

ahli tasawuf, ia dikenal menguasai berbagai cabang ilmu, seperti ilmu kalam, fiqh, filsafat, dan lain-lain. Dalam bidang fiqh, ia mengikuti madzhab Imam Syafi'I dan dalam bidang ilmu kalam (teologi) mengikiti Aliran asy'ariyah. Ia mendapa gelar hujjatul Islam dan banyak menulis buku dan berbagai disiplin ilmu. Diantara bukunya, yang terkenal adalah *Ahya' Ulumuddin*. Dalam buku ini, ia berusaha mengawinkan ajaran tasawuf dengan ajaran hidup bermasyarakat dengan tetap mendahulukan syari⁹⁷. Lantaran buku ini, ia dikenal sebagai salah seorang tokoh tasawuf sunni, yaitu tasawuf yang mempunyai karakter dinamis karena selalu mendahulukan Syariat. Adapun karya-karya al-Ghazali lainnya adalah *al basit*, *al wajiz*, *al munqidz min adl dlalal*, *bidayatul hidayah*, *maqashidul falasifah*, *tahafutul falasifah*, dan lain-lain.

5. Ilmu Sejarah

Pada saat itu, ilmu sejarah juga berkembang sangat baik. Adapun tokohnya adalah al-Mas'ud, yang dijuluki sebagai pimpinan para sejarawan, ia juga seorang ahli geografi. Selain itu, ada nama Abu Hasyim (abad ke 8), Ibnu Sa'ad (abad ke 9), dan Abu Ja'far Muhammad at-Tabari (835-923M) karyanya ialah *Akhbarul Rasul wa Mulk* (the book of the annals of prophets and kings) tentang sejarah manusia hingga tahun 913, Firdawsi (penyair dan bapak sejarah Persia) dengan karyanya *Book of Kings* (shah-namah), dan Ibnu Khaldun (1332-1406M) ahli dalam teori pendidikan, karyanya *Muqaddimah*.

36

6. Ilmu Sastra

Perkembangan seni bahasa, baik puisi maupun prosa, mengalami kemajuan yang cukup berarti. Berbeda dengan penyair masa pemerintahan dinasti Umayyah yang masih kental dengan keaslian warna Arabnya, sastrawan pada zaman pemerintahan Abbasiyah telah me³⁶tukan perubahan dengan mengkombinasikan dengan sesuatu yang bukan berasal dari tradisi Arab. Oleh karena itu, wajar jika kemudian pada masa ini banyak bermunculan penyair terkenal. Diantaranya ialah:

- a. Ibnu Muqaffa, sebelum masuk Islam bergelar Abu Amir, ia adalah orang pertama yang menerjemahkan karya-karya sastra dari luar ke dalam bahasa Arab.

- b. Imam Sibawayhi, seorang ahli gramatika pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid, ia juga dikenal sebagai imam ahli nahwu
- c. Abu Nawas, nama aslinya adalah Hasan bin hani, penyair Arab termashur di zaman Harun ar-Rasyid. Syair-syairnya dihimpun dalam diwan Abu Nawas.
- d. Ibnu Rummy, nama aslinya adalah Abu Hasan Ali bin Abbas, penyair yang berani menciptakan tema-tema baru.

36 Pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah juga telah terjadi perkembangan yang sangat menarik dalam bidang prosa. Banyak buku sastra novel, riwayat, kumpulan nasihat, dan uraian-uraian sastra yang dikarang atau disalin dari bahasa asing.

36 Berikut tokoh-tokohnya:

- a. Abdullah bin Muqaffa (wafat tahun 143) menulis buku prosa yang dirintis, diantaranya Kalilab wa Dimnab. Kitab ini terjemahan dari bahasa sansekerta, karya seorang filsuf india bernama Baidaba.
- b. Abdul Hamid al-Katib. Ia dipandang sebagai pelopor seni mengarang surat.
- c. Al-Jabidb (wafat 255H). Karyanya memiliki nilai sastra tinggi sehingga menjadi bahasa rujukan dan bahan bacaan bagi para sastrawan.
- d. Ibnu Qutaibab (wafat 276H). Ia dikenal sebagai ilmuan dan sastrawan yang sangat cerdas dan memiliki pengetahuan yang sangat luas tentang bahasa kesusastraan.
- e. Ibnu Abdi Rabbib (wafat 328H), seorang penyair berbakat yang memiliki kecenderungan kesajak drama. Karya terkenalnya adalah al-Aqdul Farid, semacam ensiklopedia Islam yang memuat banyak ilmu pengetahuan Islam.
- f. Abu al-Farraj al-Asfahani dengan karyanya al-Aghani.
- g. Firdawsi dari Tus, karya puisinya Shah Namah (book of kings) merupakan karya sastra monumental yang terdiri dari 60.000 kuplet (120.000 baris)
- h. Al-Jasyiari dengan karyanya Alf Lailat wa Laila atau One Thousand Nihgt and One (seribu satu malam) dipertengahan abad ke 9.

7. Filsafat

Adapun tokoh-tokohnya adalah:

- a. Al-Kindi banyak menjelaskan pikiran-pikiran filsafat aristoteles. Maka tidak heran jika ada yang memberinya gelar sebagai penggerak filsuf Arab
- b. Al-Farabbi lebih dikenal sebagai seorang filsuf dari pada ilmuan
- c. Ibnu Sina, selain seorang tokoh di bidang kedokteran, ia juga seorang filsuf

8. Ilmu Falak

Tokohnya adalah Muhammad al-Fazzari (w.158H) yang dipandang ahli falak Islam yang awal sekali dan menerjemahkan buku Al-Sind Hind yang dianggap orang karangan Rahma Sidhanta yang mengandung banyak info mengenai falak dan matematika.

9. Ilmu Kedokteran

30

Ilmu kedokteran mulai berkembang pada akhir masa Khalifah al-Watsiq, sedangkan puncaknya terjadi pada masa Abbasiyah II, III, IV.

Pada era kekuasaan Khalifah Harun ar-Rasyid, rumah sakit yang sesungguhnya di bangun di kota Baghdad. Rumah sakit ini dikepalai langsung oleh ar-Razi, seorang dokter terkemuka yang juga merupakan dokter pribadi Khalifah.

Konsep pembangunan rumah sakit itu merupakan ide ar-Razi. Dikisahkan, sebelum membangun rumah sakit, ar-Razi meletakkan potongan daging yang digantung di beberapa tempat di wilayah sekitar Aliran sungai Tigris. Setelah lama diletakkan, potongan daging itu baru membusuk. Menurut ar-Razi, itu menandakan bahwa tempat tersebut layak didirikan rumah sakit.

30 rikut beberapa tokoh kedokteran dimasa dinasti Abbasiyah:

- a. Abu Zakaria ar-Arazi (Rhazes), seorang dokter yang paling 30 mansyur di zamannya dan kepala rumah sakit di Baghdad. Karya ar-Arazi banyak dijumpai di museum-museum Eropa dan banyak digunakan sebagai buku rujukan untuk dunia kedokteran. Adapun karyanya ialah al-Hawi (Continens) (30 jilid), al-A'sah (the Nerves), dan al-Jami (the Universal). Ia juga banyak menuliskan tentang filsafat, teologi, matematika, astronomi, dan ilmu pengetahuan alam.

- b. Ibnu Sina (Avicenna), seorang ilmuwan muslim yang dikenal dengan julukan “Raja diraja dokter” dan “Raja obat” serta dianggap sebagai perintis tentang penyakit syaraf dan berbagai macam penyakit. Selain di bidang kedokteran, ia juga terkenal sebagai saintis ulung dan filsuf. Karya-karya Ibnu Sina sangat terkenal di barat, terutama di berbagai perguruan tinggi di Perancis, salah satu karyanya ialah al-Qanun Fi at-Tibb dan Syifa.
- c. Ibnu Saha, seorang direktur rumah sakit Yadisapur

10. Ilmu Kimia

Ilmu kimia juga mengalami perkembangan yang cukup luar biasa. Adapun tokohnya adalah Jabir bin Hayyan yang berpendapat bahwa logam, seperti timah, besi, dan tembaga, dapat diubah menjadi emas atau perak dengan menggunakan obat rahasia. Ia mengetahui cara membuat asam belerang, asam sendawa, dan aqua regia yang dapat menghancurkan emas dan perak.

11. Ilmu Astronomi

Pada masa keemasan dinasti Abbasiyah, ilmu astronomi mengalami puncaknya. Karya dari ilmuwan muslim saat itu, menjadi rujukan hingga beberapa generasi. Berikut beberapa tokoh dibidang astronomi:

- a. Al-Biruni dengan kitabnya al-Hind dan al-Qanun al-Mas’udi Fi al-Hai’a Wa al-Nuju. Ia secara akurat menentukan garis lintang dan garis bujur, mengukur secara teliti gaya berat khusus terhadap 18 batu dan logam mulia, serta menguraikan kerja mata air, alami sumur-sumur artetis.
- b. Nasiruddin Tusi menyusun tabel astronomi ilkanian (Zij) , menulis tentang astronomi dan kalender, matematika, dan geomancy.
- c. Qutubuddin Shirazi menulis pandangan terhadap alam, optik geometris an pelangi.
- d. Musa Ibrahim dan India, yaitu Brahmasoutrasidanta dan hasil risalahnya berjudul al-Magest yang mengalami dua kali penyempurnaan. Para astronom muslim berhasil menciptakan teropong bintang dengan peralatan lengkap di kota Yundhisyapur, Iran.

- e. Al-Farghani adalah seorang tooh yang turut ambil bagian dalam pengukuran derajat garis lintang bumi pada masa Khalifah al-Mutawakkil. Ia ditugaskan untuk mengawasi pembangunan nilometer di Fustat, Mesir.
- f. Al-battani, yaitu seorang tokoh astronom Arab terbesar penerus al-Farghani. Ia berhasil menemukan garis lengkung dan kemiringan ekliptik, panjangnya tahun tropis, lamanya satu musim, dan tepatnya orbit matahari serta orbit utama planet.

12. Ilmu Matematika

Berikut tokoh-tokoh ilmu matematika:

- a. Al-Khawarizmi adalah tokoh utama dalam kajian matematika Arab, penyusun tabel astronomi, dan penemu aljabar pada masa keKhalifahan al-ma'mun. ia juga menemukan angka 0 pada abad ke-9 sedangkan, angka 1-9 berasal dari Hindu di India.
- b. Abul Wafa, ahli matematika astronom dari Persia, sebagai orang pertama yang menunjukkan keadaan umum dari teorema relativitas sinis segitiga yang berhubungan dengan bentuk bola, tabel susunan sinus, tangens, tabel kalkulasi tangens, memperkenalkan secant dan cosecant serta contoh hubungan antara enam garis trigonometri.
- c. Abu Kamil Sujak telah mengetahui perkembangan aljabar di Eropa. Tulisan-tulisannya tentang geometri telah memberikan pengaruh dan kontribusi besar terhadap geometri barat, terutama uraian-uraian aljabar terhadap geometri

13. Ilmu Fisika

Adapun tokoh ilmu fisika adalah:

- a. Al-Bakhi (934M) karyanya dijadikan dasar dan prinsip karya-karya geografi setelahnya
- b. Al-Biruni penulis deskripsi tentang India
- c. Nisiri Khusraw, penulis otobiografi-geografis abad Rawshanai-Namah (book of light)

Selain perkembangan tersebut, era keemasan dinasti Abbasiyah juga mencatat penemuan-penemuan dan inovasi penting yang sangat berarti bagi manusia. Diantaranya adalah pengembangan teknologi pembuatan kertas. Kertas yang

pertama kali ditemukan dan digunakan dengan sangat terbatas oleh bangsa Cina berhasil dikembangkan oleh umat muslim era Abbasiyah, setelah teknologi pembuatannya dipelajari, melalui para tawanan perang dari Cina, yang berhasil ditangkap setelah meletuskan Perang Talas.

Setelah itu, ilmuan dinasti Abbasiyah berhasil mengembangkan teknologi pembuatan kertas tersebut dan mendirikan pabrik kertas di Samarkand dan Baghdad. Hingga tahun 900M, di Baghdad terdapat ratusan percetakan yang mempekerjakan para tukang tulis dan penjilid untuk membuat buku. Perpustakaan-perpustakaan umum saat itu mulai bermunculan, termasuk perpustakaan peminjaman buku pertama sepanjang sejarah. Dari Baghdad teknologi pembuatan kertas kemudian menyebar hingga Fez, dan akhirnya masuk ke Eropa melalui Andalusia pada abad 13M.

Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah terdiri dari dua tingkatan sebagaimana berikut:⁴³

1. Maktab, kutub, atau masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar bacaan, hitungan, dan tulisan serta tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa.
2. Tingkat pendalaman, para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi ke luar daerah menuntut ilmu, kepada seseorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing.

Pada masa dinasti Abbasiyah, lembaga pendidikan disimbolkan dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Perpustakaan pada masa ini merupakan sebuah universitas, karena selain terdapat kitab-kitab juga orang dapat membaca, mendiskusikan, dan berdiskusi.

Pada masa Khalifah al-Ma'mun hingga tahun 300H, perkembangan ilmu pengetahuan semakin bertambah, pesat karena buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Perkembangan pendidikan juga meningkat setelah adanya pembuatan kertas. Bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.

106

⁴³ Taqiyuddin. Sejarah pendidikan (melacak geneologi pendidikan Islam Indonesia). (bandung:mulia.2008).hlm.83.

Pada masa Abbasiyah, di Kota Baghdad telah berdiri akademi dan sekolah tinggi. Perguruan tinggi yang terkenal adalah perguruan Nizhamiyah, didirikan Nizamul Mulk dan perguruan al-Muntashir Billah.

Kemajuan kota Baghdad di bidang ilmu pengetahuan tersebut berpengaruh besar terhadap kota-kota Islam lainnya, seperti Kairo, Basrah, Kufah, Damaskus, Samarkand, Bukhara, dan Khurasan (kini Iran). Para pelajar dari kota-kota itu berdatangan ke Baghdad untuk menuntut ilmu.

Runtuhnya Dinasti Abbasiyah

Setelah hampir 6 abad berkuasa, kejayaan dinasti Abbasiyah secara perlahan mulai meluntur. Pertentangan dan friksi yang terjadi di kalangan umat Islam mulai menguat. Cerita kebesaran dan keagungannya berhasil tragis setelah Baghdad luluh lantah di hancurkan bangsa Mongol pimpinan Hulagu Khan pada 1258M.

Secara umum, kemunduran kehancuran dinasti Abbasiyah disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

Adapun faktor internal yang menyebabkan kemunduran dan keruntuhan dinasti Abbasiyah ialah sebagai berikut:⁴⁴

a. Lemahnya Khalifah

Sejak berakhirnya kekuasaan dinasti Seljuk atas Baghdad, Khalifah Abbasiyah merdeka kembali, namun kekuasaannya hanya di daerah Baghdad. Sementara itu, wilayah Abbasiyah lainnya diperintah oleh dinasti -dinasti kecil yang tersebar di sebelah timur dan barat Baghdad. Khalifah dinasti bani Abbasiyah dan Baghdad berhasil mengambil kesempatan dari kelemahan kaum Seljuk dari gerakan-gerakan pemisahan serta mengumumkan kemerdekaannya memerintah Baghdad dan kawasan-kawasan sekitarnya.

Usaha untuk mengembalikan kekuasaan Khalifah dinasti Abbasiyah tersebut dirintis oleh Khalifah al-Mustasyid, kemudian dilanjutkan oleh anaknya, Khalifah ar-Rasyid dan dilanjutkan oleh Khalifah al-Muqtafi. Dengan demikian, sejak masa itu Khalifah bani Abbasiyah mempunyai pengaruh meskipun dalam wilayah yang terbatas.

⁴⁴ Maslani dan Ratu Suntiah, sejarah peradaban Islam. (Bandung:insane mandiri.2010). hlm.111.

b. Persaingan dengan Bangsa Lain

Adanya kecenderungan bangsa-bangsa Maroko, Mesir, Syiria, Irak, Persia, Turki, dan India, untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak Abbasiyah berdiri. Periode I pengaruh Persia, periode II pengaruh Turki, periode III pengaruh Persia II, periode IV pengaruh Turki II, dan periode V bebas pengaruh tetapi hanya di Baghdad.

c. Kemosotakan Ekonomi

Pada periode kemunduran, pendapatan negara menurun, sedangkan **32**ngeluaran meningkat lebih besar. Hal ini disebabkan wilayah kekuasaan semakin menyempit, banyak terjadi kerusuhan yang mengganggu pe**32**konomian rakyat, diperingkannya pajak, dan banyak dinasti kecil yang memerdekakan diri tidak lagi membayar upeti.

Selain itu, para menteri suka menghambur-hamburkan uang dan mengambil keuntungan dari pungutan pajak uang rakyat tanpa memberikan kepada khalifah. Sementara itu, kebutuhan negara semakin meningkat, tentara dan penjaga sangatlah banyak. Mereka menuntut gaji dan keadaanpun semakin kacau.

d. Konflik Keagamaan

Fanatisme keagam**2**an juga mengakibatkan persoalan kebangsaan mengalami perpecahan, berbagai aliran keagamaan seperti Mu'tazilah, Syi'ah, Sunni, dan kelompok-kelompok garis keras yang menjadikan pemerintahan Abbasiyah mengalami kesulitan untuk menyatukan pahamnya.

Kekecewaan orang Persia terhadap cita-cita yang tak tercapai mendorong sebagian mereka mempropaganda ajaran Mazuisme, Zoroasterisme, dan Mazzdakisme. Antara orang beriman dan kaum Zindiq terjadi konflik bersenjata, seperti gerakan al-Afsyn dan Qaramitah. Adanya konflik Syi'ah dan Ahlusunnah. Terjadi mihnah pada masa al-Ma'mun yang menjadikan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara. Lalu, al-Mutawakkil menghapus Mu'tazilah dan digantikan golongan salaf pengikut Hambali yang tidak toleran terhadap Mu'tazilah yang rasional, sehingga menyempitkan horizon intelektual. Mu'tazilah bangkit kembali pada masa Buawaihi dan Seljuk, lalu, Asy'ariyah menyingkirkan Mu'tazilah dan didukung oleh al-Ghazali.

2. Faktor Eksternal

Sementara itu, faktor eksternal yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran dinasti Abbasiyah sebagai berikut:⁴⁵

a. Perang Salib

Pada tanggal 26 November 1095, Paus Urbanus II menyampaikan pidato yang berapi-api dan menggemparkan seluruh Eropa "Tuhan menghendaki yang demikian". Mendengar pernyataan Paus, Negara-negara Kristen mempersiapkan tentara dengan persenjataan lengkap untuk pergi berperang merebut Palestina untuk mendirikan Haikal Sulaiman, inilah pasukan yang disebut sebagai "Tentara Salib" karena serangannya yang dinilai suci oleh seluruh umat Kristen dan dipimpin oleh Godfrey.

Pada permulaan peperangan, tentara Salib berhasil mencapai Palestina, kemudian mereka menduduki daerah sekitarnya sehingga dapat mendirikan benteng di Baitul Maqdis, Antiochia, Tripolisia, dan di Edessa. Korban dari serangan tersebut tidak kurang dari 70.000 jiwa⁴⁶ Mereka juga sangat bangga atas prestasi yang dilakukan oleh para tentara Salib dalam merebut Baitul Maqdis.

Baru pada tahun 1127 M, muncul seorang pahlawan Islam yang **mansyhur** sekaligus sebagai gubernur di Mosul, yang bernama Imaduddin Zanki, ia dan pasukannya dapat mengalahkan tentara Salib di kota Aleppo dan Humah. Sejak saat itu, tentara Salib mulai merasakan kekalahan.

Meskipun dalam perang Salib jilid selanjutnya berhasil dimenangkan, peperangan yang berlangsung dari **tahun1095-1291** M ini, tak pelak menelan banyak korban jiwa, sehingga hal ini menyebabkan pemerintahan dinasti Abbasiyah semakin melemah.

b. Serangan Hulagu Khan (bangsa Mongol)

Hulagu Khan adalah cucu Jengis Khan, pemimpin penguasa Mongol dan sebagai pendiri kerajaan Mongol di Persia yang terbentang dari Amudarya sampai ke perbatasan Suriah dan dari pegunungan Kaukasus sampai ke Samudera Hindia. Ketika itu, ia mengundang Khalifah al-Mu'tasim bekerjasama untuk menghancurkan kelompok Hasyasyim Ismailiyah, tetapi Khalifah al-Mu'tasim tidak memberikan jawaban.

⁴⁵ 70, hlm.112.

⁴⁶ Musyrifah sunanto, sejarah Islam klasik: perkembangan ilmu pengetahuan Islam (tanpa kota:tanpa penerbit),hlm.182.

Pada tahun 1256 M, sejumlah besar benteng Hasyasyim termasuk Alamut, berhasil ditaklukkan dan dihancurleburkan oleh pasukan Hulagu, bayi-bayi pun disembelih dengan kejam. Pada tahun berikutnya, Hulagu mengirim ultimatum kepada Khalifah agar menyerah, tetapi Khalifah enggan memberikan jawaban⁴⁷

Akhirnya, pada tanggal 10 Februari 656H/1258M, Hulagu dan pasukannya bergerak dengan efektif dan merangsak ke **83** tung kota, dan Khalifah beserta 300 pejabat dan Qadhi menawarkan penyerahan diri tanpa syarat. Tetapi, sepuluh hari berikutnya mereka dibunuh, kota-kota dijarah dan dibakar, mayoritas penduduk dan keluarga Khalifah dibantai habis, mayat-maya **73** ya tidak dikubur, tetapi dibiarkan bergeletakan di jalanan. Buku-buku yang terkumpul di baitul hikmah di bakar dan dibuang ke sungai Tigris sehingga sungai yang jernih menjadi hitam kelam⁴⁸ dan sebagai salah satu faktor hilangnya karya-karya umat muslim dibidang pengetahuan.

Meskipun demikian, cicit dari Hulagu, yaitu Ghazan, **dalah** seorang muslim yang taat dan kelak yang akan berusaha mencurahkan waktu dan energi untuk memulihkan kembali peradaban Islam. Itulah akhir dari dinasti Abbasiyah yang besar akan wilayah kekuasaan, budaya, dan imlu pengetahuan, berakhir dengan kesedihan. Cerita kebesaran, keagungan, dan kejayaan dinasti Abbasiyah berakhir tragis setelah Baghdad luluh lantak dihancurkan bangsa Mongol pimpinan Hulagu Khan.

Ribuan sarjana dan 100 ribu warga Baghdad dibantai. Perpustakaan, saluran irigasi, serta gedung-gedung bernilai sejarah dibumi hanguskan. Peristiwa kelam yang terjadi 7 abad silam itu kembali terulang menimpa Baghdad. Pada tahun 2003, AS menyerang Irak seperti yang dilakukan tentara Mongol.

43

⁴⁷ **64** ip k.hitti, history of the Arab (London: the macmilland press Ltd,1974), hlm.619.

⁴⁸ Samsul munir amin, sejarah peradaban Islam (Jakarta:amzah,2010),hlm.156-157.

1



BAB VI MASA DISINTEGRASI (1000-1250 M)

Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu, hanya pada periode pertama pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemessanya. Pada periode- periode sesudahnya, pemerintahan dinasti ini mulai menurun, terutama dibidang politik.

Dalam periode pertama, sebenarnya banyak tantangan dan gangguan yang dihadapi dinasti Abbasiyah. Beberapa gerakan politik yang merongrong pemerintah dan gangguan stabilitas muncul dimana-mana, baik dari gerakan intren Bani Abbas sendiri maupun dari luar. Namun. Semuanya dapat diatasi dengan baik. Keberhasilan penguasaan Abbasiyah menguasai gejolak dalam negeri ini makin menetapkan posisi dan kedudukan mereka sebagai pemimpin yang tangguh. Kekuasaan benar-benar berada di tangan Khalifah. Keadaan ini sangat berbeda dengan periode sesudahnya. Setelah periode pertama berlalu maka kalifah sangat lemah². Mereka berada di bawah pengaruh kekuasaan lain.

Perkembangan peradaban dan kebudayaan serta kemajuan besar yang dicapai dinasti Abbasiyah pada periode pertama telah² mendorong para penguasa untuk hidup mewah, bahkan cenderung mencolok. Setiap Khalifah cenderung ingin lebih mewah dari pendahulunya. Kehidupan mewah Khalifah-Khalifah ini ditiru dengan para hartawan dan anak-anak pejabat. Kecenderungan bermewah-mewahan, ditambah dengan kelemahan Khalifah

dan faktor lainnya menyebabkan roda pemerintahan terganggu dan rakyat menjadi miskin. Kondisi ini memberi peluang kepada tentara profesional asal Turki yang semula diangkat oleh Khalifah Al-Mu'tashim untuk mengambil kendali pemerintahan. Usaha mereka berhasil, sehingga kekuasaan sebenarnya berada di tangan mereka, sementara kekuasaan Bani Abbas di dalam khilafah Abbasiyah yang didirikannya mulai pudar dan ini merupakan awal dari keruntuhan dinasti ini, meskipun setelah itu usianya masih dapat bertahan lebih dari empat ratus tahun.

Pilihan Khalifah Al-Mu'tashim terhadap unsur Turki dalam ketentaraan terutama diletarbelakangi oleh adanya persaingan antara golongan Arab dan Persia pada masa Al-Ma'mun dan Al-Ma'mun dilatarbelakangi dan diperhebat oleh persaingan antar golongan Arab yang mendukung golongan Al-Amin dan golongan Persia yang mendukung Al-Ma'mun. Masuknya unsur Turki dalam pemerintahan Abbasiyah semakin menambah persaingan antar bangsa. Al-Mu'tashim dan khalifah sesudahnya, Al-Watsiq, mampu mengendalikan mereka. Namun, Khalifah Al-Mutawakkil wafat, merekalah yang memilih dan mengangkat Khalifah. Sebenarnya, ada usaha untuk melepaskan diri dari para perwira Turki itu, tetapi selalu gagal. Dari dua belas Khalifah pada periode kedua ini, hanya empat orang yang wafat secara wajar, selebihnya, kalau bukan dibunuh, mereka diturunkan dari tahta dengan paksa. Wibawa Khalifah merosot tajam. Setelah tentara Turki itu lemah dengan sendirinya, di daerah-daerah muncul tokoh-tokoh kuat, yang kemudian memerdekakan diri dari kekuasaan pusat, mendirikan dinasti-dinasti kecil. Inilah permulaan masa disintegrasi dalam sejarah politik Islam.

Dinasti-Dinasti yang Memerdekakan Diri dari Baghdad

Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya sudah mulai terjadi di akhir zaman Bani Umayyah. Akan tetapi, berbicara mengenai politik Islam dalam lintasan sejarah, akan terlihat perbedaan antar pemerintahan Bani Umayyah dengan pemerintahan Bani Abbas. Wilayah kekuasaan Bani Umayyah, mulai dari awal berdirinya sampai masa keruntuhannya, sejajar dengan batasan-batasan wilayah kekuasaan Islam. Hal ini tidak seluruhnya benar untuk diterapkan pada pemerintahan Bani Abbas. Kekuasaan dinasti ini tidak pernah diakui di Spanyol dan seluruh Afrika Utara, kecuali Mesir yang bersifat sebentar-sebentar dan kebanyakan bersifat

nominal. Bahkan dalam kenyataannya, banyak daerah tidak dikuasai Khalifah. Daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur provinsi bersangkutan. Hubungannya dengan Khalifah ditandai dengan pembayaran upeti.

Ada kemungkinan para Khalifah Abbasiyah sudah cukup puas dengan pengakuan nominal dari provinsi-provinsi tertentu, dengan pembayaran upeti itu. Alasannya, pertama, mungkin para Khalifah tidak cukup kuat untuk membuat mereka tunduk padanya, kedua, penguasa Bani Abbas lebih menitikberatkan pembinaan peradaban dan kebudayaan daripada politik dan ekspansi.

Akibat dari kebijaksanaan yang menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari persoalan politik itu, provinsi-provinsi di pinggiran mulai lepas dari genggaman penguasa Bani Abbas. Ini bisa terjadi dalam salah satu dari dua cara: pertama, seorang pemimpin lokal memimpin suatu pemberontakan dan berhasil memperoleh kemerdekaan penuh, seperti daulat Umayyah di Spanyol dan Idrisiyah di Marokko. Kedua, seorang yang ditunjuk menjadi gubernur oleh Khalifah, kedudukannya semakin bertambah kuat, seperti daulat Aghlabiyah di Tunisia dan Thahiriyyah di Khurasan.

Kecuali Bani Umayyah di Spanyol dan Idrisiyyah di Marokko, provinsi itu pada mulanya tetap patuh membayar upeti selama mereka menyaksikan Baghdad stabil dan Khalifah mampu mengatasi pergolakan-pergolakan yang muncul. Namun, pada saat wibawa Khalifah sudah memudar, mereka melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad. Mereka bukan saja menggerogoti kekuasaan Khalifah, tetapi diantaranya berusaha menguasai Khalifah itu sendiri.

Menurut Watt, sebenarnya keruntuhan kekuasaan awal abad kesembilan. Fenomena ini mungkin bersamaan dengan datangnya pemimpin-pemimpin yang memiliki kekuasaan militer di provinsi-provinsi tertentu yang membuat mereka benar-benar independen. Kekuasaan militer Abbasiyah waktu itu mulai mengalami kemunduran. Sebagai gantinya, para penguasa Abbasiyah mempekerjakan orang-orang profesional di bidang kemiliteran, khususnya tentara Turki dengan sistem perbudakan baru seperti diuraikan di atas. Pengangkatan anggota militer Turki ini, dalam perkembangan lanjut ternyata, menjadi ancaman besar terhadap kekuasaan Khalifah. Apalagi, pada periode pertama pemerintahan dinasti Abbasiyah, sudah muncul

fanatisme kebangsaan berupa gerakan Syu'ubiyah (kebangsaan /anti Arab). Gerakan inilah yang banyak memberikan inspirasi terhadap gerakan politik, di samping persoalan-persoalan keagamaan. Tampaknya, para Khalifah tidak sadar akan bahaya politik dari fanatisme kebangsaan dan Aliran keagamaan itu, sehingga, meskipun dirasakan dalam hampir semua segi kehidupan, seperti dalam kesusasteraan dan karya-karya ilmiah, mereka tidak bersungguh-sungguh menghapuskan fanatisme tersebut, bahkan diantara mereka yang justru melibatkan diri dalam konflik kebangsaan dan keagamaan itu.

Dinasti-dinasti yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa Khalifah Abbasiyah, di antaranya adalah:

1. Yang berbangsa Persia:
 - a) Thahiriyyah di Khurasan, (205-259 H/820-872 M)
 - b) Shafariyah di Fars, (254-290 H/868-901 M)
 - c) Samaniyah di Transoxania, (261-389 H/873-998 M)
 - d) Sajiyyah di Azerbaijan, (266-318 H/878-930 M)
 - e) Buwaihiyyah, bahkan menguasai Baghdad, (320-447 H/932-1055 M)
2. Yang berbangsa turki:
 - a) Thuluniyah di Mesir, (254-292 H/837-903 M)
 - b) Ikhsyidiyah di Turkistan, (320-560 H/932-1163 M)
 - c) Ghaznawiyah di Afghanistan, (351-585 H/962-1189 M)
 - d) Dinasti Seljuk dan cabang-cabangnya:
 - Seljuk besar atau selujuk Agung, didirikan oleh Rukn Al-Din Abu Thalib Tuqhrul Baek ibn Mikail ibn Seljuk ibn Tuqaq. Seljuk ini menguasai Baghdad dan memerintah selama sekitar 93 tahun (429-522H/1037-1127 M).
 - Seljuk Kirman di Kirman, (433-583 H/1040-1187 M).
 - Seljuk Syria atau Syam di Syria, (487-511 H/1094-1117 M).
 - Seljuk Irak di Irak dan Kurdistan, (551-590 H/1117-1194 M).
 - Seljuk Rum atau Asia Kecil, (470-700 H/1077-1299 M).
3. Yang berbangsa kurdi:
 - a) Al-Barzuqani, (348-406 H/959-1015 M).
 - b) Abu Ali, (380-489 H/990-1095 M).
 - c) Ayubiyah, (564-648 H/1167-1250 M).

4. Yang berbangsa Arab:
 - a) Idrisiyyah di Marokko, (172-375 H/788-985 M).
 - b) Aghlabiyyah di Tunisia, (184-289 H/800-900 M).
 - c) Dulafiyah di Kurdistan, (210-285 H/825-898 M).
 - d) Alawiyah di Tabaristan, (250-316 H/864-928 M).
 - e) Hamdaniyah di Aleppo dan Maushil, (317-394 H/929-1002 M).
 - f) Mazyadiyyah di Hillah, (403-545 H/1011-1150 M).
 - g) Ukailiyyah di Maushil, (386-489 H/996-1095 M).
 - h) Mirdasiyyah di Aleppo, (414-472 H/1023 -1079 M).
5. Yang mengaku dirinya sebagai Khalifah:
 - a) Umawiyah di Spanyol
 - b) Fathimiyah di Mesir.

Dari latar belakang dinasti -dinasti itu nampak jelas adanya persaingan antarbangsa, terutama antara Arab, Persia, dan Turki. Di samping latar belakang kebangsaan, dinasti-dinasti itu juga dilatarbelakangi paham keagamaan, ada yang berlatar belakang Syi'ah²¹ ada yang Sunni.

Faktor-faktor penting yang menyebabkan kemunduran Bani Abbas pada periode ini, sehingga banyak daerah yang memerdekakan diri, adalah:

1. Luasnya kekuasaan daulat Abbasiyah sementara komunikasi pusat dengan²¹ daerah sulit dilakukan. Bersamaan dengan itu, tingkat saling percaya di kalangan para penguasa dan pelaksanaan pemerintahan sangat rendah.
2. Dengan profesionalisasi angkatan bersenjata, ketergantungan Khalifah kepada mereka sangat tinggi.
3. Keuangan negara sangat sulit karena biaya yang dikeluarkan untuk tentara bayaran sangat besar. Pada saat kekuatan militer menurun, Khalifah tidak sanggup memaksa pengiriman pajak ke Baghdad.

Perebutan Kekuasaan di Pusat Pemerintahan

Faktor lain yang menyebabkan peran politik Bani Abbas²¹ menurun adalah perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan. Hal ini sebenarnya juga terjadi pada pemerintahan-pemerintahan Islam sebelumnya. Tetapi, apa yang terjadi pada pemerintahan Abbasiyah berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.

Nabi Muhammad memang tidak menentukan bagaimana cara pergantian pimpinan setelah ditinggalkannya. Beliau

tampaknya, menyerahkan masalah ini kepada kaum Muslimin sejalan dengan jiwa kerakyatan yang berkembang di kalangan masyarakat Arab dan ajaran demokrasi dalam Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, proses suksesi kepemimpinan politik dalam sejarah Islam berbeda-beda dari satu masa ke masa yang lainnya. Ada yang berlangsung aman dan damai, tetapi sering juga melalui konflik dan pertumpahan darah akibat ambisi tak terkendali dari pihak-pihak tertentu. Setelah Nabi wafat, terjadinya pertentangan pendapat antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar di balai kota Bani Sa'idah di Madinah. Masing-masing golongan berpendapat bahwa kepemimpinan harus berada di pihak mereka, atau setidaknya-tidaknya masing-masing golongan mempunyai pimpinan sendiri. Akan tetapi, karena pemahaman keagamaan mereka yang baik, semangat musyawarah, ukhuwah yang tinggi, perbedaan itu dapat diselesaikan, Abu Bakar terpilih menjadi Khalifah.

Pertumpahan darah pertama dalam Islam arena perebutan kekuasaan terjadi pada masa keKhalifahan Ali bin Abi Thalib. Pertama-tama, Ali menghadapi pemberontakan Thalhah, 34 bair, dan Aisyah. Alasan pemberontakan itu adalah Ali menuntut bela terhadap darah Usman yang ditumpahkan secara Zalim. Namun, dibalik alasan itu, menurut Ahmad Syalabi, Abdullah ibn Zubairlah yang menyebabkan terjadinya pemberontakan yang banyak membawa korban tersebut. Dia berambisi besar untuk menduduki kursi Khalifah. Untuk itu, dia menghasut bibi dan ibu asuhnya, Aisyah, agar memberontak terhadap Ali, dengan harapan Ali gugur dan ia dapat menggantikan posisi Ali. Dengan tujuan mendapatkan kedudukan Khalifah itu pula, Muawiyah, gubernur Damaskus, memberontak. Selain banyak menimbulkan korban, Muawiyah berhasil mencapai maksudnya, sementara Ali terbunuh oleh bekas pengikutnya sendiri.

Pemberontakan-pemberontakan yang muncul pada masa Ali ini bertujuan untuk menjatuhkannya dari kursi khilafah dan diganti oleh pemimpin pemberontakan itu. Hal yang sama juga terjadi pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus. Pemberontakan-pemberontakan sering terjadi, diantaranya, pemberontakan Husein ibn Ali, Syi'ah yang dipimpin oleh Al-Mukhtar, Abdullah ibn Zubair, dan terakhir pemberontakan Bani Abbas yang untuk pertama kalinya menggunakan nama gerakan Bani Hasyim. Pemberontakan terakhir ini berhasil dan kemudian

mendirikan pemerintahan baru yang diberi nama khilafah Abb²¹iyah atau Bani Abbas.

Pada masa pemerintahan Bani Abbas, perebutan kekuasaan ini juga terjadi. Terutama di awal berdirinya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, seperti terlihat pada periode ke dua dan seterusnya, meskipun Khalifah tidak berdaya, tidak ada usaha untuk merebut jabatan Khalifah dari tangan Bani Abbas yang ada hanyalah usaha merebut kekuasaannya dengan membiarkan²¹atan Khalifah tetap dipegang Bani Abbas. Hal itu terjadi karena Khalifah sudah dianggap sebagai jabatan keagamaan yang sakral dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Sedangkan, kekuasaan dapat didirikan di pusat maupun di daerah yang jauh dari pusa²¹merintahan dalam bentuk dinasti-dinasti kecil yang merdeka. Tentara Turki berhasil merebut kekuasaan tersebut. Di tangan mereka Khalifah bagaikan boneka yang tidak bisa berbuat apa-apa. Bahkan, merekalah yang memilih dan menjatuhkan Khalifah sesuai dengan keinginan politik mereka.

Setelah berkuasa berada di tangan orang-orang Turki pada period²¹edua, pada periode ketiga (334 H/945-447 H/1055 M), daulat Abbasiyah berada di bawah kekuasaan Bani Buwaih.

Kehadiran Bani Buwaih berawal dari tiga orang putra Abu Syuja' Buwaih, pencari ikan yang tinggal di daerah Dailam, yaitu Ali, Hasan, dan Ahmad. Untuk keluar dari tekanan kemiskinan, tiga bersaudara ini memasuki dinas militer yang ketika itu dipandang banyak mendatangkan rezeki. Pada mulanya, mereka bergabung dengan pasukan Makan ibn Kali, salah seorang panglima perang daerah Dailam. Setelah pamor Makan ibn Kali memudar, mereka kemudian bergabung dengan panglima Mardawij ibn Zayyar Al-Dailamy. Karena prestasi mereka, Mardawij mengangkat Ali menjadi gubernur Al-Karaj, dan dua saudarnya diberi kedudukan penting lainnya. Dari Al-Karaj itulah ekspansi kekuasaan Bani Buwaih bermula. Pertama-tamata Ali berhasil menaklukkan daerah-daerah di Persia dan menjadikan Syiraz sebagai pusat pemerintahan. Ketika Mardawij meninggal, Bani Buwaih yang bermakas di Syariz itu berhasil menaklukkan beberapa di daerah Persia seperti Ray, Isfahan, dan daerah-daerah Jabal. Ali berusaha mendapatkan legalisasi dari Khalifah Abbasiyah, Al-Radhi Billah, dan mengirim sejumlah uang untuk perbendaharaan negara. Ia berhasil mendapatkan legalisasi itu. Kemudian, ia melakukan ekspansi ke Irak, Ahwaz, dan Wasith. Dari sini tentara Buawih menuju Baghdad untuk

merebut kekuasaan di pusat pemerintahan. Ketika itu, Baghdad sedang dilanda kekisruhan politik, akibat perebutan jabatan Amir al-Umara antara wazir dan pemimpin militer. Para pemimpin militer meminta bantuan kepada Ahmad ibn Buwaih yang berkedudukan di Ahwaz. Permintaan itu dikabulkan. Ahmad dan pasukannya tiba di Baghdad pada tanggal 11 Jumadil-Ula 334 H/945 M. Ia disambut baik oleh Khalifah dan langsung diangkat menjadi Amir al-Umara, penguasa politik negara, dengan gelar Mu'izz al-Daulah. Saudaranya, Ali, yang memerintah di bagian selatan Persia dengan pusatnya di Syiraz diberikan gelar Imad al-Daulah dan Hasan yang memerintah di bagian utara, Isfahan dan Ray, dianugerahi gelar Rukn al-Daulah. Sejak itu, sebagaimana terhadap para pemimpin militer Turki sebelumnya, para Khalifah tunduk kepada Bani Buwaih, pada masa pemerintahan Bani Buwaih ini, para Khalifah Abbasiyah benar-benar tinggal namanya saja. Pelaksanaan pemerintahan sepenuhnya berada di tangan amir-amir Bani Buwaih. Keadaan Khalifah lebih buruk daripada masa sebelumnya, terutama karena Bani Buwaih adalah penganut Aliran Syi'ah, sementara Bani Abbas adalah Sunni. Selama masa kekuasaan bani Buwaih sering terjadi kerusuhan antar kelompok Ahl Al-Sunnah dan Syi'ah, pemberontakan tentara dan sebagainya.

Setelah Baghdad dikuasai, Bani Buwaih memindahkan markas kekuasaan dari Syiraz ke Baghdad. Mereka membangun gedung tersendiri di tengah kota dengan nama Dar al-Mamlakah. Meskipun demikian, kendaAli politik yang sebenarnya masih berada di Syiraz, tempat Ali ibn Buwaih (saudara tertua) bertahta. Dengan kekuatan militer Bani Buwaih, beberapa dinasti kecil yang sebelumnya memerdekakan diri dari Baghdad, seperti Bani Hamdan di wilayah Syria dan Irak, Dinasti Samaniyah, dan Ikhsyidiyah, dapat dikendalikan kembali dari Baghdad.

Sebagaimana para Khalifah Abbasiyah periode pertama, para penguasa Bani Buwaih mencurahkan perhatian secara langsung dan sungguh-sungguh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Pada masa Bani Buwaih ini banyak bermunculan ilmuwan besar, di antaranya Al-Farabi (w. 950 M), ibn Sina (980-1037 M), Al-Farghani, Abd Al-Rahman Al-Shufi (w. 986 M), ibn Maskawaih (w. 1030 M), Abu Al-'Ala Al-Ma'arri (973-1057 M), dan kelompok Ikhwan Al-Shafa.

Jasa Bani Buwaih juga terlihat dalam pembangunan kanal-kanal, masjid-masjid, beberapa rumah sakit, dan sejumlah

bangunan umum lainnya. Kemajuan tersebut diimbangi dengan laju perkembangan ekonomi, pertanian, perdagangan, dan industri terutama permadani.

Kekuatan politik Bani Buwaih tidak lama bertahan. Setelah generasi pertama, tiga bersaudara tersebut, kekuasaan menjadi ajang pertikaian di antara anak-anak mereka. Masing-masing merasa paling berhak atas kekuasaan pusat. Misalnya, pertikaian antara 'Izz Al-Daulah Bakhtiar, putera Mu'izz Al-Daulah dan 'Adhad Al-Daulah, putra Imad Al-Daulah, dalam perebutan jabatan amir al-Umara. Perebutan kekuasaan di kalangan keturunan Bani Buwaih ini merupakan salah satu faktor internal yang membawa kemunduran dan kehancuran pemerintahan mereka. Faktor internal lainnya adalah pertentangan dalam tubuh militer, antara golongan yang berasal dari Dailam dengan keturunan Turki. Ketika amir al-Umara dijabat oleh Mu'izz Al-Daulah persoalan itu dapat diatasi, tapi manakala jabatan itu diduduki oleh orang-orang yang lemah, masalah tersebut muncul ke permukaan, mengganggu stabilitas dan menjatuhkan wibawa pemerintahan.

Sejalan dengan makin melemahnya kekuatan politik Bani Buwaih, makin banyak pula gangguan dari luar yang membawa kepada kemunduran dan kehancuran dina⁴³ ini. Faktor-faktor eksternal tersebut di antaranya adalah semakin gencarnya serangan-serangan Bizantium ke dunia Islam dan semakin banyaknya dinasti-dinasti kecil yang membebaskan diri dari kekuasaan pusat di Baghdad. Dinasti -dinasti itu, antara lain, dinasti Fathimiyah yang memproklamasikan dirinya sebagai pemegang jabatan Khalifah di Mesir, Ikhsyidiyah di Mesir dan Syria, Hamdan di Aleppo dan lembah Furat, Ghaznawi di Ghazna dekat Kabul, dan dinasti Seljuk yang berhasil merebut kekuasaan dari tangan Bani Buwaih.

Jatuhnya kekuasaan Bani Buwaih ke tangan Seljuk bermula dari perebutan kekuasaan di dalam negeri. Ketika Al-Malik Al-Rahim memegang jabatan Amiir al-Umara, kekuasaan itu dirampas oleh panglimanya sendiri, Arselann al-Basasiri. Dengan kekuasaan yang ada ditangannya, Al-Basasiri berbuat sewenang-wenang terhadap Al-Malik Al-Rahim dan Khalifah Al-Qaim dari Bani Abbas; bahkan dia mengundang Khalifah Fathimiyah, (al-Mustanshir, untuk menguasai Baghdad). Hal ini mendorong Khalifah meminta bantuan kepada Tughril Bek dari dinasti Seljuk yang berpangkalan di negeri Jabal. Pada tanggal 18 Desember

1055 M/447 H pimpinan Seljuk itu memasuki Baghdad. Al-Malik Al-Rahim, amir al-Umara Bani Buwaih yang terakhir, dipenjarakan. Dengan demikian berakhir kekuasaan Bani Buwaih dan bermulalah kekuasaan Dinasti Seljuk. Pergantian kekuasaan ini juga menandakan awal periode keempat khilafah Abbasiyah.

Dinasti Seljuk berasal dari beberapa khabilah kecil rumpun suku Ghuz di wilayah Turkistan. Pada abad kedua, ketiga, dan keempat Hijriah, mereka pergi ke arah barat menuju Transoxiana dan Khurasan. Ketika itu mereka belum bersatu. Mereka dipersatukan oleh Seljuk ibn Tuqaq. Karena itu, mereka disebut orang-orang Seljuk. Pada mulanya, Seljuk ibn Tuqaq mengabdikan kepada Bequ, raja daerah Turkoman yang meliputi wilayah sekitar laut Arab dan laut Kaspia. Seljuk diangkat sebagai pemimpin tentara. Pengaruh Seljuk sangat besar sehingga, Raja Bequ khawatir kedudukan terancam. Raja bermaksud menyingkirkan Seljuk. Namun, sebelum rencana itu terlaksanakan, Seljuk mengetahuinya. Ia tidak bersikap melawan atau memberontak, tetapi bersama pengikutnya ia bermigrasi ke daerah Jand atau disebut juga Wama Wara'a Al-nahar, sebuah daerah Muslim di wilayah Transoxiana (antara sungai Ummu Driya dan Syrdarya atau Sihun). Mereka mendiami daerah ini atas izin penguasa dinasti Samaniyah yang menguasai daerah tersebut. Mereka masuk Islam dengan mazhab Sunni. Ketika dinasti Samaniyah dikalahkan oleh dinasti Ghaznawiyah, Seljuk menyatakan memerdekakan diri. Ia berhasil menguasai wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh dinasti Samaniyah. Setelah Seljuk meninggal, kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya, Israil. Namun, Israil dan kemudian penggantinya, Mikail, ditangkap oleh penguasa Ghaznawiyah. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Thugrul Bek. Pemimpin Seljuk terakhir ini berhasil mengalahkan Mas'ud Al-Ghaznawi, penguasa dinasti Ghaznawiyah, pada tahun 429 H/1036 M, dan memaksanya meninggalkan daerah Khurasan. Setelah keberhasilan tersebut, Thugrul memproklamasikan berdirinya dinasti Seljuk. Pada tahun 432 H/1040 M dinasti ini mendapat pengakuan dari Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Di saat kepemimpinan Thugrul Bek inilah, dinasti Seljuk memasuki Baghdad mengganti posisi Bani Buwaih. Sebelumnya, Thugrul berhasil merebut daerah-daerah Ghaznawiyah, Balkh, Jurjan, Tabaristan, Khawarizm, Ray, dan Isfahan.

Posisi dan kedudukan Khalifah lebih baik setelah dinasti Seljuk berkuasa, paling tidak kewibawaannya dalam bidang agama dikembalikan setelah beberapa lama, “dirampas” orang-orang Syi’ah. Meskipun Baghdad dapat dikuasai, namun ia tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Thugrul Bek memilih Naisabur dan kemudian Ray, sebagai pusat pemerintahannya. Dinasti-dinasti kecil yang sebelumnya memisahkan diri, setelah ditaklukan dinasti Seljuk ini kembali mengakui Baghdad, bahkan mereka terus menjaga keutuhan Abbasiyah untuk membendung paham Syi’ah dan mengembangkan mazhab Sunni yang dianut mereka.

Sepeninggalan Thugrul Baek (445 H/1063 M), dinasti Seljuk berturut-turut diperintahkan oleh Alp Arselan (455-465 H/1063-1072), Maliksyah (465-485 H/1072-1092), Mahmud (485-487 H/1092-1094 M), Barkiyaruq (487-495 H/1094 H/1103), Maliksyah II (498 H/1103 M), Abu Syuja’ Muhammad (498-511 H/1103-1117 M), dan Abu Haris Sanjar (511-522 H/1117-1128 M). Pemerintahan Seljuk ini dikenal dengan nama Al-Salajikah Al-Kubra (Seljuk Besar atau Seljuk Agung). Di samping itu, ada beberapa pemerintahan Seljuk lainnya di beberapa daerah sebagaimana disebutkan terlebih dahulu. Pada masa Alp Arselan, perluasan-perluasan daerah yang sudah dimulai oleh Thugrul Bek dilanjutkan kearah Barat sampai pusat kebudayaan Romawi di Asia Kecil, yaitu Bizantium. Peristiwa penting dalam gerakan ekspansi ini adalah apa yang dikenal dengan peristiwa Manzikert. Tentara A¹⁸ Arselan berhasil mengalahkan tentara Romawi yang besar yang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraja, Al-Hajr, Prancis, dan Armenia. Dengan dikuasainya Manzikert tahun 1071 M itu, terbukalah peluang baginya untuk melakukan gerakan penturkian (turkification) di Asia Kecil. Gerakan ini dimulai dengan mengangkat Sulaiman ibn Qutlumish, keponakan Alp Arselan, sebagai gubernur di daerah ini. Pada tahun 1077 M (470 H), didirikanlah kesultanan Seljuk Rum dengan ibu kotanya Iconim. Sementara itu, putra Arselan, Tutush, berhasil mendirikan dinasti Seljuk di Syria pada tahun 1094 M/487 H.

Pada masa Maliksyah wilayah kekuasaan Dinasti Seljuk ini sangat luas, membentang dari Kashgor, sebuah daerah di ujung daerah Turki, sampai ke Yerusalem. Wilayah yang luas itu dibagi menjadi lima bagian:

1. Seljuk Besar yang menguasai Khurusan, Ray, Jabar, Irak, Persia, dan Ahwaz. Ia merupakan induk dari yang lain. Jumlah Syaikh yang memerintah seluruhnya delapan orang.
2. Seljuk Kirman berada di bawah kekuasaan keluarga Qawurt Bek ibn Dawud ibn Mikail ibn Seljuk. Jumlah syaikh yang memerintahkan dua belas orang.
3. Seljuk Irak dan Kurdistan, pemimpin pertamanya adalah Mughirs Al-Din Mahmud. Seljuk ini secara berturut-turut diperintahkan oleh Sembilan syaikh.
4. Seljuk Syria, diperintah oleh keluarga Tutush ibn Alp Arselan ibn Daud ibn Mikail ibn Seljuk, jumlah syaikh yang memerintah lima orang.
5. Seljuk Rum, diperintahkan oleh keluarga Qutlumish ibn Israil ibn Seljuk dengan jumlah syaikh yang memerintah seluruhnya 17 orang.

Di samping membagi wilayah menjadi lima, dipimpin oleh gubernur yang bergelar Syaikh atau Malik itu, penguasa Seljuk juga mengembalikan jabatan perdana menteri yang sebelumnya dihapus oleh penguasa Bani Buwaih. Jabatan ini membawahi beberapa departemen.

Pada masa Alp Arselan, ilmu pengetahuan dan agama mulai berkembang dan mengalami kemajuan pada zaman Sultan Maliksyah yang dibantu oleh perdana menterinya Nizham Al-Mulk. Perdana menteri ini memprakarsai berdirinya Universitas Nizhamiyah inilah yang menjadi model bagi segala perguruan tinggi di kemudian hari.

Perhatian pemerintah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan ilmuan Muslimah pada masanya. Di antara mereka adalah Al-Zamakhsyari dalam bidang tafsir, bahasa, dan teologi; Al-Qusyairy dalam bidang tafsir; Abu Hamid al-Ghaazali teologi; dan Farid Al-Din Al-Aththar dan Umar Khayam dalam bidang sastra.

Bukan hanya pembangunan mental spiritual, dalam pembangunan fisikpun dinasti Seljuk banyak meninggalkan jasa. Maliksyah terkenal dengan usaha pembangunan di bidang yang terakhir ini. Banyak masjid, jembatan, irigasi, dan jalan raya dibangunnya.

Setelah Sultan Maliksyah dan perdana menteri Nizham Al-Mulk wafat Seljuk Besar mulai mengalami masa kemunduran di bidang politik. Perebutan kekuasaan di antara anggota

keluarga timbul. Setiap propinsi berusaha melepaskan diri dari pusat. Konflik-konflik dan peperangan antar anggota keluarga melemahkan mereka sendiri. Sementara itu, beberapa dinasti kecil memerdekakan diri, seperti Syahat Khawarizm, Ghuz, dan Al-Ghuriyah. Pada sisi lainnya, sedikit demi sedikit kekuasaan politik Khalifah juga kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan dinasti Seljuk di Irak berakhir di tangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1199 M.

3

Perang Salib

Sebagaimana telah disebutkan, peristiwa penting dalam gerakan ekspansi yang di lakukan oleh Alp Arselan adalah peristiwa Manzikart, tahun 464 H (1071 M). Tentara Alp Arselan yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit, dalam peristiwa ini berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang, terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Al-Hajr, Prancis, dan Armenia. Peristiwa besar ini menambah benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam, yang kemudian mencetuskan Perang Salib. Keberhasilan itu bertambah setelah dinasti Seljuk dapat merebut Bait Al-Maqdis pada tahun 471 H dari kekuasaan dinasti Fathimiyah yang berkedudukan di Mesir, penguasa Seljuk menetapkan beberapa peraturan bagi umat Kristen yang ingin hijrah ke sana. Peraturan itu sangat menyulitkan mereka. Untuk memperoleh keleluasaan berziarah ke tanah suci Kristen itu, pada tahun 1095 M, Paus Urbanus II berseru kepada umat Kristen di Eropa supaya melakukan perang suci. Perang ini kemudian dikenal dengan nama Perang Salib, yang terdiri dalam tiga periode.

1. Periode Pertama

Pada musim semi tahun 1095 M, 150.000 orang Eropa, sebagian besar bangsa Prancis dan Norman, berangkat menuju Konstantinopel, kemudian ke Palestina. Tentara Salib yang dipimpin oleh Godfrey, Bohemond, dan Raymond ini memperoleh kemenangan besar. Pada tanggal 18 Juni 1097 mereka berhasil menaklukkan Nicea dan tahun 1098 M menguasai Raha (Edessa). Di sini mereka mendirikan kerajaan Latin I dengan Baldawin sebagai raja. Pada tahun yang sama mereka dapat menguasai Antiochea dan mendirikan kerajaan latin II di Timur. Bohemond dilantik menjadi rajanya. Mereka juga berhasil menduduki Bait Al-Maqdis (15 Juli 1099 M) dan mendirikan kerajaan Latin III

1

dengan rajanya, Godfrey. Setelah penaklukan Bait Al-Maqdis itu, tentara Salib melanjutkan ekspansinya. Mereka menguasai kota Akka (1104 M), Tripoli (1109 M), dan kota Tyre (1124 M). Di Tripoli mereka mendirikan kerajaan Latin IV, rajanya adalah Raymond.

2. Periode Kedua

Imaduddin Z¹¹ki, pengusaha Monshul, dan Irak, berhasil menaklukkan kembali Aleppo, Hamimah, dan Edessa pada tahun 1144 M. Namun, ia wafat tahun 1146 M. Tugasnya dilanjutkan oleh putranya, Nuruddin Zanki. Nuruddin berhasil merebut kembali Antiochea pada tahun 1149 M dan pada tahun 1151 M seluruh Edessa dapat direbut kembali.

Kejatuhan Edessa ini menyebabkan orang-orang Kristen mengobarkan Perang Salib kedua. Paus Eugenius III menyerukan perang suci yang disambut positif oleh raja Prancis Louis VII dan raja Jerman Conrad II. Keduanya memimpin pasukan Salib untuk merebut wilayah Kristen di Syria. Akan tetapi, gerak maju mereka dihambat oleh Nuruddin Zanki. Mereka tidak berhasil memasuki Damaskus. Louis VII dan Conrad II sendiri melarikan¹¹ diri pulang ke negerinya. Nuruddin wafat tahun 1174 M. Pimpinan perang kemudian dipegang oleh Salah Al-Din Al-Ayyubi yang berhasil mendirikan dinasti Ayyubiyah di Mesir tahun 1174 M. Hasil perang Salah Al-Din ya¹⁶ terbesar adalah merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M. Dengan demikian, kerajaan latin di Yerusalem yang berlangsung selama 88 tahun berakhir.

Jatuhnya Yerusalem ke tangan kaum Muslimin sangat memukul perasaan tentara Salib. Mereka pun menyusun rencana balasan. Kali ini tentara Salib dipimpin oleh Frederick Barbarossa, raja Jerman, Richard The Lion Hart, raja Inggris, dan Philip Agustus, raja Prancis. Pasukan ini bergerak pada tahun 1189 M. Meskipun mendapat tantangan berat dari Salah al-Din, namun mereka berhasil merebut Akka yang kemudian dijadikan ibu kota kerajaan Latin. Akan tetapi, mereka tidak berhasil memasuki Palestina. Pada tanggal 2 November 1192 M, dibuat perjanjian antara tentara Salib dengan Salah al-Din yang disebut dengan Shulh al-Ramlah. Dalam perjanjian ini disebutkan bahwa orang-orang Kristen yang pergi berziarah ke Bait al-Maqdis tidak akan diganggu.

3. Periode Ketiga

Tentara Salib pada periode ini dipimpin oleh raja Jerman, Frederick II. Kali ini mereka berusaha merebut Mesir lebih dahulu sebelum ke Palestina, dengan harapan dapat membantu orang-orang Kristen Qibthi. Pada tahun 1219 M, mereka berhasil menduduki Dimyat, sementara Al-Malik Al-Kamil, membuat perjanjian dengan Frederick. Isinya antara lain Frederick bersedia melepaskan Dimyat, sementara Al-Malik Al-Kamil melepaskan Palestina, Frederick menjamin keamanan kaum Muslimin di sana dan Frederick tidak mengirim bantuan kepada Kristen di Syria. Dalam perkembangan berikutnya, Palestina dapat direbut kembali oleh kaum Muslimin tahun 1247 M, di masa pemerintahan Al-Malik Al-Shalih, penguasa Mesir selanjutnya. Ketika Mesir dikuasai oleh dinasti MaMalik yang menggantikan posisi dinasti Ayyubiyah-pimpinan perang dipegang oleh Baybars dan Qalawun. Pada masa merekalah Akka dapat direbut kembali oleh kaum Muslimin, tahun 1291 M.

Demikianlah, Perang Salib yang berkobar di Timur. Perang ini tidak berhenti di Barat, di Spanyol, sampai umat Islam terusir dari sana.

Walaupun umat Islam berhasil mempertahankan daerahnya dari tentara Salib, namun kerugian yang mereka derita banyak sekali karena peperangan itu terjadi di wilayahnya. Kerugian-kerugian ini mengakibatkan kekuatan umat Islam menjadi lemah. Dalam kondisi demikian, mereka bukan menjadi bersatu, tetapi malah terpecah belah. Banyak dinasti kecil yang memerdekakan diri dari pemerintahan pusat Abbasiyah di Baghdad.

Sebab-Sebab Kemunduran Pemerintahan Bani Abbas

Berakhirnya kekuasaan Bani Seljuk atas Baghdad atau Khilafah Abbasiyah merupakan awal dari periode kelima. Pada periode ini, Khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan dinasti tertentu, walaupun banyak sekali dinasti Islam berdiri. Ada di antaranya yang cukup besar, namun yang terbanyak adalah dinasti kecil. Parav Khalifah Abbasiyah, sudah merdeka dan berkuasa kembali, tetapi hanya di Baghdad dan sekitarnya. Wilayah kekuasaan Khalifah yang sempit ini menunjukkan kelemahan politiknya. Pada masa inilah tentara Mongol dan Tatar menyerang Baghdad. Baghdad dapat direbut dan dihancurkan tanpa perlawanan yang berarti. Kehacuran Bagdad akibat

serangan tentara Mongol ini adalah awal babak baru dalam sejarah Islam, yang disebut masa pertengahan.

Sebagaimana terlihat dalam periodisasi khilafah Abbasiyah, masa kemunduran dimulai sejak periode kedua. Namun demikian, faktor-faktor penyebab kemunduran tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat sejak periode pertama, hanya karena Khalifah pada periode ini sangat kuat, benih-benih itu tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan Bani Abbas terlihat bahwa apabila Khalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil, tetapi jika Khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda pemerintahan.

Di samping kelemahan Khalifah, banyak faktor lain yang menyebabkan Khalifah Abbasiyah menjadi mundur, masing-masing faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

2 Persaingan Antarbangsa

Khilafah Abbasiyah didirikan oleh Bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Bani Umayyah berkuasa. Keduanya saam-sama tertindas. Setelah Khilafah Abbasiyah berdiri, dinasti Bani Abbas tetap mempertahankan persekutuan itu. Menurut Stryzewska, ada dua sebab dinasti Bani Abbas memilih orang-orang Persia daripada orang-orang Arab. Pertama, sulit bagi orang-orang Arab untuk melupakan Bani Umayyah. Pada masa itu mereka merupakan warga kelas satu. Kedua, orang-orang Arab sendiri terpecah belah dengan adanya 'Ashabiyyah kesukuan. Dengan demikian, khilafah Abbasiyah tidak ditegakkan di atas 'Ashabiyyah tradisional.

Meskipun demikian, orang-orang Persia tidak merasa puas. Mereka menginginkan sebuah dinasti dengan raja dan pegawai dari Persia pula. Sementara itu, bangsa Arab beranggapan bahwa darah yang mengalir di tubuh mereka adalah darah (ras) istimewa mereka menganggap rendah bangsa non-Arab di dunia Islam.

Selain itu, wilayah kekuasaan Abbasiyah pada periode pertama sangat luas, meliputi berbagai bangsa yang berbeda, seperti Maroko, Mesir, Syria, Irak, Persia, Turki, dan India. Mereka disatukan dengan bangsa Semit. Kecuali Islam, pada waktu itu tidak ada kesadaran yang merajut elemen-elemen yang

bermacam-macam tersebut dengan kuat. Akibatnya, disamping fanatisme keAraban, muncul juga fanatisme bangsa-bangsa lain yang melahirkan gerakan Syu'ubiyah.

Fanatisme kebangsaan ini tampaknya dibiarkan berkembang oleh penguasa. Sementara itu, para Khalifah menjalankan sistem perbudakan baru. Budak-budak bangsa Persia atau Turki dijadikan pegawai atau tentara. Mereka berdiri nasab dinasti dan mendapat gaji. Oleh Bani Abbas, mereka dianggap sebagai hamba. Sistem perbudakan ini telah mempertinggi pengaruh bangsa Persia dan Turki. Karena jumlah dan kekuatan mereka yang besar, mereka merasa bahwa negara adalah milik mereka; mereka mempunyai kekuasaan atas rakyat berdasarkan kekuasaan Khalifah.

Kecenderungan masing-masing bangsa untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak awal Khalifah Abbasiyah berdiri. Akan tetapi, karena para Khalifah adalah orang-orang kuat yang mampu menjaga keseimbangan kekuatan. Stabilitas politik dapat terjaga. Setelah Al-Mutawakkil, seorang Khalifah yang lemah, naik tahta, dominasi tentara Turki tak mendukung lagi. Sejak itu kekuatan Bani Abbas sebenarnya sudah berakhir. Kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki. posisi ini kemudian direbut oleh Bani Buwaih, bangsa Persia, pada periode ketiga, dan selanjutnya berakhir pada kepada dinasti Seljuk pada periode keempat, sebagaimana diuraikan terdahulu.

2

2. Kemerosotan Ekonomi

Khilafah Abbasiyah juga mengalami kemunduran di bidang ekonomi bersamaan dengan kemunduran di bidang politik. Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbas merupakan pemerintahan yang kaya. Dana yang masuk lebih besar dari pada yang keluar, sehingga Bait al-Mal penuh dengan harta. Pertambahan dana yang besar diperoleh antara dari al-Kharaj, semacam pajak hasil bumi.

Setelah khilafah memasuki periode kemunduran, pendapat negara menurun, sementara pengeluaran meningkat lebih besar. Menurunnya pendapatan negara itu disebabkan makin menyempitnya wilayah kekuasaan, banyak terjadi kerusuhan yang mengganggu perekonomian rakyat, diperingannya pajak, dan banyak dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dan tidak lagi membayar upeti. Sedangkan, pengeluaran membengkak

1

antara lain disebabkan oleh kehidupan para Khalifah dan pejabat semakin mewah, jenis pengeluaran makin beragam, dan para pejabat melakukan korupsi.

Kondisi politik yang tidak stabil menyebabkan perekonomian negara morat-marit. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang buruk memperlemah kekuatan politik dinasti Abbasiyah, kedua faktor ini saling berkaitan dan tak terpisahkan.

3. Konflik Keagamaan

Fanatisme keagamaan berkaitan erat dengan persoalan kebangsaan. Karena cita-cita orang Persia tidak sepenuhnya tercapai, kekecewaan mendorong sebagian mereka mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme, dan Mazdakisme. Munculnya gerakan yang dikenal dengan gerakan Zindiq ini menggoda rasa keimanan para Khalifah. Al-Manshur berusaha keras memberantasnya. Al-Mahdi bahkan merasa perlu mendirikan jawatan khusus untuk mengawasi kegiatan orang-orang Zindiq dan melakukan mihnah dengan tujuan memberantas bid'ah. Akan tetapi, semua itu tidak menghentikan kegiatan mereka. Konflik antara kaum beriman dengan golongan Zindiq berlanjut mulai dari bentuk yang sangat sederhana seperti, polemik tentang ajaran, sampai pada konflik bersenjata yang menumpahkan darah di kedua belah pihak. Gerakan al-Afsyin dan Qaramithah adalah contoh konflik bersenjata itu.

Pada saat gerakan ini mulai tersudut, penduduknya banyak berlindung di balik ajaran Syi'ah. Sehingga banyak Aliran Syi'ah yang dipandang ghulat (ekstrem) dan dianggap menyimpang oleh penganut Syi'ah sendiri. Aliran Syi'ah memang dikenal sebagai Aliran politik dalam Islam yang berhadapan dengan paham Ahlussunnah. Antara keduanya, sering terjadi konflik yang kadang-kadang juga melibatkan penguasa. Al-Mutawakkil, misalnya, memerintahkan agar makam Husein di Karbela dihancurkan. Namun, anaknya, Al-Muntashir (861-862 M), kembali memperkenankan orang Syi'ah menziarahi makam Husein tersebut. Syi'ah pernah berkuasa di dalam khilafah Abbasiyah melalui Bani Buwaih lebih dari seratus tahun. Dinasti Idrisiyah di Marokko dan khilafah Fatthimiyah di Mesir adalah dua dinasti Syi'ah yang memerdekakan diri dari Baghdad yang Sunni.

Konflik yang dilatarbelakangi agama tidak terbatas pada

konflik antara muslim dan Zindiq atau Ahlussunnah dengan Syi'ah saja, tetapi juga diantara aliran dalam Islam. Mu'tazilah yang cenderung rasional dituduh sebagai pembuat bid'ah oleh golongan salaf. Perselisihan antara dua golongan ini dipertajam oleh Al-Ma'mun, Khalifah ketujuh dari dinasti Abbasiyah (813-833 M.), dengan menjadikan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara dan melakukan mihnah. Pada masa Al-Mutawakkil (847-861), Aliran Mu'tazilah dibatalkan sebagai Aliran negara dan golongan salaf kembali naik daun. Tidak tolerannya pengikut Hambali itu (salaf) terhadap Mu'tazilah yang rasional telah menyempitkan horizon intelektual.

Aliran Mu'tazilah bangkit kembali pada masa dinasti Buwaih. Namun, pada masa dinasti Seljuk yang menganut Aliran Asy'ariyyah, penyingkiran golongan Mu'tazilah mulai dilakukan secara sistematis. Dengan didukung penguasaan Aliran Asy'ariyyah tumbuh subur dan berjaya. Pikiran-pikiran Al-Ghazali yang mendukung Aliran ini menjadi ciri utama paham Ahlussunnah. Pemikiran-pemikiran tersebut mempunyai efek yang tidak menguntungkan bagi pengembangan kreativitas intelektual Islam, konon sampai sekarang.

Berkenalan dengan konflik keagamaan itu, Syed Ameer Ali mengatakan:


“Agama Muhammad Saw, seperti juga agama Isa as., terkeping-keping oleh perpecahan dan perselisihan dari dalam. Perbedaan pendapat mengenai soal-soal abstrak yang tidak mungkin ada kepastian dalam suatu kehidupan yang mempunyai akhir, selalu menimbulkan kepahitan yang lebih besar dan permusuhan yang lebih sengit dari perbedaan-perbedaan mengenai hal-hal yang masih dalam lingkungan pengetahuan manusia... Soal kehendak bebas manusia... telah menyebabkan kekacawaan yang rumit dalam Islam... Pendapat bahwa rakyat dan kepala agama mustahil berbuat salah... menjadi sebab binasanya jiwa-jiwa berharga”.

4. Ancaman dari Luar

Apa yang disebutkan di atas adalah faktor-faktor internal. Di samping itu, ada pula faktor-faktor eksternal yang menyebabkan Khalifah Abbasiyah lemah dan akhirnya hancur. Pertama, perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang atau periode dan

menelan banyak korban. Kedua, serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam. Sebagaimana telah disebutkan, orang-orang Kristen Eropa terpanggil untuk ikut berperang setelah Paus Urbanus II (1088-1099 M) mengeluarkan fatwahnya perang Salib ini juga membakar semangat perlawanan orang-orang Kristen yang berada di wilayah kekuasaan Islam. Namun, di antara komunitas-komunitas Kristen Timur, hanya Armenia dan Maronit Lebanon yang tertarik dengan Perang Salib dan melibatkan diri dalam tentara Salib itu.

Pengaruh Salib juga terlihat dalam penyerbuan tentara Mongol. Disebutkan bahwa Hulagu Khan, panglima tentara Mongol, sangat membeci Islam karena ia banyak dipengaruhi oleh orang-orang Budha dan Kristen Nestorian. Gereja-gereja Kristen berasosiasi dengan orang-orang Mongol yang anti-Islam itu dan diperkeras di kantong-kantong ahl al-kitab. Tentara Mongol, setelah menghancurleburkan pusat-pusat Islam, ikut memperbaiki Yerussalem.



BAB VII

ISLAM DI SPANYOL DAN PENGARUH TERHADAP **REALISME** DI EROPA

Setelah berakhirnya periode klasik Islam, ketika Islam memasuki masa kemunduran, Eropa bangkit dari keterbelakangan. Kebangkitan itu bukan saja terlihat dalam bidang politik dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, tetapi terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi itulah yang mendukung keberhasilan politiknya. Kemajuan-kemajuan Eropa ini tidak bisa dipisahkan dari pemerintahan Islam di Spanyol. Dalam Islam Spanyol di Eropa banyak menimba ilmu. Pada periode klasik, ketika Islam mencapai masa keemasannya, Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting, menyaingi Baghdad di Timur. Ketika itu, orang-orang Eropa Kristen banyak belajar diperguruan-perguruan tinggi Islam disana. Islam menjadi "guru" bagi orang Eropa. Karena itu, kehadiran Islam di Spanyol banyak menarik perhatian para sejarawan.

Masuknya Islam di Spanyol

Sebagaimana disebutkan dalam Bab III, Spanyol diduduki umat Islam pada zaman Khalifah Al-Walid (705-715 M), salah seorang

Khalifah dari Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi dari dinasti Bani Umayyah. Penguasaan sempurna atas Afrika Utara itu terjadi di zaman Khalifah Abdul Malik (685-705 M). Khalifah Abd Malik mengangkat Hasan ibn Nu'man Al-Ghassani menjadi gubernur di daerah itu. Pada masa Khalifah Al-Wahid, Hasan ibn Nu'man sudah digantikan oleh Musa ibn Nushair. Di zaman Al-Wahid itu, Musa ibn Nushair memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan Marokko. Selain itu, ia juga menyempurnakan penaklukan ke daerah-daerah bekas kekuasaan bangsa Barbar di pegunungan-pegunungan, sehingga mereka menyatakan setia dan berjanji tidak akan membuat kekacauan-kekacauan seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Penaklukan atas wilayah Afrika Utara ini pertama kali dikalahkan sampai menjadi salah satu provinsi dari Khilafah Bani Umayyah memakan waktu sampai 53 tahun, yaitu mulai dari tahun 30 H (masa pemerintahan Muawiyah ibn Abi Sufyan) sampai tahun 83 H (masa Al-Walid). Sebelum dikalahkan dan kemudian dikuasai Islam, di kawasan ini terdapat kantong-kantong yang menjadi basis kekuasaan kerajaan Romawi, yaitu kerajaan Gothik. Kerajaan ini sering menghasut penduduk agar membuat kerusuhan dan menentang kekuasaan Islam. Setelah kawasan itu benar-benar dapat dikuasai, umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol. Dengan demikian, Afrika Utara menjadi batu loncatan bagi kaum Muslimin dalam penaklukan wilayah Spanyol.

Dalam proses penaklukan Spanyol terdapat tiga pahlawan Islam yang dapat dikatakan paling berprestasi memimpin satuan-satuan pasukan ke sana. Mereka adalah Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Tharif dapat disebut sebagai perintis dan penyelidik. Ia menyebrangi selat yang berada di antara Maroko dan benua Eropa itu dengan satu pasukan perang, lima ratus orang diantaranya adalah tentara berkuda, mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian. Dalam penyerbuan itu Tharif tidak mendapat perlawanan yang berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara membawa harta rampasan yang tidak sedikit jumlahnya. Didorong oleh keberhasilan Tharif dan kemelut yang terjadi dalam tubuh kerajaan Visigothic yang berkuasa di Spanyol pada saat itu, serta dorongan yang besar untuk memperoleh harta rampasan perang. Musa ibn Nushair

pada tahun 711 M mengirim pasukan ke Spanyol sebanyak 7000 orang di bawah pimpinan Thariq ibn Ziyad.

Thariq ibn Ziyad lebih banyak dikenal sebagai penakluk Spanyol, karena pasukannya lebih besar, dan lebih nyata. Pasukannya sebagian terdiri dari sebagian besar suku Barbar yang didukung oleh Musa ibn Nushair dan sebagian lagi orang Arab yang dikirim Khalifah Al-Wahid. Pasukan itu kemudian menyeberangi Selat di bawah pimpinan Thariq ibn Ziyad. Sebuah gunung tempat pertama kali Thariq dan pasukannya mendarat dan menyiapkan pasukannya, dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq). Dengan dikuasainya daerah ini, maka terbukalah pintu secara meluas untuk memasuki Spanyol. Dalam pertempuran di suatu tempat yang bernama Bakkah, Raja Roderick dapat dikalahkan. Dari situ Thariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting, seperti Cordova, Granada, dan Toledo (ibu kota kerajaan Goth saat itu). Sebelum Thariq menaklukkan kota Toledo, ia meminta tambahan pasukan kepada Musa ibn Nushair di Afrika Utara. Musa mengirimkan tambahan pasukan sebanyak 5000 personal, sehingga pasukan Thariq seluruhnya 12.000 orang. Jumlah ini belum sebanding dengan pasukan Gothik yang jauh lebih besar, 100.000 orang.

Kemenangan pertama yang dicapai oleh Thariq ibn Ziyad membuka jalan untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi. Untuk itu, Musa ibn Nushair merasa perlu melibatkan diri dalam gelanggang pertempuran dengan maksud membantu perjuangan Thariq. Dengan suatu pasukan besar, ia berangkat menyeberangi selat itu dan satu persatu kota yang dilewatinya dapat ditaklukannya. Setelah Musa berhasil menaklukkan Sidonia, Karmona, Seville, dan Merida serta mengalahkan penguasa kerajaan Gothic, Theodimir di Orihuela, ia bergabung dengan Thahriq di Toledo. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk di bagian utaranya, mulai dari Saragosa sampai Navarre,

Gelombang perluasan wilayah berikutnya muncul pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Abdil Aziz tahun 99 H/717 M. kali ini sasaran ditunjukkan untuk menguasai daerah sekitar pegunungan Pyrenia dan Prancis Selatan. Pemimpin pasukan dipercayakan kepada Hal Sama, tetapi usahanya itu gagal dan ia sendiri terbunuh pada tahun 102 H. Selanjutnya pimpinan pasukan diserahkan kepada Abd Al-Rahman ibn Abdullah Al-Ghapiqi. Dengan pasukannya, ia menyerang kota Borthesu,

Poiter, dan dari sini ia mencoba menyerang kota Tours. Akan tetapi, diantara kota Poiter dan Tours itu ia ditahan oleh Charles Martel, sehingga penyerangan ke Prancis gagal dan tentara yang dipimpipinnya mundur kembali ke Spanyol.

Sesudah itu, masih juga terdapat penyerangan-penyerangan, seperti ke Avirignon tahun 734 M, ke Lyon tahun 743 M, dan pulau-pulau yang terdapat di tengah laut. Majorca, Corsica, Sardinia, Creta, Rhodes, Cyprus, dan sebagian dari Sicilia juga jatuh ketangan Islam di zaman Bani Umayyah. Gelombang kedua terbesar dari penyerbuan kaum Muslimin yang gerakannya dimulai pada permulaan ke-8 M ini, telah menjangkau seluruh Spanyol dan melebar jauh menjangkau Prancis Tengah dan bagian-bagian penting dari Italia.

Kemenangan-kemenangan yang dicapai umat Islam nampak begitu mudah. Hal itu tidak dapat dipisahkan adanya faktor eksternal dan internal yang menguntungkan.

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah suatu kondisi yang terdapat didalam negeri Spanyol sendiri. Pada masa penaklukan Spanyol oleh orang-orang Islam, kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Negeri ini berada dalam keadaan mengerikan. Secara politik wilayah Spanyol terkoyak dan terbagi-bagi kedalam beberapa negeri kecil. Bersamaan dengan itu, penguasa Gothic bersikap tidak toleran terhadap agama yang dianut oleh penguasa, yaitu aliran Monophysit, apabila terhadap penganut agama lain Yahudi. Penganut agama Yahudi yang merupakan bagian terbesar dari penduduk Spanyol di Baptis menurut agama Kristen. Yang tidak bersedia disiksa dan dibunuh secara brutal. Rakyat dibagi-bagi kedalam sistem kelas, sehingga, keadaannya diliputi kemelaratan, ketertindasan, dan ketiadaan persamaan hak. Di dalam situasi seperti itu, kaum tertindas menanti kedatangan juru pembebas dan juru pembebasannya mereka temukan dari orang Islam. Berkenan dengan itu, Ameer Ali, seperti dikutip oleh Imamudin mengatakan, ketika Afrika (Timur dan barat) menikmati kenyamanan dalam segi material, kebersamaan, keadilan, dan kesejahteraan tetangganya di jazirah Spanyol berada dalam keadan menyedihkan di bawah kekuasaan tangan besi Visigothic. Di sisi lain, kerajaan berada dalam kemelut yang membawa akibat pada penderita masyarakat. Akibat perlakuan yang keji, koloni-koloni Yahudi yang penting menjadi tempat-tempat perlawanan dan pemberontakan. Perpecahan dalam negeri Spanyol ini banyak membantu keberhasilan

campur tangan Islam di tahun 711 M. Perpecahan itu amat banyak coraknya dan sudah ada sebelum kerajaan Gothic berdiri.

Perpecahan politik memperburuk keadaan ekonomi masyarakat. Ketika Islam masuk ke Spanyol, ekonomi masyarakat dalam keadaan lumpuh. Padahal, ketika Spanyol berada di bawah pemerintahan Romawi, berkat kesuburan tanahnya, pertanian maju pesat. Demikian juga pertambangan, industri, dan perdagangan karena didukung sarana transformasi yang baik. Akan tetapi, setelah Spanyol berada di bawah kekuasaan kerajaan goth, perekonomian lumpuh dan kesejahteraan masyarakat menurun. Hektaran tanah dibiarkan terlantar tanpa digarap, beberapa pabrik ditutup, dan antara satu daerah dengan lain sulit dilalui akibat jalan-jalan tidak mendapat perawatan.

Buruknya kondisi sosial, ekonomi, dan keagamaan tersebut terutama disebabkan oleh keadaan politik yang kacau. Kondisi terburuk terjadi pada masa pemerintahan Raja Roderick, Raja Ghot terakhir yang dikalahkan Islam.

Awal kehancuran kerajaan Ghot adalah ketika Raja Roderick memindahkan ibu kota negaranya dari Seville ke Toledo, sementara Witiza, yang saat itu menjadi penguasa atas wilayah Toledo, diberhentikan begitu saja. Keadaan ini memancing amarah dari Oppas dan Archila, kakak, dan anak Witiza. Keduanya kemudian bangkit menghimpun kekuatan untuk menjatuhkan Roderick. Mereka pergi ke Afrika Utara dan bergabung dengan kaum muslimin. Sementara itu, terjadi pula konflik antara Roderick dengan Ratu Julian, mantan penguasa wilayah Septah. Julian juga bergabung dalam kaum Muslimin di Afrika Utara dan dukung usaha umat Islam untuk menguasai Spanyol. Julian bahkan memberikan pinjaman empat buah kapal yang dipakai oleh Tharif, Tariq, dan Musa.

Hal menguntungkan tentara Islam lainnya adalah tentara Roderick yang terdiri dari para budak yang tertindas tidak lagi mempunyai semangat perang. Selain itu, orang Yahudi yang selama ini tertekan juga mengadakan persekutuan dan memberikan bantuan bagi perjuangan kaum Muslimin.

Adapun yang dimaksud dengan faktor internal adalah suatu kondisi yang terdapat dalam tubuh penguasa, tokoh-tokoh pejuang, dan para prajurit Islam yang terlibat dalam penaklukan wilayah Spanyol pada khususnya. Para pemimpin adalah tokoh-tokoh yang kuat, tentaranya kompak, bersatu, dan penuh percaya diri. Mereka pun cakap, berani, dan tabah dalam

menghadapi setiap persoalan. Yang tak kalah pentingnya adalah ajaran agama Islam yang ditunjukkan para tentara Islam, yaitu toleransi, persaudaraan, dan tolong menolong. Sikap toleransi dan persaudaraan yang terdapat dalam diri kaum Muslimin itu menyebabkan penduduk Spanyol menyambut kehadiran Islam disana.

Perkembangan Islam di Spanyol

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di tanah Spanyol hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir di sana, Islam memainkan perannya yang sangat besar. Masa itu berlangsung lebih dari tujuh setengah abad. Sejarah panjang yang dilalui umat Islam di Spanyol itu dibagi menjadi enam periode, yaitu:

1. Periode Pertama (711-755 M)

Pada periode ini, Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Pada periode ini stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna, gangguan-gangguan masih terjadi, baik datang dari dalam maupun dari luar. Gangguan dari dalam antara lain berupa perselisihan di antara elit penguasa, terutama akibat perbedaan etnis dan golongan. Di samping itu, terdapat perbedaan pandangan antara Khalifah di Damaskus dan gubernur Afrika Utara yang terpusat di Kairawan. Masing-masing mengaku bahwa, merekalah yang paling berhak menguasai Spanyol ini. Oleh karena itu, terjadi dua puluh kali pergantian wali (gubernur) Spanyol dalam waktu yang amat singkat. Perbedaan pandang politik itu menyebabkan sering terjadinya perang saudara. Hal ini ada hubungan dengan perbedaan etnis, terutama, antara Barbar asal Afrika Utara dan Arab. Di dalam etnis Arab sendiri, terdapat dua golongan yang terus menerus bersaing, yaitu suku Qaisy (Arab Utara) dan Arab Yamani (Arab Selatan). Perbedaan etnis ini sering kali menimbulkan konflik politik, terutama ketika tidak ada figur yang tangguh. Itulah sebabnya di Spanyol pada saat itu tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang agak lama.

Gangguan dari luar datang dari sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di daerah-daerah pegunungan yang memang tidak pernah tunduk kepada pemerintahan Islam. Gerakan ini terus memperkuat diri. Setelah berjuang lebih dari

500 tahun, akhirnya mereka mampu mengusir Islam dari bumi Spanyol.

Karena sering terjadinya konflik internal dan berperang menghadapi musuh dari luar, maka dalam periode ini Islam Spanyol belum memasuki kegiatan pembangunan di bidang perabadian dan kebudayaan. Periode ini berakhir dengan datangnya Abd Al-Rahman Al-Dakhil ke Spanyol pada tahun 138 H/755 M.

2. Periode Kedua (755-912 M)

Pada periode ini, Spanyol berada di bawah pemerintahan seorang yang bergelar Amir (panglima atau gubernur) tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan Islam yang ketika itu dipegang oleh Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Amir pertama adalah Abdurrahman I, yang memasuki Spanyol tahun 138 H/755 M dan diberi gelar Al-Dakhil (Yang Masuk ke Spanyol). Dia adalah keturunan Bani Umayyah yang berhasil lolos dari Bani Abbas ketika yang terakhir ini berhasil menaklukkan Bani Umayyah di Damaskus. Selanjutnya, ia berhasil mendirikan Bani Umayyah di Spanyol. Penguasa-penguasa Spanyol pada periode ini adalah Abd al-Rahman, Al-Dakhil, Hisyam I, Hakam I, Abd Al-Rahman Al-Ausath, Muhammad ibn Abd Al-rahman, Munzir ibn Muhammad, dan Abdullah ibn Muhammad.

Pada periode ini, umat Islam Spanyol mulai memperoleh kemajuan-kemajuan, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang perabadian. Abd Al-Rahman Al-Dakhil mendirikan masjid Cordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Hisyam dikenal berjasa dalam menegakkan hukum Islam dan Hakam dikenal sebagai pembahuru dalam bidang kemiliteran. Dialah yang memprakarsai tentang bayaran di Spanyol. Sedangkan Abd Al-Rahman Al-Ausath dikenal sebagai pengusaha yang cinta ilmu. Pemikiran filsafat juga mulai masuk pada periode ini, terutama di zaman Al-Rahman Al-Ausath. Ia mengundang para ahli dari dunia Islam lainnya untuk datang ke Spanyol sehingga kegiatan ilmu pengetahuan di Spanyol mulai semarak.

Sekipun demikian, berbagai ancaman dan kerusuhan terjadi. Pada pertengahan abad ke-9, stabilitas negara terganggu dengan munculnya gerakan Kristen fanatik yang mencari kesyahidan (Martyrdom). Namun, Gereja Kristen lainnya di seluruh Spanyol tidak menaruh simpati pada gerakan itu, karena

pemerintahan Islam mengembangkan kebebasan beragama. Penduduk Kristen diperbolehkan memiliki pengadilan sendiri berdasarkan hukum Kristen. Peribadatan tidak dihalangi. Lebih dari itu, mereka diizinkan mendirikan gereja baru, biara-biara di samping asrama rahib atau lainnya. Mereka juga tidak dihalangi bekerja sebagai pegawai pemerintahan atau menjadi karyawan pada instansi militer.

Gangguan politik yang serius pada periode ini datang dari umat Islam sendiri. Golongan pemberontakan di Toledo pada tahun 852 M membentuk negara kota yang berlangsung selama 80 tahun. Di samping itu, sejumlah orang tidak puas membangkitkan revolusi. Yang terpenting adalah, pemberontakan yang dipimpin oleh Hafshun dan anaknya yang berpusat di pegunungan dekat Malaga. Sementara itu, perselisihan antara orang-orang Barbar dan orang-orang Arab masih sering terjadi.

3. Periode Ketiga (912-1013 M)

Periode ini berlangsung mulai dari pemerintahan Abd Al-Rahman III yang bergelar "An-Nasir" sampai munculnya "raja-raja kelompok" yang dikenal dengan sebutan Muluk al-Thawaif. Pada periode ini, Spanyol diperintah oleh penguasa dengan gelar Khalifah, penggunaan gelar Khalifah tersebut bermula dari berita yang sampai kepada Abdurrahman III, bahwa Al-Muktadir, Khalifah daulat Bani Abbas di Baghdad meninggal dunia dibunuh oleh pengawalnya sendiri. Menurut penilaiannya, keadaan ini menunjukkan bahwa suasana pemerintahan Abbasiyah sedang berada dalam kemelut. Ia berpendapat bahwa saat ini merupakan saat yang paling tepat untuk memakai gelar Khalifah yang telah hilang dari kekuasaan Bani Umayyah selama 150 tahun lebih. Karena itulah, gelar ini dipakai mulai tahun 929 M. Khalifah-Khalifah besar yang memerintah pada periode ini ada tiga orang, yaitu Abd Al-Rahman Al-Nasir (912-961 M), Hakam II (961-976 M), dan Hisyam II (976-1009 M).

Pada periode ini, umat Islam Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan, menyaingi kejayaan daulat Abbasiyah di Baghdad. Abd Al-Rahman Al-Nashir mendirikan Universitas Cordova. Perpustakaanya memiliki koleksi ratusan ribu buku. Hakam II juga seorang kolektor buku dan pendiri perpustakaan. Pada masa ini, masyarakat dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran. Pembangunan kota berlangsung cepat.

Awal dari kehancuran khilafah Bani Umayyah di Spanyol adalah ketika Hisyam naik tahta dalam usia sebelas tahun. ⁴²eh karena itu, kekuasaan aktual berada ditangan pejabat. Pada tahun 981 M, Khalifah menunjuk ibn Abi' Amir sebagai pemegang kekuasaan secara mutlak. Dia seorang yang ambisius yang berhasil menancapkan kekuasaannya dan melebarkan wilayah kekuasaan Islam dengan menyingkirkan rekan-rekan dan saingan-saingannya. Atas keberhasilannya, ia mendapat gelar Al-Mansyur Billah. Ia wafat pada tahun 1002 M dan digantikan oleh adiknya yang tidak memiliki kualitas bagi jabatan itu. Dalam beberapa tahun saja, negara yang tadinya ⁴²makmur dilanda kekacauan dan akhirnya kehancuran total. Pada tahun 1009 M Khalifah mengundurkan diri. Beberapa orang yang dicoba untuk menduduki jabatan itu tidak ada yang sanggup memperbaiki keadaannya. Akhirnya, pada tahun 1013 M, ⁴²ewan Menteri yang memerintahkan Cordova menghapuskan jabatan Khalifah. Ketika itu, Spanyol sudah terpecah dalam banyak sekali negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu.

4. Periode Keempat (1013-1086)⁶

Pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil di bawah ⁶pemerintahan raja-raja golongan atau Al-Mulukuth-Thawaif, yang berpusat di suatu kota seperti Seville, Cordova, Toledo, dan sebagainya. Yang terbesar di antaranya adalah Abbadiyah di Seville. Pada periode ini umat Islam Spanyol kembali memasuki masa pertikaian intern. Ironisnya, kalau terjadi perang saudara, ada diantara pihak-pihak yang bertikai itu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Melihat kelemahan dan kekacauan yang menimpa keadaan politik Islam itu, untuk pertama kalinya, orang-orang Kristen pada ⁶periode ini mulai mengambil inisiatif penyerangan. Meskipun, kehidupan politik tidak stabil, namun, kehidupan intelektual terus berkembang pada periode ini. Istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk mendapatkan perlindungan dari suatu istana ke istana lain.

5. Periode Kelima (1086-1248 M)

Pada periode ini, Spanyol Islam meskipun masih terpecah dalam beberapa negara, tetapi terdapat suatu kekuatan yang dominan, yaitu kekuasaan dinasti Murabithun (1086-1146 M) dan dinasti

Muwahhidun (1146-1235 M). Dinasti Murabitun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf ibn Tasyfin di Afrika Utara. Pada tahun 1064 M ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesy. Ia masuk ke Spanyol atas "undangan" penguasa-penguasa Islam di sana yang telah memikul beban berat perjuangan mempertahankan negeri-negerinya dari serangan-serangan orang-orang Islam. Ia dan tentaranya memasuki Spanyol pada tahun 1086 M dan berhasil mengalahkan pasukan Castilia. Karena perpecahan di kalangan raja-raja Muslim, Yusuf melangkah lebih jauh untuk menguasai Spanyol dan ia berhasil untuk itu. Akan tetapi, penguasa-penguasa sesudah ibn Tasyfin adalah raja-raja yang lemah. Pada tahun 1143 M, kekuasaan dinasti ini berakhir, baik di Afrika Utara maupun di Spanyol dan digantikan oleh dinasti Muwahhidun. Pada masa dinasti Murabithun, Saragossa jatuh ke tangan Kristen, tepatnya tahun 1118 M. Di Spanyol sendiri, sepeninggalan dinasti ini, pada mulanya muncul kembali dinasti-dinasti kecil, tapi hanya berlangsung tiga tahun. Pada tahun 1146 M penguasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Utara merebut daerah ini. Muwahhidun didirikan oleh Muhammad ibn Tumart (w. 1128). Dinasti ini datang ke Spanyol di bawah pimpinan Abd Al-Mun'im. Antara tahun 1114 dan 1154 M, kota-kota Muslim penting, Cordova, Almeria, dan Granada, jatuh kebawah kekuasaannya. Untuk jangka beberapa dekade, dinasti ini mengalami banyak kemajuan. Kekuatan-kekuatan Kristen dapat dipukul mundur. Akan tetapi, tidak lama setelah itu, Muwahhidun mengalami keambrokan. Pada tahun 1212 M, tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Las Navas de Tolesa. Kekalahan-kekalahan yang dialami Muwahhidun menyebabkan penguasaannya memilih untuk meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M. Keadaan Spanyol kembali runyam, berada di wilayah penguasaan-penguasaan kecil. Dalam kondisi demikian, umat Islam tidak mampu bertahan dari serangan-serangan Kristen yang semakin besar. Tahun 1236 M Cordova jatuh ketangan penguasaan Kristen dan Seville jatuh tahun 1248 M. Seluruh Spanyol kecuali Granada lepas dari kekuasaan Islam.

6. Periode Keenam (1248-1492 M)

Pada periode ini, Islam hanya berkuasa di daerah Granada, di bawah dinasti Bani Ahmar (1232-1492). Peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman An-Nasir. Akan tetapi, secara politik, dinasti ini hanya berkuasa di wilayah yang kecil kekuasaan Islam yang merupakan pertahanan terakhir di Spanyol ini berakhir, dalam perselisihan orang-orang istana dalam merebutkan kekuasaan. Abu Abdullah Muhammad mereka tidak senang kepada ayahnya, karena menunjuk anak yang lain sebagai penggantinya menjadi raja. Dalam pemberontakan itu, ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad ibn Sa'ad. Abu Abdullah kemudian meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkannya. Dua penguasa Kristen ini dapat mengalahkan penguasaan yang sah dan Abu Abdullah naik tahta.

Tentu saja, Ferdinand dan Isabella yang mempersatukan dua kerajaan besar Kristen melalui perkawinan itu tidak cukup merasa puas. Keduanya ingin merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Abu Abdullah tidak kuasa menahan serangan-serangan orang Kristen tersebut dan pada akhirnya mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaan kepada Ferdinand dan Isabella, kemudian hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian berakhir kekuasaan di Spanyol tahun 1492 M. Umat Islam setelah itu dihadapkan dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini.

Kemajuan Peradaban

Dalam masa lebih dari tujuh abad, kekuasaan Islam di Spanyol, umat Islam telah mencapai kejayaannya disana. Banyak prestasi yang mereka peroleh, bahkan, pengaruhnya membawa Eropa dan kemudian ke dunia, kepada kemajuan yang lebih kompleks.

1. Kemajuan intelektual

Spanyol adalah negeri yang subur. Kesuburan itu mendatangkan penghasilan ekonomi yang tinggi dan pada gilirannya banyak menghasilkan pemikir.

Masyarakat Spanyol Islam merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari komunitas-komunitas Arab (Utara dan Selatan), al-Muawalladun (orang-orang Spanyol yang masuk Islam),

Barbar (umat Islam yang berasal dari Afrika Utara), al-ShaqAlibah (penduduk daerah antara Konstantinopel dan Bulgaria yang menjadi tawanan Jerman dan dijual kepada penguasa Islam untuk dijadikan tentara bayaran), Yahudi, Kristen Muzabeb yang berbudaya Arab, dan Kristen yang masih menentang Islam. Semua komunitas itu, kecuali yang terakhir, memberikan saham intelektual terhadap terbentuknya lingkungan budaya Andalus yang melahirkan kebangkitan ilmiah, sastra, dan pembangunan fisik di Spanyol.

a. Filsafat

Islam di Spanyol telah mencatat satu lembar budaya yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Ia berperan sebagai jembatan penyeberangan yang dilalui ilmu pengetahuan Yunani Arab ke Eropa pada abad ke-12. Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai berkembang pada abad ke-9 M, selama pemerintahan Bani Umayyah yang ke-5, Muhammad ibn Abd Al-Rahman (832-886 M).

Atas inisiatif Al-Hakam (961-976 M), karya-karya ilmiah dan filosofi diimpor dari Timur dalam jumlah besar, sehingga, Cordova dengan perpustakaannya dengan universitas-universitas mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di dunia Islam. Apa yang dilakukan oleh para pemimpin dinasti Bani Umayyah di Spanyol ini merupakan persiapan untuk melahirkan filosofi-filosofi besar pada masa sesudahnya.

Tokoh utama pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakr Muhammad ibn Al-Sayigh yang lebih dikenal dengan ibn Bajjah. Dilahirkan di Saragosa, ia pindah ke Sevilla dan Granada. Meninggal karena keracunan di Fez tahun 1138 M dalam usia yang masih muda. Seperti Al-farbi dan ibn Sina di Timur, masalah yang dikemukannya bersifat etis dan ekstologis. Magnum Opusnya adalah Tadbir al-Mutawahhid.

Tokoh utama kedua adalah Abu Bakr ibn Thufail, penduduk asli Wadi Asy, sebuah dusun kecil di sebelah timur Granada dan wafat pada usia lanjut tahun 1185 M. Ia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi, dan filsafat. Karya filsafatnya yang sangat terkenal adalah Hay ibn Yaqzhan.

Bagian akhir abad ke-12 M menjadi saksi munculnya seorang pengikut Aristoteles yang berbeda di kalangan filsafat dalam Islam, yaitu ibn Rusyd dari Cordova. Ia lahir tahun 1126 M dan meninggal tahun 1198 M. Ciri khasnya adalah kecermatan dalam

menafsirkan naskah-naskah Aristoteles dan kehati-hatian dalam menggeluti masalah-masalah menahun tentang keserasian filsafat dan agama. Dia juga ahli fiqh dengan karyanya *Bidayah al-Mujtahid*.

b. Sains

Ilmu-ilmu kedokteran, musik, matematika, astronomi, kimia, dan lain-lain juga berkembang dengan baik. Abbas ibn Farnas terkenal dalam ilmu kimia dan astronomi, ialah orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu. Ibrahim ibn Yahya Al-Naqqash terkenal dalam ilmu astrologi. Ia dapat menentukan terjadinya gerhana matahari dan berapa lamanya. Ia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat menentukan jarak antara tata surya dan bintang-bintang. Ahmad ibn Ibas dari Cordova adalah ahli dalam bidang obat-obatan. Umm Al-Hasan bint Abi Ja'far dan saudara perempuan Al-Hafidz adalah dua orang ahli kedokteran dari kalangan wanita.

Dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam bagian barat melahirkan banyak pemikiran terkenal. Ibn Jubair dari Valencia (1145-1228 M) menulis tentang negeri-negeri muslim Mediterania dan Sicilia dan Ibn Batuthah dari Tangier (1304-1377 M) mencapai Samudra Pasai dan Cina. Ibn Al-Khatib (1317-1374 M) menyusun riwayat Granad, sedangkan Ibn Khaldun dari Tuni adalah perumus filsafat sejarah. Semua sejarawan di atas bertempat tinggal di Spanyol, yang kemudian pindah ke Afrika. Itulah sebagian nama-nama besar dalam bidang sains.

c. Fiqih

Dalam bidang fiqh, Spanyol Islam dikenal sebagai penganut mazhab Maliki. Yang memperkenalkan mazmah ini di sana adalah Ziyad ibn Abd Al-Rahman. Perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibn Yahya yang menjadi qadhi pada masa Hisyam ibn Abd Al-Rahman. Ahli-ahli fiqh lainnya di antaranya adalah Abu Bakr ibn Al-Quthiyah, Munzir ibn Sa'id Al-Baluthi, dan Ibn Hazm yang terkenal.

d. Musik dan Kesenian

Dalam bidang musik dan seni suara, Spanyol Islam mencapai kecemerlangan dengan tokohnya Al-Hasan ibn Nafi yang dijuluki Zahrab. Setiap kali diselenggarakan pertemuan dan jamuan, Zaryab selalu tampil mempertunjukkan kebolehannya. Ia juga terkenal sebagai pengubah lagu. Ilmu yang dimilikinya

itu diturunkan oleh anak-anaknya, baik pria maupun wanita, dan juga kepada budak-budak, sehingga kemasyurannya tersebut luas.

e. Bahasa dan Sastra

Bahasa Arab telah menjadi bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol. Hal itu dapat diterima oleh orang-orang Islam dan non-Islam. Bahkan, penduduk asli Spanyol menomorduakan bahasa asli mereka. Mereka juga banyak yang ahli dalam bahasa Arab, baik keterampilan berbicara maupun tata bahasa. Mereka itu antara lain: ibn Sayyidih, ibn Malik pengarang *Alfiyah*, ibn Khuruf, ibn Al-Hajj, Abu Ali Al-Isybili, Abu Al-Hasan ibn Usfur, dan Abu Hayyan Al-Gharnathi.

Seiring dengan kemajuan bahasa itu, karya-karya sastra banyak bermunculan, Al-'Iqd al-Farid karya ibn Bassam, kitab *al-Qalaid* buah karya Al-Fath ibn Khaqan, dan banyak lagi yang lain.

4 Kemegahan Pembangunan Fisik

Aspek-aspek pembangunan fisik yang mendapat perhatian umat Islam sangat banyak. Dalam perdagangan, jalan-jalan dan pasar-pasar dibangun. Bidang pertanian demikian juga. Sistem irigasi baru diperkenalkan kepada masyarakat Spanyol yang tidak mengenal sebelumnya. Dam-dam, kanal-kanal, saluran sekunder, tersier, dan jembatan-jembatan air didirikan. Tempat-tempat yang tinggi, dengan begitu, juga mendapat jatah air.

Orang-orang Arab memperkenalkan pengaturan hidrolis untuk tujuan irigasi. Kalau dam digunakan untuk mengecek curah air, waduk (kolam) dibuat untuk konservasi (penyimpanan air). Pengaturan hidrolis itu dibangun dengan memperkenalkan roda air. (water wheel) asal Persia yang dinamakan *na'urah* (Spanyol: *Noria*). Di samping itu, orang-orang Islam juga memperkenalkan pertanian padi, perkebunan jeruk, kebun-kebun, dan taman-taman.

Industri, di samping pertanian dan perdagangan, juga merupakan tulang punggung ekonomi Spanyol Islam. Di antaranya adalah tekstil, kayu, kulit, logam, dan industri barang-barang tembikar.

Namun demikian, pembangunan-pembangunan fisik yang paling menonjol adalah pembangunan gedung-gedung, seperti pembangunan kota-kota, istana, mesjid, pemukiman, dan taman-

taman. Di antara pembangunan yang megah adalah mesjid Cordava, kota Al-Zahra, Istana Ja'fariyah di Saragosa, tembok Toledo, istana Al-Makmun, mesjid Seville, dan istana Al-Hamra di Granada.

a. Cordova

Cordova adalah ibu kota Spanyol sebelum Islam, yang kemudian diambil Alih oleh Bani Umayyah. Oleh penguasa Muslim, kota ini dibangun dan diperindah. Jembatan besar dibangun di atas sungai yang mengalir di tenggah kota. Taman-taman dibangun untuk menghiasi ibu kota Spanyol Islam. Pohon-pohon dan bunga-bunga diimpor dari Timur. Di seputar ibu kota berdiri istana-istana yang megah yang semakin mempercantik pemandangan, setiap istana dan taman diberi nama tersendiri dan di puncaknya terpancar istana Damsik.

Di antara kebanggaan kota Cordova lainnya adalah masjid Cordova. Menurut ibn Al-Dala'i, terdapat 491 mesjid di sana. Di samping itu, ciri khusus kota-kota Islam adalah adanya tempat-tempat pemandian. Di Cordova saja terdapat sekitar 900 pemandian. Di sekitarnya berdiri perkampungan-perkampungan yang indah. Karena air sungai tak dapat diminum, penguasa muslim mendirikan saluran air dari pegunungan yang panjangnya 80 Km.

b. Granada

Granada adalah tempat pertahanan terakhir umat Islam di Spanyol. Di sana berkumpul sisa-sisa kekuatan Arab dan pemikir Islam. Posisi Cordova diambil ahli oleh Granada di masa-masa akhir kekuasaan Islam di Spanyol. Arsitektur-arsitektur bangunannya terkenal di seluruh Eropa. Istana Al-Hamra yang indah dan megah adalah pusat dan puncak ketinggian arsitektur Spanyol Islam. Istana itu dikelilingi taman-taman yang tidak kalah indahnya. Kisah tentang kemajuan pembangunan fisik ini masih bisa diperpanjang dengan kota dan istana Al-Gazar, menara Girilda, dan lain-lain.

3. Faktor-Faktor Pendukung Kemajuan

Spanyol Islam, kemajuannya sangat ditentukan oleh adanya penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa, yang mampu mempersatukan kekuatan-kekuatan umat Islam, seperti Abd Al-Rahman Al-Dakhil, Abd Al-Rahman Al-Waasith dan Abd Al-Rahman Al-Nashir.

Keberhasilan politik pemimpin-pemimpin tersebut ditunjang oleh kebijaksanaan pengusaha-pengusaha lainnya yang memelopori kegiatan-kegiatan ilmiah yang terpenting di antara penguasa dinasti Umayyah di Spanyol dalam hal ini adalah Muhammad ibn Abd Al-Rahman (852-886) dan Al-Hakam II Al-Munshir (961-976).

Toleransi beragama ditegakkan oleh para penguasa terhadap penganut agama Kristen dan Yahudi, sehingga, mereka ikut berpartisipasi mewujudkan peradaban Arab Islam di Spanyol. Untuk orang Kristen, sebagaimana juga orang-orang Yahudi, disediakan hakim khusus yang menangani masalah yang sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing.

Masyarakat Spanyol Islam merupakan masyarakat majemuk, terdiri dari berbagai komunitas, baik agama maupun bangsa. Dengan ditegakkannya toleransi beragama, komunitas-komunitas itu dapat bekerjasama dan menyumbangkan kelebihannya masing-masing.

Meskipun ada persaingan yang sangat sengit antara Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Spanyol, hubungan budaya dari Timur dan Barat tidak selalu berupa peperangan. Sejak abad ke-11 M dan seterusnya, banyak sarjana melakukan perjalanan dari ujung barat wilayah Islam ke ujung timur, sambil membawa buku-buku dan gagasan-gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun umat Islam terpecah dalam beberapa kesatuan politik, terdapat apa yang disebut kesatuan budaya dunia Islam.

Perpecahan politik pada masa Muluk Al-Thawa'if dan sesudahnya tidak menyebabkan mundurnya peradaban. Masa itu, bahkan, merupakan puncak kemajuan ilmu pengetahuan, kesenian, dan kebudayaan Spanyol Islam. Setiap dinasti (raja) di Malaga, Toledo, Sevilla, Granada, dan lain-lain berusaha menyaingi Cordova. Kalau sebelumnya Cordova merupakan satu-satunya pusat ilmu dan peradaban Islam di Spanyol, Muluk Al-Thawa'if berhasil mendirikan pusat-pusat peradaban baru di antaranya justru lebih maju.

Penyebab Kemunduran Dan Kehancuran

1. Konflik Islam dengan Kristen

Para penguasa Muslim tidak melakukan Islamisasi secara sempurna. Mereka sudah merasa puas dengan hanya menagih

upeti dari kerajaan-kerajaan Kristen taklukannya dan membiarkan mereka mempertahankan hukum dan adat mereka, termasuk posisi hirarki tradisional, asal tidak ada perlawanan bersenjata. Namun demikian, kehadiran Arab Islam telah memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Spanyol Kristen. Hal itu menyebabkan kehidupan negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertengkaran antara Islam dan Kristen. Pada abad ke-11 M umat Kristen memperoleh kemajuan pesat, sementara umat Islam sedang mengalami kemunduran.

2. Tidak Adanya Ideologi Pemersatu

Kalau di tempat-tempat lain, para mukalaf diperlakukan sebagai orang Islam yang sederajat, di Spanyol, sebagaimana politik yang dijadikan Bani Umayyah di Damaskus, orang-orang Arab tidak pernah menerima orang-orang pribumi. Setidak-tidaknya sampai abad ke-10 M, mereka masih memberi istilah 'ibad dan muwalladun kepada para mukalaf itu, suatu ungkapan yang dinilai meremehkan. Akibatnya, kelompok-kelompok etnis non-Arab yang ada sering menggerogoti dan merusak perdamaian. Hal itu mendatangkan dampak besar terhadap sejarah sosio-ekonomi negeri tersebut. Hal itu menunjukkan tidak adanya ideologi yang dapat memberi makna persatuan, di samping kurangnya figur yang dapat menjadi personifikasi ideologi itu.

3. Kesulitan Ekonomi

Di paruh kedua masa Islam di Spanyol, para penguasa membangun kota dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sangat "serius", sehingga lalai membina perekonomian. Akibatnya timbul kesulitan ekonomi yang amat memberatkan dan mempengaruhi kondisi politik dan militer.

4. Tidak Jelasnya Sistem Peralihan Kekuasaan

Hal ini menyebabkan perebutan kekuasaan di antara ahli waris. Bahkan, karena ainilah kekuasaan Bani Umayyah runtuh dan Muluk Al-Thawaif muncul. Granada yang merupakan pusat kekuasaan Islam terakhir di Spanyol jatuh ke tangan Ferdinand dan Isabella, di antaranya juga disebabkan permasalahan ini.

5. Keterpencilan

Spanyol Islam bagaikan terpencil dari dunia Islam yang lain. Ia selalu berjuang sendirian, tanpa mendapat bantuan kecuali alternatif yang mampu membendung kebangkitan Kristen di sana.

Pengaruh Peradaban Spanyol Islam di Eropa

Kemajuan Eropa yang terus berkembang¹¹ hingga saat ini banyak berhutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di periode klasik. Memang banyak saluran bagaimana peradaban Islam mempengaruhi Eropa, seperti Sicilia dan Perang Salib, tetapi saluran yang terpenting adalah Spanyol Islam⁷.

Spanyol merupakan tempat yang paling utama bagi Eropa menyerap peradaban Islam, baik dalam bentuk hubungan politik, sosial, maupun, perekonomian, dan peradaban antarnegara. Orang-orang Eropa menyaksikan kenyataan bahwa Spanyol berada di bawah kekuasaan Islam jauh meninggalkan negara-negara tetangga Eropa, terutama dalam bidang pemikiran dan sains di samping bangunan fisik. Yang terpenting di antaranya adalah pemikiran Ibn Rusyd (1120-1198 M). Ia melepaskan belenggu taklid dan menganjurkan kebebasan berfikir. Ia mengulas pemikiran Aristoteles dengan cara memikat minat semua orang yang berpikiran bebas. Ia mengedepankan sunnatullah menurut pengertian Islam terhadap Pantheisme dan Anthropomorphisme Kristen. Demikian besar pengaruh di Eropa, hingga di Eropa timbul gerakan Averroisme (ibn Rusydisme) yang menurut kebebasan berpikir. Pihak gereja menolak pemikiran rasional yang dibawa gerakan Averroisme ini.

Berawal dari gerakan Averroisme inilah Eropa kemudian melahirkan reformasi pada abad ke-16 M dan rasionalisme pada abad ke-17 M. Buku-buku Ibn Rusyd dicetak di Vinesia tahun 1481, 1428, 1483, 1489, dan 1500 M. Bahkan, edisi lengkap terbitnya pada tahun 1553 dan 1557 M. Karya-karyanya juga diterbitkan pada abad ke-16 M di Napoli, Bologna, Lyons, dan Strasbourg, dan diawali abad ke-17 M di Jenewa.

Pengaruh peradaban Islam, termasuk di dalamnya pemikiran Ibn Rusyd, ke Eropa berawal dari banyaknya pemuda-pemuda Kristen Eropa yang belajar di⁷ universitas-universitas Islam di Spanyol, seperti Universitas Paris yang didirikan pada tahun

1231 M, tiga puluh tahun setelah wafatnya Ibn Rusyd. Di akhir zaman pertengahan Eropa, baru berdiri 11 buah Universitas. Di dalamnya universitas-universitas itu, ilmu yang mereka peroleh dari universitas-universitas Islam diajarkan, seperti Ilmu kedokteran, ilmu pasti, dan filsafat. Pemikiran filsafat yang paling banyak dipelajari adalah pemikiran Al-farabi, Ibn sina dan ibn Rusyd.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M itu menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (renaissance) pusaka Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Berkembangnya pemikirannya Yunani di Eropa kali ini adalah melalui terjemahan- terjemahan Arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Latin.

11
Walaupun Islam akhirnya terusir dari negeri Spanyol dengan cara yang sangat kejam, tetapi dia telah membidani gerakan-gerakan penting di Eropa. Gerakan-gerakan itu adalah kebangkitan kembali kebudayaan klasik (renaissance) pada abad ke-14 M yang bermula di Italia, gerakan reformasi pada abad ke-16 M, rasionalisme pada abad ke-17 M, dan pencerahan (aufklarung) pada abad ke-18 M.



BAB VIII MASA KEMUNDURAN (1250-1500 M)

Bangsa Mongol dan Dinasti Ilkhan

Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri Khilafah Abbasiyah di sana, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan kuanah ilmu pengetahuan ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan.

Bangsa Mongol berasal dari daerah pegunungan Mongolia, yang membentang dari Asia tengah sampai ke Siberia Utara, Tibet Selatan, dan Manchuria Barat serta Turkistan Timur. Nenek moyang mereka bernama Alanja Khan, yang mempunyai dua putra kembar Tatar dan Mongol. Kedua putra melahirkan dua suku bangsa besar, Mongol dan Tartar. Mongol mempunyai anak bernama Ilkhan, yang melahirkan keturunan pemimpin bangsa Mongol di kemudian hari.

Dalam rentang waktu yang sangat panjang, kehidupan bangsa Mongol tetap sederhana. Mereka mendirikan kemah-kemah dan berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain, mengembala kambing dan hidup dari hasil buruan. Mereka juga hidup dari hasil perdagangan tradisional, yaitu mempertukarkan

kulit binatang dengan binatang yang lain, baik diantara sesama mereka maupun dengan bangsa Turki dan Cina yang menjadi tetanga mereka. ⁵ Sebagaimana umumnya bangsa nomad, orang-orang Mongol mempunyai watak yang kasar, suka berperang, dan berani menghadang maut dalam mencapai keinginannya. Mereka menganut agama Syamaniah (Syamanism), menyembah binatang-binatang, sujud kepada matahari yang sedang terbit.

Kemajuan bangsa Mongol secara besar-besaran terjadi pada masa kepemimpinan Yasugi Bahadur Khan. Ia berhasil menyatukan 13 kelompok suku yang ada pada waktu itu. Setelah Yasugi meninggal, putranya, Timuji yang usianya masih 13 tahun tampil sebagai pemimpin. Dalam waktu 30 tahun, ia berusaha memperkuat angkatan perangnya dengan menyatukan bangsa Mongol dengan suku bangsa lain, sehingga menjadi satu pasukan yang teratur dan tangguh. Pada tahun 1206 M, ia mendapat gelar Jengis Khan, Raja Yang Perkasa. Ia menetapkan suatu undang-undang yang disebutnya Alyasah, untuk mengatur kehidupan rakyatnya. Wanita mempunyai kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam kemiliteran. Pasukan perang dibagi dalam beberapa kelompok besar-kecil, seribu, dua ratus, dan sepuluh orang. Tiap-tiap kelompok dipimpin oleh seorang komandan dengan demikian bangsa Mongol mengalami kemajuan pesat di bidang militer.

Setelah pasukan perangnya terorganisasi dengan baik, Jengis Khan berusaha memperluas wilayah kekuasaan dengan melakukan penaklukan terhadap daerah-daerah lain. Serangan pertama diarahkan ke kerajaan Cina, ia berhasil menduduki Peking tahun 1215 M. Sasaran selanjutnya adalah negeri-negeri Islam. Pada tahun 606 H/1209 M, tentara Mongol keluar dari negerinya dengan tujuan Turki dan Ferghan, kemudian, terus ke Samarkand. Pada mulanya, mereka dapat perlawanan berat dari penguasa Khawarizm, Sultan Ala Al-Din di Turkistan. Pertempuran berlangsung seimbang. Karena itu, masing-masing kembali ke negerinya. Sekitar sepuluh tahun kemudian, mereka masuk Bukhara, Samarkand, Khurasan, Hamadzan, Quzwain, dan sampai ke perbatasan Irak. Di Bukhara, ibu kota Khawarizm, mereka kembali mendapat perlawanan dari Sultan Ala Al-Din, tetapi kali ini mereka dengan mudah dapat mengalahkan pasukan Khawariz. Sultan Ala Al-Din tewas dalam pertempuran di Mazidaran tahun 1220 M. Ia digantikan oleh putranya, Jalal Al-Din yang kemudian melarikan diri ke India karena terdesak dalam

pertempuran di dekat Attock tahun 1224 M. Dari sana pasukan Mongol terus ke Azerbaijan. Di setiap daerah yang dilaluinya, pembunuhan besar-besaran terjadi. Bangunan-bangunan indah dihancurkan, sehingga tidak berbentuk lagi, demikian juga isi bangunan yang sangat bernilai sejarah. Sekolah-sekolah, masjid-masjid, dan gedung-gedung lainnya di bakar.

Pada saat kondisi fisiknya lemah, Jengis Khan membagi wilayah kekuasaannya menjadi empat bagian kepada empat putranya, yaitu Juchi, Chagatai, Ogotai, dan Tuli. Chagatai berusaha menguasai kembali daerah Islam yang pernah ditaklukkan dan berhasil merebut Illi, Ferghana, Ray, Hamazan, dan Azerbaijan. Sultan Khawarizm, Jalal Al-Din berusaha keras membendung serangan tentara Mongol namun, Khawarizm tak sekuat dulu. Kekuatan sudah banyak terkuras dan akhirnya terdesak. Sultan melarikan diri. Di sebuah daerah pegunungan ia dibunuh oleh seorang Kurdi. Dengan demikian, berakhirilah kerajaan Khawarizm. Kematian Sultan Khawarizmsyah itu membuka jalan bagi Chagatai untuk melebarkan sayap kekuasaannya dengan lebih leluasaan.

Saudara Chagatai, Tuli Khan menguasai Khurasan. Karena kerajaan-kerajaan Islam sudah terpecah belah dan kekuatan sudah lemah. Tuli dengan mudah dapat menguasai Irak. Ia meninggal tahun 654 H/1256 M dan digantikan oleh putranya, Hulagu Khan.

18

Pada tahun 656 H/1258 M, terutama Mongol yang berkuatan sekitar 200.000 orang tiba di salah satu pintu Baghdad. Khalifah Al-Mu'tashi, penguasa terakhir Bani Abbas di Baghdad (1243-1258), betul-betul tidak mampu membendung "topan" tentara Hulagu Khan. Pada saat kritis tersebut, wazir Khalifah Abbasiyah, Ibn Al-Alqami ingin mengambil kesempatan dengan menipu Khalifah. Ia mengatakan kepada Khalifah "Saya telah menemui mereka untuk perjanjian damai. Raja (Hulagu Khan) ingin mengawinkan anak perempuannya dengan Abu Bakar, putra Khalifah. Dengan demikian, Hulagu Khan akan menjamin posisimu. Ia tidak menginginkan sesuatu kecuali kepatuhan, sebagaimana kakek-kakekmu terhadap sultan-sultan Seljuk.

Khalifah menerima usul itu. Ia keluar bersama beberapa orang pengikut dengan membawa mutiara, permata, dan hadiah-hadiah berharga lainnya untuk diserahkan kepada Hulagu Khan. Hadiah-hadiah itu dibagi-bagikan Hulagu Khan kepada para panglimanya. Keberangkatan Khalifah disusul oleh

para pembesar istana yang terdiri dari ahli fiqih dan orang-orang terpandang. Tetapi, sambutan Hulagu Kham sungguh di luar dugaan Khalifah. Apa yang dikatakan wazirnya ternyata tidak benar. Mereka semua, termasuk wazir sendiri, dibunuh dengan leher dipancung secara bergiliran. Dengan pembunuhan yang kejam ini⁵ berakhirilah kekuasaan Abbasiyah di Baghdad. Kota Baghdad sendiri dihancurkan rata dengan tanah, sebagaimana kota-kota lain yang dilalui tentara Mongol tersebut.

Walupun sudah di³²curkan, Hulagu Kham memantapkan kekuasaan di Baghdad selama dua tahun, sebelum melanjutkan⁵perakan ke Syria dan Mesir. Dari Baghdad, pasukan Mongol menyebrangi sungai Euphrat menuju Syria, kemudian, melintasi Sinai, Mesir. Pada tahun 1260 M mereka berhasil menduduki Naablus dan Gaza. Panglima tentara Mongol, Kitbugha, mengirim utusan ke Mesir, meminta supaya Sultan Qutuz yang menjadi raja kerajaan MaMalik di sana menyerang. Permintaan itu ditolak oleh Qutuz, bahkan, utusan Kitbugha dibunuhnya.

Tindakan Qutuz ini menimbulkan kemarahan di kalangan tentara Mongol. Kitbugha kemudian melintasi Yordania menuju Galilie. Pasukan ini bertemu dengan pasukan Mamalik yang dipimpin langsung oleh Qutuz dan Baybras di Ain Jalut. Pertempuran dahsyat terjadi, pasukan MaMalik berhasil menghancurkan tentara Mongol, 3 September 1260 M.

Baghdad dan daerah-daerah yang ditaklukkan Hulagu⁵ selanjutnya diperintah oleh dinasti Illkhan. Illkhan adalah gelar yang diberikan kepada Hulagu. Daerah yang dikuasai dinasti ini adalah daerah yang terletak antara Asia Kecil di Barat dan India, di timur, dengan ibu kotanya Tabriz. Umat Islam, dengan demikian, dipimpin oleh Hulagu Kham, seorang raja yang beragama Syamanism. Hulagu meninggal tahun 1265 M dan diganti oleh anaknya, Abaga (1265- 1282 M) yang masuk Kristen. Baru rajanya yang ketiga, Ahmad Teguder (1282-1284 M) yang masuk Islam. Karena masuk Islam, Ahmad Teguder ditantang oleh pembesaran-pembesaran kerajaan yang lain. Akhirnya, ia ditangkap dan dibunuh oleh Argun yang kemudian menggantikannya menjadi raja (1284-1291 M). Raja dinasti Illkhan yang keempat ini sangat kejam terhadap umat Islam. Banyak di antara mereka yang dibunuh dan diusir.

Selain Tegude, Mahmud Ghazan (1295-1304 M), raja yang ketujuh, dan raja-raja selanjutnya adalah pemeluk agama Islam. Dengan masuknya Islam Mahmud Ghazan-sebelumnya

beragama Budha -Islam meraih kemenangan yang sangat besar terhadap agama Syamanisme. Sejak itu pula, orang-orang Persia mendapatkan kemerdekaan kembali.

Berbeda dari raja-raja sebelumnya,⁵ Ghazan mulai memperhatikan perkembangan peradaban, ia seorang pelindung Ilmu pengetahuan dan sastra. Ia amat gemar kesenia, terutama arsitektur dan ilmu pengetahuan alam seperti astronomi, kimia, minarologi, metalurgi, dan botani. Ia membangun semacam biara untuk para darwis, perguruan tinggi untuk mazhab Syafi'i dan Hanafi, sebuah perpustakaan, observatorium, dan gedung-gedung umum lainnya. Ia wafat⁵ dalam usia muda 32 tahun dan digantikan oleh Muhammad Khudabanda, terjadi bencana kelaparan yang menyedihkan dan angin topan dengan hujan es yang mendatangkan malapetaka. Kerajaan Ilkhan yang didirikan Hulagu Khan ini terpecah belah sepeninggalan Abu Sa'id. Masing-masing pecah saling memerangi. Akhirnya, mereka semua ditaklukkan oleh Timur Lenk.

Serangan-Serangan Timur Lenk

Setelah lebih dari satu abad umat Islam menderita dan berusaha bangkit dari kehancuran akibat serangan bangsa Mongol di bawah Hulagu Kham, malapetaka yang tidak kurang dasyatnya datang kembali, yaitu serangan yang juga dari keturunan bangsa Mongol. Berbeda dari Hulagu Kham dan keturunannya pada dinasti Ilkhan, penyerang kali ini sudah masuk Islam, tetapi sisa-sisa kebiadaban dan kekejamannya masih melekat kuat. Serangan itu dipimpin oleh Timur Lenk, yang berarti Timur si pincang.

Sang penakluk ini lahir dekat Kesh (sekarang Khakhryabz, "kota hijau", Uzbekistan), sebelah selatan Samarkand di Transoxiana, pada tanggal 8 April 1336 M/25 Sya'ban 736 H, dan meninggal di Otrar pada tahun 1404 M. Ayahnya bernama Taragai, kepala suku Barls, keturunan Karachar Noyan yang menjadi menteri dan kerabat Jagatai, putra Jengis Khan. Suku Barlas mengikuti Jagatai mengembara ke arah barat dan menetap di Samarkand. Taragai menjadi gubernur Kesh. Keluarganya mengaku keturunan Jengis Khan sendiri.

Sejak usianya masih sangat muda, keberaniannya dan keperkasaannya yang luar biasa sudah terlihat. Dia sering diberi tugas untuk menjinakkan kuda-kuda binal yang sulit ditunggangi dan memburu binatang-binatang liar. Sewaktu

berumur 12 tahun, ia sudah terlibat banyak peperangan dan menunjukkan kehebatannya serta keberanian yang mengangkat dan mengharumkan namanya di kalangan bangsanya. Akan tetapi, baru ayahnya meninggal, sejarah keperkasaannya bermula. Setelah Jagatai wafat, masing-masing Amir melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Timur Lenk mengabdikan diri pada gubernur Transoxiana, Amir Qazaghan. Ketika Qazaghan meninggal dunia, datang serbuan dari Tughluq Temur Khan, pemimpin Monghulistan, yang menjarah dan menduduki Transoxiana. Timur Lenk bangkit memimpin perlawanan untuk membela nasib kaum yang tertindas. Tughluq Temur setelah melihat keberanian Timur, menawarkan kepadanya jabatan gubernur di negeri kelahirannya. Tawaran itu diterima. Akan tetapi, setahun setelah Timur Lenk diangkat menjadi gubernur, tahun 1361 M, Tughluq Temur mengangkat putranya, Ilyas Khoja menjadi gubernur Samarkand dan Timur Lenk menjadi wazirnya. Tentu saja Timur Lenk menjadi berang. Ia segera bergabung dengan cucu Qazaghan, Amir Husain, mengangkat senjata memberontak terhadap Tughluq Temur.

Timur Lenk berhasil mengalahkan Tughluq Temur dan Ilyas Khoja. Keduanya dibinasakan karena pertempuran. Ambisi Timur Lenk untuk menjadi raja besar segera muncul. Karena ambisi itulah ia kemudian berbalik memaklumkan perang melawan Amir Husain, walaupun iparnya sendiri. Dalam pertempuran antara keduanya, ia berhasil mengalahkan dan berhasil membunuh Amir Husain di Balkh. Setelah itu, ia memproklamirkan dirinya sebagai penguasa tunggal di Transoxiana, penerus Jagatai dan turunan Jengis Khan, pada 10 April 1370 M. Sepuluh tahun pertama pemerintahannya, ia berhasil menaklukkan Jata dan Khawarizm dengan Sembilan ekspedisi.

Setelah Jata dan Khawarizm dapat ditaklukkan, kekuasaannya mulai kokoh. Ketika itulah, Timur Lenk mulai menyusun rencana untuk mewujudkan ambisinya menjadi penguasa besar dan berusaha menaklukkan daerah-daerah yang pernah dikuasai oleh Jengis Khan. Ia berkata, "Sebagaimana hanya ada satu Tuhan di alam ini, maka di bumi seharusnya hanya ada seorang raja".

Pada tahun 1381 M, ia menyerang dan berhasil menaklukkan Khurasan. Setelah itu, serbuan ditunjukkan ke arah Heart. Di sini ia juga keluar sebagai pemenang. Ia tidak berhenti sampai di situ, tetapi terus melakukan serangan ke negeri-negeri lain dan berhasil menduduki negeri-negeri di Afghanistan, Persia,

Fars, dan Kurdistan. Di setiap negeri yang ditaklukkannya, ia membantai penduduk yang melakukan perlawanan. Di Sabzawar, Afghanistan, bahkan ia membangun menara, disusun dari 2000 mayat manusia yang dibalut dengan batu dan tanah liat. Di Isafahan, Iran, ia membantai lebih kurang 70.000 penduduk. Kepala-kepala mayat-mayat itu dipisahkan dari tubuhnya dan disusun menjadi menara. Dari sana dia melanjutkan ekspansinya ke Irak, Syria, dan Anatolia (Turki). Tahun 1393 M, ia menghancurkan dinasti Muzhaffahri di Fars dan membantai amir-amirnya yang masih hidup. Pada tahun itu pula, Baghdad dijarah dan setahun kemudian, ia berhasil menduduki Mesopotamia. Penguasa Baghdad waktu itu, Sultan Ahmad Jalair, melarikan diri ke Syria. Ia kemudian melarikan diri ke Vassal dari Sultan Mesir, Al-Malik Al-Zahir Barquq. Penguasaan dinasti MaMalik yang berputar di Mesir ini adalah satu-satunya raja yang tidak mau dan tidak berhasil ditundukkannya. Utusan-utusan Timur Lenk yang dikirim ke Mesir untuk perjanjian damai, sebagian dibunuh dan sebagian lagi diperhinakan, kemudian di suruh pulang ke Timur Lenk. Mesir, sebagaimana pada masa serangan Hulagu Khan, kembali selamat dari serangan bangsa Mongol. Karena Sultan Barquq tidak mau mengekstradisi Ahmad Jalair yang berada dalam perlindungannya, Timur Lenk kemudian melancarkan invansi ke Asia Kecil menjarah kota-kota Edessa, Takrit, Mardin, dan Amid. Di Takrit, kota kelahiran Salah Al-Din Al-Ayyubi, ia membangun sebuah piramida dari tengkorak korban-korbannya.

Pada tahun 1395 M ia menyerbu daerah Qipchak, kemudian menaklukkan Moskow yang didudukinya selama setahun. Tiga tahun kemudian, ia menyebrang India. Konon, alasan penyebrangannya adalah karena ia menganggap penguasa Muslim di daerah ini terlalu toleran terhadap penganut Hindu. Ia sendiri berpendapat, semestinya penguasa Muslim itu memaksakan Islam kepada penduduknya. Di India dia membantai lebih dari 80.000 tawanan. Dalam rangka pembangunan masjid di Samarkand, ia membutuhkan batu-batu besar. Untuk itu, 90 ekor gajah diperkerjakan mengangkat batu-batu besar itu dari Delhi ke Samarkand.

Setelah pondasi masjid dibangun, tahun 1399 M, Timur Lenk berangkat memerangi Sultan MaMalik di Mesir yang membantu Ahmad Jalair, penguasa Mongol di Baghdad yang lari ketika ia menduduki kota itu sebelumnya dan memerangi Kerajaan

Uswani di bawah Sultan BaYazid⁵I. Dalam perjalanan itu, ia menaklukkan Georgia. Di Sivan, Anatolia sekitar 4000 tentara Armenia dikubur hidup-hidup untuk memenuhi sumpahnya bahwa⁵ darah tidak akan tumpah bila mereka menyerah.

Pada tahun 1401 M, ia memasuki daerah Syria bagian utara. Tiga hari lamanya, Aleppo dihancurkan. Kepala dari 20.000 penduduk dibuat piramida setinggi 10 hasta dan kelilingnya 20 hasta dengan wajah mayat menghadap keluar. Banyak bangunan seperti sekolah dan mesjid yang berasal dari zaman Nuruddin Zanki dan Ayyubi dihancurkan. Hamah, Homs, dan Ba'labak berturut-turut datang ketangannya. Pasukan Sultan Faraj dari kerajaan MaMalik dapat dikalahkan dalam satu pertempuran dahsyat, sehingga Damaskus, jatuh ketangan Timur Lenk pada tahun 1401 M. Akibat peperangan ini mesjid Umayyah yang bersejarah rusak besar tinggal dindingnya saja yang masih tegak. Dari Damaskus para seniman ulung dan pekerja atau tukang yang ahli, dibawanya ke Samarkand. Ia memerintahkan ulama yang menyertainya untuk mengeluarkan fatwa membenarkan tindakan-tindakannya itu. Setelah itu, serangan itu di lanjutkan ke Baghdad. Ketika Baghdad berhasil ditaklukkan, ia melakukan pembantaian besar-besaran terhadap 20.000 penduduk sebagai pembalasan atas pembunuhan terhadap banyak tentaranya sewaktu mengepung kota ini. Di sini, seperti kebiasaannya, ia kemudian mendirikan 120 buah piramida dari kepala mayat-mayat sebagai tanda kemenangan.

Kerajaan Utsmani, oleh Timur Lenk dipandang sebagai tangan terbesar, karena kerajaan ini banyak menguasai daerah bekas imperium Jengis Khan dan Hulagu Khan. Bahkan, Sultan BaYazid , penguasa tertinggi kerajaan ini sebelumnya berhasil meluaskan daerah khususnya ke daerah- daerah yang sudah ditaklukkan oleh Timur Lenk. Karena itu Timur Lenk sangat berambisi mengalahkan kerajaan ini. Ia mengerahkan bala tentaranya untuk memerangi tentara BaYazid I. Di Sivan terjadi peperangan hebat antara kedua pasukan itu. Timur Lenk keluar sebagai pemenang dan putra⁵BaYazid I, Erthugrul, terbunuh dalam pertempuran tersebut. Pada tahun 1402 M, terjadi peperangan yang menentukan Ankara. Tentara Usmani menderita kekalahan, sementara Sultan BaYazid sendiri tertawan ketika hendak melarikan diri. BaYazid akhirnya meninggal dalam tawanan, timur Lenk melanjutkan serangan ke Broessa, ibu kota lama Turki, dan Smyrna. Setelah itu, ia kembali ke

Samarkand untuk merencanakan invasi ke Cina. Namun, di tengah perjalanan, tepatnya di Otrar, ia menderita sakit yang membawanya kepada kematiannya. Ia meninggal tahun 1404 M, dalam usia 71 tahun, jenazahnya dibawa ke Samarkand untuk dimakamkan dengan upacara kebesaran.

Sekalipun dia terkenal dengan penguasa yang sangat ganas dan kejam terhadap para penentangannya, sebagai seorang Muslim Timur Lenk tetap memperhatikan p⁵embangan Islam. Bahkan dikatakan, ia seorang yang saleh. Konon, ia adalah penganut Syi'ah yang taat yang menyukai tasawuf terekat Naqsyabandiyah. Dalam perjalanannya, ia selalu membawa serta ulama-ulama, sastraw⁵n, dan seniman. Ulama dan ilmuwan dihormatinya. Ketika berusaha menaklukkan Syria bagian Utara, ia menerima dengan hormat sejarawan terkenal, Ibnu Khaldun yang diutus Sultan Faraj untuk membicarakan perdamaian. Kota Samarkand diperkayanya dengan bangunan- bangunan dan masjid yang megah dan indah. Di masa hidupnya, kota Samarkand menjadi pasar internasional, mengambil Alih kedudukan Baghdad dan Tabriz. Ia datangkan tukang-tukang yang ahli, seniman- seniman ulung, pekerja-pekerja yang pandai, dan perancang-perancang bangunan dari negeri taklukannya; Delhi, Damaskus, dan lain-lain. Ia meningkatkan perdagangan dan industri di negerinya dengan membuka rute-rute perdagangan yang baru antara India dan Persia Timur. Ia berusaha mengatur administrasi pemerintahan dan angkatan bersenjata dengan cara-cara rasional dan berjuang menyerang Islam.

Setelah Timur Lenk meninggal, dua orang anaknya, Muhammad Jehanekir dan Khalil, berperan memperebutkan kekuasaan. Khalil (1404 -1405 M) keluar sebagai pemenang. Akan tetapi, ia hidup berfoya-foya menghabiskan kekayaan yang ditinggalkan ayahnya. Karena itu, saudaranya yang lain, Syah Rukh (1405-1447 M), merebut kekuasaan dari tanggannya. Syah Rukh berusaha mengembalikan wibawa kerajaan. Ia seorang raja yang adil dan lemah lembut. Setelah wafat, ia digantikan oleh anaknya Ulugh Bey (1447-1449 M), seorang raja yang Alim dan sarjana ilmu pasti. Namun, masa kekuasaannya tidak lama. Dua tahun setelah berkuasa ia dibunuh anaknya yang haus kekuasaan, Abd Al-Latif (1449-1450). Raja besar dinasti Timuriyah yang terakhir adalah Abu Sa'id (1452-1469 M). Pada masa inilah kerajaan mulai terpecah belah. Wilayah kerajaan yang luas itu diperebutkan oleh dua suku Turki yang baru muncul

dipermukaan, Kara Koyunlu (domba hitam) dan Ak Kooyunlu (domba putih). Abu Sa'id sendiri terbunuh ketika bertempur melawan Uzun Hasan, penguasa Ak Koyunlu.

Dinasti Mamalik di Mesir

Kalau ada negeri Islam yang selamat dari kehancuran akibat serangan-serangan bangsa Mongol, baik serangan Hulagu Khan maupun Timur Lenk, maka negeri itu adalah Mesir yang ketika itu berada di bawah kekuasaan dinasti MaMalik. Karena, negeri ini terhindar dari kehancuran, maka persambungan perkembangan peradaban dengan masa klasik relatif terlihat dan beberapa di antara prestasi yang pernah dicapai pada masa klasik bertahan di Mesir. Walaupun demikian, kemajuan yang dicapai oleh dinasti ini, masih di bawah prestasi yang pernah dicapai oleh umat Islam pada masa klasik. Hal itu mungkin karena metode berfikir tradisional sudah tertanam sangat kuat sejak berkembangnya Aliran teologi 'Asy'ariyah, filsafat mendapat kecaman sejak pemikiran Al-Ghazali mewarnai pemikiran mayoritas umat Islam dan yang lebih penting lagi karena Baghdad dengan fasilitas-fasilitas ilmiahnya yang banyak memberikan inspirasi ke pusat-pusat peradaban Islam, hancur.

Mamalik adalah jamak dari Mamluk yang berarti budak. Dinasti Mamalik memang didirikan oleh para budak. Mereka pada mulanya adalah orang-orang yang ditawan oleh penguasa dinasti Ayyubiyah sebagai budak, kemudian dididik dan dijadikan tentaranya. Mereka ditempatkan pada kelompok tersendiri yang terpisah dari masyarakat. Oleh penguasa Ayyubiyah yang terakhir, Al-Malik Al-Salih, mereka dijadikan pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. Pada masa penguasaan ini, mereka mendapat hak-hak istimewa, baik dalam karier ketentaraan maupun dalam imbalan-imbalan material. Pada umumnya, mereka berasal dari daerah Kaukasus dan Laut Kaspia. Di Mesir, mereka ditempatkan di pulau Raudhah di sungai Nil untuk menjalani latihan militer dan keagamaan. Karena itulah, mereka dikenal dengan julukan Mamluk Bahri (Laut). Saingan mereka dalam ketentaraan pada masa itu adalah tentara yang berasal dari suku Khurdi.

Ketika Al-Malik Al-Salih meninggal (1249 M), anaknya, Turansyah, naik tahta sebagai Sultan. Golongan Mamalik merasa terancam karena Turansyah lebih dekat kepada tentara asal

Kurdi daripada mereka. Pada tahun 1250 M, Mamalik di bawah pimpinan Aybak dan Baybars berhasil membunuh Turansyah. Istri Al-Malik Al-Salih, Syajarah Al-Durr, seorang yang juga berasal dari kalangan Mamalik berusaha mengambil kendali pemerintahan, sesuai dengan kesepakatan golongan Mamalik. Kepemimpinan Syajarum Al-Durr berlangsung sekitar tiga tahun. Dia kemudian kawin dengan seorang tokoh Mamalik bernama Aybak dan menyerahkan tampuk kepemimpinan kepadanya sambil berharap dapat terus berkuasa di belakang tabir. Akan tetapi segera setelah itu Aybak membunuh Syajarah Al-Durr dan mengambil sepenuhnya kendali pemerintahan. Pada mulanya Aybak mengangkat seorang keturunan penguasa Ayyubiyah bernama Musa sebagai Sultan "syar'i" (formal) di samping dirinya yang bertindak sebagai penguasa yang sebenarnya. Namun, Musa akhirnya dibunuh oleh Aybak. Ini merupakan akhir dari dinasti Ayyubiyah di Mesir dan awal dari kekuasaan dinasti Mamalik.

Aybak berkuasa selama tujuh tahun (1250-1257 M). Setelah meninggal ia digantikan oleh anaknya, Ali yang masih berusia muda. Ali kemudian mengundurkan diri pada tahun 1259 M dan digantikan oleh wakilnya Qutuz. Setelah Qutuz naik tahta, Baybars yang mengasingkan diri ke Syria, karena tidak senang dengan kepemimpinan Aybak kembali ke Mesir. Di awal tahun 1260 M, Mesir terancam serangan bangsa Mongol yang sudah berhasil menduduki hampir seluruh dunia Islam. Kedua tentara bertemu di Ayn Jalut dan pada tanggal 13 September 1260 M, tentara Mamalik di bawah pimpinan Qutuz dan Baybars berhasil menghancurkan pasukan Mongol tersebut. Kemenangan atas tentara Mongol ini membuat kekuasaan Mamalik di Mesir menjadi tumpuan harapan umat Islam di sekitarnya. Penguasa-penguasa di Syria segera menyatakan setia kepada penguasa Mamalik.

Tidak lama setelah itu, Qutuz meninggal dunia. Baybars, seorang pemimpin militer yang tangguh dan cerdas, diangkat oleh pasukannya menjadi Sultan (1260-1277 M). Ia adalah sultan terbesar dan termasyur di antara 47 Sultan Mamalik. Ia pula yang dipandang sebagai pembangun hakiki dinasti Mamalik.

Sejarah dinasti yang berlangsung sampai tahun 1517 M, ketika dikalahkan oleh kerajaan Usmani, dibagi menjadi dua periode. Pertama, periode kekuasaan Mamluk Bahri, sejak berdirinya (1250 M) sampai berakhirnya pemerintahan Hajji II tahun 1389 M, dan periode kekuasaan Mamluk Burji, sejak berkuasanya

Burquq untuk kedua kalinya tahun 1389 M samapai kerajaan ini dikalahkan oleh kerajaan Usmani tahun 1517 M.

Dinasti Mamalik membawa warna baru dalam sejah politik Islam. Pemerintahan dinasti ini bersifat oligarki militer, kecuali dalam waktu yang singkat ketika Qalaun (1280-1290 M) menerapkan pergantian Sultan secara turun temurun. Anak Qalaun berkuasa hanya empat tahun, karena kekuasaannya direbut oleh Kitbugha (1295-1297 M). Sistem pemerintahan oligarki ini banyak mendatangkan kemajuan di Mesir. Kedudukan Amir menjadi sangat penting. Para Amir berkompetisi dalam prestasi, karena mereka merupakan kandidat Sultan. Kemajuan-kemajuan itu dicapai dalam berbagai bidang, seperti konsolidasi pemerintahan, perekonomian, dan ilmu pengetahuan.

Dalam bidang pemerintahan, kemenangan Dinasti MaMalik atas tentara Mongol di 'Ayn, Jalut menjadi modal besar untuk menguasai daerah-daerah sekitarnya banyak penguasa-penguasa dinasti kecil menyatakan setia kepada kerajaan ini. Untuk menjalankan pemerintahan di dalam negeri, Baybars mengangkat kelompok militer sebagai elit politik. Di samping itu, untuk memperoleh simpati dari kerajaan-kerajaan Islam lainnya, Baybars membaiat keturunan Bani Abbas yang berhasil meloloskan diri dari serangan bangsa Mongol, Al- Mustansir sebagai Khalifah. Dengan demikian, Khalifah Abasiyah, setelah dihancurkan oleh tentara Hulago di Baghdad berhasil di pertahankan oleh dinasti ini dengan Kairo sebagai pusatnya. Sementara itu, kekuatan-kekuatan yang dapat mengancam kekuasaan Baybars dapat dilumpuhkan, seperti tentara Salib disepanjang Laut Tengah, Assasin di pegunungan Syiria, Cyrenia (tempat berkuasana orang-orang Armenia), dan kapal-kapal Mongol di Anatolia.

Dalam bidang ekonomi, dinasti Mamalik membuka hubungan dagang dengan Perancis dan Itali melalui perluasan jalur perdagangan yang sudah dirintis oleh dinasti Fathimiyah di Mesir sebelumnya. Jatuhnya Baghdad membuat Kairo sebagai jalur perdagangan antara Asia dan Eropa, menjadi lebih penting karena Kairo menghubungkan jalur perdagangan Laut Merah dan Laut Tengah dengan Eropa. Di samping itu hasil pertanian juga meningkat. Keberhasilan dalam bidang ekonomi ini didukung oleh pembangunan jaringan transportasi dan komunikasi antar kota, baik laut mauput darat. Ketaangguhan angkatan laut Mamalik sangat membantu pengembangan perekonomian.

Dibidang ilmu pengetahuan, Mesir menjadi tempat pelarian ilmuwan-ilmuwan asal Baghdad dari serangan tentara Mongol. Karena itu ilmu-ilmu banyak berkembang di Mesir, seperti sejarah, kedokteran, astronomi, matematika dan ilmu agama. Dalam ilmu sejarah tercatat nama-nama besar, seperti Ibn Khalikan, ibn Taghribardi, dan ibn Khaldun. Di bidang astronomi di kenal dengan nama Nasir Al-Din Al-Tusi. Di bidang matematika AbuAl-Faraj AL-'Ibry. Dalam bidang kedokteran: Abu Al-Hasan 'Ali Al-Naf'is, penemu susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia, Abd Al-Mun'im Al-Dimiyhti, seseorang dokter hewan, dan Al-Razi, perintis psikoterapi. Dalam bidang ophthalmologi dikenal nama Salah Al-Din ibn Yusuf. Sedangkan, dalam bidang ilmu keagamaan, tersorot nama Ibn Taimiyah, seorang pemikir reformis dalam Islam, Al-Sayuthi yang menguasai banyak ilmu keagamaan, Ibn Hajar Al'Asqalani dalam ilmu hadis dan lain-lain.

Dinasti MaMalik juga banyak mengalami kemajuan di bidang arsitektur. Banyak arsitek di datangkan ke Mesir untuk membangun sekolah-sekolah dan masjid-masjid yang indah. Bangunan-bangunan lain yang didirikan pada masa ini adalah, rumah sakit, museum, perpustakaan, vila-vila, kubah, dan menara masjid.

Kemajuan-kemajuan itu tercapai berkat kepribadian dan wibawa Sultan yang tinggi, solidaritas sesama Militer yang kuat dan stabilitas negara yang aman dari gangguan. Akan tetapi, ketika faktor-faktor tersebut menghilang, dinasti Mamalik sedikit demi sedikit mengalami kemunduran. Semenjak masuknya budak-budak dari Sirkasia yang kemudian dikenal dengan nama Mamluk Burji, yang untuk pertama kalinya dibawa Qalawun, solidaritas antar sesama militer menurun, terutama setelah Mamluk Burji berkuasa. Banyak penguasa Mamluk Burji yang bermoral rendah tidak menyukai ilmu pengetahuan. Kemewahan dan kebiasaan berfoya-foya dikalangan penguasa menyebabkan pajak dinaikkan. Akibatnya, semangat kerja rakyat menurun dan perekonomian negara tidak stabil. Disamping itu, ditemukannya Tanjung Harapan oleh Eropa tahun 1498 M, menyebabkan jalur perdagangan Asia-Eropa melalui Mesir menurun fungsinya. Kondisi ini diperparah oleh datangnya kemarau panjang berjangkitnya wabah penyakit.

Dipihak lain, suatu kekuatan politik baru yang besar muncul sebagai tantangannya Mamalik, yaitu kerajaan Usmani. Kerajaan

inilah yang mengakhiri riwayat Mamalik di Mesir. Dinasti Mamalik kalah melawan pasukan Usmani dalam pertempuran menentukan di luar kota Kairo tahun 1517 M. Sejak itu wilayah Mesir berada dibawah kekuasaan kerajaan Usamani sebagai salah satu provinsinya.



BAB IX

MASA TIGA KERAJAAN BESAR (1500-1800 M)

Setelah Khilafah Abbasiyah di Baghdad runtuh akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Beberapa peninggalan dan budaya dan peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol itu. Namun, kemalangan itu tidak berhenti sampai di situ. Timur Lenk, sebagaimana telah disebut, menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain.

Keadaan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar: Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Kerajaan Usmani, disampingnya yang pertama berdiri, juga yang terbesar dan paling lama bertahan dibandingkan dua kerajaan lainnya.

5 Kerajaan Usmani

Pendiri kerajaan ini adalah bangsa Turki dari Kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol 10 n daerah utara negeri Cina. Dalam jangka waktu kira-kira tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam

sekitar abad kesembilan atau kesepuluh, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Di bawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-11 M, mereka melarikan diri ke daerah barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara-saudara mereka, orang-orang Turki Seljuk, di dataran tinggi Asia Kecil. Di sana, di bawah pimpinan Ertoghrul, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, Sultan Seljuk yang kebetulan sedang berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alauddin mendapat kemenangan. Atas jasa baik itu, Alauddin menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak itu, mereka terus membina wilayah barunya dan memiliki kota Syukud sebagai ibu kota.

Ertoghrul meninggal dunia tahun 1289 M. Kepemimpinan dilanjutkan dengan putranya, Usman. Putra Ertoghrul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani. Usman memerintahkan antara tahun 1290 M dan 1326 M. Sebagaimana ayahnya, ia banyak berjasa kepada Sultan Alauddin II dengan keberhasilan menduduki benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Seljuk dan Sultan Alauddin terbunuh. Kerajaan Seljuk Rum ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Usman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah, kerajaan Usman dinyatakan berdiri. Penguasaan pertamanya adalah Usman yang sering disebut juga Usman I.

Setelah Usman I mengumumkan dirinya sebagai Padisyah Al Usman (raja besar keluarga Usman) tahun 699 H (1300 M), setapak demi setapak wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Ia menyerang perbatasan Bizantium dan menaklukan kota Broessa tahun 1317 M, kemudian, pada tahun 1326 M dijadikan ibu kota kerajaan. Pada masa pemerintahan Orhan (726 H/1326 M-761 H/1359 M) Kerajaan Turki Usmani ini dapat menaklukan Azmi (Smirna) tahun 1327 M, Thasyanli (1330 M), Uskandar (1338 M), Ankara (1354 M), dan Gallipoli (1356 M). Daerah ini adalah bagian benua Eropa yang pertama kali diduduki kerajaan Usmani.

Ketika Murad I, pengganti Orkhan, berkuasa (761 H/1359 M-789 H/1389 M), selain memantapkan keamanan dalam negeri, ia melakukan perluasan daerah ke Benua Eropa. Ia dapat menaklukan Adrianopel yang kemudian dijadikan sebagai ibu kota kerajaan yang baru, Meceonia, Sopia, Salonia, dan seluruh wilayah bagian utara Yunani. Mereka cemas terhadap kemajuan

ekspansi kerajaan ini ke Eropa, Paus mengobarkan semangat perang. Sejumlah besar pasukan sekutu Eropa disiapkan untuk memukul mundur Turki usmani. Pasukan ini dipimpin oleh Siljisman, raja Hongaria. Namun, Sultan BaYazid I, (1389-1403 M), pengganti murad I, dapat menghancurkan pasukan sekutu Kristen Eropa tersebut. Peristiwa ini merupakan catatan sejarah yang amat gemilang bagi umat Islam.

Ekspansi kerajan Usmani sempat terhenti beberapa lama. Ketika ekspansi diarahkan ke Konstantinopel, tentara Mongol yang dipimpin Timur Lenk melakukan serangan ke Asia Kecil. Pertempuran hebat terjadi di Ankara tahun 1402 M. Tentara Turki Usmani mengalami kekalahan. BaYazid bersama putranya, Musa tewas dan wafat dalam tawanan tahun 1403 M.

Kekalahan BaYazid di Ankara itu membawa akibat buruk bagi Turki Usmani. Penguasa-penguasa Seljuk di Asia Kecil melepaskan diri dari genggaman Turki Usmani. Wilayah-wilayah Serbi Bulgaria juga memproklamasikan kemerdekaan. Suasana buruk ini baru berakhir setelah Sultan Muhammad I (1403-1421) dapat mengatasinya. Sultan Muhammad berusaha keras menyatukan negaranya dan mengembalikan kekuatan dan kekuasaan sediakala.

Setelah Timur Lenk meninggal dunia tahun 1405 M, kesultanan Mongol dipecahkan dan dibagi-bagi kepada putra-putranya yang satu sama lain saling berselisih. Kondisi ini dimanfaatkan oleh penguasa Turki Usmani untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mongol. Namun, pada saat seperti ini juga terjadi perselisihan antara putra-putra BaYazid (Muhamad, Isa, dan Sulaiman). Setelah sepuluh tahun perebutan kekuasaan terjadi, akhirnya Muhammad berhasil mengalahkan saudara-saudaranya. Usaha Muhammad yang pertama kali ialah mengadakan perbaikan-perbaikan dan meletakkan dasar-dasar keamanan dalam negeri. Usahnya diteruskan oleh Murad II (1421-1451 M), sehingga Turki Usmani mencapai puncak kemajuan pada masa Muhammad II atau bisa disebut Muhammad Al-Fatih (1421-1451 M).

Sultan Muhammad Al-fatih dapat mengalahkan Bizantium dan menaklukkan Konstantinopel tahun 1453 M. Dengan terbukanya Konstantinopel sebagai benteng pertahanan yang kuat Kerajaan Bizantium, lebih mudahnya arus ekspansi Turki Usmani ke Benua Eropa. Akan tetapi ketika Sultan Salim I (1512-1520 M) naik tahta, ia mengalihkan perhatian ke arah timur dengan menaklukkan Persia, Syria, dan dinasti MaMalik di Mesir. Usaha

Sultan Salim I ini dikembangkan oleh Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M). Ia tidak mengarahkan ekspansinya ke salah satu arah timur atau barat, tetapi seluruh wilayah yang berada di sekitar Turki Usmani merupakan objek yang menggoda hatinya. Sulaiman berhasil menundukkan Irak, Belgrado, Pulau Rodhes, Tunis, Budapest, dan Yaman. Dengan demikian, luas wilayah Turki Usmani pada masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Siria, Hejaz, dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis, dan Aljazair di Afrika; Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa.

Mengutip pendapat Carl Brockelmann, Ahmad Syalabi mengatakan, Sultan Salim I pernah meminta kepada Khalifah Abbasiyah di Mesir agar menyerahkan keKhalifahan kepadanya, ketika ia menaklukkan dinasti Mamluk di sana. Pendapat lain menyebutkan bahwa gelar "Khalifah" sebenarnya sudah digunakan oleh Sultan Murad (1359-1389 M), setelah ia berhasil menaklukkan Asia Kecil dan Eropa. Dari dua pendapat ini, Ahmad Syalabi berkesimpulan, para Sultan kerajaan Usmani memang tidak perlu menunggu Khalifah Abbasiyah menyerahkan gelar itu, karena jauh sebelum kerajaan Usmani sudah ada tiga Khalifah dalam satu masa. Pada abad ke-10 M, para penguasa dinasti Fathimiyah di Mesir sudah memakai gelar Khalifah. Tidak lama setelah itu, Abd Al-Rahman Al-Nashir di Spanyol menyatakan diri sebagai Khalifah melanjutkan dinasti Bani Umayyah di Damaskus, bahkan ia mencela para pendahulunya yang berkuasa di Spanyol yang merasa cukup dengan gelar "amir" saja. Karena itu, ada kemungkinan para penguasa Usmani memang sudah menggunakan gelar "Khalifah" jatuh sebelum mereka dapat menaklukkan dinasti Mamluk, tempat bertahtanya para Khalifah Abbasiyah, untuk kemudian meminta gelar itu,

Setelah Sultan Sulaiman meninggal dunia, terjadilah perebutan kekuasaan antara putra-putranya, yang menyebabkan Kerajaan Turki Usmani Mundur. Akan tetapi, meskipun terus mengalami kemunduran, kerajaan ini untuk masa beberapa abad masih dipandang sebagai negara yang kuat, terutama dalam bidang militer. Kerajaan ini memang masih bertahan lima abad lagi setelah itu.

Kemajuan dan perkembangan ekspansi kerajaan Usmani yang demikian luas dan berlangsung dengan cepat itu diikuti pula oleh kemajuan-kemajuan dalam bidang-bidang kehidupan yang lain. Yang terpenting di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bidang Kemiliteran dan Pemerintahan

Para pemimpin kerajaan Usmani pada masa-masa pertama, adalah orang-orang yang kuat, sehingga kerajaan dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan luas. Meskipun demikian, kemajuan Kerajaan Usmani mencapai keemasannya itu, bukan semata-mata karena keunggulan politik para pemimpinnya. Masih banyak faktor lain yang mendukung keberhasilan ekspansi itu. Yang terpenting di antaranya adalah keberanian, keterampilan, ketangguhan, dan kekuatan militernya yang sanggup kapan dan di mana saja.

Untuk pertama kali, kekuatan militer kerajaan ini diorganisasikan dengan baik dan teratur ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa. Ketika itu, pasukan tempur yang sudah terorganisasi. Pengorganisasian yang baik, taktik, dan strategi tempat militer Usmani berlangsung tanpa halangan berarti. Namun, tidak lama setelah kemenangan tercapai, kekuatan militer yang besar ini dilanda kekisruhan. Kesadaran prajuritnya menurun. Mereka merasa sebagai pemimpin-pemimpin yang berhak menerima gaji. Akan tetapi, keadaan tersebut dapat diatasi oleh Orkhan dengan jalan mengadakan perombakan besar-besaran dalam tubuh militer.

Pembaruan dalam tubuh organisasi militer oleh Orkhan, tidak hanya dalam bentuk personal-personal pimpinan, tetapi juga diadakan perombakan dalam keanggotaan bangsa-bangsa non-Turki sebagai anggota, bahkan anak-anak Kristen yang masih kecil diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan prajurit. Program ini ternyata berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru yang disebut pasukan Jenissari atau Inki Syiriah. Pasukan inilah yang dapat mengubah negara Usmani menjadi mesin perang yang kuat, dan memberikan dorongan yang amat besar dalam penaklukan negeri-negeri non-Muslim.

Di samping Jenissari, ada lagi prajurit dari tentara kaum feodal yang dikirim kepada pemerintah pusat. Pasukan ini disebut tentara atau kelompok militer Thaujiah. Angkatan laut pun dibenahi, karena ia mempunyai peranan yang besar dalam perjalannya ekspansi Turki Usmani, pada tahun ke-16, angkatan laut Turki Usmani mencapai puncak kejayaan. Kekuatan militer Turki Usmani yang tangguh itu dengan cepat dapat menguasai wilayah yang amat luas, baik Asia, Afrika, maupun Eropa. Faktor utama yang mendorong kemajuan di lapangan kemiliteran

ini ialah tabiat bangsa Turki itu sendiri yang bersifat militer, berdisiplin, dan patuh terhadap peraturan. Tabiat ini merupakan tabiat alami yang mereka warisi dari nenek moyang di Asia Tengah.

Keberhasilan ekspansi tersebut dibarengi pula dengan terciptakannya jaringan pemerintahan yang teratur. Dalam mengelolah wilayah yang luas sultan-sultan Turki Usmani senantiasa bertindak tegas. Dalam struktur pemerintahan, sultan sebagai penguasa tertinggi, dibantu oleh Shadr al-A'zham (perdana menteri), yang membawahi Pasya (gubernur). Gubernur mengepalai daerah tingkat I. Di bawahnya terdapat beberapa orang Al-Zanaziq atau Al'Alawwiyah (bupati).

Untuk mengatur pemerintahan negara, di masa Sultan Sulaiman I, di susun sebuah kitab undang-undang (nunn). Kitab tersebut diberi nama Multaqa al-Abhur, yang menjadi pegangan hukum bagi kerajaan Turki Usmani sampai datanya reformasi pada abad ke-19 karena jasa Sultan Sulaiman I yang amat berharga ini, di ujung namanya ditambah gelar al-Qanuni.

17 Bidang Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Kebudayaan Turki Usmani merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan, diantaranya adalah kebudayaan Persia, Bizantium, dan Arab. Dari kebudayaan Persia, mereka banyak mengambil ajaran-ajaran tentang etika dan tata krama dalam istana raja-raja. Organisasi pemerintahan dan kemiripan banyak mereka serab dari Bizantium. Sedangkan, ajaran-ajaran tentang prinsip ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan, keilmuan, dan huruf mereka terima dari bangsa Arab. Orang-orang Turki Usmani memang dikenal sebagai bangsa yang suka dan mudah berasimilasi dengan bangsa asing dan terbuka untuk menerima kebudayaan luar. Hal ini mungkin karena mereka masih miskin dengan kebudayaan. Bagaimanapun, sebelumnya mereka adalah orang yang nomad yang hidup di daratan Asia Tengah.

Sebagai bangsa yang berdarah militer, Turki Usmani telah banyak memfokuskan kegiatan mereka dalam bidang kemiliteran, sementara dalam bidang pengetahuan, mereka kelihatan tidak begitu menonjol. Karena itulah, di antara khazanah intelektual Islam kita tidak menemukan ilmuwan terkemuka dari Turki Usmani. Namun demikian, mereka banyak berkiprah dalam pengembangan seni arsitektur Islam berupa bangunan-bangunan masjid yang indah, seperti Masjid Al-Muhammadi atau Masjid

Jami' Sultan Muhammad Al-Fatih, Masjid Agung Sulaiman, dan Masjid Abi Ayyub Al-Anshari. Masjid-masjid tersebut dihiasi pula dengan kaligrafi yang indah. Salah satu masjid yang terkenal dengan keindahan kaligrafinya adalah masjid yang asalnya gereja Aya Sopia. Hiasan kaligrafi itu dijadikan penutup gambar¹⁷ Kristiani yang ada sebelumnya.

Pada masa Sulaiman di kota-kota besar dan kota-kota lainnya banyak di bangun masjid, sekolah, rumah sakit, gedung, makam, jembatan, saluran air, vila, dan pemandian umum. Disebutkan bahwa 235 buah dari bangunan itu dibangun di bawah kordinator Sinan, seorang arsitek asal Anotelia.

17

2. Bidang Keagamaan

Agama dalam masyarakat Turki mempunyai peranan besar dalam lapangan sosial dan politik. Masyarakat digolong-golongkan berdasarkan agama, dan kerajaan sendiri sangat terikat dengan Syariat, sehingga fatwa ulama menjadi hukum yang berlaku. Karena itu, ulama mempunyai tempat tersendiri⁵ dan berperan besar dalam kerajaan dan masyarakat. Mufti, sebagai pejabat urusan agama tertinggi, berwenang memberi fatwa resmi terhadap problema keagamaan yang dihadapi masyarakat. Tanpa legitimasi Mufti, keputusan hukum kerajaan bisa tidak berjalan.

Pada masa Turki Usmani tarekat juga mengalami kemajuan. Tarekat yang paling berkembang adalah tarekat Bektsyi dan Tarekat Maulawi. Kedua tarekat ini¹⁰ banyak dianut oleh kalangan sipil dan militer. Tarekat Bektsy mempunyai pengaruh yang amat dominan di bidang Jenissari, sehingga mereka sering disebut Tantara Bektasyi, sementara tarekat Maulawi mendapat dukungan dari penguasa dalam mengimbangi Jenissari Bektasyi.

Di pihak lain, kajian-kajian ilmu keagamaan, seperti fiqih, ilmu kalam, tafsir, dan hadis boleh dikatakan tidak mengalami perkembangan yang berarti. Para penguasa lebih cenderung untuk menegakkan suatu paham (mazhab) keagamaan dan menekankan mazhab lainnya. Sultan Abd Al-Hamid II, misalnya, begitu fanatik terhadap Aliran Asy'ariah. Ia merasa perlu mempertahankan Aliran tersebut dari kritikan-kritikan Aliran lain. Ia memerintahkan kepada Syaikh Husein Al-Jisri menulis kitab Al-Hushun Al Hamidiyah (Benteng pertahanan Abdul Hamid) untuk melestarikan Aliran yang dianutnya itu. Akibat

1

kelesuan di bidang ilmu keagamaan dan fanatik yang berlebihan, maka ijtihad tidak berkembang. Ulama hanya memilih buku dalam bentuk syarah (penjelasan) dan hasyiyah (semacam catatan) terhadap kar¹⁸ masa klasik.

Bagaimanapun, kerajaan Turki Usmani banyak berjasa, terutama dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam ke benua Eropa. Ekspansi kerajaan ini untuk pertama kalinya lebih banyak ditujukan ke Eropa Timur yang belum masuk dalam wilayah kekuasaan dan agama Islam. Akan tetapi, karena dalam bidang peradaban dan kebudayaan, kecuali hal-hal yang bersifat fisik perkembangannya jauh berada di bawah kemajuan politik, maka, bukan saja negeri-negeri yang sudah ditaklukkan akhirnya melepas diri dari kekuasaan pusat, tetapi juga masyarakatnya tidak banyak yang memeluk Islam.

Kerajaan Safawi di Persia

Ketika kerajaan Usmani telah mencapai puncak kemajuan, kerajaan Safawi di Persia baru berdiri. Kerajaan ini berkembang dengan cepat. Dalam perkembangannya, kerajaan Safawi sering bentrok dengan Turki Usmani.

Berbeda dari dua kerajaan besar Islam lainnya (Usmani dan Mughal), kerajaan Safawi menyatakan, Syi'ah sebagai mazmah negara. Karena itu, kerajaan ini dapat dianggap sebagai peletak pert²⁰a dasar terbentuknya negara Iran dewasa ini.

Kerajaan Safawi berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan. Tarekat ini diberi nama Tarekat Safawiyah, didirikan pada waktu yang bersamaan dengan berdirinya kerajaan Usmani. Nama Safawiyah diambil dari nama pendirinya, Safi Al-Din (1252-1334 M) dan nama Safawi itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik. Bahkan, nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan kerajaan.

Safi Al-Din berasal dari keturunan orang yang berada dan memilih sufi sebagai jalan hidupnya, ia keturunan dari Imam Syi'ah yang keenam, Musa Al-Kazhim. Gurunya bernama Syaikh Taj Al-Din Ibrahim Zahidi (1216 -1301 M) yang dikenal dengan julukan Zahid Al-Gilani. Karena prestasi dan ketekunannya dalam kehidupan tasawuf. Safi Al-Din diambil menantu oleh gurunya tersebut. Safi Al-Din mendirikan tarekat Safawiyah setelah ia menggantikan guru dan sekaligus mertuanya yang wafat tahun

1301 M. Pengikut tarekat ini sangat teguh memegang ajaran agama. Pada mulanya gerakan tasawuf Safawiyah bertujuan memerangi orang-orang ingkar, kemudian memerangi golongan yang mereka sebut “ahli-ahli bidah” Tarekat yang dipimpin Safi Al-Din ini semakin penting, terutama setelah ia merubah bentuk tarekat itu dari pengajian tasawuf murni yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar dipengaruhi Persia, Syria, dan Anatolia. Di negeri-negeri di luar Ardabil Safi Al-Din menetapkan seorang wakil yang memimpin murid-muridnya. Wakil itu diberi gelar “Khalifah”.

Suatu ajaran agama yang dipegang secara fanatik biasanya kerap kali menimbulkan keinginan dikalangan penganut ajaran itu untuk berkuasa. Karena itu, lama kelamaan murid-murid tarekat Safawiyah berubah menjadi tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan, dan menentang setiap orang yang bermazmah selain Syi'ah.

Kecenderungan memasuki dunia politik ini mendapat wujud konkretnya pada masa kepemimpinan Juneid (1447-1460 M). Dinasti Safawi memperluas gerakannya dengan menambahkan kegiatan politiknya. Kecenderungan memasuki dunia politik ini mendapat wujud konkretnya pada masa kepemimpinan Juneid (1447-1460 M). Dinasti Safawi memperluas gerakannya dengan menambahkan kegiatan politiknya pada kegiatan keagamaan. Perluasan kegiatan ini menimbulkan konflik antara Juneid dengan penguasa Kara Koyunlu (domba hitam), salah satu bangsa Turki yang berkuasa di wilayah itu. Dalam konflik tersebut, Juneid kalah dan diasingkan kesuatu tempat. Di tempat baru ini dia mendapat perlindungan dari penguasa Diyar Bakr, AK-Koyunlu (domba putih), juga satu suku bangsa Turki. Ia tinggal di istana Uzun Hasan, yang ketika itu menguasai sebagian besar Persia.

Selama dalam pengasingan, Juneid tidak tinggal diam. Ia malah dapat menghimpun kekuatan untuk kemudian beralisasi secara politik dengan Uzun Hasan. Ia juga berhasil mempersunting salah seorang saudara perempuan Uzun Hasan. Pada tahun 1459 M, Juneid mencoba merebut Ardabil tetapi gagal. Pada tahun 1460 M, ia mencoba merebut Sircassia tetapi pasukan yang dipimpinnya dihadang oleh tentara Sirwan. Ia sendiri terbunuh dalam pertempuran tersebut.

Ketika itu anak Juneid, Haidar, masih kecil dan dalam asuhan Uzun Hasan. Karena itu, kepemimpinan gerakan Safawi baru bisa diserahkan kepadanya secara resmi pada tahun 1470

M. Hubungan Haidar dengan Uzun Hasan semakin erat setelah Haidar mengawini salah seorang putri Uzun Hasan. Dari perkawinan ini lahirlah Ismail yang dikemudian hari menjadi pendiri Safawi di Persia.

Kemenangan AK Koyunlu tahun 1476 M terhadap Kara Koyunlu, membuat gerakan militer Safawi yang dipimpin oleh Haidar dipandang sebagai rival politik oleh AK Koyunlu dalam meraih selanjutnya. Padahal, sebagaimana telah disebutkan, Safawi adalah sekutu AK Koyunlu. AK Koyunlu berusaha menyingkirkan kekuatan militer dan kekuasaan Dinasti Safawi. Karena itu, ketika Safawi menyerang wilayah Sircassia dan pasukan Sirwan, AK Koyunlu mengirimkan bantuan militer kepada Sirwan, sehingga pasukan Haidar kalah dan Haidar sendiri terbunuh dalam peperangan itu.

Ali, putra pengganti Haidar, didesak oleh bala tentara untuk menuntut balas atas kematian ayahnya, terutama terhadap AK Koyunlu. Tetapi Ya'kub pemimpin AK Koyunlu dapat menangkap dan memenjarakan Ali bersama saudaranya, Ibrahim dan Ismail, dan ibunya, di Fars selama empat setengah tahun (1489-1493 M). Mereka dibebaskan Rustam, putra mahkota AK Koyunlu, dengan syarat mau membantunya memerangi saudara sepupunya. Setelah saudara sepupu Rustam dapat dikalahkan. Ali bersaudara kembali ke Ardabil. Akan tetapi, tidak lama kemudian Rustam berbalik memusuhi dan menyerang Ali bersaudara, dan Ali terbunuh dalam serangan ini (1494 M).

Kepemimpinan gerakan Safawi, selanjutnya berada di tangan Ismail, yang saat itu berusia tujuh tahun. Selama lima tahun Ismail beserta pasukannya bermaksud di Gilan, mempersiapkan kekuatan dan mengadakan hubungan dengan para pengikutnya di Azerbaijan, Syria, dan Anatolia. Pasukan yang dipersiapkan itu dinamai Qizilbash (baret merah).

Di bawah pimpinan Ismail, pada tahun 1501 M, pasukan Qizilbash menyerang mengalahkan AK Koyunlu di Sharur, dekat Nakhchivan. Pasukan ini terus berusaha memasuki dan menaklukkan Tabriz, ibu kota AK Koyunlu dan berhasil merebut serta mendudukinya. Di kota ini Ismail memproklamasikan dirinya sebagai raja pertama dinasti Safawi. Ia disebut juga Ismail I.

Ismail I berkuasa selama kurang lebih 23 tahun, yaitu antara tahun 1501 dan 1524 M. Pada sepuluh tahun pertama ia berhasil memperluas wilayah kekuasaannya. Ia dapat menghancurkan sisa-sisa kekuatan AK Koyunlu di Hamdan (1503 M), menguasai

propinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan, dan Yazd (1504 M), Diyar Bakr (1505 -1507 M), Baghdad dan daerah barat daya Persia, (1508 M), Sirwan (1509 M), dan Khurasan (1510 M). Hanya dalam waktu sepuluh tahun itu wilayah kekuasaannya sudah meliputi seluruh Persia dan bagian timur Bulan Sabit Subur (Fortile Crescent).

Tidak sampai di situ, ambisi politik mendorongnya untuk terus mengembangkan sayap untuk mengembangkan daerah-daerah lainnya, seperti Turki Usmani. Namun, Ismail bukan hanya menghadapi musuh yang sangat kuat, tetapi juga sangat membenci golongan Syi'ah. Peperangan dengan Turki Usmani terjadi pada tahun 1514 M di Chaldirin, dekat Tabriz. Karena keunggulan organisasi militer kerajaan Usmani, dalam peperangan ini Ismail I mengalami kekalahan, malah Turki Usmani di bawah pimpinan Sultan Salim dapat menduduki Tabriz. Kerajaan Safawi terselamatkan dengan pulangnya Sultan Usmani ke Turki karena terjadi perpecahan di kalangan militer Turki di negerinya.

Kekalahan tersebut meruntuhkan kebanggaan dan kepercayaan diri Ismail. Akibatnya, kehidupan Ismail I berubah. Ia lebih senang menyendiri, menempuh kehidupan hura-hura dan berburu. Keadaan ini menimbulkan dampak negatif bagi Kerajaan Safawi, yaitu terjadinya persaingan segitiga antara pimpinan suku-suku Turki, pejabat-pejabat keturunan Persia, dan Qizilbash dalam merebut pengaruh untuk memimpin kerajaan Safawi.

Rasa permusuhan dengan kerajaan Usmani terus berlangsung sepeninggal Ismail. Peperangan-peperangan antara dua kerajaan besar Islam ini terjadi beberapa kali pada zaman pemerintahan Tahmasp I (1524-1576 M), Ismail II (1576-1577 M), dan Muhammad Khudabanda (1577-1587 M). Pada masa tiga raja tersebut, kerajaan Safawi dalam keadaan lemah. Di samping karena terjadinya peperangan melawan kerajaan Usmani yang lebih kuat, juga karena sering terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok di dalam negeri.

Kondisi memprihatinkan ini baru bisa di atasi setelah raja Safawi kelima, Abbas I, naik tahta. Ia memerintah dari tahun 1588 sampai dengan 1628 M. Langkah-langkah yang ditempuh Abbas I dalam rangka memulihkan kerajaan Safawi ialah: pertama, berusaha menghilangkan dominasi pasukan Qizilbash atas kerajaan Safawi dengan cara membentuk pasukan baru

yang anggotanya terdiri dari budak-budak, berasal dari tawanan perang bangsa Georgia, Armenia, dan Sircassia yang telah ada sejak raja Tahmasp I. Kedua, mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani. Untuk mewujudkan perjanjian ini, Abbas I terpaksa harus menyerahkan wilayah Azerbaijin, Georgia, dan sebagian wilayah Luristan. Di samping itu, Abbas berjanji tidak akan menghina tiga Khalifah pertama dalam Islam (Abu Bakar, Umar ibn Khatab, dan Usman) dalam khotbah-khotbah jumat. Sebagai jaminan atas syarat-syarat itu, ia menyerahkan saudara sepupunya Haidir Mirza sebagai sandera di Istanbul.

Usaha-usaha yang dilakukan Abbas I tersebut berhasil membuat kerajaan Safawi kuat kembali. Setelah itu, Abbas I mulai memusatkan perhatiannya ke luar dengan berusaha merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaan yang hilang. Pada tahun 1598 M, ia menyerang dan menaklukkan Herat. Dari sana, ia melanjutkan serangan merebut Marw dan Balkh. Setelah kekuatan terbina dengan baik, ia juga berusaha mendapatkan kembali kekuasaannya dari Turki Usmani. Rasa permusuhan antara dua kerajaan yang berbeda Aliran agama ini memang tidak pernah padam sama sekali. Abbas I mengarahkan serangan-serangnya ke wilayah kekuasaan kerajaan Usmani ini. Pada tahun 1602 M, di saat Turki Usmani berada di bawah sultan Muhammad III, pasukan Abbas I menyerang dan berhasil menguasai Tabriz, Sirwan, dan Baghdad. Sedangkan, kota-kota Nakhchivan, Erivan, Ganja, dan tiflis dapat dikuasai tahun 1605-1606 M. Selanjutnya, pada tahun 1622 M pasukan Abbas I berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Ban²⁹ Abbas.

Masa kekuasaan Abbas I merupakan puncak kejayaan kerajaan Safawi. Secara politik, ia mampu mengatasi berbagai kemelut di dalam negeri yang mengganggu stabilitas negara dan berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan lain pada masa raja-raja sebelumnya.

Kemajuan yang di capai kerajaan Safawi tidak hanya terbatas di bidang politik. Di bidang lain, kerajaan ini juga mengalami banyak kemajuan. Kemajuan-kemajuan itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bidang Ekonomi

Stabilitas politik Kerajaan Safawi pada masa Abbas I ternyata telah memacu perkembangan ekonomi Safawi, lebih-lebih setelah kepulauan Hurmuz dikuasai pelabuhan Gumrun di ubah menjadi Bandar Abbas. Dengan dikusainya bandar ini maka salah satu jalur dagang laut antara Timur dan barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris, Perancis sepenuhnya menjadi milik kerajaan Safawi.

Di samping sektor perdagangan, kerajaan Safawi juga mengalami kemajuan di sektor pertanian terutama di daerah Bulan Sabit Subur (Fortile Crescent).

29

2. Bidang Ilmu Pengetahuan

Dalam sejarah Islam bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pada masa Kerajaan Safawi tradisi keilmuan ini terus berlanjut.

Ada beberapa ilmuwan yang selalu hadir di majelis istana, yaitu Baha Al-Din Al-Syaezi, generalis ilmu pengetahuan, Sadar Al-Din Al-Syaerazi, Filosof, dan Muhammad Baqir Ibn Muhammad Damad, Filosof, ahli sejarah, teolog, dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lembah-lembah. Dalam bidang ²⁹, kerajaan Safawi mungkin dapat dikatakan lebih berhasil dari dua kerajaan besar Islam lainnya pada masa yang sama.

29

3. Bidang Pembangunan Fisik dan Seni

Para penguasa kerajaan ini telah berhasil menciptakan Isfahan, ibu kota kerajaan, menjadi kota yang sangat indah. Di kota ⁵ tersebut, berdirilah bangunan-bangunan besar lagi indah seperti masjid-masjid, rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, jembatan raksasa di atas Zende Rud, dan Istana Chihil Sutun. Kota Isafan juga diperindah dengan taman-taman wisata yang ditata apik. Ketika Abbas I wafat, di Isafan terdapat 162 masjid, 48 akademi, 1802 penginapan, dan 273 pemandian umum. ²⁰

Di bidang Seni, kemajuan nampak begitu kentara dalam gaya arsitektur bangunan-bangunanya, seperti terlihat pada masjid Shah ²⁹ yang dibangun tahun 1611 M dan Mesjid di Syaikh Lutf Allah yang dibangun tahun 1603 M. Usur seni lainnya terlihat pula dalam bentuk kerajinan tangan, keramik, karpet, permadani,

1

pakaian, dan tenunan, mode, tembikar, dan benda seni lainnya. Seni lukis mulai dirilis sejak zaman Tahmasp I. Raja Ismail I pada tahun 1522 M membawa seorang pelukis timur ke Tabriz. Pelukis itu bernama Bizhad.

Demikian, puncak kemajuan yang dicapai oleh kerajaan Safawi. Setelah itu, kerajaan ini mulai mengalami gerak menurun. Kemajuan yang dicapainya membuat kerajaan ini menjadi salah satu dari tiga kerajaan besar Islam yang disegani oleh lawan-lawannya, terutama dalam bidang politik dan militer. Walaupun tidak setara dengan kemajuan Islam di masa klasik, kerajaan ini telah memberikan kontribusinya mengisi peradaban Islam melalui kemajuan-kemajuan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, peninggalan seni, dan gedung-gedung bersejarah.

20

Kerajaan Mughal di India

Kerajaan Mughal berdiri seperempat abad sesudah berdirinya kerajaan Safawi. Jadi, di antara tiga kerajaan besar Islam tersebut, kerajaan inilah yang termuda. Kerajaan Mughal bukanlah kerajaan Islam pertama di anak benua India. Awal kekuasaan Islam di wilayah India terjadi pada masa Khalifah Al-Walid, dari dinasti Bani Umayyah. Penakluk wilayah ini dilakukan oleh tentara Bani Umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim.

Pada fase desintegrasi, dinasti Ghaznawi mengembangkan kekuasaannya di India di bawah kepemimpinan Sultan Mahmud dan pada tahun 1020 M, ia berhasil menaklukan hampir semua kerajaan Hindu di wilayah ini, sekaligus mengislamkan sebagian masyarakatnya. Setelah dinasti Ghaznawi hancur, muncul dinasti-dinasti kecil seperti Mamluk (1206-1290 M), Khalji (1296-1316 M), Tuglug (1320-1412 M), dan dinasti-dinasti lain.

5 Kerajaan Mughal di India dengan Delhi sebagai ibu kota, didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530 M), salah satu dari cucu Timur Lenk. Ayahnya bernama Umar Mirza, penguasa Ferghana. Babur mewarisi daerah Ferghana dari orang tuanya ketika ia masih berusia 15 tahun. Ia berambisi dan bertekad menaklukkan Samarkand yang menjadi kota penting di Asia Tengah pada masa itu. Pada mulanya, ia mengalami kekalahan tetapi karena mendapat bantuan dari Raja Safawi, Ismail I akhirnya berhasil menaklukkan Samarkand tahun 1494 M. Pada tahun 1504 M, ia menduduki Kabul, ibu kota Afghanistan.

Setelah Kabul dapat ditaklukkan, Babur meneruskan ekspansinya ke India. Kala itu Ibrahim Lodi, penguasa India, dilanda krisis, sehingga stabilitas pemerintahan menjadi kacau. Alam Khan, paman dari Ibrahim Lodi, bersama-sama Daulat Khan, Gubernur Lahore, mengirim utusan ke Kalbu, meminta bantuan Babur untuk menjatuhkan pemerintahan Ibrahim di Delhi. Permohonan itu langsung diterimannya. Pada tahun 1525 M, Babur berhasil menguasai Punjab dengan ibu kotanya Lahore. Setelah itu, ia memimpin tentaranya menuju Delhi. Pada tanggal 21 April 1526 M, terjadilah pertempuran yang dahsyat di Panipat. Ibrahim beserta ribuan tentaranya terbunuh dalam pertempuran itu. Babur memasuki kota Delhi sebagai pemenang dan menegakkan pemerintahan disana. Dengan demikian, berdirilah Kerajaan Mughal di India.

Setelah kerajaan Mughal berdiri, raja-raja Hindu di seluruh India menyusun angkatan perang yang besar untuk menyerang Babur. Namun, pasukan Hindu ini dapat dikalahkan Babur. Sementara itu, di Afghanistan masih ada golongan setia kepada Lodi. Mereka mengangkat adik kandung Ibrahim Lodi, Mahmud, menjadi Sultan. Tetapi, Sultan Mahmud³¹ Lodi dengan mudah dikalahkan Babur dengan pertempuran dekat Gogra tahun 1529 M. Pada tahun 1530 M, Babur meninggal dunia usia 48 tahun setelah memerintah selama 30 tahun, dengan meninggalkan kejayaan-kejayaan yang cemerlang. Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh anaknya Humayun.

Humayun, putra sulung Babur, dalam menghadapi pemerintahan banyak menghadapi tantangan. Sepanjang masa kekuasaannya selama Sembilan tahun (1530-1539 M) negara tidak pernah aman. Ia senantiasa berperang melawan musuh. Di antara tantangan yang muncul adalah pembontakan Bahadur Shah, penguasa² Gujarat yang memisahkan diri dari Delhi. Bahadur Shah melarikan diri dan Gujarat dapat dikuasai. Pada tahun 1540 M terjadi pertempuran antara Sher Khan di Kanauj. Dalam pertempuran ini Humayun mengalami kekalahan. Ia terpaksa melarikan diri ke Kandahar dan selanjutnya ke Persia. Di Persia ia menyusun kembali tentaranya. Kemudian, dari sini ia menyerang musuh-musuhnya dengan bantuan raja Persia, Tahmasp. Humayun dapat mengalahkan Sher Khan² Shah setelah hampir 15 tahun berkelana meninggalkan Delhi. Ia kembali ke India dan menduduki tahta kerajaan Mughal pada tahun 1555 M. Setahun setelah itu (1556 M), ia meninggal dunia karena

31

terjatuh dari tangga perpustakaanannya, Din Panah.

8

Humayun digantikan oleh anaknya, Akbar, yang berusia 14 tahun. Karena ia masih muda maka urusan kerajaan diserahkan kepada Bairam Khan, seorang Syi'i. Pada masa Akbar inilah kerajaan Mughal mencapai masa keemasannya

Di awal 31asa pemerintahannya, Akbar menghadapi pembrontakan sisa-sisa keturunan Sher Khan Shah yang masih berkuas 31di Punjab. Pemberontakan yang mengancam kekuasaan Akbar adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Himu yang menguasai Gwalior dan Agra. Pasukan pemberontakan ini berusaha memasuki Delhi. Baihram Khan menyambut kedatangan pasukan tersebut, sehingga terjadilah peperangan yang dahsyat, yang disebut Panipat II pada tahun 1556 M. Himu dapat dikalahkan. Ia ditangkap, kemudian di eksekusi. Dengan demikian, Agra dan Gwalior dapat dikuasai penuh.

Setelah Akbar dewasa ia berusaha menyingkirkan Bairam Khan yang sudah mempunyai pengaruh sangat kuat dan terlampau memaksa kepentingan Syi'ah. Bairam Khan memberontak, tetapi dapat dikalahkan oleh Akbar di Jullundur tahun 1561 M. Setelah persoalan-persoalan dalam negeri dapat diatasi, Akbar 31mulai menyusun program ekspansi. Ia berhasil menguasai Chundar, Ghond, Chitor, Rathabar, KAlinjar, Gujarat, Surat, Binar, Bengal, Kashmir, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narrhala, Ahmandnagar, dan Asirgah. Wilayah yang sangat luas ini diperintah dalam suatu pemerintahan militeristik.

Dalam pemerintahan militeristik tersebut, sultan adalah penguasa diktator, pemerintahan daerah dipegang oleh seorang Sipah Salar (kepala komandan), sedangkan subdistrik dipegang oleh faujdar (komandan). Jabatan-jabatan sipil juga diberi jenjang kepangkatan yang bercorak kemiliteran. Pejabat-pejabat itu memang diharuskan mengikuti latihan kemiliterannya.

20 Akbar juga menerapkan apa yang dinamakan dengan politik sulakhul (toleransi universal). Dengan politik ini, semua rakyat India dipandang sama. Mereka tidak dibedakan karena perbedaan etnis dan agama.

20

Kemajuan yang dicapai Akbar masih dapat dipertahankan oleh tiga sultan berikutnya, yaitu Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M). Tiga sultan penerus Akbar ini memang terhitung raja-raja yang besar dan kuat. Setelah itu, kemajuan kerajaan Mughal tidak dapat dipertahankan oleh raja-raja berikutnya.

Kemantapan stabilitas politik karena sistem pemerintahan yang diterapkan Akbar membawa kemajuan dalam bidang-bidang lainnya. Dalam bidang ekonomi, kerajaan Mughal dapat mengembangkan program pertanian, pertambangan, dan perdagangan. Akan tetapi, sumber keuangan negara lebih banyak bertumpu pada sektor pertanian. Di sektor pertanian ini, komunikasi antara pemerintah dan petani diatur dengan baik. Pengaturan itu didasarkan atas lahan pertanian. Deh, merupakan lahan pertanian kecil. Beberapa deh tergabung dalam pargana (desa). Komunitas petani dipimpin oleh seorang mukaddam. Melalui para mukaddam itulah pemerintahan berhubungan dengan petani. Kerajaan berhak atas sepertiga dari hasil pertanian di negeri itu. Hasil pertanian kerajaan Mughal yang terpenting ketika itu adalah biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, nila, dan bahan-bahan ceplupan.

Di samping untuk kebutuhan dalam negeri, hasil pertanian itu diekspor ke Eropa, Afrika, Arabia, dan Asia Tenggara bersamaan dengan hasil kerajinan, seperti pakaian tenun dan kain tipis bahkan gordin yang banyak diproduksi di Gujarat dan Bengal. Untuk meningkatkan produksi, Jehangir mengizinkan Inggris (1611 M) dan Belanda (1617 M) mendirikan pabrik pengolahan hasil pertanian di Surat.

Bersamaan dengan majunya bidang ekonomi, bidang seni dan budaya juga berkembang. Karya seni yang menonjol adalah karya sastra gubahan penyair istana, baik yang berbahasa Persia maupun berbahasa India. Penyair India adalah Malik Muhammad Jayazi, seorang sastrawan sufi yang menghasilkan karya besar berjudul Padmavat, sebuah karya alegoris yang mengandung pesan kebajikan jiwa manusia. Pada masa Aurangzeb, muncul seorang Sejarawan bernama Abu Fadl dengan karyanya Akhbar Nama dan Aini Akhbari, yang memaparkan sejarah kerajaan Mughal berdasarkan figure pemimpinnya.

Karya seni yang masih dapat dinikmati sekarang dan merupakan karya seni terbesar yang dicapai kerajaan Mughal adalah karya-karya arsitektur yang indah dan mengagumkan. Pada masa Akbar dibangun istana Fatpur Sikri di Sikri, vila, dan masjid yang indah. Pada masa Syah Jehan, dibangun masjid berlapiskan mutiara dan Taj Mahalm di Agra, Masjid Raya Delhi dan istana indah di Lahore.

Perbedaan Kemajuan Masa Ini dengan Masa Klasik

Sebagaimana diuraikan terdahulu, pada masa kejayaan tiga kerajaan besar ini, umat Islam mengalami kemajuan. Akan tetapi, kemajuan yang dicapai berbeda dengan kemajuan yang dicapai pada masa klasik Islam. Kemajuan pada masa klasik jauh lebih kompleks. Di bidang intelektual, kemajuan pada masa tiga kerajaan besar tidak sebanding dengan kemajuan di zaman klasik. Dalam bidang ilmu keagamaan, umat Islam sudah mulai bertaklid kepada imam-imam besar yang lahir pada masa klasik Islam. Kalau pun ada mujtahid, maka, ijtihad yang masih berada dalam batas-batas mazhab tertentu. Tidak ada lagi ijtihad mutlak, hasil pemikiran bebas yang mandiri. Beberapa sains yang berkembang pada masa klasik, ada yang tidak berkembang lagi, bahkan ada yang dilupakan. Filsafat dianggap 29'ah. Kalau pada masa klasik, umat Islam maju dalam bidang politik, peradaban, dan kebudayaan, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat, kecuali sedikit berkembang di kerajaan Safawi Persia, dan ilmu pengetahuan umum tidak didapatkan lagi. Kemajuan yang dapat dibanggakan pada masa ini hanya dalam bidang politik, kemiliteran, dan kesenian, terutama arsitektur.

Ada beberapa alasan mengapa kemajuan yang dicapai itu tidak setingkat dengan kemajuan yang dicapai pada masa klasik:

1. Metode berpikir dalam bidang teologi yang berkembang pada masa ini adalah metode berpikir tradisional. Cara berpikir ini tampaknya, mempengaruhi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan.

Metode berpikir rasional yang dikembangkan oleh Aliran teologi Mu'tazilah sudah lama padam. Yang ada adalah, metode berpikir tradisional yang dikembangkan oleh Aliran teologi Asy'ariyah. Walaupun Asy'ariyah berusaha mendamaikan pemikiran qadariyah yang dinamis dengan jabariyah yang fatalis, tetapi Aliran ini tetap terjerumus ke dalam pemikiran jabariyah. Dalam pemikiran Asy'ariyah, perbuatan manusia tidak dipandang efektif, perkembangan sejarah lebih ditentukan oleh perbuatan dan kemahakuasaan Tuhan. Aliran ini berkembang cepat dan dianut oleh mayoritas umat Islam sehingga paham fatalisme dalam Islam menjadi berkembang.

Perkembangan metode berpikir seperti ini menyebabkan dinamika umat Islam yang terdapat pada masa lalu

menurun, diganti dengan fatalisme. Paham kemerdekaan manusia ditolak dan kepercayaan kepada akal manusia tidak ada lagi.

2. Pada masa klasik Islam, kebebasan berpikir berkembang dengan masuknya pemikiran filsafat Yunani. Namun, kebebasan tersebut ini menurun sejak Al-Ghazali melontarkan kritik tajam terhadap pemikiran filsafat yang tertuang dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Filosof). Kritik Al-Ghazali itu memang⁹⁹ mendapat bantahan dari filosof besar Islam dan terakhir, Ibn Rusyd, dalam bukunya *Tahafut Al-Tahafut* (kekacauan 'buku' kekacauan) tetapi tampaknya, kritik Al-Ghazali jauh lebih populer dan berpengaruh daripada bantahan Ibn Rusyd. Nurcholish Madjid mengatakan, pemikiran Al-Ghazali itu mempunyai efek pemerajanaan kreatifitas intelektual Islam.
3. Al-Ghazali bukan hanya menyerang pemikiran filsafat pada masanya, tetapi juga menghidupkan ajaran tasawuf dalam Islam. Sehingga ajaran ini berkembang pesat setelah Al-Ghazali. Di antara jarak tasawuf adalah tawakkal, berserah diri kepada kehendak Tuhan dan zuhud, meninggalkan 'dunia' dan kehidupan materi. Dalam tasawuf, kehidupan ukhrawi jauh diutamakan daripada kehidupan duniawi. Ajaran terakhir ini dipandang tidak sejalan dengan pembangunan kehidupan duniawi dan kemajuan. Bahkan, Fazlur Rahman mengatakan bahwa suatu hal yang tidak bisa diterima oleh Islam adalah sikap negatif terhadap dunia yang tampak berkembang di kalangan kaum sufi. Pemikiran itu menurutnya berkembang secara pesat.
4. Sarana-sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran yang disediakan masa klasik, seperti perpustakaan dan karya-karya ilmiah, baik yang diterjemahkan dari bahasa Yunani, Persia, India, dan Syria, maupun dari bahasa lainnya banyak yang hancur dan hilang akibat serangan bangsa Mongol ke beberapa pusat peradaban dan kebudayaan Islam.
5. Kekuasaan Islam pada tiga masa kerajaan besar dipegang oleh bangsa Turki dan Mongol yang lebih dikenal sebagai bangsa yang suka perang ketimbang bangsa yang suka ilmu.
6. Pusat-pusat kekuasaan Islam pada masa ini tidak berada di wilayah Arab dan tidak pula oleh bangsa Arab. Di Safawi berkembang bahasa Persia, di Turki bahasa Turki, dan di India bahasa Urdu. Akibatnya, bahasa Arab yang sudah

merupakan bahasa persatuan dan bahasa ilmiah pada masa sebelumnya tidak berkembang lagi dan bahkan menurun.



BAB X

KEMUNDURAN TIGA KERAJAAN BESAR (1700-1800 M)

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab terdahulu, puncak kemajuan yang dicapai oleh Kerajaan Usmani terjadi pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520 -1566 M), puncak kemajuan Kerajaan Safawi pada masa pemerintahan Abbas I (1588 -1628 M), dan puncak kemajuan Kerajaan Mughal pada masa Sultan Akbar (1542-1605 M). Setelah masa tiga orang raja besar di tiga kerajaan tersebut, kerajaan-kerajaan itu mulai mengalami kemunduran. Akan tetapi, proses kemunduran itu berlangsung dalam kecepatan yang berbeda-beda. Di kerajaan Mughal, setelah Akbar, untuk beberapa lama pemerintahan masih dipegang oleh raja-raja besar, yaitu Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M). Ketika raja Mughal ini masih dapat mempertahankan kemajuan yang dicapai pada masa Akbar. Baru setelah Aurangzeb, kerajaan Mughal mengalami kemunduran yang agak drastis. Kerajaan ini berakhir pada tahun 1858 M.

Kerajaan Usmani, setelah Sultan Sulaiman Al-Qanuni wafat masih tetap kuat, bahkan masih mampu melakukan ekspansi ke beberapa daerah di Eropa Timur. Berbeda dengan dua kerajaan besar lainnya, kerajaan Usmani adalah yang terbesar. Karena itu, meskipun banyak mengalami kemunduran yang cukup drastis di akhir abad ke-17 dan abad ke-18, ia tetap dipandang sebagai

sebuah negara besar yang disegani oleh lawan. Kerajaan ini baru berakhir pada abad ke-20 M.

Kemunduran yang paling drastis dialami oleh kerajaan Safawi. Setelah Abbas, raja-raja Kerajaan safawi adalah orang-orang lemah yang mengakibatkan kerajaan ini dengan cepat mengalami kemunduran. Hanya satu abad setelah ditinggal Abbas, kerajaan ini hancur.

Pembahasan tentang proses kemunduran tiga kerajaan besar ini disusun berdasarkan urutan keruntuhan masing-masing, yaitu: (1) kemunduran dan kehancuran Kerajaan Safawi, (2) kemunduran dan kehancuran Kerajaan Mughal, dan (3) kemunduran Kerajaan Usmani. Khusus untuk Kerajaan Usmani, kehancurannya tidak dibahas dalam kesempatan ini, karena kerajaan tersebut berakhirnya jauh setelah periode pertengahan.

Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Safawi

Sepeninggalan Abbas I Kerajaan Safawi berturut-turut diperintahkan oleh enam raja, yaitu Safi Mirza (1628-1642 M), Abbas II (1642-1667 M), Sulaiman (1667-1694 M), Husain (1694-1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M), dan Abbas III (1733-1736 M). Pada masa raja-raja tersebut, kondisi kerajaan Safawi tidak menunjukkan grafik naik dan berkembang, tetapi justru memperhatikan kemunduran yang akhirnya membawa kepada kehancuran.

Safi Mirza, cucu Abbas I, adalah seorang pemimpin yang lemah. Ia sangat kejam terhadap pembesar-pembesar kerajaan karena sifat pencemburunya. Kemajuan yang pernah dicapai Abbas I segera menurun. Kota Qandahar (sekarang termasuk wilayah Afghanistan) lepas dari kekuasaan kerajaan Safawi, diduduki oleh kerajaan Mughal yang ketika itu diperintahkan oleh Sultan Syah Jehan, sementara Baghdad direbut oleh Kerajaan Usmani. Abbas II adalah raja yang suka minum minuman keras sehingga ia jatuh sakit dan meninggal. Meskipun demikian, dengan bantuan wazir-wazirnya, pada masa kota Qandahar dapat direbut kembali. Sebagaimana Abbas II, Sulaiman juga seorang pemabuk. Ia bertindak kejam terhadap para pembesar yang dicurigainya. Akhirnya, rakyat bersikap masa bodo terhadap pemerintah. Ia diganti oleh Shah Husein yang Alim. Penggantian Sulaiman ini memberikan kekuasaan yang besar kepada para ulama Syi'ah yang sering memaksakan pendapatnya terhadap

penganut Aliran Sunni. Sikap ini membangkitkan kemarahan golongan Sunni Afghanistan, sehingga mereka berontak dan berhasil mengakhiri kekuasaan Dinasti Safawi.

Pemberontakan bangsa Afghan tersebut terjadi pertama kali pada tahun 1709 M di bawah pimpinan Mir Vays yang berhasil merebut wilayah Qandahar. Pemberontakan lainnya terjadi di Herat, suku Ardabil Afghanistan berhasil menduduki Mashad. Mirvays diganti oleh Mir Mahmud sebagai penguasa Qandahar. Ia berhasil mempersatukan pasukanya dengan pasukan Ardabil. Dengan kekuatan gabungan ini, Mir Mahmud berusaha memperluas wilayah kekuasaannya dengan merebut negeri-negeri Afghan dari kekuasaan safawi. Ia bahkan berusaha menguasai Persia.

Karena desakan dan ancaman Mir Mahmud, Shah Husein akhirnya mengakui kekuasaan Mir Mahmud dan mengangkatnya sebagai gubernur di Qandahar dengan gelar Husein Quli Khan (budak Husein). Dengan pengakuan ini, Mir Mahmud menjadi leluasa bergerak. Pada tahun 1721 M, ia dapat merebut Kirman. Tak lama kemudian, ia dan pasukanya menyerang Isfahan, mengepungnya selama enam bulan dan memaksa Shah Husein untuk menyerah tanpa syarat. Pada tanggal 12 Oktober 1722 M, Shah Husein menyerang dan 25 Oktober Mir Mahmud memasuki kota Isfahan dengan penuh kemenangan.

Salah seorang putra Husein, bernama Tahmasp II, dengan dukungan penuh suku Qazar dari Rusia, memproklamasikan dirinya sebagai raja yang sah dan berkuasa atas Persia dengan pusat kekuasaannya di kota Astarabad. Pada tahun 1726 M Tahmasp II bekerja sama dengan Nadir Khan dari suku Afshar untuk memerangi dan mengusir bangsa Afghan yang menduduki Isfahan. Asyraf, pengganti Mir Mahmud, yang berkuasa di Isfahan digempur dan dikalahkan oleh pasukan Nadir Khan tahun 1729 M. Asyraf sendiri terbunuh dalam peperangan itu. Dengan demikian, Dinasti Safawi kembali berkuasa. Namun, pada bulan Agustus 1732 M Tahmasp I dipecat oleh Nadir Khan dan digantikan oleh Abbas III (anak Tahmasp II) yang ketika itu masih sangat kecil. Empat tahun setelah itu, tepatnya, 8 Maret 1736, Nadir Khan mengangkat dirinya sebagai raja menggantikan Abbas III. Dengan demikian, berakhirlah kekuasaan dinasti safawi di Persia.

Di antara sebab⁸ sebab kemunduran dan kehancuran kerajaan Safawi ialah konflik berkepanjangan dengan Kerajaan

Usmani. Bagi Kerajaan Usmani, berdirinya Kerajaan Safawi yang beraliran Syi'ah merupakan ancaman langsung terhadap wilayah kekuasaannya. Konflik kedua kerajaan tersebut berlangsung lama, meskipun pernah berhenti sejenak ketika tercapai perdamaian pada masa Shah Abbas I. Namun, tak lama kemudian, Abbas meneruskan konflik tersebut, dan setelah itu dapat dikalahkan tidak ada lagi perdamaian antara dua kerajaan besar Islam itu.

Penyebab lainnya adalah dekadensi moral yang melanda sebagai para pemimpin kerajaan Safawi. Ini turut mempercepat proses kehancuran kerajaan tersebut. Sulaiman, di samping pencandu berat narkoba, juga menyenangi kehidupan malam berserta harem-haremnya selama tujuh tahun tanpa sekali pun menyempatkan diri memperhatikan pemerintahan. Begitu juga sultan Husein.

Penyebab penting lainnya adalah karena pasukan ghulam (budak-budak) yang dibentuk oleh Abbas I tidak memiliki semangat perang yang tinggi seperti Qizilbash. Hal ini disebabkan karena pasukan tersebut tidak disiapkan secara terlatih dan tidak melalui proses pendidikan rohani seperti yang dialami oleh Qizilbash. Sementara itu, anggota Qizilbash yang baru ternyata tidak memiliki militansi dan semangat yang sama dengan anggota Qizilbash sebelumnya.

Tidak kalah penting dari sebab-sebab di atas adalah seringnya terjadi konflik intern dalam bentuk perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana.

Kemunduran dan Runtuhnya Kerajaan Mughal

Setelah satu setengah abad dinasti Mughal berada di puncak kejayaannya, para penerus Aurangzeb tidak sanggup mempertahankan kebesaran yang telah dibangun oleh sultan-sultan sebelumnya. Pada abad ke-18 kerajaan ini memasuki masa-masa kemunduran. Kekuasaan politik mulai merosot, suksesi kepemimpinan di tingkat pusat menjadi ajang perebutan, gerakan separatis Hindu di India tengah, Sikh di belahan utara dan Islam di bagian timur semakin lama semakin mengancam. Sementara itu, para pedagang Inggris untuk pertama kali diizinkan oleh Jahangir menanai modal di India, dengan didukung oleh kekuatan bersenjata semakin kuat menguasai wilayah panti.

Pada masa Aurangzeb, pemberontakan terhadap pemerintahan pusat memang sudah muncul, tetapi dapat diatasi.

Pemberontakan itu bermula dari tindakan-tindakan Aurangzeb yang dengan keras menerapkan pemikiran puritanismenya. Setelah ia wafat, penerusnya rata-rata lemah dan tidak mampu menghadapi problema yang ditinggalkannya.

Sepeninggal Aurangzeb (1707 M), tahta kerajaan dipegang oleh Muazzam, putra tertua Aurangzeb yang sebelumnya menjadi penguasa di Kabul. Putra Aurangzeb ini kemudian bergelar Bahadur Syah (1707-1712 M). Ia menganut Aliran Syi'ah. Pada masa pemerintahannya yang berjalan selama lima tahun, ia dihadapkan perlawanan Sikh sebagai akibat dari tindakan ayahnya. Ia juga dihadapkan pada perlawanan penduduk Lahore karena sikapnya yang terlampau memaksakan ajaran Syi'ah kepada mereka,

Setelah Bahadur Syah meninggal, dalam jangka waktu yang cukup lama, terjadi perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana. Bahadur Syah digantikan oleh anaknya, Azimus Syah. Akan tetapi, pemerintahannya ditentang oleh Zulfiqar Khan, putra Azad Khan, wazir Aurangzeb. Azimus Syah meninggal tahun 1712 M dan digantikan putranya, Jihad Syah, yang mendapat tantangan dari Farukh Siyar, adiknya sendiri. Jihad Syah dapat disingkirkan oleh Farukh Siyar tahun 1713 M.

Farukh Siyar berkuasa sampai tahun 1719 M dengan dukungan kelompok sayyid, tetapi tewas di tangan para pendukungnya sendiri (1719 M). Sebagai gantinya, diangkat Muhammad Syah (1719-1748 M), namun, ia dan pendukungnya terusir oleh suku Asyfar di bawah pimpinan Nadir Syah yang sebelumnya telah berhasil menenyapkan kekuasaan Safawi di Persia. Keinginan Nadir Syah untuk mendukung kerajaan Mughal terutama karena menurutnya, kerajaan ini banyak sekali memberikan bantuan kepada pemberontakan Afghan di daerah Persia. Oleh karena itu, pada tahun 1739 M, dua tahun setelah menguasai Persia, ia menyerang kerajaan Mughal. Muhammad Syah tidak dapat bertahan dan mengaku tunduk kepada Nadir Syah. Muhammad Syah kembali berkuasa di Delhi setelah ia bersedia memberi hadiah yang sangat banyak kepada Nadir Syah. Kerajaan Mughal baru dapat melakukan restorasi kembali, terutama setelah jabatan wazir dipegang Chin Qilich Khan yang bergelar Nizam Al-Mulk (1722-1732 M) karena mendapat dukungan dari Marthas. Akan tetapi, tahun 1732 M, Nizam Al-Mulk meninggalkan Delhi menuju Hiderabad dan menetap di sana.

Konflik-konflik yang berkepanjangan mengakibatkan pengawasan terhadap daerah lemah. Pemerintah daerah satu per satu melepaskan loyalitasnya dari pemerintah pusat, bahkan cenderung memperkuat posisi pemerintahannya masing-masing. ⁸Delhi dikuasai Nizam Al-Mulk, Marathas dikuasai Shivaji, Rajput menyelenggarakan pemerintahannya sendiri di bawah pimpinan Jai Singh dari Amber, Punjab dikuasai oleh kelompok Sikh. Oudh dikuasai oleh Sadat Khan, Bengal dikuasai Syuja' Al-Din, menantu Mursyid Quli, penguasa Bengal yang diangkat Aurangzeb. Sementara wilayah-wilayah pantai banyak yang dikuasai para pedagang asing, terutama EIC dari Inggris.

Disintegrasikan wilayah kekuasaan Mughal ini semakin diperburuk oleh sikap daerah, yang disamping melepaskan loyalitas terhadap pemerintah pusat, juga mereka senantiasa menjadi ancaman serius bagi eksistensi dinasti Mughal itu sendiri.

Setelah Muhammad Syah meninggal, tahta kerajaan dipegang oleh Ahmad Syah (1748-1754), kemudian, diteruskan oleh Alamghir II (1754 -1759 M), dan kemudian dilanjutkan oleh Syah Alam (1761-1806 M). Pada tahun 1761 M, Kerajaan Mughal diserang oleh Ahmad Khan Durrani dari Afghan. Kerajaan Mughal tidak dapat bertahan dan sejak itu Mughal berada di bawah kekuasaan Afghan, meskipun Syah Alam tetap diizinkan memakai gelar Sultan.

Ketika kerajaan Mughal memasuki keadaan yang lemah ini, pada tahun ini juga, perusahaan Inggris (EIC) yang sudah semakin kuat mengangkat senjata melawan pemerintahan kerajaan Mughal. Peperangan berlangsung berlarut-larut. Akhirnya, Syah Alam membuat perjanjian damai dengan menyerah Oudh, Bengal, dan Orisa kepada Inggris. Sementara itu, Najib Al-Daula, wazir Mughal dikalahkan oleh Aliansi Sikh-Hindu, sehingga Delhi dikuasai Sindhia dari Marathas. Akan tetapi, Sindhia dapat dihalau kembali oleh Syah Alam dengan bantuan Inggris (1803 M).

Syah Alam meninggal tahun 1806 M. Tahta kerajaan selanjutnya dipegang oleh Akbar II (1806-1837 M). Pada masa pemerintahan Akbar memberi konsesi kepada EIC untuk mengembangkan usahanya di anak benua India sebagaimana yang diinginkan Inggris, tapi pihak perusahaan harus menjamin kehidupan raja dan keluarga istana. Dengan demikian, kekuasaan sudah berada di tangan Inggris, meskipun kedudukan gelar Sultan dipertahankan. Bahadur Syah (1837-1858), penerusan

Akbar, tidak menerima isi perjanjian antara EIC dengan ayahnya itu, sehingga terjadi konflik antara dua kekuatan tersebut.

Pada waktu yang sama, pihak EIC mengalami kerugian, karena penyelenggara administrasi perusahaan yang kurang efisien, padahal mereka harus tetap menjamin kehidupan istana. Untuk menutupi kerugian dan sekaligus memenuhi kebutuhan istana, EIC mengadakan pungutan yang tinggi terhadap rakyat secara ketat dan cenderung kasar. Karena rakyat merasa ditekan, maka mereka, baik beragama Hindu maupun Islam bangkit mengadakan pemberontakan. Mereka meminta kepada Bahadur Syah untuk menjadi lambang perlawanan itu dalam rangka mengembalikan kekuasaan kerajaan Mughal di India. Dengan demikian, terjadilah perlawanan rakyat India terhadap kekuasaan Inggris pada bulan Mei 1857 M.

Perlawanan mereka dapat dipatahkan dengan mudah, karena Inggris mendapat dukungan dari beberapa penguasa lokal Hindu dan Muslim. Inggris kemudian menjatuhkan hukuman yang kejam terhadap para pemberontak. Mereka diusir dari kota Delhi, rumah-rumah ibadah banyak yang dihancurkan, dan Bahadur Syah, raja Mughal terakhir, diusir dari istana (1858 M). Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan dinasti Mughal di daratan India dan tinggallah di sana umat Islam yang harus berjuang mempertahankan eksistensi mereka.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kekuasaan dinasti Mughal itu mundur pada satu setengah abad terakhir dan merosot kepada kehancurannya pada tahun 1858 M, yaitu:

1. Terjadi stagnasi dalam pembinaan kekuatan militer sehingga operasi militer Inggris di wilayah-wilayah pantai tidak dapat segera dipantau oleh kekuatan maritim Mughal. Begitu juga kekuatan pasukan darat. Bahkan, mereka kurang terampil dalam mengoperasikan persenjataan buatan Mughal sendiri.
2. Kemerosotan moral dan hidup mewah di kalangan elit politik, yang mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang negara.
3. Pendekatan Aurangzeb yang terlampau "kasar" dalam melaksanakan ide-ide puritan dan kecenderungan asketisnya, sehingga konflik antar agama sangat sukar diatasi oleh sultan-sultan sesudahnya.
4. Semua pewaris tahta kerajaan pada paruh terakhir adalah orang-orang lemah dalam bidang kepemimpinan.

Kemunduran Kerajaan Usmani

Setelah Sultan Sulaiman Al-Qanuni wafat (1556 M), Kerajaan Turki Usmani mulai memasuki fase kemunduran. Akan tetapi, sebagai sebuah kerajaan yang sangat besar dan kuat, kemunduran itu tidak langsung terlihat. Sultan Sulaiman Al-Qanuni diganti oleh Salim II (1566-1573). Di masa pemerintahannya, terjadi pertempuran antara armada laut Kerajaan Usmani dengan armada laut Kristen yang terdiri dari angkatan laut Spanyol, angkatan laut Bundukia, angkatan laut Sri Paus, dan sebagian kapal para pendeta Malta yang dipimpin Don Juan dari Spanyol. Pertempuran itu terjadi di Selat Liponto (Yunani). Dalam pertempuran ini, Turki Usmani mengalami kekalahan yang mengakibatkan Tunisia dapat direbut musuh. Baru pada sultan berikutnya, Sultat Murad III, pada tahun 1575 M Tunisia dapat direbut kembali.

Walaupun Sultan Murad III (1574-1595 M) berkepribadian jelek dan suka memperturutkan hawa nafsunya, Kerajaan Usmani pada masanya berhasil menyerbu Kaukasus dan menguasai Tiflis di laut Hitam (1577 M), merampas kembali Tabriz, ibukota Safawi, menundukkan Georgia, mencampuri urusan dalam negeri Polandia dan menghalangi gubernur Bosnia pada tahun 1593 M. Namun, kehidupan moral sultan yang jelek menyebabkan timbulnya kekacauan dalam negeri. Kekacauan ini makin menjadi-jadi dengan tampilnya Sultan Muhammad III (1595-1603 M), pengganti Murad III, yang membunuh saudara laki-lakinya berjumlah 19 orang dan menenggelamkan janda-janda ayahnya sejumlah 10 orang demi kepentingan pribadi. Dalam situasi yang kurang baik itu, Austria berhasil memukul kerajaan Usmani. Meskipun Sultan Ahmad I (1603-1617 M), pengganti Muhammad III, sempat bangkit untuk memperbaiki dalam negeri, tetapi kejayaan Kerajaan Usmani dimata bangsa-bangsa Eropa sudah mulai memudar. Sesudah Sultah Ahmad I (1603-1617 M), situasi semakin memburuk dengan naiknya Mustafa I (masa pemerintahan yang pertama (1617-1618 M) dan kedua, (1622-1623 M). Karena gejolak politik dalam negeri tidak dapat diatasinya, Syaikh Al-Islam mengeluarkan fatwa agar dia turun dari tahta dan diganti oleh Usman II (1618-1622 M). Namun, yang tersebut terakhir ini tidak mampu memperbaiki keadaan. Dalam situasi demikian, bangsa Persia bangkit mengadakan perlawanan merebut wilayahnya kembali. Kerajaan Usmani sendiri tidak mampu berbuat banyak dan terpaksa melepaskan wilayah Persia

tersebut. Langkah-langkah perbaikan kerajaan mulai diusahakan oleh Sultan Murad IV (1623-1640 M). Pertama-tama, ia mencoba menyusun dan menerbitkan pemerintahan. Pasukan Jenissari yang pernah menumbangkan Usman II dapat dikuasainya. Akan tetapi, masa pemerintahannya berakhir sebelum ia berhasil menjernihkan situasi negara secara keseluruhan.

Situasi politik yang sudah mulai membaik itu kembali merosot pada masa pemerintahan Ibrahim (1640-1648 M), karena ia termasuk orang yang lemah. Pada masa ini, orang-orang Vanetia melakukan peperangan laut melawan dan berhasil mengusir orang-orang Turki Usmani dari Cyprus dan Creta tahun 1645 M. Kekalahan itu membawa Muhammad Koprulu (berasal dari Kopru dekat Amasia di Asia Kecil) pada kedudukan sebagai Wazir atau Shadr al-A'zham (perdana menteri) yang beri kekuasaan absolut. Ia berhasil mengembalikan peraturan dan mengkonsultasikan stabilitas keuangan negara. Setelah Koprulu meninggal (1661M), jabatan dipegang oleh anaknya, Ibrahim. Ibrahim menyangka bahwa kekuatannya sudah pulih sama sekali. Karena itu, ia menyerbu Hongaria dan mengancam Vienna. Namun, perhitungan Ibrahim meleset, ia kalah dalam pertempuran itu secara berturut-turut. Pada masa selanjutnya, wilayah Turki Usmani yang luas itu sedikit demi sedikit terlepas dari kekuasaannya, direbut oleh negara-negara Eropa yang baru mulai bangun. Pada tahun 1699 M, terjadilah "Perjanjian Karlowith" yang memaksa sultan untuk menyerahkan seluruh Hongaria, sebagian besar Slovenia dan Croasia kepada Hapsburg dan Hemenietz, Podolia, Ukraina, Morea, dan sebagian Dalmatia kepada orang-orang Ventia. Pada tahun 1770 M, tentara Rusia mengalahkan Armada Kerajaan Usmani di sepanjang pantai Asia Kecil. Akan tetapi, tentara Rusia ini dapat dikalahkan kembali oleh Sultan Mustafa III (1757-1774 M) yang segera dapat mengkonsolidasikan kekuatannya.

Sultan Mustafa III diganti oleh saudaranya, Sultan Abd Al-Hamid (1774-1789 M), seorang yang lemah. Tidak lama setelah naik tahta, di Kutchuk Kinarja, ia mengadakan perjanjian yang dinamakan "Perjanjian Kinarja" dengan Catherine II dari Rusia. Isi perjanjian itu antara lain: (1) Kerajaan Usmani harus menyerahkan benteng-benteng yang berada di laut Hitam kepada Rusia dan memberi izin kepada armada Rusia untuk melintas Selat yang menghubungkan Laut Hitam dengan Laut Putih, dan (2) Kerajaan Usmani mengakui kerajaan Kirman (Crimea).

Demikianlah proses kemunduran yang terjadi di kerajaan Usmani selama dua abad lebih setelah ditinggal Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Tidak ada tanda-tanda membaik sampai paroh pertama abad ke-19. Oleh karena itu, satu per satu negeri-negeri di Eropa yang pernah dikuasai kerajaan ini memerdekakan diri. Bukan hanya negeri-negeri di Eropa yang memang sedang mengalami kemajuan yang membrontak terhadap kekuasaan Kerajaan Usmani, tetapi juga beberapa daerah di Timur Tengah mencoba bangkit memberontak. Di Mesir. Kelemahan-kelemahan Kerajaan Usmani membuat Mamalik bangkit kembali. Di bawah kepemimpinan Ali Bey, pada tahun 1770 M, Mamalik kembali berkuasa di Mesir, sampai datangnya Napoleon Bonaparte dari Perancis tahun 1798 M. Di Libanon dan Syria, Fakhr Al- Din, seorang pemimpin Druze, berhasil menguasai Palestina dan pada tahun 1610 M, merampas Ba'albak dan mengancam Damaskus. Fakhr Al- Din baru menyerah tahun 1635 M. Di Pesia, Kerajaan Safawi ketika masih jaya beberapa kali mengadakan perlawanan terhadap Kerajaan Usmani dan beberapa kali pula ia keluar sebagai pemenang. Sementara itu, di Arabia bangkit kekuatan baru, yaitu Aliansi antara pemimpin agama Muhammad ibn Abd Al-Wahhab yang dikenal dengan gerakan Wahhabiyah dengan penguasa lokal Ibn Sa'ud. Mereka berhasil menguasai beberapa daerah di jazirah Arab dan sekitarnya di awal paroh kedua abad ke-18 M. Dengan demikian, pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Kerajaan Usmani ketika ia sedang mengalami kemunduran, bukan saja terjadi daerah-daerah yang tidak beragama Islam, tetapi juga di daerah-daerah yang berpenduduk Muslim. Gerakan-gerakan seperti itu terus berlanjut dan bahkan menjadi lebih keras pada masa-masa sesudahnya, yaitu pada abad ke-19 dan ke-20 M. Ditambah dengan gerakan pembaruan politik di pusat pemerintahan, Kerajaan Usmani berakhir dengan berdirinya Republik Turki pada tahun 1924 M.

Banyak faktor yang menyebabkan Kerajaan Usmani itu mengalami kemunduran, di antaranya adalah:

1. Wilayah Kekuasaan yang Sangat Luas

Admintrasi pemerintahan bagi suatu negara yang amat luas wilayahnya sangat rumit dan kompleks, sementara admintrasi Kerajaan Usmani tidak beres. Di pihak lain, para penguasa berambisi menguasai wilayah yang sangat luas, sehingga mereka terlibat perang terus-menerus dengan berbagai bangsa. Hal ini tentu menyedot banyak potenssi

yang seharusnya dapat digunakan untuk membangun negara.

2. Heterogenitas Penduduk

Sebagai kerajaan besar, Turki Usmani menguasai wilayah yang sangat luas, mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Siria, Hejaz, dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis, dan Aljazair di Afrika; dan Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa. Wilayah yang luas itu didiami oleh penduduk yang beragam, baik dari segi agama, ras, etnis, maupun adat istiadat. Untuk menganut penduduk yang beragam dan terbesar di wilayah yang luas itu, diperlukan suatu organisasi pemerintahan yang teratur. Tanpa didukung oleh administrasi yang baik, Kerajaan Usmani hanya akan menanggung beban yang berat akibat heterogenitas tersebut. Perbedaan bangsa dan agama acap kali melatarbelakangi terjadinya pemberontakan dan peperangan.

3. Kelemahan Para Penguasa

Sepeninggalan Sulaiman Al-Qanuni, Kerajaan Usmani diperintah oleh sultan-sultan yang lemah, baik dalam kepribadian terutama dalam kepemimpinannya. Akibatnya, pemerintahan menjadi kacau. Kekacauan itu tidak pernah dapat diatasi secara sempurna, semakin lama menjadi semakin parah.

4. Budaya Pungli

Pungli merupakan perbuatan yang sudah umum terjadi dalam Kerajaan Usmani. Setiap jabatan yang hendak diraih oleh seseorang harus "dibayar" dengan sogokan kepada orang yang berhak memberikan jabatan tersebut, berjangkitnya budaya pungli ini mengakibatkan dekadensi moral kian merajalela yang membuat pejabat menjadi rapuh.

5. Pemberontakan tentara Jenissari

Kemajuan ekspansi Kerajaan Usmani banyak ditentukan oleh kuatnya tentara Jenissari. Dengan demikian, dapat dibayangkan bagaimana kalau tentara ini memberontak. Pemberontakan tentara Jenissari terjadi sebanyak empat kali, yaitu pada tahun 1525 M, 1632 M, 1727 M, dan 1826 M.

6. Merosotnya Ekonomi

Akibat perang tidak pernah berhenti, perekonomian negara merosot. Pendapatan berkurang, sementara belanja negara sangat besar termasuk untuk biaya perang.

7. Terjadinya Stagnasi dalam Lapangan Ilmu dan Teknologi

8. Kerajaan Usmani kurang berhasil dalam pengembangan ilmu dan teknologi, karena hanya mengutamakan pengembangan kekuatan militer. Kemajuan militer yang tidak diimbangi oleh kemajuan ilmu dan teknologi menyebabkan kerajaan ini tidak sanggup menghadapi persenjataan musuh dari Eropa yang lebih maju. Sebagaimana telah disebutkan pada bab terdahulu, tidak terjadinya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kerajaan Usmani, ada kaitan dengan metode berfikir tradisional di kalangan umat Islam. Hal itu juga sejalan dengan menurunnya semangat berpikir bebas akibat tidak berkembangnya pemikiran filsafat sejak masa Al-Ghazali.

Demikian proses kemunduran kerajaan besar Usmani. Pada masa selanjutnya, di periode modern, kelemahan kerajaan ini menyebabkan kekuatan-keuatan Eropa tanpa segan-segan menjajah dan menduduki daerah-daerah Muslim yang dulunya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Usmani, terutama di Timur Tengah dan Afrika Utara.

Kemajuan Eropa (Barat)

Bersamaan waktunya dengan kemunduran tiga kerajaan Islam di periode pertengahan sejarah Islam, Eropa Barat (biasanya disebut dengan “Barat” saja), sedang mengalami kemajuan dengan pesat. Hal itu berbanding terbalik dengan masa klasik sejarah Islam. Ketika itu, peradaban Islam dapat dikatakan paling maju, memancarkan sinarnya ke seluruh dunia, sementara Eropa sedang berada dalam kebodohan dan keterbelakangan.

Kemajuan Eropa (Barat) memang bersumber dari khazanah ilmu pengetahuan dan metode berfikir Islam yang rasional di antara saluran masuknya peradaban Islam ke Eropa itu adalah Perang Salib, Sicilia, dan yang terpenting adalah Spanyol Islam. Ketika Islam mengalami kejayaan di Spanyol, banyak orang Eropa yang datang belajar ke sana, kemudian menerjemahkan karya-karya ilmiah umat Islam. Hal itu dimulai sejak abad ke-12 M. Setelah mereka pulang ke negeri masing-masing, mereka mendirikan universitas dengan pola Islam dan mengajarkan ilmu-ilmu yang dipelajari di universitas-universitas Islam itu. Dalam perkembangan selanjutnya, keadaan ini melahirkan renaissance, reformasi, dan rasionalisme di Eropa.

Gerakan-gerakan renaissance melahirkan perubahan-perubahan besar dalam sejarah dunia. Abad ke-16 dan 17 M merupakan abad yang paling penting untuk Eropa, sementara pada akhir abad ke-17 itu pula, dunia Islam mulai mengalami kemunduran. Dengan lahirnya renaissance, Eropa bangkit kembali mengejar ketinggalan mereka pada masa kebodohan dan kegelapan. Mereka menyelidiki rahasia alam, menaklukkan lautan, dan menjelajahi benua yang sebelumnya masih diliputi kegelapan. Banyak penemuan-penemuan dalam segala lapangan ilmu pengetahuan dan kehidupan yang mereka peroleh. Christopher Columbus pada tahun 1492 M, menemukan Benua Amerika dan Vasco da Gama tahun 1498 M, menemukan jalan ke Timur melalui Tanjung Harapan. Dengan dua temuan ini, Eropa memperoleh kemajuan dalam dunia perdagangan, karena tidak tergantung lagi dengan jalur lama yang dikuasai Umat Islam.

Terangkatnya perekonomian bangsa-bangsa Eropa disusul pula dengan penemuan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Perkembangan itu semakin dipercepat setelah mesin uap ditemukan, yang kemudian melahirkan revolusi industri di Eropa. Teknologi perkapalan dan militer berkembang dengan pesat, dengan demikian, Eropa menjadi penguasa lautan dan bebas melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan ke seluruh dunia, tanpa mendapat hambatan berarti dari lawan-lawan yang masih menggunakan persenjataan tradisional.

Sementara itu, kemerosotan kaum Muslimin tidak terbatas dalam bidang ilmu dan kebudayaan saja, melainkan juga disegala bidang. Mereka ketinggalan dari Eropa dalam industri perang, padahal keunggulan Turki Usmani di bidang ini pada masa-masa sebelumnya diakui seluruh dunia.

Dengan organisasi dan senjata modern pasukan Eropa mampu melancarkan pukulan telak terhadap daerah-daerah kekuasaan Islam seperti Kerajaan Usmani ketika berhadapan dengan Inggris. Daerah-daerah kekuasaan Islam lainnya juga mulai berjatuh ke tangan Eropa, seperti Asia Tenggara, bahkan Mesir, salah satu peradaban Islam yang terpenting diduduki Napoleon Bonaparte dari Prancis pada tahun 1798 M.

Benturan-benturan antara Kerajaan Islam dan kekuatan Eropa itu menyadarkan umat Islam bahwa mereka sudah jauh tertinggal dari Eropa. Kesadaran itulah yang menyebabkan umat Islam di masa modern terpaksa harus banyak belajar dari Eropa.

Perimbangan kekuatan antara umat Islam dan Eropa berubah dengan cepat. Di antara kemajuan Eropa dan kemunduran Islam terbentang jurang yang sangat lebar dan dalam. Dalam perkembangan berikutnya, daerah-daerah Islam hampir seluruhnya berada di bawah kekuasaan bangsa Eropa.



BAB XI

PUSAT PUSAT PERADABAN ISLAM

Baghdad

Kota Baghdad didirikan oleh Khalifah Abbasiyah kedua, Al Manshur (754-755 M) pada tahun 762 M. Setelah mencari-cari daerah yang strategis untuk ibu kotanya, pilihan jatuh pada daerah Tigris. Al-Manshur sangat cermat dan teliti dalam memilih lokasi yang akan dijadikan ibu kota. Ia menugaskan beberapa orang ahli untuk meneliti dan mempelajari lokasi. Bahkan, ada beberapa orang diantara mereka yang diperintahkan tinggal beberapa hari ditempat itu pada setiap musim yang berbeda, kemudian para ahli tersebut melaporkan kepadanya tentang keadaan udara, tanah dan lingkungan. Setelah penelitian seksama itulah daerah ini ditetapkan sebagai ibu kota, dan pembangunan pun dimulai. Menurut cerita rakyat, daerah ini sebelumnya adalah tempat peristirahatan Kisra Anusyrwan, Raja Persia yang masyhur, di musim panas. Baghdad berarti "Taman Keadilan". Taman itu lenyap bersama hancurnya kerajaan Persia. Akan tetapi, nama itu tetap menjadi kenangan rakyat.

Dalam membangun kota ini, Khalifah memperkerjakan ahli bangunan yang terdiri dari arsitektur-arsitektur, tukang batu, tukang kayu, ahli lukis, ahli pahat, dan lain-lain. Mereka didatangkan dari Syria, Mosul, Basrah, dan Kufah yang berjumlah sekitar 100.000 orang. Kota ini berbentuk bundar. Di sekelilingnya dibangun dinding tembok yang besar dan tinggi. Di sebelah

luar dinding tembok, digali parit besar yang berfungsi sebagai saluran air dan sekaligus sebagai benteng. Ada empat buah pintu gerbang di seputar kota ini, disediakan untuk setiap orang yang ingin memasuki kota. Keempat pintu gerbang itu adalah Bab al-Kufah, terletak di sebelah barat daya, Bab al-Syam di barat laut, Bab al-Bashrah di tenggara, dan Bab al-Khurasan di timur laut. Di antara masing-masing pintu gerbang ini, dibangun 28 menara sebagai tempat pengawal negara yang bertugas mengawasi keadaan di luar. Di atas setiap pintu gerbang dibangun suatu tempat peristirahatan yang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah dan menyenangkan. Ditengah-tengah kota terletak istana Khalifah menurut seni arsitektur Persia. Istana ini dikenal dengan nama al-Qashr al-Zahabi, berarti istana emas. Istana ini dilengkapi dengan bangunan masjid, tempat pengawal istana, polisi, dan tempat tinggal putra-putri dan keluarga Khalifah. Di sekitar istana dibangun pasar tempat perbelanjaan. Jalan raya mer²¹ubungkan empat pintu gerbang.

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Itulah sebabnya, Philip K. Hitti menyebutnya sebagai kota intelektual. Menurut⁶³nya, di antara kota-kota dunia, Bagh⁶³ merupakan professor masyarakat Islam. Al- Manshur memerintahkan penerjemahan buku-buku ilmiah dan kesusastaan dari bahasa asing: India, Yunani lama, Bizantium, Persia, dan Syria. Para peminat ilmu dan kesusastaan segera berbondong-bondong datang ke kota itu.

Setelah masa Al-Manshur, kota Baghdad menjadi lebih masyhur lagi karena perannya sebagai pusat perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam. Banyak para ilmuwan dari berbagai daerah ke kota i¹⁸ untuk mendalami ilmu pengetahuan yang ingin dituntutnya. Masa keemasan kota Baghdad terjadi pada zaman pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya Al-Ma'mun (813-833 M). Dari kota inilah me⁵⁵ancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Prestise politik, supremasi ekonomi, dan aktivitas intelektual merupakan tiga keistimewaan kota ini. Kebesarannya tidak terbatas pada negeri Arab, tetapi meliputi seluruh negeri Islam. Baghdad ketika itu masih menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi di dunia. Ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat. Banyak buku filsafat yang sebelumnya dipandang sudah "mati" dihidupkan kembali dengan diterjemahkan ke

dalam bahasa Arab. Khalifah Al Ma'mun memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan beribu-ribu buku ilmu pengetahuan. Perpustakaan itu bernama Bait Al-Hikmah.

Di samping itu, banyak akademi, sekolah tinggi, dan sekolah biasa yang memenuhi kota itu. Dua diantaranya yang terpenting adalah perguruan Nizhamiyah, didirikan oleh Nizham Al-Mulk, wazir Sultan Seljuk, pada abad ke-5 H dan perguruan mustanshiriyah, didirikan dua abad kemudian oleh Khalifah Al Mustanshir Billah.

Dalam bidang sastra kota Baghdad terkenal dengan hasil karya yang indah dan digemari orang. Di antara karya sastra yang terkenal ialah *Alf Lailah wa Lailah*, atau kisah seribu satu malam. Di kota Baghdad ini, lahir dan muncul para saintis, ulama filosof, dan sastrawan Islam yang terkenal, seperti al-Khawarizm (ahli astronomi dan matematika, penemu ilmu aljabar), al-Kindi (filosof Arab pertama), al-Razi (filosof, ahli fisika dan kedokteran), al-Farabi (filosof besar yang dijuluki dengan al-Mu'allim al-Tsani, guru kedua setelah Aristoteles), tiga pendiri mazhab hukum Hanafi (Abu Hanifah, Syafi'i, Ahmad ibn Hambal), Abd A-Qadir Jilani (pendiri tarekat qadiriyyah), Ibn Muqaffa' (sastrawan besar), dan lain-lain.

Dalam bidang ekonomi, perkembangan berjalan seiring dengan perkembangan politik. Pada masa Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, perdagangan dan industri berkembang pesat. Kehidupan ekonomi kota ini didukung oleh tiga buah pelabuhan yang ramai dikunjungi para kafilah dagang internasional (Cina, India, Asia Tengah, Syria, Persia, Mesir, dan negeri Afrika lainnya), dua di Basharah dan Sirat di Teluk Persia.

Banyaknya orang suci yang dikebumikan di dalam batas dan sekitar tembok kota dan makamnya menjadi pusat tempat ziarah bagi orang Muslim, menyebabkan kota Baghdad mendapat julukan Benteng Kesucian. Di sinilah istirahat Imam Musa Al-Kazhim (Imam ketujuh Syi'ah). Disini pula dimakamkan Abu Hanifah (pendiri mazhab fiqih Hanafi), Syaikh Junaid, Syinli, dan Abdul Kadir Jailani (semuanya pemimpin-pemimpin kaum sufi). Sebagai ibu kota kerajaan, tentu banyak pula yang dikebumikan di sini para Khalifah dan permaisurinya.

Kota yang terletak di tepi Barat sungai Tigris itu muncul sebagai kota yang terindah dan termegah di dunia waktu itu. Pada masa kegemilangannya, sebelum dihancurkan oleh tentara Mongol, kota itu memperlihatkan pemandangan yang elok dan

mempesona. Keindahannya diabadikan dalam syair gubahan Anwari, seorang penyair cemerlang:

Selamat, selamatlah kota Baghdad, kota ilmu dan seni.

Tiada kota lain menandinginya di seluruh dunia.

Kota-kota satelitnya tak kurang indah dari tudung langit yang biru.

Iklimnya yang sehat menyamai hembusan angin membawa hayat dari langit.

Temboknya kemilau laksana permata dan batu delima.

Tanahnya subur berbau ambar.

Angin pagi menghembus bumi jadi sejuk laksana tuba (pohon surge).

Dan kayunya menyembunyikan dalam airnya kemanisan kausar.

Tepi-tepi sungai Tigris dengan putri-putri nan-cantik melebihi (kota) Khullakh.

Taman-taman penuh bidadari manis seperti Kasymir. Dan ribuan gondola di atas air, menari kemilau laksana sinar mentari di angkasa.

Semua kemegahan, keindahan dan kehebatan kota Baghdad yang dibangun pertama kali oleh Khalifah Al-Mansur¹⁸ itu sekarang hanya tinggal kenangan. Semuanya seolah-olah hanyut dibawa arus sungai Tigris, setelah kota ini dibumihanguskan oleh tentara Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan tahun 12¹⁸ M. Semua bangunan kota, termasuk istana emas tersebut dihancurkan. Pasukan Mongol itu juga meruntuhkan perpustakaan yang merupakan gudang ilmu dan membakar buku-buku yang terdapat di dalamnya. Pada tahun 1400, kota ini diserang pula oleh pasukan Timur Lenk, dan tahun 1508 M oleh tentara kerajaan Safawi. Kota Baghdad, ibu kota Irak sekarang, memang mengambil lokasi yang sama, tetapi ia sama sekali tidak mencerminkan kemajuan Baghdad Lama.

Kairo (Mesir)

Kota Kairo dibangun pada tanggal 17 Sya'ban 358 H/ 969 M oleh panglima perang dinasti Fathimiah yang berAliran Syi'ah, Jawhar Al-Siqili, atas perintah Khalifah Fathimiah, Al-Mu'izz Lidinillah (953-975 M), sebagai ibukota kerajaan dinasti tersebut. Bentuk kota ini hampir merupakan segi empat. Di sekelilingnya dibangun pagar tembok besar dan tinggi, yang sampai sekarang masih ditemui peninggalannya. Pagar tembok ini memanjang dari Masjid Ibn Thulun sampai ke Qaal'at Al-Jabal, memanjang dari Jabal Al-Muqattam sampai ke tepi sungai Nil. Daerah-daerah yang dilalui oleh dinding ini sekarang disebut al-Husainiyah, Bab Luk, Syibra, dan Ahya Bulaq.

Wilayah kekuasaannya dinasti Fathimiah meliputi Afrika Utara, Sicilia dan Syria. Berdirinya kota Kairo sebagai ibukota kerajaan dinasti ini membuat Baghdad mendapat saingan. Setelah pembangunan kota Kairo rampung lengkap dengan istananya, Al-Siqili mendirikan masjid Al-Azhar, 17 Ramadhan 359 H (970 M). Masjid ini berkembang menjadi sebuah universitas besar yang sampai sekarang masih berdiri megah. Nama Al-Azhar diambil dari Al-Zahra', julukan Fathimah, Puteri Nabi Muhammad SAW dan Istrinya 'Ali Ibn Abi Thalib, Imam pertama Syi'ah.

Kota yang terletak di tepi Sungai Nil ini mengalami tiga kali masa kejayaan, yaitu pada masa dinasti Fathimiah, di masa Shalah Al-Din Al Ayyubi dan dibawah Baybars dan Al-Ashir pada masa dinasti Mamalik. Periode Fathimiah dimulai dengan Al-Mu'izz dan puncaknya terjadi pada masa pemerintahan anaknya, Al-Aziz. (975-996 M) di Mesir dapat disejajarkan dengan Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun di Baghdad. Selama pemerintah Mu'izz dan tiga orang pengganti pertamanya, seni dan ilmu mengalami kemajuan besar.

Al-Muizz melaksanakan tiga kebijaksanaan besar, yaitu pembaharuan dalam bidang administrasi, pembangunan ekonomi dan toleransi beragama (juga aliran). Dalam bidang administrasi ia mengangkat seorang wazir (menteri) unntuk melkasankan tugas- tugas kenegaraan. Dalam bidang ekonomi, ia memberi gaji khusus kepada tentara, personalia istana, dan pejabat pemerintahan lainnya. Dalam bidang agama, di Mesir diadakan empat lembaga peradilan, dua untuk mazhab Syi'ah dan dua untuk mazhab Sunni. Al-'Aziz kemudian mengadakan program baru dengan mendirikan masjid- masjid, istana,

jembatan dan kanal-kanal baru. Pada masa Aziz Billah dan Hakim Biamrillah, terdapat seorang mahaguru bernama Ibn Yunus yang menemukan penduluan dan ukuran waktu. Karyanya Zij al-Akbar al-Hakimi diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Dia meninggal pada tahun 1009 M dan penemuan-penemuannya diteruskan oleh Ibn Al-Nabdi (1040) dan Hasan Ibn Haitham, seorang astronom dan ahli optika. Yang disebut terakhir menemukan sinar cahaya datang dari objek ke mata bukan keluar dari mata lalu mengenai benda luar.

Pada masa pemerinthan Al-Hakimi (996-1021 M), didirikan Bait al-Himah, terinspirasi dari lembaga yang sama yang didirikan oleh Ma'mun di Baghdad. Di lembaga ini banyak sekali koleksi buku-buku. Lembaga ini juga merupakan pusat pengkajian astronomi, kedokteran, dan ajaran-ajaran Islam terutama Syi'ah.

Pada masa-masa selanjutnya, dinasti Fathimiah mulai mendapat gangguan-gangguan politik. Akan tetapi, Kairo tetap menjadi sebuah kota besar dan penting. Ketika jayanya, di Kairo terdapat lebih kurang 20.000 toko milik Khalifah, penuh dengan barang-barang dari dalam dan luar negeri. Khalifah-Khalifah, tempat-tempat pemandian, dan sarana umum lainnya banyak sekali didirikan oleh penguasa. Istana Khalifah dihuni oleh 30.000 orang, 12.000 diantaranya adalah pembantu, dan 1000 pelana kuda.

Dinasti Fathimiah ditumbangkan oleh dinasti Ayyubiah yang didirikan oleh Shalah Al-Din seorang pahlawan Islam terkenal dalam perang Salib. Ia tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang didirikan oleh dinasti Fatimiah tetapi mengubah orientasi keagamaannya dari Syi'ah kepada Sunni. Ia juga mendirikan lembaga-lembaga ilmiah baru, terutama masjid dilengkapi dengan tempat belajar teologi dan hukum. Karya-karya ilmiah muncul pada masanya dan sesudahnya adalah kamus-kamus biografi, kompedium sejarah, manual hukum, dan komentar-komentar teologi. Ilmu kedokteran diajarkan dirumah-rumah sakit. Prestasinya yang lain adalah didirikannya sebuah rumah sakit bagi orang yang cacat pikiran.

Kekuasaan dinasti Ayyubiah di Mesir diambil Alih oleh dinasti Mamalik. Dinasti ini mampu mempertahankan pusat kekuasaannya dari serangan bangsa Mongol dan mengalahkan tentara Mongol itu di Ayn Jalut dibawah pimpinan Baybars. Meskipun bukan sultan yang pertama, Baybars (1260-1277 M) dapat dikatakan sebagai pendiri sebenarnya dinasti ini.

Sebagaimana Shalah Al-Din, ia juga pahlawan Islam terkenal dalam Perang Salib. Pada masa itu, Kairo menjadai satu-satunya pusat peradaban Islam yang selamat dari serangan Mongol. Oleh karenanya, Kairo menjadi pusat peradaban dan kebudayaan Islam terpenting. Baybars memugar bangunan-bangunan kota, merenovasi Al-Azhar, dan pada tahun 1261 M mengundang keturunan Abbasiyah untuk melanjutkan khilafahnya di Kairo. Dengan demikian, prestise kota ini semakin menanjak. Banyak bangunan didirikan dengan arsitektur yang indah-indah pada masanya dan masa-masa kekuasaan dinasti Mamalik berikutnya kejayaan dinasti Mamalik memang berlangsung agak lama. Pada tahun 1517 M, dinasti ini dikalahkan oleh kerajaan Usmani yang berpusat di Turki dan sejak itu Kairo hanya menjadi ibu kota provinsi dari kerajaan Usmani tersebut.

Isfahan (Persia)

Isfahan adalah kota terkenal di Persia, pernah menjadi ibu kota kerajaan Safawi. Kota ini merupakan gabungan dari dua kota sebelumnya, yaitu Jayy, tempat berdirinya Syahrastan dan Yahudyyah yang didirikan oleh Buchtanashshar atau Yazdajir I atas anjuran istrinya yang beragama Yahudi. Ada beberapa pendapat tentang kapan kota ini ditaklukan oleh tentara Islam. Pendapat pertama, mengatakan penaklukan itu terjadi pada tahun 19 H (640 M) dibawah pimpinan Abdullah ibn 'Atban atas perintah Umar ibn Al-Khaththab untuk menaklukan kota Jayy yang merupakan salah satu ibu kota provinsi Persia waktu itu. Setelah beberapa peristiwa, penguasanya memilih masuk Islam daripada membayar pajak. Pendapat lain, yaitu Al-Thabari menyebutkan bahwa, penaklukan itu terjadi pada tahun 21 H (642 M). Aliran Basrah dibawah pimpinan Abu Musa Al-Asy'ari, yaitu setelah penaklukan Nahawand atau dibawah pimpinan Abdullah ibn Badil yang menerima penyerahan kota itu dengan syarat pembayaran pajak. Penaklukan ulang terjadi pada masa Khalifah Abbasiyah, Al Mu'tazz, ketika tentara Abbasiyah berusaha memadamkan pemberontakan Al-Alawiyin di Thabaristan tahun 247 H (861 M). Sejak itu, kota ini menjadi kota penting sebagai ibu kota provinsi dan pusat industri dan perdagangan.

Kota ini berbentuk bundar, pintunya ada empat dengan menara pengontrol sebanyak seratus buah. Lebar tembok kota

sekitar setengah faraskh (satu faraskh sekitar 8km atau 3,5 mil). Rukn Al-Daulah ibn Buwaih memperluas kota itu dengan sebidang tanah dan memperbaiki tembok-tembok kota yang masih berdiri hingga abad ke -5 H /11M. Di dalam kota ini terdapat bangunan menyerupai benteng, disekitarnya terdapat tambang terbuat dari perak yang sudah tidak berfungsi lagi sejak penaklukan tentara Islam juga tambang tembaga, dan batu bahan celak. Ardasyir, raja Persia, pernah membangun irigasi untuk pengaturan air dari sungai Zandah, bernama Zirrin Rod, berarti sungai emas. Hingga sekarang, perekonomian negeri ini sangat tergantung kepada pertanian kapas, candu, dan tembakau.

Kota ini, sebelum berada dibawah kekuasaan Kerajaan Safawi, sudah beberapa kali mengalami pergantian penguasa: Dinasti Samami tahun 301 H/ 913M, kemudian, direbut oleh Mardawij tahun 316H/928M dan memerdekakan diri dari kekuasaan Bagdhad. Setelah itu, jatuh ketangan penguasa Bani Buwaih dan pada tahun 421H/1030M direbut oleh Mahmud Al-Ghazanawiah penguasa dinasti Ghazanawiah. Dari penguasa Ghazanawiah ini, Isfahan lepas ke tangan penguasa Seljuk dan dijadikan sebagai tempat tinggal Sultan Maliksyah. Diawal abad ke 6H/12M, di kota ini Syi'ah Ismailiah banyak memperoleh pengikut. Pada tahun 625H/1228M, terjadi pertempuran besar disini, ketika tentara Mongol datang menyerbu negri-negri Islam dan menjadikan Isfahan sebagai salah satu bagian dari wilayah kekuasaan Mongol itu. Ketika Timur Lenk menyerbu negeri-negeri Islam, kota ini ikut jatuh ketangannya tahun 790H/1388M dan sekitar 7000 orang penduduknya terbunuh. Setelah itu, kota ini dikuasai oleh kerajaan Usmanitahun 955H/1548M dan pada tahun 1134H/1721M, terjadi pertempuran antara Husein Syah, raja Safawi dengan Mahmud Al-Afghani, yang mengakhiri riwayat kerajaan safawi sendiri. Pada tahun 1141H/1729M, Kota ini berada dibawah kekuasaan Nadir Syah.

Ketika raja Safawi, Abbas I, menjadikan Isfahan sebagai ibu kota kerajaannya, kota ini menjadi kota yang sangat luas dan ramai dengan penduduk. Sebagaimana telah disebutkan, kota ini terletak di atas sungai Zandah. Diatas sungai ini terbentang tiga buah jembatan yang megah dan indah, satu diantaranya terletak ditengah kota. Sementara, dua lainnya di pinggiran kota. Kota ini, ketika berada di bawah kekuasaan kerajaan Safawi, dikelilingi oleh tembok yang terbuat dari tanah dengan delapan buah pintu. Di dalam kota banyak berdiri bangunan, seperti istana-istana,

sekolah sekolah, masjid-masjid, menara-menara, pasar dan rumah-rumah yang indah, terukir rapi dengan warna-warna menarik. Masjid Syah yang masih ada sampai sekarang yang didirikan oleh Abbas I, merupakan salah satu masjid terindah di dunia. Pintunya dilapisi dengan perak. Disamping itu, juga ada lapangan dan tanaman yang terawat baik dan menawan.

Istambul (Turki)

Istambul adalah ibukota kerajaan Turki Usmani. Kota ini sebelumnya merupakan ibu kota kerajaan Romawi Timur, yang bernama Konstantinopel. Konstantinopel sendiri sebelumnya sebuah kota bernama Byzantium terletak di Selat Bosphorus, yang oleh Konstantin, kaisar Romawi dimaksudkan untuk menjadi ibu kota kerajaannya yang baru, kerajaan Romawi. Maksud itu memang tidak jadi dilaksanakan. Akan tetapi, ketika kerajaan Romawi pecah menjadi dua, Romawi Barat dan Romawi Timur, tahun 395, Konstantinopel menjadi ibu kota Romawi Timur. Kala ibu kota Romawi Barat, Roma, jatuh ketangan bangsa Goth tahun 476, maka, Konstantinopel bertahan seribu tahun kemudian sampai sultan Turki Usmani berhasil menaklukkannya tahun 1435 dan menjadikannya sebagai ibu kota kerajaan yang baru. Pada masa jayanya, kerajaan Romawi Timur dapat dikatakan sebagai sebuah negara adi daya yang hanya dapat disaingi oleh kerajaan Persia.

Sebenarnya, jauh sebelum Turki Usmani dibawah sultan Muhammad Al-Fatih berhasil menaklukkan Konstantinopel, para pemimpin Islam sudah sejak zaman Al-Khilafah Al-Rasyidah kemudian Khilafah Bani Umayyah dan Khilafah Bani Abbas berusaha kearah itu. Namun, baru pada masa kerajaan Turki Usmani usaha itu berhasil.

Setelah Muhammad Al-Fatih menjadikan Istambul sebagai ibu kota kerajaan Turki Usmani, ia melakukan penataan hal-hwal orang-orang Kristen Yunani (Romawi). Dalam penataan tersebut ia tetap memberikan kebebasan kepada pihak gereja, seperti yang dilakukan para pendahulunya dan mengakui agama lain sesuai dengan ajaran Islam yang menghormati keyakinan suatu agama. Berkenaan dengan kekuasaan keagamaan orang Kristen Yunani, ia bahkan menyerahkan pelaksanaannya kepada penguasa keagamaan mereka. Hal yang sama juga berlaku bagi penganut agama Yahudi. Setiap agama mempunyai

komunitasnya sendiri yang disebut millet. Sultan memberi kebebasan kepada penganut agama Kristen, misalnya unjuk memilih dan menentukan Patriarch. Bilamana seorang Patriarch sudah terpilih, ia kemudian melantiknya dan memberikan tongkat serta memasukkan cincin kepatriach kepada Patriarch terpilih itu. Itu tidak pernah terjadi pada masa raja-raja Kristen sendiri sebelumnya. Penduduk Istanbul memang heterogen dalam bidang agama. Menurut sensus tahun 1477, penduduk Istanbul berdasarkan agama adalah sebagai berikut: Muslim 8951 rumah tangga (60%), penganut Kristen Ortodoks (Yunani) 3151 rumah tangga (21,5%), Yahudi 1647 rumah tangga (11%), dan 29 n-lain 1054 rumah tangga (7,55).

Sebagaimana halnya dengan Konstantinopel pada masa kerajaan Romawi Timur, kerajaan Turki Usmani dengan ibu kota Istanbul itu, juga menjadi sebuah negara adi daya pada masa jayanya. Wilayah kekuasaannya meliputi sebagian besar Eropa Timur, Timur Tengah, dan Afrika Utara. Bahkan, negara-negara Islam di daerah yang lebih jauh juga mengakui kekuasaannya, sebagai sebuah kerajaan Islam terbesar pada waktu itu, maka raja-rajanya juga memakai gelar Khalifah. Istana Khlaifah terletak di kota ini.

Sebagai ibu kota, disinilah tempat berkembangnya kebudayaan Turki yang merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan bangsa Turki Usmani banyak mengambil ajaran etika dan politik dari bangsa Persia. Sebagai bangsa yang berasal dari Asia Tengah, Turki memang suka berasimilasi dan senang bergaul dengan bangsa lain, dalam bidang kemiliteran dan pemerintahan, kebudayaan Baizantium banyak mempengaruhi kerajaan Turki Usmani ini. Namun, jauh sebelum mereka berasimilasi dengan bangsa-bangsa tersebut, sejak pertama kali mereka masuk Islam, bang 29 Arab sudah menjadi guru mereka dalam bidang agama, ilmu, prinsip-prinsip kemasyarakatan, dan hukum. Huruf Arab dijadikan huruf resmi kerajaan.

Kekuasaan tertinggi memang berada ditangan Sultan, tetapi roda pemerintahan dijalankan oleh Shadr Al-A'zham (perdana menteri) yang berkedudukan di ibu kota. Jabatan-jabatan penting, termasuk perdana menteri, seringkali justru diserahkan kepada orang-orang asal Eropa, dengan syarat menyatakan diri secara formal masuk Islam.

Dalam bidang arsitektur, masjid-masjid yang dibangun di sana membuktikan kemajuannya. Masjid memang merupakan suatu

ciri dari sebuah kota Islam, tempat kaum muslimin mendapat fasilitas lengkap untuk menjalankan kewajibannya. Gereja Aya Shopia, setelah penaklukan diubah menjadi sebuah masjid agung yang terpenting di Istanbul. Gambar-gambar makhluk hidup yang ada sebelumnya ditutup, mihrab didirikan dindingnya dihiasi dengan kaligrafi yang indah, dan menara-menara dibangun. Masjid-masjid penting lainnya adalah Masjid Agung Al-Muhammadi atau Masjid Agung Sultan Muhammad Al-Fatih, Masjid Abu Ayyub Al-Anshari (tempat pelantikan para sultan Usmani), masjid BaYazid dengan gaya Persia, dan masjid Sulaiman Al-Qanuni.

Disamping masjid, para sultan juga mendirikan istana-istana dan vila-vila yang megah, sekolah, asrama, rumah sakit, panti asuhan, penginapan, pemandian umum, pusat-pusat tarekat, dan sebagainya. Rumah-rumah dan vila mewah juga dimiliki oleh pedagang-pedagang kaya. Istana dan vila biasanya dilengkapi dengan taman dan tembok disekelilingnya. Jalan-jalan yang menghubungkan antara satu daerah dengan daerah lain, terutama dengan ibu kota dibangun.

Delhi (India)

Delhi adalah ibu kota kerajaan-kerajaan Islam di India sejak tahun 608 H/1211M, (kecuali beberapa kali dalam waktu yang tidak lama, yaitu ketika ibu kota pindah ke Dawalatabad, Agara, dan Lahore) sampai kerajaan Mughal runtuh oleh Inggris tahun 1858. Sebagai ibu kota kerajaan-kerajaan Islam, Delhi juga menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam di anak Benua India.

Kota ini terletak di pinggir Sungai Jamna. Sebelum Islam masuk kesana, Delhi berada dibawah kekuasaan keturunan Johan Rajput. Tahun 589 H/ 1193M, kota ini ditaklukan oleh Qutb Al-Din Aybak dan tahun 602 H/ 1204M ini dijadikan ibu kota kerajaan tersendiri olehnya. Dinasti Mamluk ini berkuasa sampai tahun 689 H/ 1290M, kemudian diganti oleh dinasti Khalji (1296-1316 M), setelah itu, dinasti Tughlug (1320 -1413 M). Babur, raja Mughal pertama, merebut Delhi dari tangan dinasti Lodi. Setiap dinasti Islam memperluas kota itu dengan mendirikan "kota-kota" baru di Delhi, yaitu kota yang berada di dalam benteng Lalkot. Delhi sekarang mencakup semua kota-kota baru itu. Semuanya dikenal sebagai: "Tujuh Kota Delhi".

Dinasti Mamluk mendirikan sebuah menara yang tingginya 257 kaki, dikenal dengan nama menara "Qutb Manar", bukan saja sebagai tempat azan tetapi juga, sebagai tugu kemenangan dan sebuah masjid dengan nama masjid "Qutb Al-Islam". Mamluk juga memperluas tembok kota Hindu itu dengan apa yang dikenal dengan kota Kil'a Ray Pithora. Inilah "kota" pertama dari tujuh "kota" Delhi tersebut.

Dinasti Khalji menamahi bangunan masjid dengan atap yang indah dan beberapa menara lagi. Ke sebelah Barat, dinasti ini memperluas benteng Lalkot yang lama dengan maksud mempertahankan kota dari serangan bangsa Mongol. Dengan demikian, ia memindahkan ibu kota Siri, sekitar 2 km dari yang pertama. Inilah kota kedua. Didalam kota, dinasti ini mendirikan sebuah Istana megah tersendiri.

Sementara itu, raja pertama dinasti Tughlug mendirikan Tughlughabad, sekitar 8 km disebelah Timur Kil'a Ray Pithora, yang kemudian dijadikannya sebagai pusat pemerintahan tahun 720 H/1320 M. ditengah Tughlughabad didirikan istana, masjid perumahan, perkantoran, dan jalan-jalan, yang dikelilingi oleh benteng yang kuat. Dinasti ini juga membangun jalan-jalan yang ditinggikan, membentuk pita disebelah tenggara, untuk memelihara air danau, Muhammad ibn Tughlug juga melaksanakan sebuah proyek raksasa, yaitu mendirikan Adilabad yang kemudian dikenal dengan kota Jahanpanah. Hal yang sama juga dilakukan oleh Fairuz Tughlug dengan mendirikan kota Fairuzabad, sekitar 3 km disebelah barat laut kota yang kemudian dikenal dengan Syahjahanabad.

Setelah Delhi dihancurkan oleh tentara Timur Lenk, kekuasaan raja-raja yang berkedudukan di Delhi merosot tajam. Ketika itulah dinasti Lodi mengambil kota Agra sebagai ibu kota, sementara, Delhi menjadi kota yang kurang penting. Kota Agra itu pula untuk pertama kalinya menjadi ibu kota kerajaan Mughal, ketika Babur mengalahkan dinasti Lodi. Delhi baru menjadi ibu kota kerajaan Mughal pada masa Humayun (1530-1556), seorang raja yang cinta ilmu. Dia wafat karena terjatuh dari tangga perpustakaannya, Din Panah. Raja Mughal lainnya, Syah Jehan (1628-1658 M) mendirikan kota Syahjahanabad. Inilah "kota" terakhir dari tujuh "kota" itu.

Setiap dinasti Islam yang berkuasa di India dan menjadikan Delhi sebagai ibu kotanya, seakan mereka berlomba-lomba untuk membangun dan memeperindah istana, benteng,

masjid, madrasah, dan makam. Di Delhi dan sekitarnya, banyak berdiri makam-makam megah, bukan saja makam-makam para penguasa Islam, tetapi juga makam-makam para wali. Kalau saja Timur Lenk tidak menghancurkan kota Delhi, tentu akan banyak sekali bangunan mewah dan indah yang dapat disaksikan. Delhi Islam yang dapat disaksikan sekarang adalah Delhi yang hanya dibangun oleh kerajaan Mughal.

Andalus (Spanyol)

Di Spanyol, banyak kota-kota Islam yang masyhur dan menjadi pusat peradaban Islam, seperti Sevilla, Cordova, Granada, Murcia, dan Toledo. Yang terpenting diantaranya adalah Cordova dan Granada.

1. Cordova

Kota ini terletak di sebelah selatan lereng gunung Sierra deCordova dan ditepi sungai Guadalquivir. Sebelum Spanyol ditaklukkan oleh tentara Islam tahun 711 M, Cordova adalah ibu kota kerajaan Kristen Visigoth, sebelum dipindahkan Toledo. Penaklukan Spanyol oleh pasukan Islam terjadi pada masa Khalifah Al-Walid ibn Abd Al-Malik, dibawah pimpinan Tarik ibn Ziyad dan Musa ibn Nushair. Di bawah pemerintahan kerajaan Visigoth, Cordova yang sebelumnya makmur menjadi mundur. Kemakmuran bangkit kembali dimasa kekuasaan Islam. Pada tahun 756 M, kota ini menjadi ibu kota dan pusat pemerintahan Bani Umayyah di Spanyol, setelah Bani Umayyah di Damaskus jatuh ke tangan Bani Abbas tahun 750 M. penguasa Bani Umayyah pertama di Spanyol adalah Abd Al-Rahman Al-Dakhil. Kekuasaan Bani Umayyah di Andalus ini berlangsung dari tahun 756 M sampai 1031 M.

Sebagai ibu kota pemerintahan, Cordova dimasa Bani Umayyah mengalami perkembangan yang pesat. Banyak bangunan baru yang didirikan, seperti istana dan masjid-masjid. Kota ini diperluas dengan memperbesar tembok yang mengelilinginya. Sebuah jembatan dengan gaya arsitektur Islam yang mempunyai 16 lengkungan dalam gaya Romawi, menghubungkan Cordova dengan pinggiran seberang sungai. Di sebelah barat jembatan itu berdiri istana A-Czar. Perkembangan kota ini mencapai puncaknya pada masa pemerintah Abd Al-Rahman Al-Nashir dipertengahan abad ke-10M. pada masa pemerintahan Islam, Cordova terkenal juga sebagai pusat kerajinan barang-barang dari

perak, sulaman -sulaman dari sutera dan kulit yang mempunyai bentuk khush. Pada tahun 1236 M, Cordova direbut oleh tentara Kristen dibawah pimpinan Ferdinand III dari Castilla. Setelah itu, supremasi Islam di Spanyol mulai mengalami zaman kemunduran. ²³

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Spanyol, Cordova menjadi pusat ilmu pengetahuan. Di kota ini berdiri Universitas Cordova. Banyak ilmuwan dari Dunia Islam bagian timur yang tertarik untuk mengajar di universitas ini. Disamping itu, di kota ini juga terdapat sebuah perpustakaan besar yang mempunyai koleksi buku kira-kira 400.000 judul. Daftar sebagian dari buku-buku itu terkumpul dalam 44 jilid besar buku. Kemajuan ilmu pengetahuan di sana tidak terlepas dari jasa dua orang Khalifah pencinta ilmu, Abd Al-Rahman Al-Nashir dan anaknya Al-Hakam. Yang disebut terakhir ini memerintahkan pegawainya untuk mencari dan membeli buku-buku ilmu pengetahuan, baik klasik maupun kontemporer. Bahkan, ia ikut langsung dalam pengumpulan buku itu. Ia menulis surat kepada penulis-penulis terkenal untuk mendapatkan karyanya dengan imbalan yang tinggi. Pada masanya tercapai apa yang dinamakan masa keemasan ilmu pengetahuan dan sastra di Spanyol Islam.

Mengutip penyair Inggris, Syed Amir Ali melukiskan Cordova sebagai berikut: " Istana -istana dan taman -taman Cordova adalah indah, tetapi tidak kurang kekaguman orang terhadapnya mengenai soal-soal yang lebih tinggi. Mahaguru dan guru-gurunya menjadikannya pusat kebudayaan Eropa, siswa-siswanya biasanya berdatangan dari seluruh pelosok Eropa untuk belajar pada dokter-dokternya yang masyhur. Astronomi, geografi, ilmu kimia, sejarah alam, semuanya dipelajari dengan bersemangat di Cordova. Dibiidang kesastraan, tidak ada zaman di Eropa yang menempatkan puisi Arab demikian, menjadi buah bibir selain pada zaman ini. Masjid-masjid Cordova yang dikunjungi beribu-ribu siswa menjadi pusat aktif studi filsafat dan ilmu. Mengutip pendapat Renan, Amir Ali menyebutkan, zaman emasnya kesusastraan dan ilmu di Spanyol terjadi ketika daerah ini dibawah pemerintahan Hakam Al-Mustansir Billah yang meninggal tahun 976 M. Pada masa jayanya, di Cordova terdapat 491 mesjid dan 900 pemandian umum. Karena air di kota ini tak dapat di minum, penguasa Muslim mendirikan saluran air dari pegunungan yang panjang nya 80 km.

2. Granada

Kota Granada terletak di tepi sungai Genil di kaki gunung Sierra Nevada, berdekatan dengan pantai laut Mediterania (laut Tengah). Granada semula adalah tempat tinggal orang Iberia, kemudian menjadi kota orang Romawi dan baru terkenal setelah berada di tangan orang-orang Islam. Kota ini berada di bawah kekuasaan Islam hampir bersamaan dengan kota-kota lain di Spanyol yang ditaklukkan oleh tentara Bani Umayyah di bawah pimpinan Tarik ibn Ziyad dan Musa ibn Nushair tahun 711 M. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Spanyol, kota ini disebut Andalusia Atas.

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia, Granada mengalami perkembangan pesat. Setelah Bani Umayyah mengalami kemunduran, tahun 1031 M, dalam jangka waktu 60 tahun, Granada diperintah oleh dinasti Barbar dari Afrika Utara pada Tahun 1090 M, Al-Murrabithun berkuasa disana sampai tahun 1149 M. Pada masa pemerintahannya, banyak istana²³ dibangun disana.

Pada abad ke -12, Granada menjadi kota terbesar kelima di Spanyol. Kota ini dikelilingi oleh tembok. Struktur penduduknya terdiri dari campuran berbagai bangsa, terutama Arab, Barbar, dan Spanyol yang menganut tiga agama besar Islam, Kristen, dan Yahudi. Penganut²³ agama tinggal di dalam sektornya masing-masing kota itu. Sejak abad ke -13, Granada diperintah oleh dinasti Nasrid selama lebih kurang 250 tahun. Pada masa itulah dibangun sebuah istana indah dan megah yang terkenal dengan nama istana Al-Hmbra, Berate Mera. Batu-batu dan ornament yang terdapat di dalamnya memang hampir seluruhnya⁹ berwarna merah. Istana ini dibangun oleh arsitek-arsitek Muslim pada tahun 1238 M dan terus dikembangkan sampai tahun 1358 M. Istana ini terletak disebelah Timur Al-Kazaba, sebuah benteng tentara Islam. Granada²³ terkenal dengan tembok dan 20 menara yang mengitarinya. Pada masa pemerintahan Muhammad V (1354-1391 M), Granada mencapai puncak kejayaannya, baik dalam arsitektur maupun bidang politik. Akan tetapi, menjelang akhir abad ke-15 pemerintahan menjadi lemah terutama karena perpecahan keluarga. Pada tahun 1492, kota ini jatuh ke tangan penguasa Kristen, raja Ferdinand dan Isabella. Selanjutnya tahun 1619 M orang-orang Islam diusir dari kota ini oleh penguasa Kristen.

Samarkand dan Bukhara (Transoxania)

Di Transoxania, terdapat dua kota penting, tempat peradaban Islam pernah berkembang dengan pesat, yaitu Samarkand dan Bukhara. Samarkand terletak di sebelah selatan sungai Al-Saghad. Riwayat tentang kota Samarkand yang tertera disebutkan dalam berita-berita tentang peperangan-peperangan Iskandar Zulkarnain (Alexander the Great) di Timur. Menurut berita itu, kota ini beberapa kali diduduki oleh Iskandar ketika ia dan pasukannya berperang melawan Spitamenes. Tetapi, menurut riwayat-riwayat tertua dalam bahasa Arab, Iskandarlah yang mendirikan kota Samarkand itu. Setelah tahun 232 M, kota ini menjadi bagian dari sebuah kekuasaan yang berpusat di Bactria. Setelah itu, di sana berdiri kerajaan Graeco-Bactrian (Bactria Yunani) pada masa Anthiochus II Theos. Sejak itu, hubungan politik dan ekonomi antara Samarkand dan Persia dan Cina terputus, meskipun hubungan dalam bidang budaya, masih tetap berlanjut. Riwayat kota Bukhara sebelum Islam juga panjang. Kota ini diperkirakan sudah ada ketika Iskandar datang kesana. Dilihat dari bangunan-bangunan kuno, pengaruh Persia sudah lama tertanam di sana. Pengaruh Cina juga besar. Sebelum Islam datang di sana terdapat tempat ibadah agama Budha.

Setelah kebangkitannya yang gemilang, umat Islam berusaha mengadakan ekspansi ke negeri ini. Akan tetapi, usaha-usaha itu selalu gagal, kecuali setelah Qutaibah ibn Muslim ditunjuk sebagai gubernur Khurasan. Ketika itu Samarkand diperintahkan oleh Tharkhun (Cina: To-hoen; Turki: Tarquon). Pada tahun 91 H (709 M) ia mengadakan perjanjian damai dengan Qutaibah dan berjanji untuk membayar jizyah (pajak) kepada pemerintah Islam di Damaskus, dibawah dinasti Bani Umayyah. Namun, penduduk negeri itu marah kepada Tharkhun dan menurunkannya dari kekuasaannya. Posisinya diganti Ikhsyiz Ghurik (Cina: U-le-kia). Qutaibah berhasil memaksa Ikhsyiz untuk menerima perjanjian itu pada tahun 93 H / 712 M setelah ia dan pasukannya mengepung kota tersebut dalam waktu yang cukup panjang. Qutaibah memperkenalkan Ikhsyiz tetap pada posisinya, tetapi ia menempatkan seorang wakilnya sebagai penguasa Arab dengan satu pasukan yang kuat. Sejak itu, Samarkand dan Bukhara menjadi batu loncatan untuk melancarkan ekspansi lebih luas di negeri Transoxania. Ekspansi Islam itu dilalui dengan berat dan melalui banyak sekli pertempuran.

Pada tahun 201 H / 819 M, Al-Ma'mun, Khalifah dari dinasti Bani Abbas yang berpusat di Baghdad, menyerahkan urusan pemerintahan negeri Transoxiana, khususnya Samarkand dan Bukhara kepada keluarga Asad ibn Saman. Sejak itu, dua kota ini berada dibawah kekuasaan dinasti Samaniah. Dalam pemerintahan dinasti Samaniah, Samarkand menjadi daerah yang makmur dan masyarakatnya hidup sejahtera, yang hanya dapat dibandingkan dengan masa pemerintah Timur Lenk dan keturunannya, lima ratus tahun kemudian. Sekalipun ibu kota pindah ke Bukhara. Samarkand tetap merupakan kota terpenting, karena ia menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan Islam.

Ketika itu Samarkand dan Bukhara, masing-masing terbagi menjadi tiga bagian sebagaimana lazimnya kota-kota di Persia, yaitu daerah benteng, "kota" sebagai pusat dan perkampungan. Di daerah benteng terdapat istana, kantor-kantor pemerintahan dan penjara. Disekitar "Kota" digali parit yang dalam dan tanah-tanah dibuat tembok kota. "Kota" di Samarkand mempunyai empat buah pintu utama, sementara di Bukhara tujuh buah pintu. "Kota" berbatasan dengan perkampungan, yang terdapat pasar-pasar besar, pertokoan, dan gudang harta yang jarang terdapat di "kota". Di tengah "kota" berdiri kantor-kantor pemerintahan dan masjid Jami'.

Penghasilan utama kota Samarkand adalah kertas Samarkand yang terkenal. Pabrik kertas ini dipindahkan dari Cina. Sedangkan, kota Bukhara terkenal dengan perdagangan dan industri tenunnya. Hasil industri tenun diekspor ke Syiria, Mesir, dan Romawi. Kalau Samarkand terdapat makam terkenal yang sampai sekarang masih di hormati dan dikunjungi orang, yaitu makam Qasim ibn 'Abbas, yang dipandang sebagai pembawa agama Islam ke negeri ini pada masa Khalifah 'Usman ibn 'Affan, di Bukhara juga terdapat makam yang masih dikunjungi orang sampai sekarang, yaitu makam Baha' Al-Din Al-Naqsyabandi yang wafat pada abad ke18 H (14M). perlu disebutkan juga, seorang ulama terkenal pada masa itu, Abu Manshur Al-Maturidi, wafat di Samarkand pada tahun 333H (944 M). Dia adalah pendiri Aliran teologi Islam yang dikenal dengan Aliran Maturidiah. Aliran ini dikembangkan oleh, muridnya bernama Abu Al-Yusr Muhammad Al-Bazdawi (421-493 H/1030-494 M) di Bukhara, yang melahirkan Aliran teologi Islam dan dikenal dengan Aliran Maturidiah Bukhara. Ulama terkenal lainnya dari Bukhara adalah Imam Bukhari, seorang ahli hadis terkenal

didunia Islam yang menulis kitab Shahih Al- Bukhari. Bukhara memang dikenal sebagai pusat ilmu-ilmu keagamaan Islam.

Setelah dinasti Samaniah runtuh, Samarakand dan Bukhara jatuh ketangan dinasti Seljuk Sanjar tahun 495 H (1102 M), tetapi empat puluh tahun kemudian, tepatnya pada tahun 536 H (1141 M), kota ini direbut oleh dinasti Khawarizmsyah yang menjadikan Bukhara sebagai pusatnya. Pada tahun 606 H (1209 M), dua kota ini dikepung oleh Jengis Khan selama beberapa bulan setelah ia menyebrangi sungai Jihun. Bukhara adalah adalah kota Islam pertama yang diserang oleh Jengis Khan, yaitu pada tahun 616 H (1220 M), setahun kemudian, kota Samarkand, setelah sebagian penduduk dibunuh dan sebagian bangunan dihancurkan, penduduk yang lain diperkenankan tinggal disana di bawah kekuasaan Mongol.

Selama seratus lima puluh tahun berikutnya, sejarah kota ini sangat menyedihkan. Rumah-rumah penduduk sangat sedikit, dikelilingi oleh puing-puing. Kebangkitan kembali terjadi mulai tahun 771 H. Pada masa pemerintahan Timur Lenk, penguasa tertinggi di Transoxiana. Timur Lenk menjadikan Samarkand sebagai ibu kota pemerintahannya. Dipihak lain, Bukhara, secara politik menjadi sebuah kota yang tak berarti. Pada tahun 906 H(1500M), dua kota ini jatuh ketangan Syaibani, raja Uzbek. Setelah ia wafat, pada tahun berikutnya Babur kembali ke India dan daerah Transoxiana kembali dikuasai orang-orang Uzbekistan. Pada tahun 1917 M, Uni Soviet berdiri dan Uzbekistan yang didalamnya terdapat Samarkand dan Bukhara, menjadi bagian dari Uni Soviet. Tidak banyak lagi berita tentang kota itu sampai kepada umat Islam, karena pendukungnya menganut ideology komunis. Sejak tahun 1992 M, Uzbekistan menjadi negara muslim merdeka, karena Uni Soviet bubar dengan sendirinya.



BAB XII

MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

3

Sejak zaman prasejarah, penduduk di kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan daerah di daerah Asia Tenggara.. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian terutama karena hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatra. Untuk kemudian dijual para pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra dan Jawa antara abad 1 dan ke 7 M sering disinggahi pedagang asing. Seperti Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatra, (Sunda kelapa dan Gersik di Jawa).

Perdagangan-perdagangan Muslim asal Arab, Persia dan India juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang semenjak abad ke-7 M (abad 1 H). Ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka jauh sebelum ditaklukan Portugis (1511) merupakan pusat utama lalu lintas perdagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara di bawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan langsung dengan Malaka pada waktu itu. Dengan demikian malaka menjadi rantai

1

penting dari pelayaran-pelayaran yang penting. Lebih ke Barat lagi ke Gujarat, perjalanan laut melintasi laut Arab, dari sana perjalanan bercabang menjad dua. Jalan pertama menuju teluk Oman melalui selat Ormuz, ke teluk Persia. Jalan kedua melalui teluk aden dan laut merah, dan dari kota Suez jalan perdagangan harus melalui perdagangan harus melalui daratan dari Kairo dan Iskandariah. Melalui jalur pelayaran tersebut, kapal-kapal Arab, Persia dan India mondar-mandir dari Barat ke negeri Timur dan terus ke negeri Cina dengan menggunakan angin musim untuk pelayaran pulang dan perginya.

Ada indikasi bahwa kapal-kapal Cina pun mengikuti jalan tersebut setelah abad ke-9 M, tetapi tidak lama kemudian kapal-kapal tersebut hanya sampai di pantai Barat India, karena barang-barang yang diperlukan sudah dapat dibeli disini. kapal-kapal Indonesia juga mengambil bagian dalam perjalanan niaga tersebut. Pada zaman Sriwijaya, pedagang-pedagang Nusantara mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai Timur Afrika. Menurut J.C. Van Leur, berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak 674 M ada colonial Arab di Barat Laut Sumatra, yaitu di Burus, daerah penghasil kapur barus yang terkenal

Dari berita Cina dapat diketahui bahwa di masa dinasti Tang (Kan-fu) dan Sumatera. Ta-shih adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia, yang ketika itu jelas sudah menjadi muslim. Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat Internasional antara negeri-negeri di Asia bagian Barat dan Timur mungkin disebabkan oleh kegiatan di bawah kerajaan Bani Umayyah di bagian Barat dan kerajaan Cina zaman dinasti Tang di bagian Asia bagian Timur serta kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara. Akan tetapi, menurut Taufik Abdullah, belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia ada di tempat-tempat yang disinggahi oleh para pedagang muslim itu beraga Islam. Adanya koloni itu sejauh sebagaimana yang bisa di pertanggung jawabkan, ialah pra pedagang Arab tersebut, hanya berdiam untuk menunggu musim yang baik bagi pelayaran.

Baru pada zaman-zaman berikutnya, penduduk-penduduk ini mulai masuk Islam, bermula dari penduduk-penduduk pribumi di koloni-koloni di pedagang muslim itu. Menjelang pada abad ke 13 M, masyarakat muslim sudah ada di smaudera Pasai, Perlak dan Palembang di Sumatera. Di Jawa makam Fatimah binti Maimun di Leran (GERSIK) yang berangkat tahun 475 H (1082

M). dan makam-makam Islam yang berada di Tralaya yang bersal dari abad ke 13 M merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam, termaksud di pusat kekuasaan hindu-jawa ketika itu, Majapahit. Namun, sumber sejarah yang sah yang memberikan kesaksian sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan tentang berkembangnya masyarakat Islam di Indonesia, baik berupa prasasti maupun historiografi tradisional maupun berita Asing, baru berupa ketika “komunitas Islam” berubah menjadi pusat kekuasaan.

Sampai berdirin⁴⁶ kerajaan Islam itu, perkembangan agama Islam dapat di bagi menjadi tiga fase, (1) singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara, sumbernya adalah berita luar negeri terutama Cina. (2) adanya komunitas-komunitas di beberapa daerah di kepulauan di Indonesia, sumbernya di samping berita-berita Asing juga adanya makam-makam Islam. dan (3) berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

Kondisi dan Situasi Politik Kerajaan-Kerajaan di Indonesia

Cikal bakal kekuasaan Islam telah dirintis pada periode abad 1-5 dan 7-8 M, tetapi semuanya tengelam dalam hegemoni maritime Seriwijaya yang berpusat pada Sriwijaya yang berpusat di Palembang dan kerajaan Hindu-Jawa seperti Singasari dan Majapahit di Jawa Timur. pada periode ini para pedagang dan **mubAlig** muslim membentuk komunitas-komunitas Islam. Mereka memperkenalkan Islam yang mengajarkan toleransi dan persamaan derajat di antara sesama, sementara ajaran Hindu-Jawa menekan kan perbedaan derajat manusia. Ajaran Islam ini sangat menarik perhatian penduduk setempat. Karena itu, Islam tersebar di kepulauan Indoneia terhitung cepat, meski pun dengan damai.

Masuknya Islam di daerah-daerah tidak dalam waktu bersamaan. Disamping itu, keadaan politik dan sosial budaya di ³³erah-daerah ketika didatangi Islam juga sangat berlainan. Pada abad ke 7 sampai abad ke 10 M, kerajaan S¹²riwijaya memperluas kekuasaan ke daerah Semenanjung Malaka sampai ke Kedah. Hal itu erat hubunganya dengan usaha penguasa Selat Malaka yang merupakan kunci dari pelayaran dan perdagangan Internasional. Datangnya orang-orang muslim kedaerah itu belum menunjukkan dampak-dampak politik, karna mereka memang datang hanya untuk pelayaran dan perdagangan. Keterlibatan orang-orang

Islam dalam bidang politik baru terlihat di abad ke 9 M, ketika mereka ikut terlibat dalam pemberontakan petani-petani di Cina terhadap kekuasaan Thang pada masa pemerintahan Hi-Tsung (878-889). Akibat pemberontakan itu, kaum- kaum muslim banyak yang dibunuh. Sebagian lainnya lari ke Kedah, wilayah yang masuk ke kekuasaan Sriwijaya, bahkan ada yang lari ke Palembang dan bahkan membuat perkampungan muslim di sini. kerajaan-kerajaan Sriwijaya pada waktu itu memang melindungi di daerah kekuasaannya,

Kemajuan politik dan ekonomi Sriwijaya berlangsung sampai abad ke 12 M, pada akhir abad ke-12. Kerajaan itu mulai memasuki kemundurannya. Untuk mempertahankan perekonomiannya, kerajaan Sriwijaya membuat peraturan cukai yang lebih berat untuk para kapal-kapal yang singgah di pelabuhannya. Akan tetapi, usaha itu tidak mendatangkan keuntungan bagi kerajaan tersebut, bahkan justru sebaliknya karena kapal-kapal asing sering menyingkirkan. kemunduran ekonomi ini membawa dampak yang buruk buat politik.

³⁷ Kemunduran ekonomi dan politik Sriwijaya dipercepat oleh usaha-usaha kerajaan Singasari yang sedang bangkit di Jawa, kerajaan Jawa ini melakukan ekspedisi pelayaran pada tahun 1275 M dan berhasil mengalahkan kerajaan Malayu di Sumatra, keadaan itu mendorong daerah-daerah yang dikuasai di Selat Malaka yang dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan tersebut.

Kelemahan Sriwijaya dimanfaatkan juga oleh pedagang muslim yang mendapatkan keuntungan politik dan perdagangan. Mereka mendukung daerah-daerah yang muncul dan menyatakan diri sebagai kerajaan bercorak Islam, yaitu kerajaan Samudra Pasai di Pesisir Timur Laut Aceh. daerah-daerah ini sudah pernah disinggahi pedagang-pedagang muslim sejak abad ke-7 dan ke-8 M. Proses Islamisasi dilakukan di sana sejak abad tersebut, kerajaan Samudra Pasai berkembang dengan segera dan baik dalam bidang politik dan perdagangan.

Karena kekacauan-kekacauan negeri sendiri akibat perebutan kekuasaan di istana, kerajaan Singhasari. Juga selanjutnya, Majapahit, juga tidak dapat mengontrol daerah Melayu dan Selat Malaka dengan baik, sehingga kerajaan Samudra Pasai dan Malaka dapat berkembang dan mencapai puncak kekuasaannya hingga abad ke-16 M.

Di kerajaan Majapahit, ketika Hamay Wuruk dengan Patih Gajah Mada masih berkuasa, situasi politik pusat kerajaan memang tenang, memang tenang sehingga banyak daerah di kepulauan Nusantara banyak yang mengakui berada di bawah perlindungannya. Tetapi sejak Gajah Mada meninggal dunia (1364 M) dan disusul Hayam Wuruk (1389 M), situasi kerajaan Majapahit mengalami kegoncangan. Perebutan kekuasaan antara Wikramawardana dan Bhre Wirabumi meninggal, perebutan kekuasaan di istana kembali muncul dan berlarut-larut. Pada tahun 1464 M, Majapahit diserang Girindrawardhana dari Kediri. Sejak itu kebesaran Majapahit dapat dikatakan sudah habis. Tome Pires (1512-1515 M), dalam tulisannya Suma Oriental, tidak lagi menyebut-nyebut nama Majapahit. Kelemahan yang semakin lama makin memuncak membuat akhirnya membuat keruntuhannya.

Munculnya Pemukiman-Pemukiman Muslim di Kota Pesisir

Seperti yang disebutkan di atas, pada menjelang abad ke-13 M, Dipesisir Aceh sudah ada pemukiman Muslim. Perhentuan antara penduduk pribumi dengan pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India memang terjadi di daerah ini. Karena itu diperkirakan proses Islamisasi sudah berlangsung sejak persentuhan itu terjadi, dengan demikian, dapat dipahami kenapa kerajaan Islam pertama kali berdiri di kepulauan Nusantara itu berada di Aceh, yaitu kerajaan Samudra Pasai yang didirikan pada pertengahan abad ke-13 M. Setelah kerajaan Islam ini berdiri, perkembangan muslim di Malaka semakin hari semakin luas dan awal abad ke 15 M, di daerah itu lahir kerajaan Islam, yang merupakan kerajaan Islam kedua di Asia Tenggara. Kerajaan ini cepat berkembang, bahkan dapat mengambil alih dominasi pelayaran dan perdagangan dari kerajaan Samudra Pasai yang kalah bersaing. Lanjutnya perkembangan masyarakat muslim ini berkaitan erat dengan keruntuhan Seriwijaya.

Setelah Malaka jauh ke tangan Portugis (1511 M), mata penting pelayaran beralih ke Aceh, kerajaan Islam yang melanjutkan kejayaan Samudra Pasai. Dari sini proses Islamisasi di kepulauan Nusantara berlangsung lebih cepat dari sebelumnya. Untuk menghindari dari gangguan Portugis yang menguasai Malaka, untuk sementara waktu kapal-kapal lebih memilih berlayar

menelusuri pantai Barat Sumatra. Aceh kemudian berusaha melebarkan kekuasaannya ke Selatan sampai ke Pariaman dan Tiku. Dari pantai Sumatra, kapal-kapal memasuki Selat Sunda untuk memasuki pelabuhan-pelabuhan di pantai Utara Jawa.

Berdasarkan berita dari Tome Pires (1512-1515), dalam *Suma Oriental* nya, dapat diketahui bahwa daerah-daerah di pesisir Sumatra Utara dan Timur Selat Malaka, yaitu dari Aceh sampai Palembang sudah banyak masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam. Akan tetapi, menurut berita itu daerah-daerah yang belum Islam juga masih banyak, yaitu dari Palembang dan daerah-daerah pedalaman. Proses Islamisasi ke daerah-daerah pedalaman Aceh, Sumatra Barat terutama terjadi sejak Aceh melakukan ekspansi politiknya pada abad ke-11 dan 17 M.

Sumatra itu di Jawa proses Islamisasi sudah berlangsung sejak abad ke-11 M, meskipun belum meluas: terbukti dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik yang berangkat tahun 476 (1082 M). Berita tentang Islam di Jawa pada abad ke-11 dan 12 M, memang masih sangat langka. Akan tetapi sejak akhir abad ke-13 M dan abad-abad berikutnya terutama ketika Majapahit mencapai puncaknya kebesarannya, bukti-bukti adanya proses Islamisasi sudah banyak, dengan ditemukannya beberapa puluh nisan kuburan di Troloyo, Troeulan dan Gersik. Bahkan menurut berita Ma-Huan tahun 1416, dipusat Majapahit, maupun di Pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, telah terjadi proses Islamisasi dan sudah pula terbentuk masyarakat muslim.

Pertumbuhan Islam di sekitar Majapahit dan terutama di beberapa kota di Jawa erat hubungannya dengan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang-orang Islam yang memiliki kekuasaan ekonomi dan politik di Samudra Pasai, Malaka dan Aceh.

Tome Pires menyebutkan bahwa di Jawa sudah ada kerajaan yang bercorak Islam, yaitu Demak, dan kerajaan-kerajaan di daerah pesisir Utara Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, disamping masih ada kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu. Melihat makam-makam muslim yang terdapat di situs-situs Majapahit, diketahui bahwa Islam telah lahir di ibu kota Majapahit setelah kerajaan tersebut mencapai puncaknya. Meskipun demikian, lazim dianggap Islam di Jawa pada mulanya menyebar pada periode merosotnya kerajaan Hindu-Budhis, Islam menyebar di pesisir Barat melalui hubungan perdagangan, kemudian dari pesisir itu agak belakang lalu menyebar ke pedalaman pulau itu.

Thome Pires memberi gambaran bagaimana gambaran-gambaran tentang bagaimana wilayah-wilayah pesisir Jawa berada dibawah pengaruh muslim:

“Pada waktu terdapat banyak orang kafir di sepanjang pesisir jawa,banyak pedagang yang biasa datang: orang Persia, Arab, Gujarat, BengAli, Melayu dan bangsa-bangsa lain. Dan mereka mulai berdagang di negri iyu dan berkembang menjadi kaya. Mereka behasil mendirikan mesjid-mesjid dan mullah-mullah datang dari luar. Oleh karena itu mereka datang dari jauh, dalam jumlah yang terus meningkat. Anak-anak dan orang-orang miskin sudah menjadi orang jawa dan kayak arena mereka telah telah menetap di daerah itu selama 70 tahun. Dibeberapa tempat raja-raja yang kafir sudah menjadi muslim, sementara para mullah dan pedagang muslim mendapat posisi disana. Yang lain mengambil jalan membuat benteng-benteng disekitar tempat-tempat mereka tinggal dan mengambil msyarakat pribuminya,yang berlayar dikapal- kapal mereka. Mereka membunuh raja-raja Jawa dan setelah itu mereka menjadikan diri mereka raja. Dengan cara ini, mereka menjadikan diri mereka tuan-tuan di pesisir itu serta mengambil Alih perdagangan dan kek³³aan di Jawa.”

Perkembangan Islam di pulau jawa bersamaan dengan melemahnya posisi raja Majapahit. Hal ini memberi peluang pada raja-raja Islam Pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen dibawah bimbingan Sunan Kudus, meskipun bukan yang tertua dari Wali Songo, demak akhirnya berhasil mer²⁵antikan Majapahit sebagai keratin pusat.

Pengaruh Islam masuk ke Indonesia bagian Timur khususnya daerah Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan yang bergantung pada pusat lalu lintas pelayaran Internasional di Jawa,Malaka,dan Maluku. Menurut tradisi setempat sejak abad ke-14 M, Islam datang kedaerah Malu²⁵ Raja Ternate yang kedua belas, molomatea (1350-1357 M) bersahabat karib dengan orang Arab yang meberinya petunjuk dalam pembuatan kapal-kapal tetapi agaknya bukan dalam kepercayaan. hal ini menunjukan bahwa di Ternate sudah ada masyarakat Islam meskipun rajanya masuk Islam. Dengan demikian juga Banda,Hitu, Makyandn dan Bacan. Menurut Thome Pires, orang masuk Islam di Maluku kira-kira tahun 1460-1465 M). Hal itu sejalan dengan berita Antonio Galvao.

Orang-orang Islam datang ke Maluku untuk menghadapi kerajaan-kerajaan yang sedang mengalami perpecahan sebagaimana halnya di Jawa. Mereka datang dan menyebarkan agama Islam melalui perdagangan, dakwah dan perkawinan.

Kalimantan Timur pertama kali di Islamkan oleh Datuk Ribandang dan Tunggang Perangan. Kedua mubaligh itu datang ke Kutai setelah orang-orang Makasar masuk Islam. Proses Islamisasi di Kutai dan sekitarnya diperkirakan terjadi sekitar tahun 1575.

Sulawesi, terutama bagian selatan, sejak abad ke-15 M sudah didatangi oleh pedagang-pedagang muslim, mungkin dari Malaka, Jawa dan Sumatra. Pada awal abad ke-16 M. Di Sulawesi masih banyak sekali kerajaan yang masih beragama berhal. Akan tetapi pada abad ke-16 di daerah Gowa, sebuah kerajaan terkenal di daerah itu telah terdapat masyarakat muslim. Di Gowa dan Tallo raja-raja masuk Islam secara resmi pada tanggal 22 September 1605 M.

Proses Islamisasi di Gowa dilakukan dengan cara damai. Oleh Dato Ribandang dan Dato Sulaeman keduanya memberikan ajaran-ajaran agama Islam pada masyarakat dan raja-raja. Setelah secara resmi memeluk agama Islam, Gowa melancarkan perang terhadap Soppeng, Wajo dan terakhir Bone, kerajaan-kerajaan tersebut pun masuk Islam, Wajo 10 Mei 1610 M dan Bone 23- November 1611 M.

Proses Islamisasi tidak hanya berhenti sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, tetapi terus berlangsung intensif dengan berbagai cara dan saluran.

Saluran dan Cara-Cara Islam Masuk ke Indonesia

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Apabila situasi politik suatu kerajaan mengalami kekacauan dan kelemahan disebabkan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana, maka Islam dijadikan alat politik bagi golongan bangsawan atau pihak-pihak yang menghendaki kekuasaan itu. Mereka berhubungan dengan pedagang-pedagang muslim yang posisi ekonominya kuat karena menguasai pelayaran dan perdagangan. Apabila kerajaan Islam sudah berdiri, penguasanya melancarkan perang kepada orang non-Islam. Hal itu bukan

karena persoalan agama tetapi karena dorongan politis untuk menguasai kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam. Yaitu:

1. Saluran Perdagangan

Pada tahap permulaan Islamisasi adalah perdagangan kesibukan perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. membuat pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia, dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan di negeri-negeri Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia. Seluruh Islamisasi yang melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja-raja dan bangsawan serta dalam bagian bagian kegiatan perdagangan. Bahkan mereka menjadi pemilik kapal-kapal dan saham-saham. Mengutip pendapat Thome Pries berkenaan dengan Islamisasi melalui jalur perdagangan di Pesisir pulau Jawa. Uka Tjanrasasmita menyebutkan bahwa pedagang muslim banyak yang bermukim di Pesisir pulau Jawa yang dimana disana masyarakatnya masih banyak yang kafir. mereka berhasil mendirikan mesjid-mesjid dan mendatangkan muallah-muallah dari luar sehingga jumblaj mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak muslim tersebut menjadi orang Jawa dan kaya-kaya. Dibeberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utama Jawa yang masuk Islam, bukan karena faktor politik yang sedang goyah tetapi karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang muslim. Dalam perkembangan selanjutnya mereka kemudian mengambil Alih perdagangan dan kekuasaan di daerah tempat tinggal mereka masing-masing.

2. Saluran Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama para putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri dari saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin mereka di islamkan terlebih dahulu. Setelah mereka memiliki keturunan lingkungan mereka menjadi semakin luas, akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim. Dalam perkembangan berikutnya ada pula wanita muslim yang dikawinkan oleh keturunan bangsawan, tentu saja setelah yang terakhir ini

masuk Islam terlebih dahulu, jalur perdagangan ini lebih menguntungkan apabila terjadi dari saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak bupati, Karen raja, bupati dan bangsawan itu mempercepat proses Islamisasi. Demikian yang terjadi antara Raden Rhmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan putri Kawu²⁸anten, brawijaya dengan putri campyang menurunkan Raden Patah (raja pertama demak) dan lain-lain.

3. Saluran Tasawuf

9

Pengajar-pengajar para tasawuf atau para sufi mengajarkan teosofi yang bercampur oleh ajaran yang sudah terkenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam kekuatan magis dan kekuatan menyembuhkan. Diantara mereka ada juga yang mengawini putri-putri setempat, dengan tasawuf “bentuk” ilmu yang telah diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai kesamaan dalam pemikiran mereka yang sebelumnya menganut agama hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri si Aceh, Syaikh Lemah Abang dan Sunan Punggung di Jawa ajaran mistik ini masih berkembang di abad ke 19M bahkan ²⁸abad ke 20 M ini.

4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik melalui pesantren pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama-ulama. Di pesantren atau dipondok itu calon ulama, guru agama dan kini mendapat pendidikan agama, setelah keluar dari pesantren mereka pulang ke kampung masing-masing dan berdakwah ke tempat untuk mengajarkan Islam. Misalnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel, Denta Surabaya dan Sunan Giri di GIRI. Keluaran pesantren giri ini banyak yang diundang dimaluku untuk mengajarkan agama Islam.


5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi yang melalui kesnian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang, dikatakan Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak ²⁸rnah meminta upah untuk pertunjukannya, tetapi dia meminta para penonton untuk mengikutinya

mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian kisah wayang dipetik dari cerita mahabrata dan ramayana, tetapi dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagiannya) seni bangunan dan seni ukir.

6. Saluran Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya masuk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di daerah ini, di samping itu baik Sumatra dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan



BAB XIII

KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM SEBELUM PENJAJAHAN BELANDA

Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Sumatera

1. Samudra Pasai

Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudra Pasai yang merupakan kerajaan kembar. Kerajaan ini terletak di pesisir timur laut Aceh. Kemunculannya sebagai kerajaan Islam di perklirakan mulai awal atau pertengahan abad ke-13 M, sebagai hasil dari proses Islamisasi daerah-daerah pantai yang pernah di singgahi pedagang-pedagang muslim sejak abad ke-7, ke-8 M, dan seterusnya. Bukti berdirinya kerajaan Samudra Pasai pada abad ke-13 M itu di dukung oleh adanya nisan kubur terbuat dari granit asli Samudra Pasai. Dari nisan itu, dapat di ketahui bahwa raja pertama kerajaan itu meninggal pada bulan Ramadhan tahun 696 H, yang di perklirakan bertepatan dengan tahun 1297 M.

Malik Al-Saleh, raja pertama itu, merupakan pendiri kerajaan tersebut. Hal itu di ketahui melalui tradisi Hikayat Raja-raja Pasai, Hikayat Melayu, dan juga hasil penelitian atas beberapa sumber yang di lakukan sarjana-sarjana Barat, khususnya para sarjana Belanda, seperti Snouck Hurgronje, J.P. Molquet, J.L. Moens, J. Hushoff Poll, G.P. Rouffaer, H.K.J. Cowan, dan lain-lain.

Dari segi peta politik, munculnya kerajaan Samudra Pasai abad ke-13 M itu sejalan dengan suramnya perairan maritim

kerajaan Sriwijaya, yang sebelumnya memegang peranan penting di kawasan sumatra dan sekelilingnya.

Dalam hikayat raja-raja pasai disebutkan gelar Malik Al-Salehsebelum menjadi raja adalah Merah Sile atau Merah Selu. Ia masuk Islam berkat pertemuannya dengan Syaikh Ismail, seseorang utusan Syarif Mekah, yang kemudian memberinya gelar Sultan Malik al-saleh. Nisan kuburan itu didapatkan di Gapong Samudera bekas kerajaan Samudera Pasai tersebut.

Merah Selu adalah putra Merah Gajah. Nama Merah merupakan gelar bangsawan yang lazim di Sumatra Utara. Selu kemungkinan berasal dari kata sungkala yang aslinya berasal dari Sanskrit Chula. Kepemimpinannya yang menonjol menempatkan dirinya menjadi raja.

Dari hikayat itu, terdapat petunjuk bahwa tempat pertama sebagai pusat kerajaan Samudera Pasai adalah Muara Sungai Peusangan, sebuah sungai yang cukup panjang dan lebar disepanjang jalur pantai yang memudahkan perahu-perahu dan kapal-kapal mengayuhkan dayungnya ke pedalaman dan sebaliknya. Ada dua kota yang terletak berseberangan di muara sungai Peusangan itu, Pasai dan Samudera. Kota Samudera terletak agak lebih ke pedalaman, sedangkan kota Pasai terletak lebih ke muara. Di tempat yang terakhir inilah terletak beberapa makam raja-raja.

Pendapat bahwa Islam sudah berkembang di sana sejak awal abad ke-13 M, didukung oleh berita Cina dan pendapat Ibn Batutah, seorang pengembara terkenal asal Marokk yang pada pertengahan abad ke-14 M (tahun 746 H/1345 M) mengunjungi Samudera Pasai dalam perjalanannya dari Delhi ke Cina. Ketika itu Samudera Pasai di perintah oleh Sultan Malik Al-Zahir, putra Sultan Malik Al Saleh. Menurut sumber-sumber Cina, pada awal tahun 1282 M kerajaan kecil Sa-mu-ta-la (Samudera) mengirim pada raja Cina duta-duta yang di sebut dengan nama-nama muslim yakni Husein dan Sulaiman. Ibnu Batutah menyatakan bahwa Islam sudah hampir satu abad lamanya di siarkan disana. Ia meriwayatkan kesalehan, kerendahan hati dan semangat keagamaan rajanya yang seperti rakyatnya, mengikuti mazhab Syafi'i. Berdasarkan beritanya adalah kerajaan Samudera Pasai ketika itu merupakan pusat study agama Islam dan tempat berkumpul ulama-ulama dari berbagai negeri Islam untuk berdiskusi berbagai masalah keagamaan dan keduniaan.

Dalam kehidupan perekonomiannya, kerajaan maritim ini, tidak mempunyai basis agraris. Basis perekonomiannya adalah perdagangan dan pelayaran. Pengawasan terhadap perdagangan dan pelayaran itu merupakan sendi-sendi kekuasaan yang memungkinkan kerajaan memperoleh penghasilan dan pajak yang besar. Tome Pires menceritakan, di Pasai ada mata uang dirham. di katakan bahwa setiap kapal yang membawa barang-barang dari barat di kenakan pajak 6%. Samudera Pasai pada saat itu di tinjau dari segi geografis dan sosial ekonomi, memang merupakan suatu daerah yang penting sebagai penghubung antara pusat-pusat perdagangan yang terdapat di kepulauan Indonesia, India, Cina dan Arab. Ia merupakan pusat perdagangan yang sangat penting. Adanya mata uang itu membuktikan bahwa kerajaan ini pada saat itu merupakan kerajaan yang makmur.

Mata uang dirham dari Samudera Pasai tersebut pernah di teliti oleh K.H.J. Pohan untuk menunjukkan bukti-bukti sejarah raja-raja Pasai. Mata uang tersebut menggunakan nama-nama Sultan Alauddin, Sultan Manshur Malik Al-Zahir, Sultan Abu Zaid dan Abdulah. Pada tahun 1973 M di temukan lagi 11 mata uang dirham di antaranya bertulisan nama Sultan Muhamad Malik Al-Zahir, Sultan Ahmad dan Sultan Abdulah semuanya adalah raja-raja Samudera Pasai pada abad ke-14 M dan 15 M.

Atas dasar mata uang emas yang di temukan itu, dapat di ketahui nama-nama raja dan urut-urutannya, sebagai berikut: sultan Malik Al-Saleh yang memerintah sampai tahun 1207 M, Muhammad Malik Al-Zahir (1297-1326 M), Mahmud Malik Al-Zahir (1326-1345 M), Manshur Malik Al-Zahir (1345-1346 M), Ahmad Malik Al-Zahir (1346-1383 M), Zainal Al-Abidin Malik Al-Zahir (1383-1405 M), Nahrasiyah (1402-? M), Abu Zaid Malik Al-Zahir (?- 1455 M) Mahmud Malik Al-Zahir (1455-1477 M), Zain Al-Abidin (1477-1500 M), Abdul Malik Al-Zahir (1501-1513 M) Sultan yang terakhir adalah Zain Al-Abidin (1513-1524 M).

Kerajaan Samudera Pasai berlangsung sampai tahun 1524 M. Pada tahun 1521 M, kerajaan ini di taklukkan oleh Portugis yang mendudukinya selama tiga tahun, kemudian tahun 1524 M dianesasi oleh raja Aceh, Ali Mughayatsyah. Selanjutnya, Kerajaan Samudera Pasai berada di bawah pengaruh kesultanan Aceh yang berpusat di Bandar Aceh Darussalam.

2. Aceh Darussalam

Kerajaan aceh terletak di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Aceh Besar. Di sini pula terletak ibu kotanya. Kurang begitu di ketahui kapan kerajaan ini sebenarnya berdiri. Anas Machmud berpendapat, Kerajaan Aceh berdiri pada abad ke -15 M, di atas puing-puing kerajaan Lamuri, oleh Muzaffarsyah (1465-1497 M). Dialah yang membangun kota Aceh Darussalam. Menurutnya ,pada masa pemerintahanya Aceh Darussalam mulai mengalami kemajuan dalam bidang perdagangan, karna saudagar-saudagar muslim sebelumnya berdagang dengan Malaka memindahkan kegiatan mereka ke Aceh, setelah Malaka di kuasai Portugis (1511 M). Sebagai akibat penaklukan Malaka oleh Portugis itu, jalan dagang yang sebelumnya laut Jawa ke utara melalui Selat Karimata terus ke Malaka, pindah melau selat Sunda menyusur pantai Barat Sumatera, terus ke Aceh. Dengan demikian, Aceh menjadi ramai dikunjungi oleh para saudagar dari beberapa negeri.

Menurut H.J de Graaf, Aceh menerima Islam dari Pasai yang kini menjadi bagian wilayah Aceh dan pergantian agama di perklrakan terjadi mendekati pertengahan abad ke -14. Menurutnya, kerajaan Aceh merupakan penyatuan dari 2 kerajaan kecil, yaitu Lamuri dan Aceh Dar Al-Kamal. Ia juga berpendapat bahwa rajanya yang pertama adalah Ali Mughayat Syah.

Ali Mughayat Syah meluaskan wilayah kekuasaanya ke daerah Pidie yang berkerja sama denagan Portugis, kemudian ke Pasai pada tahun 1524 M. Dengan kemenanagan terhadap dua kerajaan tersebut , Aceh denagnan mudah melebarkan sayap kekeuasaan ya ke Sumatera Timur. Untuk mengatur daerah Sumatera Timur, raja Aceh mengirim panglima-panglimanya, salah seorang di antaranya adalah Gocah, pahlawan yang menurunkan sultan-sultan Deli dan Serdang.

Peeltak dasar kebesran kerajaan Aceh adala Sultan Alauddin Riayat Syah yang bergelar Al-Qahar. Balam menghadapi bala tentara Portugis, ia menjAlin hubungan persahabatan dengan kerajaan Usmania di Turki dan negara-negara Islam yang lain di Indonesia. Dengan bantuan Turki Usmani tersebut, Aceh dapat membangun angkatan perangnya dengan baik. Aceh ketika itu **tampaknay** mengakui kerajaan Turki Usmania sebagai pemenang kedaulatan tertinggi dan keKhalifahan dalam Islam.

Puncak kekuasaan kerajaan Aceh terletak pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1608-1637). Pada masanya Aceh menguasai seluruh pelabuhan di pesisir timur dan barat **SUMATERA**. Dari Aceh, Tanah Gayo yang berbatasan di Islamkan, juga minang Kabau. Hanya orang-orang kafir Batak yang berusaha menangkis kekuatan-kekuatan Islam yang datang, bahkan mereka melangkah begitu jauh sampai minta bantuan Portugis. Sultan Iskandar tidak terlalu bergantung kepada bantuan Turki Usmania yang jaraknya jauh. Untuk mengalahkan Portugis, yaitu Belanda dan Inggris.

Tidak seperti Iskandar Muda yang memerintah dengan tangan besi, penggantinya, Iskandra Tsani, bersikap lebih liberal, lembut dan adil. Pada masanya, Aceh terus berkembang untuk masa beberapa tahun. Penegetahuan **agama** maju dengan pesat. Akan tetapi, kematiannya di ikuti oleh masa-masa bencana. Tatkala beberapa sultan perempuan menduduki singgasana pada tahun 1641-1699, beberapa wilayah taklukannya lepas dan kesultanan menjadi terpecah belah. Setelah itu, pemulihan kembali kesultanan tidak banyak bermanfaat, sehingga menjelang abad ke -18M kesultanan Aceh merupakan bayangan belaka dari masa silam dirinya, tanpa kepemimpinan dan kacau balau.

Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa

1. Demak

33 bagaimana telah disebutkan dalam bab terdahulu, perkembangan Islam di Jawa bersamaan waktunya dengan lemahnya posisi Raja Majapahit. Hal itu memberi peluang kepada penguasa-penguasa Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah pimpinan Sultan Ampel Denta, **WAli** Songo bersepakat mengangkat **33** en Patah menjadi raja pertama kerajaan Demak, kerajaan **Islam pertama di Jawa**, dengan gelar **Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama**. Raden patah dalam menjalankan pemerintahannya, terutama dalam persoalan-persoalan agama, di bantu oleh para ulama, **WAli** Songo. **Sebelumnya**, Demak yang masih bernama Bintoro merupakan daerah **vasal** Majapahit yang di berikan Raja Majapahit kepada Raden Patah. Daerah ini lambat laun menjad pusat perkembangan agama Islam yang di selenggarakan oleh para **wAli**.

Pemerintahan Raden Patah berlangsung kira-kira di akhir ke -15 hingga awal ke -16. Dikatakan, ia adalah seorang anak Raja Majapahit dari seorang ibu Muslim keturunan Campa. Ia di gantikan oleh anaknya, Sambrang Lor, di kenal juga dengan nama Pati Unus. Menurut Tome Pires, Pati Unus baru berumur 17 tahun ketika menggantikan ayahnya sekitar tahun 1507. Menurut nya, tidak lama setelah naik tahta ia merencanakan suatu serangan terhadap Malaka di taklukan oleh Portugis pada tahun 1511. Akan tetapi, sekitar penggantian tahun 1512-1513, tentara mengalami kekalahan besar.

Pati Unus di gantikan oleh Trenggono yang di lantik sebagai sultan oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul 'Arifin. Ia memerintahkan pada tahun 1524-1546. Pada masa Sultan Demak yang ketiga inilah Islam dikembangkan oleh seluruh tanah Jawa, bahkan sampai ke Kalimantan Selatan. Penaklukan Sunda Kelapa berakhir tahun 1527 yang di lakukan oleh pasukan gabungan Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Fadhilah Khan. Majapahit dan Tuban jatuh ke bawah kekuasaan kerajaan Demak di perkerakan pada tahun 1527 itu juga. Selanjutnya, pada tahun 1529, Demak berhasil menundukkan Madiun, Blora (1530), Surabaya (1531), Pasuruan (1535) dan antara tahun 1541-1542 Lamongan, Blitar, Wirasaba, dan Kediri (1544). Palembang dan Banjarmasin mengakui kekuasaan Demak. Sementara daerah Jawa Tengah bagian selatan sekitar Gunung Merapi, Penggiling dan Panjang berhasil di kuasai berkat pembuka Islam, Syaikh Siti Jenar dan Sultan Tembayat. Pada tahun 1546, dalam penyerbuan ke Blambangan, Sultan Trenggono terbunuh. Ia di gantikan adiknya, Prawoto sendiri kemudian dibunuh oleh Aria Penangsang dari Jipang pada tahun 1549. Dengan demikian, kerajaan Demak berakhir dan di lanjutkan oleh kerajaan Panjang di bawah Jaka Tingkir yang berhasil membunuh Aria Penangsang.

2. Panjang

Kesultanan Panjang adalah pelanjut dan dipandang sebagai pewaris kerajaan Islam Demak. Kesultanan yang terletak di daerah Kartasura sekarang itu merupakan kerajaan Islam pertama yang terletak di daerah pedalaman Jawa. Usia kesultanan ini tidak panjang. Kekuasaan dan kebesaran kemudian diambil alih oleh kerajaan Mataram.

Sultan atau raja pertama kesultanan ini adalah Jaka Tingkir yang berasal dari Penggiling, di lereng Gunung Merapi. Oleh Raja Demak ketiga, Sultan Trenggono, Jaka Tingkir diangkat menjadi penguasa di Panjangan, setelah sebelumnya di kawinkan dengan anak perempuannya. Kediaman penguasa Panjangan itu, menurut Badayana, dibangun dengan mencontoh kraton Demak.

Pada tahun 1546, Sultan Demak meninggal dunia. Setelah itu, muncul kekacauan di ibu kota. Konon, Jaka Tingkir yang telah menjadi penguasa Panjangan itu dengan segera mengambil Alih kekuasaan, karena anak Sulung Sultan Trenggono yang menjadi pewaris tahta kesultanan, susuhunan Prawoto, dibunuh oleh keponakannya, Aria Penangsang yang waktu itu menjadi penguasa di Jipang (Bojonegoro sekarang).

Setelah itu ia memerintahkan agar semua benda pusaka Demak dipindahkan ke Panjangan. Setelah menjadi raja yang paling berpengaruh di pulau Jawa, ia bergelar Sultan Adiwijaya. Pada masanya sejarah Islam di Jawa mulai dalam bentuk baru, titik politik pindah dari pesisir (Demak) ke pedalaman. PerAlihan pusat politik itu membawa akibat yang sangat besar dalam perkembangan peradaban Islam di Jawa.

Sultan Adiwijaya memperluas kekuasaannya di tanah pedalaman kearah Timur sampai daerah Madiun, di Aliran anak sungai Bengawan Solo yang terbesar. Setelah itu, secara berturut-turut ia dapat menundukkan Blora (1554) dan Kediri (1577). Pada tahun 1581. Ia berhasil mendapatkan pengakuan sebagai Sultan Islam dari raja-raja terpenting di Jawa Timur. Pada umumnya hubungan antara keraton Panjangan dan raja-raja Jawa Timur memang bersahabat.

Selama pemerintahan Sultan Adiwijaya, kesusastraan dan kesenian keraton yang sudah maju di Demak dan Jepara lambat laun dikenal di pedalaman Jawa. Pengaruh agama Islam yang kuat di pesisir menular dan tersebar ke daerah pedalaman.

Sultan Panjangan meninggal dunia tahun 1587 dan dimakamkan di Butuh, suatu daerah di sebelah barat tanaman kerajaan Panjangan. Dia di gantikan oleh menantunya, Aria Pangiri, anak susuhunan Prawoto tersebut di atas. Waktu itu, Aria Pangiri menjadi penguasa di Demak. Setelah menetap di kraton Panjangan, Aria Pangiri dikelilingi oleh pejabat-pejabat yang di bawanya dari Demak. Sementara itu, anak Sultan Adiwijaya, Pangeran Benawa, dijadikan penguas di Jipang.

Pangeran muda ini, karena tidak puas dengan nasibnya di tengah-tengah lingkungan yang masing-masing baginya, meminta bantuan kepada Senopati, penguasa, pada tahun 1588, usahanya itu berhasil. Sebagai rasa terima kasih, Pangeran Benawa menyerahkan hak atas warisan ayahnya kepada Senopati. Akan tetapi, Senopati menyatakan keinginannya untuk tetap tinggal di Mataram ia hanya minta "pusaka kerajaan" panjang. Mataram ketika itu memang sedang dalam proses menjadi sebuah kerajaan besar. Pangeran Benawa kemudian dikukuhkan sebagai raja Panjang, akan tetapi berada di bawah perlindungan kerajaan Mataram. Sejak itu, Panjang sepenuhnya menjadi berada di bawah kekuasaan Mataram.

Riwayat kerajaan Panjang berakir tahun 1618. Kerajaan panjang waktu itu memberontak terhadap Mataram yang ketika itu di bawah Sultan Agung. Panjang dihancurkan, rajanya melarikan diri ke Giri dan Surabaya.

3. Mataram

Awal dari kerajaan Mataram adalah ketika Sultan Adiwijaya dari Panjang meminta bantuan kepada Ki Pamanahan yang berasal dari daerah pedalaman untuk menghadapi dan menumpas pemberontakan Aria Penangsang tersebut. Sebagai hadiah atasnya, sultan kemudian menghadiahkan daerah Mataram kepada Ki Pamanahan yang menurunkan raja-raja Mataram Islam kemudian.

Pada tahun 1577 M, Ki Gede Pamanahan menempati istana barunya di Mataram. Dia digantikan oleh putranya, Senopati, tahun 1584 dan dikukuhkan oleh Sultan Panjang. Senopati adalah yang dipandang sebagai sultan Mataram pertama, setelah Pangeran Benawa, anak Sultan Adiwijaya, menawarkan kekuasaan atas panjang kepada Senopati. Meskipun Senopati menolak dan hanya meminta pusaka kerajaan, di antaranya Gong Kiai Skar Dlima, Kendali Kiai Macan Guguh dan pelana Kiai Jatayu, namun dalam tradisi Jawa, penyerahan benda-benda pusaka itu sama artinya dengan penyerahan kekuasaan.

Senopati kemudian berkeinginan menguasai juga semua raja bawahan panjang, tetapi ia tidak mendapat pengakuan dari para penguasa Jawa Timur sebagai pengganti Raja Demak dan kemudian Panjang. Melalui perjuangan berat, peperangan demi peperangan, barulah ia berhasil menguasai sebagian.

Senopati meninggal dunia tahun 1601, dan digantikan oleh putranya Seda Ing Krapyak yang memerintah sampai tahun 1613 M. Seda Ing Krapyak digantikan oleh putranya, Sultan Agung, yang melanjutkan usaha ayahnya. Pada tahun 1619, seluruh Jawa Timur praktis sudah berada di bawah kekuasaannya. Di masa pemerintahan Sultan Agung inilah kontak-kontak bersenjata antara kerajaan Mataram dengan VOC mulai terjadi. Pada tahun 1630 M, Sultan Agung menetapkan Amangkurat 1 sebagai putra mahkota. Sultan Agung wafat tahun 1646 M dan dimakamkan di Imogiri. Ia digantikan oleh putra mahkota. Masa pemerintahan Amangkurat 1 hampir tidak pernah reda dari konflik. Dalam setian konflik, yang tampil sebagai lawan adalah mereka yang di dukung oleh para ulama yang bertolak dari keperihatinan agama. Tindakan pertama pemerintahannya adalah mengupas penduduk Pangeran Alit dengan membunuh banyak ulama yang di curigai. Ia yakin ulama dan santri adalah bahaya bagi tahtanya. Sekitar 5000-6000 ulama beserta keluarganya di bunuh (1647 M). Amangkurat 1 bahkan merasa tidak memerlukan intel "Sultan". Pada tahun 1677 M dan 1678 M, pemberontakan pada ulama muncul kembali dengan tokoh spiritual Raden Kajoran pemberontakan-pemberontakan seperti itulah Yang mengakibatkan runtuhnya keraton Mataram.

33 Cirebon

Kesultanan Cirebon adalah kerajaan Islam pertama di Jawa barat. Kerajaan ini di dirikan oleh Sunan Gunung Jati di awal abad ke -16, Cirebon masih merupakan sebuah daerah kecil di bawah kekuasaan Pakuan Pajajaran. Raja Pajajaran hanya menempatkan seorang juru labuhan di sana, bernama Pangeran Walangsungsang, seorang tokoh yang mempunyai hubungan darah dengan raja Pajajaran ketika berhasil memajukan Cirebon, ia sudah menganut ajaran Islam di sebutkan oleh Tome Pires, Islam sudah ada di Cirebon sekitar 1470-1475 M. Akan tetapi, orang berhasil meningkatkan status Cirebon menjadi sebuah kerajaan adalah Syarif Hidayat yang terkenal dengan gelar sunan gunung jati pengganti dan keponakan dari Pangeran Walangsungsang adalah pendiri dinasti raja-raja Cirebon dan kemudian juga Banten.

sebagai keponakan dari Pangeran Walangsungsang, Sunan Gunung Jati juga mempunyai hubungan darah dengan

Raja Pajajaran raja yang di sebut adalah Raja Prabu Siliwangi, raja sunda yang berkedudukan di Pakuan Pajajaran, yang menikah dengan Nyai Sumbang Rang Rang tahun 1422 dan dari perkawinannya itu terlahirlah 3 orang putra masing-masing raden, Raden Walangsungsang, Nyai Lara Santang, dan Raja Sengara. Sunan Gunung Jati adalah putra Nyai Lara Santang dari perkawinannya dengan Maulana Sultan Mahmud Alias Syarif Abdullah dari Bani Hasyim, ketika Nyai itu naik haji. disebut, Sunan Gunung Jati lahir tahun 1448 M dan wafat pada 1568 M dalam usia 120 tahun. Karena kedudukannya sebagai salah seorang Wali Songo, ia mendapat penghormatan dari raja-raja lain di Jawa seperti Demak dan Panjang. Setelah Cirebon resmi berdiri sebagai sebuah kerajaan Islam yang bebas dari kekuasaan Pajajaran, Sunan Gunung Jati berusaha meruntuhkan kerajaan Pajajaran yang masih belum menganut Islam.

Dari Cirebon, Sunan Gunung Jati mengembangkan Islam ke daerah-daerah lain di Jawa Barat seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa dan Bante. Dasar bagi pengembangan Islam dan perdagangan kaum Muslimin di Banten di letakkan oleh Sunan Gunung Jati tahun 1524 atau 1525 M. Ketika ia kembali ke Cirebon, Banten di serbu pada anaknya, Sultan Hasanuddin. Sultan inilah yang menurunkan raja-raja Banten. Di tangan raja-raja Banten tersebut, akhirnya kerajaan Pajajaran di kalahkan atas prakarsa Sunan Gunung Jati juga penyerangan ke Sunda Kelapa dilakukan (1527M). penyerangan ini dipimpin oleh Falatehan dengan bantuan tentara Demak.

Setelah Sunan Gunung Jati wafat, ia diganti oleh cicitnya yang terkenal dengan gelar Pangeran Ratu atau Panembahan Ratu. Panembahan Ratu wafat tahun 1650 dan di gantikan oleh putranya yang bergelar Panembahan Girilaya.

Keutuhan Cirebon sebagai satu kerajaan hanya sampai Pangeran Girilaya itu. Sepeninggalanya, sesuai dengan kehendaknya sendiri, Cirebon diperintah oleh 2 putranya, Martawijaya atau Panembahan Sepuluh dan Kartawijaya atau Panembahan Anom. Panembahan Sepuluh memimpin Kesultanan kasepuluh sebagai rajanya yang pertama dengan gelar Samsuddin, sementara Panembahan Anom memimpin kesultanan Kanoman dengan gelar Badruddin.

5. Banten

Sejak sebelum zaman Islam, ketika masih berada di bawah kekuasaan raja-raja Sunda (dari Pajajaran, atau mungkin sebelumnya), Banten sudah menjadi kota yang berarti. Dalam tulisan Sunda kuno, cerita Paarahyangan, disebut-sebut nama Wahanten Girang. Nama ini dapat dihubungkan dengan Banten, sebuah kota pelabuhan di ujung barat pantai utara Jawa. Pada tahun 1524 atau 1525, Sunan Gunung Jati dari Cirebon, meletakkan dasar bagi pengembangan agama dan kerajaan Islam serta bagi perdagangan orang-orang Islam di sana.

Menurut sumber tradisional, penguasa Pajajaran di Banten menerima Sunan Gunung Jati dengan ramah tamah dan tertarik masuk Islam. Ia meratakan jalan bagi kegiatan pengislaman di sana. Dengan segera ia menjadi orang yang berkuasa atas kota itu dengan bantuan tentara Jawa yang memang dimintanya. Namun menurut berita Barros, penyebaran Islam di Jawa **Babat** tidak melalui jalan damai, sebagai mana disebutkan oleh sumber tradisional. Beberapa pengislaman mungkin terjadi secara sukarela, tetapi kekuasaan tidak di peroleh kecuali dengan menggunakan kekerasan. Banten, dikatakan justru di serang dengan tiba-tiba.

Untuk penyebaran Islam di Jawa Barat, langkah Sunan Gunung Jati berikutnya adalah menduduki pelabuhan Sunda yang sudah tua, kira-kira tahun 1527. Ia memperluas kekuasaannya atas kota-kota pelabuhan Jawa Barat lain yang semula termasuk Pajajaran.

Setelah ia kembali ke Cirebon, kekuasaan atas Banten di serahkan kepada putranya, Hasanuddin. Hasanuddin sendiri kawin dengan putri Demak dan di resmikan menjadi Panembahan Banten tahun 1552. Ia meneruskan usaha-usaha ayahnya dalam meluaskan daerah Islam, yaitu ke Lampung dan sekitarnya di Sumatera Selatan.

Pada tahun 1568, di saat kekuasaan Demak berAlih ke Panjangan, Hasanuddin memerdekakan Banten. Itulah sebabnya oleh tradisi ia dianggap sebagai raja Islam yang pertama di Banten. Banten sejak semula memang merupakan vassal dari Demak. Hasanuddin mangkat kira-kira tahun 1570 dan di gantikan oleh anaknya, Yusuf. Setelah sembilan tahun memegang tampuk kekuasaan, tahun 1579, Yusuf menaklukan Pakuwan yang belum Islam yang waktu itu masih menguasai sebagian besar daerah

pedalaman Jawa Barat. Sesudah ibu kota kerajaan ia jatuh dan raja beserta keluarganya menghilang, golongan bangsawan Sunda masuk Islam. Mereka di perolehkan tetap menyandang pangkat dan gelar.

Setelah Yusuf meninggal dunia tahun 1580M, ia di gantikan oleh putranya Muhammad, yang masih muda **benia**. Selama Sultan Muhammad masih masih di bawah umur, kekuasaan pemerintahan di pegang oleh **kAli** (Arap: qadhi, jaksa agung) bersama empat pembesar lainnya. Raja Banten yang saleh ini, melanjutkan serangan terhadap raja Palembang dan gugur dalam usia 25 tahun pada 1596. Ia meninggalkan seorang anak yang berusia 5 bulan, Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdulkadir.

Sebelum memegang pemerintahan secara langsung, Sultan berturut-turut berada di bawah 4 orang **wAli** laki-laki dan seorang **wAli** wanita. Ia baru aktif memegang kekuasaan tahun 1626, dan pada tahun 1638 mendapat gelar sultan dari Makkah. Dialah raja Banten pertama dengan gelar sultan yang sebenarnya. Ia meninggal tahun 1651 dan digantikan oleh cucunya Sultan Abulfath Abulfath.

Pada masa Sultan Abulfath Abulfath ini terjadi beberapa **kAli** peperangan antara Banten dan VOC yang berakir dengan disetujuinya perjanjian perdamaian tahun 1659 M.

Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan Islam di Kalimantan, Maluku, dan Sulawesi

1. Kalimantan

Kalimantan terlalu luas untuk berada di bawah satu kekuasaan pada waktu datangnya Islam. Daerah barat laut menerima Islam dari Malaya, daerah timur dan dari Makasar dan wilayah Selatan dari Jawa.

a. Berdirinya Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan

tulisan-tulisan yang membicarakan tentang masuknya Islam di Kalimantan Selatan selalu mengidentikkan dengan berdirinya kerajaan Banjarmasin, kerajaan Banjar merupakan kelanjutan dari kerajaan Daha yang beragama Hindu. Peristiwa di mulai ketika terjadi pertentangan dalam keluarga istana, antara pangeran Samudera sebagai pewaris sah kerajaan Daha, dengan opamannya Pangeran Tumenggung. Seperti dikisahkan dalam Hikayat banjar, ketika Raja Sukarama merasa sudah hampir tiba ajalnya, ia berwasiat, agar yang

mengantikanya nanti adalah cucunya Raden Samudera. Tentu saja empat orang puteranya tidak menerima sikap ayahnya itu, lebih-lebih pangeran Tumenggung yang sangat berambisi. Setelah Sukarama wafat, jabatan raja di pegang oleh anak tertu, Pangeran Mangkubumi. Waktu itu, Pangeran Samudera baru berumur 7 tahun. Pangeran Mangkubumi tidak terlalu lama berkuasa. Ia terbunuh oleh **oleh** seorang pegawai istana yang berhasil dihasut Pangeran Tumenggung. Dengan meninggalnya Pangeran Mangkubumi, maka Pangeran Tumenggung lah yang tampil menjadi raja Daha.

Dalam pada itu, Pangeran Samudera berkelana ke wilayah muara. Ia kemudian diasuh oleh seorang patih, bernama Patih Masih. Atas bantuannya, Pangeran Samudera dapat menghimpun kekuatan perlawanan. Dalam serangan pertamanya, Pangeran Samudera berhasil menguasai Muara Bahan, sebuah pelabuhan strategis yang sering dikunjungi para pedagang luar, seperti dari pesisir utara Jawa, Guajarjat, dan Malaka.

Peperangan terus berlangsung secara seimbang. Patih masih mengusulkan kepada Pangeran Samudera untuk minta bantuan kepada kerajaan Demak. Sultan Demak bersedia membantu asal Pangeran Samudera nanti masuk Islam. Sultan Demak kemudian mengirim bantuan seribu orang tentara beserta seorang penghulu bernama Khatib Dayan untuk **menIslamkan** orang Banjar.

Dalam peperangan itu, Pangeran Samudera memperoleh kemenangan dan sesuai dengan janjinya, ia beserta seluruh kerabat kraton dan penduduk Banjar menyatakan diri masuk Islam. Pangeran Samudera sendiri, setelah masuk Islam, diberi Sultan Suryanullah atau Suriansyah. Yang dinobatkan sebagai raja pertama dalam kerajaan Islam Banjar.

Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1526 M dan yang menjadi Sultan Demak ketika itu adalah Trenggono, sultan ketiga yang berkuasa pada tahun 1521-1546. Ketika Suryanullah naik tahta, beberapa daerah sekitarnya sudah mengakui kekuasaannya, **yakn** daerah Sambas, Batanglawai, Sukadana, Kotawaringin, **Sampit**, **Medawi**, dan Sambangan.

Sultan Suryanullah diganti oleh putera tertuanya yang bergelar Sultan Rahmatullah. Raja-raja Banjar berikutnya adalah Sultan Hidayatullah (putra Sultan Rahmatullah) dan Marhum Panambahan yang dikenal dengan Sultan Musta'inullah. Pada masa Marhum Panambahan, ibu kota kerajaan di pindahkan beberapa **kAli**. Pertama ke Amuntai kembali perpindahan ibu

kota kerajaan itu terjadi akibat datangnya pihak Belanda ke Banjar dan menimbulkan huru-hara.

b. Kutai di Kalimantan Timur

Menurut risalah Kutai, dua orang penyebar Islam tiba di Kutai pada masa pemerintahan Raja Mahkota. Salah seorang³³ antaranya adalah Tuan di Bandung, yang dikenal dengan Dato' Ri Bandang dari Makassar, yang lainnya adalah Tuan Tunggang Parangan tetap di Kutai. Melalui yang terakhir inilah Raja Mahkota tunduk pada keimanan Islam. Setelah itu, segera di bangun sebuah masjid dan pengajaran agama dapat di mulai. Yang pertama sekali mengikuti pengajaran itu adalah raja mahkota sendiri, kemudian pangeran, para menteri, panglima, dan hulubalan, dan akhirnya rakyat biasa.

Sejak itu, raja mahkota berusaha keras menyebarkan Islam dengan pedang. Proses Islamisasi di Kutai dan daerah di sekitarnya di perkirakan terjadi pada tahun 1575. Penyebaran lebih jauh ke daerah-daerah pedalaman dilakukan terutama pada waktu puteranya, Aji di alanggar dan pewngganti-pengantinya meneruskan perang ke daerah Muara Kaman.

2. Maluku

Islam mencapai kepulauan rempah-rempah yang sekarang di kenal dengan Maluku ini pada pertengahan akhir abad ke-15. Sekitar tahun 1460, raja Ternate memeluk agama Islam. Nama raja itu adalah Vongi Tidore. Ia mengambil seorang isteri keturunan ningrat di Jawa. Namun, H.J.de Graaf berpendapat, raja yang benar-benar muslim adalah Zayn Al-'Abidin (1486-1500 M). Di masa, gelombang perdagangan muslim terus meningkat, sehingga raja menyerah kepada tekanan para pedagang muslim itu dan memutuskan belajar tentang Islam pada madrasah Giri. Di Giri, ia di kenal dengan nama Raja Bulawa atau Raja Cengkeh, mungkin karna ia membawa cengkeh ke sana sebagai hadiah. Ketika kembali ke Jawa, ia mengajak Tuhubahahul he dawrahnya. Yang terakhir ini ia di kenal dengan penyebar utama Islam di kepulauan Maluku.

Karna usia Islam masih muda di Ternate, Portugis yang tiba di sana tahun 1522 M, berharap dapat menggantikannya dengan agama Kristen. Harapan itu tidak terwujud usha mereka hanya mendatangkan hasil yang sedikit.

Berkenan dengan Ambon, sejarawan Ambon satu-satunya, RijAli, menceritakan, Perdana Jamilu dari Hitu (salah satu semenanjung Ambon) menemani penguasa Ternate, Zayn Al-'Abidin, dalam perjalanannya ke Giri, menurut de Graaf, pernyataan ini hanya menunjukkan bahwa hubungan antara Hitu dengan Ternate memang sangat dekat. Menurutnya, tersebarnya Islam di Hitu lebih di karenakan datangnya seorang qadi, Ibrahim yang menjadi qadi di Ambon, dan memberikan pengajaran kepada seluruh guru agama Islam di pulau ini. Ambon bahkan mendirikan sebuah masjid bergonjong tujuh yang mengingatkan orang kepada Giri, bangunan yang didirikan dalam bentuk yang sama. Riwayat setempat menguatkan pendapat ini, yang menyebutkan bahwa sumber Islam di Ambon adalah Jawa, meskipun Pasai dan Mekah juga di sebut-sebu. Dalam riwayat itu disebutkan, pendiri sebuah kampung di Kailolo adalah Usman yang memperoleh Islam dari seorang guru agama dari Jawa, yang mendatangkan perjalanan dari Mekah ke Gresik. Komunikasi antara Maluku dan Giri memang masih bertahan sampai abad ke-1. Bahkan Demah dan Jepara merupakan sekutu-sekutu Hitu dalam peperangan melawan Portugis yang menetapkan diri di Leitomor, semenanjung Ambin yang penduduknya masih menyembah berhala. Di daerah inilah Portugis berhasil memperkenalkan Kristen kepada penganut agama berhala itu.

3. Sulawesi (Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Soppeng dan Luwa)

Kerajaan Gowa-Tallo, kerajaan kembar yang saling berbatasan, biasanya disebut kerajaan Makasar. Kerajaan ini terletak di semenanjung Barat Daya pulau Sulawesi, yang merupakan daerah transito sangat strategis.

Sejak Gowa-Tallo tampil sebagai pusat perdagangan laut, kerajaan ini menjalin hubungan baik dengan Ternate yang telah menerima Islam dari Gresik/Giri. Di bawah pemerintahan Sultan Babullah, Ternate mengadakan perjanjian persahabatan dengan Gowo-Tallo untuk menganut agama Islam, tetapi gagal. Baru pada waktu Datu'Ri Bandang datang ke kerajaan Gowa-Tallo, agama Islam mulai masuk kerajaan ini.

Alauddin(1591-1636) adalah sultan pertama yang menganut Islam tahun 1605. Penyebaran Islam setelah itu berlangsung sesuai dengan tradisi yang telah lama diterima oleh para raja,keturunan To Manurung. Tradisi itu mengharuskan seorang

raja untuk memberitahukan “hal baik” kepada yang lain. Karena itu, kerajaan kembar Gowa Tallo menyampaikan “pesan Islam” kepada kerajaan-kerajaan lain seperti Luwu, yang lebih tua, Wajo, Soppeng, dan Bone. Raja Luwu segera menerima “pesan Islam itu”.

Sementara itu, tiga kerajaan: Wajo, Soppeng, dan Bone yang terikat dalam Aliansi Tallumpoeco (tiga kerajaan) dalam perbutan hegemoni dengan Gowa-Tallo, Islam kemudian melalui peperangan. Wajo menerima Islam tanggal 10 Mei 1610 dan Bone, saingan politik Gowa sejak pertengahan abad ke-16, tanggal 23 November 1611. Raja Bone pertama yang masuk Islam di kenal dengan Sultan Adam. Namun, meskipun sudah Islam, peperangan-peperangan antara 2 kerajaan yang bersaing itu pada masa-masa selanjutnya masih sering terjadi dan bahkan, melibatkan Belanda untuk mengambil keuntungan politik dari padanya.

Hubungan Politik dan Keagamaan antara Kerajaan-Kerajaan Islam

Hubungan antara satu kerajaan Islam dengan kerajaan Islam lainnya pertama-tama memang terjalin karena persamaan agama. Hubungan itu pada mulanya, mengambil bentuk kegiatan dakwah, kemudian berlanjut setelah kerajaan-kerajaan Islam berdiri. Demikian misalnya antara Giri dengan daerah-daerah Islam di Indonesia bagian Timur, terutama Maluku. Adalah dalam rangka penyebaran Islam itu pula, Fadhilah Khan dari Pasai datang ke Demak, untuk memperluas wilayah kekuasaan ke Sunda Kelapa.

Dalam bidang politik, agama pada mulanya di pergunakan untuk memperkuat diri dalam menghadapi pihak-pihak atau kerajaan-kerajaan yang bukan Islam, terutama yang mengancam kehidupan politik maupun ekonomi. Persekutuan antara Demak dengan Cirebon dalam menaklukkan Banten dan Sunda Kelapa dapat diambil sebagai contoh. Contoh lainnya adalah persekutuan kerajaan-kerajaan Islam dalam menghadapi Portugis dan Kompeni Belanda yang berusaha memonopoli pelayaran dan perdagangan.

Meskipun demikian, kalau kepentingan politik dan ekonomi antara kerajaan-kerajaan Islam itu sendiri terancam, persamaan agama tidak menjamin bahwa permusuhan tidak

ada. Peperangan di kalangan kerajaan kerajaan Islam itu sendiri terjadi. Misalnya antara Panjangan dan Demak, Ternate dan Tidore, Gowa- Tallo dan Bone. Oleh karena kepentingan yang berbeda di antara kerajaan-kerajaan itu pula, sering satu kerajaan Islam meminta bantuan kepada pihak lain, terutama kompeni Belanda, untuk mengalahkan kerajaan Islam lainnya.

Hubungan antara kerajaan-kerajaan Islam lebih banyak terletak dalam bidang budaya dan keagamaan. Samudera Pasai dan kemudian Aceh yang di kenal dengan Serambi Mekah menjadi pusat pendidikan dan pengajaran Islam. Dari sini ajaran-ajaran Islam tersebar keseluruh pelosok Nusantara melalui karya-karya ulama dan murid-murid yang menuntut ilmu ke sana. Demikian pula halnya dengan Giri di Jawa Timur terhadap daerah-daerah di Indonesia bagian timur. Karya-karya sastra dan keagamaan dengan segera berkembang di kerajaan-kerajaan Islam. Tema dan isi karya-karya itu sering kali mirip antara 1 dengan yang lain. Kerajaan Islam itu telah merintis terwujudnya indiom kultural yang sama, yaitu Islam. Hal ini menjadi pendorong terjadinya interaksi budaya yang makin erat.

Tiga Pola Pembentukan Budaya dalam Proses

Pembentukan Negara: Aceh, Sulawesi Selatan dan Jawa

Dalam rentang waktu sejak lahir adad ke -13, ketika Samudera Pasai berdiri, sampai adad ke -17, di saat istana Gowa-tallo termi menganut Islam, menurut Taufik Abdullah, setidaknya tiga pola” pembentukan budaya”, yang memperlihatkan bentuknya dalam proses pembentukaan negara telah terjadi. Ketiga pola itu adalah:

1. Pola Samudera Pasai

Lahirnya kerajaan Samudera Pasai berlangsung melalui perubahan dari negara yang segmenter ke negara yang terpusat. Sejak awal perkembangannya, Samudera Pasai menunjukkan banyak petanda dari pembentukan suatu negara baru. Kerajaan ini tidak saja berrhadapan dengan golongan-golongan yang belum di tundukkan dan di Islamkan dari wilayah pedalaman, tetapi juga harus menyelesaikan pertentangan politik serta pertentangan keluarga yang berkepanjangan. Dalam proses perkembangannya menjadi negara terpusat, Samudera Pasai juga

menjadi pusat pengajaran agama. Reputasinya sebagai pusat agama terus berlanjut walaupun kemudian kedudukan ekonomi dan politiknya menyusut.

Dengan pola tersebut, samudera pasai memiliki "kebebasan budaya" untuk memformulasikan struktur dan sistem kekuasaan, yang mencerminkan gambaran tentang dirinya. Pola yang sama dapat pula di saksikan pada proses terbentuknya kerajaan Aceh Darussalam.

2. Pola Sulawesi Selatan

Pola ini adalah pola Islamisasi melalui konversi keraton atau pusat kekuasaan. Dalam sejarah Islam di Asia tengara, pola ini di dahului oleh berdirinya kerajaan Islam Malaka. Proses Islamisasi berlangsung dalam suatu struktur negara yang telah memiliki basis legitimasi geneologi. Konvensi agama menunjukkan kemampuan **raj**. Penguasa terhindar dari penghinaan rakyatnya dalam masalah kenegaraan.

Pola Islamisasi melalui konvensi keraton atau pusat kekuasaan seperti itu, di Indonesia terjadi juga di Sulawesi Selatan, Maluku, dan Banjarmasin. Tidak seperti Samudera Pasai, Islami di Gowa Tallo, Ternate, Banjarmasin, dan sebagainya yang mempunyai pola yang **sam**, tidak memberi landasan bagi pembentukan negara. Islam tidak mengubah desa menjadi suatu bentuk baru dari organisasi kekuasaan, seperti yang terjadi di Samudera Pasai. Konversi agama di jalankan, tetapi pusat kekuasaan telah ada lebih dahulu.

3. Pola Agama

Di Jawa Islam mendapatkan suatu sistem politik dan struktur kekuasaan yang telah lama mapan, berpusat di keraton pusat Majapahit. Sebenarnya komunitas pedagang Muslim mendapat tempat dalam pusat-pusat politik pada abad ke-11. Komunitas itu makin membesar abad ke -14. Ketika posisi raja melemah, para saudagar kaya di berbagai kabupaten di wilayah pesisir mendapat peluang besar untuk menjatuhkan diri dari kekuasaan raja. Mereka kemudian tidak hanya masuk Islam tetapi juga membangun pusat-pusat politik yang independen. Setelah keraton pusat menjadi goyah, kraton-kraton kecil mulai bersaing untuk menggantikan Majapahit. Dengan posisi baru ini, Demak tidak saja menjadi pemegang hegemoni politik, tetapi juga

menjadi" jembatan penyebrangan" Islam yang paling penting di Jawa.

Walaupun mencapai keberhasilan politik dengan cepat, Demak tidak saja harus mendapat masalah legitimasi politik, tetapi juga panggilan kultural untuk kontinuitas. Dilema kultural dari dominasi politik Islam di dalam suasana tradisi Siwa-Budhistik telah jauh menukik ke dalam kesadaran. Hal itu akan jelas ketika kraton dipindahkan oleh Jaka Tingkir ke Panjangan di pedalaman dan semakin jelas ketika Mataram berhasil menggantikan kedudukan Panjangan tahun 1588.

Tidak seperti pola Samudera Pasai, Islam mendorong pembentukan negara yang supra-desa, juga tidak seperti Gowa-Tallo, keraton yang di Islamkan. Di Jawa Islam tampil sebagai penantang, untuk kemudian mengambil Alih kekuasaan yang ada. Jadi, yang tampil adalah suatu dilema yang kultural dari orang baru di dalam bangunan politik yang lama.

Menurut Taufik Abdullah, pola pertama dan kedua, yaitu pola Samudera Pasai dan pola Sulawesi Selatan menunjukkan cara yang berbeda, suatu kecenderungan ke arah pembentukan tradisi yang bercorak integratif. Inilah tradisi, di mana Islam mengalami proses pemribumian secara konseptual dan struktural. Islam menjadi bagian instrinsik dari sistem kebudayaan secara keseluruhan. Islam di pandang sebagai landasan masyarakat budaya dan kehidupan pribadi. Dalam tradisi integrasi ini, Islam merupakan unsur dominan dalam komunitas kognitif yang baru maupun dalam paradigma politik, yang dipakai sebagai pengukuran apa yang disa di anggap wajar dan bukan.

Di kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Iskandar Muda, di samping membangun mesjid Baitur Rahman dan beberapa mesjid di daerah lain, juga memerintahkan rakyat sembahyang lima waktu, puasa Ramadan, dan puasa sunnah, serta menjauhkan diri dari minum arak dan bermain judi. Aceh di zaman Sultan Iskandar Muda mengkonsolidasikan diri sebagai "Serambi Makkah". Pada masa itu pula, dirumuskanya" hukum dan adat adalah ibarat kuku dan daging. "Ulama dalam sejarah Aceh menjadi perumus realitas dan pengesah kekuasaan.

Di kerajaan Bone, kerajaan Bugis paling besar yang Masuk Islam tahun 1610, raja ke -13 La Maddaremmeng (1631-1644M), MENGGABUNGAN HUKUM Islam ke dalam lembaga Tradisional Bone. Ia juga mengencangkan" gerakan pembaharuan keagamaan" dengan memerintahkan kaulanya untuk mematuhi

ajaran Islam secara total. Di Kerajaan Gowa-Tallo, kalau sebelum Islam hanya terdapat empat unsur yang mengawasi negara, yaitu *ade*, yang mengawasi rakyat, *rappang*, yang memperkuat negara, *wari*, yang memperkuat ikatan keluarga, dan *bicara*, yang mengawasi perbuatan sewenang-wenang, setelah Islam, unsur di tambah satu lagi yaitu *sara'*, kewajiban agama. Untuk itu di bentuk lembaga yang di namakan dengan *parewasara'*, pejabat agama, sebagai pendamping *parewa ade*, pejabat adat. Hal itu di masukkan untuk menciptakan aturan-aturan sosial yang tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama yang di ajukan oleh *parewa sara'*.⁴⁹

Dalam tradisi integrasi ini, tidak semua budaya pra-Islam otomatis ditinggalkan. Sisa-sisa pra-Islam masih terdapat dalam kehidupan masyarakat, tetapi sudah di jadikan sebagai bagian dari apa yang di anggap dalam tahap perkembangan sejarah-sebagai bagian " dunia Islam". Makna dan signifikansi unsur-unsur itu, bila bukan substansinya, mengalami proses" Islamisasi". Pencarian ke arah bentuk ortodoksi yang sesuai adalah salah satu corak dinamika tradisi integrasi ini.

Di Jawa, Demak saja harus menghadapi masalah legitimasi politik, tetapi juga, panggilan kultural untuk kontinuitas. Tanpa itu, ia tidak akan pernah di akui sebagai keraton pusat. Konsep kekuasaan yang lama, sebagai sesuatu yang jatuh pada orang terpilih, harus tetap berlaku. Konsep ini memberi dasar yang sah bagi penguasa keraton yang baru dan menjadi dasar ideologis bagi monopoli kekuasaan dengan ini raja menjadi pusat alam semesta dan sumber kekuasaan. Atas dasar itulah, raja Jawa juga bergelar *susuhunan*, gelar yang biasanya di gunakan oleh para pemimpin agama dan panatagama: pelindung dan pengatur agama. Tradisi Jawa ini memperlihatkan wujud setelah hegemoni politik Jawa bergeser dari ke pedalaman.

Perpindahan keraton itu menyebabkan tiga lembaga utama keraton sebagai pusat kekuasaan, pasar, dan pesantren sebagai pusat keagamaan terpisah. Untuk memantapkan diri sebagai pemegang hegemoni politik, pasar dan pesantren di perangi. Akan tetapi, pesantren tidak lenyap, bahkan ia berkembang menjadi saingan keraton, karena ia juga berperan sebagai perumus realitas. Sebagai pesaing, pesantren menjadi tempat pengasingan

⁴⁹ Abdullah, Amin. 2007. Sejarah pemikiran dan peradaban Islam. Yogyakarta: pustaka Book Publisher.

bagi kerabat raja yang tidak disukai dan tempat perlindungan bagi para bangsawan yang kecewa. Dalam proses itu, muncul suatu tipe tradisi tentu, “tradisi dialog”. Tradisi ini adalah arena tempat pengertian kontinuitas dan dorongan ke arah perubahan sosial budaya yang harus menemukan lapangan bersama. Dalam perpektif politik, dialog ini merupakan suatu suasana yang salah satu kelompok pesantren dan keraton Menggangap yang lain sebagai penantang atau suasana dialog antara keduanya. Secara antropologis, tradisi dialog itu merupakan ranah tempat unsur abangan harus menghadapi penetrasi terus-menerus dari pemikiran yang harus di ajukan oleh unsur santri. Dinamika tradisi ini terletak pada bagian menciptakan keakuran dunia pesantren dan dunia keraton. Ada saat antara tradisi pesantren dan tradisi keraton itu “ bertengkar”, tetapi ada pula saatnya merdeka” mesra”. Tugas raja adalah menciptakan keserasian, bukan menyebarkan agama. Karena itu, kalau di Aceh, Sultan membangun masjid, di Jawa masjid Demak di bangun oleh Walisongo.



Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2007. Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Abdurrahman, Dudung. 2004. Sejarah Peradaban Islam. Jogja: lesfi.
- Abu Khalil, Syauqi. 2002. Harun Al Rasyid, Pemimpin Dan Raja Yang Mulia. Jakarta: Pusaka Azzam.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2002. Memahami Islam. Jakarta: raja Grafindo Persada.
- Ali, A. Mukti, Dkk (Ea.). 1988. Ensiklopedia Islam. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Al-Usairy, Ahmad. 2003. Sejarah Islam. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Amin, Samsul Munir. 2009. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Amzah.
- Asnawi, Muh. 2009. Sejarah Kebudayaan Islam. Semarang: aneka Ilmu.
- As-Salus, Ali Ahmad. 1997. Aqidah Al-Imamah'inda As-Syi'ah Al-Isna'asyariyah. Jakarta: Gema Insani Pers
- Audah, Ali. 2008. Ali Bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan Dan Husein. Bogor: Litera Antarnusa.
- Bosworth, C. e. 1993. Dinasti-Dinasti Islam. Bandung: mizan.
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama. 1981. Perbandingan Agama. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam.

- Engineer, Asghar Ali. 1999. *Asal-Usul Dan Perkembangan Islam*. Yogyakarta: Insist Bekerja Sama Dengan Pustaka Pelajar.
- Glasse, Cyril. 1999. *The Consise Encyclopedia Of Islam*. Jakarta: raja Grafindo Persada
- Hamka, 1981. *Sejarah Umat Islam Iii*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun, Maidir Dan Firdaus. 2001. *Sejarah Peradaban Islam*. Padang: Iain In Press.
- Hassan, Hassan Ibrahim. 1989. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- , 2002. *Tarikh Al-Islam Al-Siyasi Wa Al-Tsaqafi Wa Al-Ijtima'*; *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: kalam Mulia.
- Hasymi, A. 1981. *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. Bandung: alma'arif.
- Hitti, Philip K. 2005. *History Of The Arab*. Jakarta: serambi Ilmu Semesta.
- Holt P.m, Dkk (Ed.). 1970. *The Cambridge History Of Islam, Vol. ia*. London: cambridge University Pers.
- Iqbal, Afzal. 2000. *Diplomacy In Early Islam; Diplomasi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ismail, Faisal. 1996. *Paradigm Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Karim, Abdul M. 2007. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Khalid, Khalid Muhammad. 1995. *Khulafa Al-Rasul; Kehidupan Para Khalifah Teladan*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Kieraha, Merth. 1995. *Awal Dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah: Dari Saqifah Sampai Imamah*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Langgulong, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru
- Lubis, Amany Burhanuddin Umar.. 2002. *Ensiklopedia Tematis*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Maryam, Siti. 2007. *Sejarah Peradaban Islam Dari Mas Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Jurusan Spi Fak. Adab Iain Sunan Kalijaga.
- Mas'udi, Masdar F. 1991. *Islam Agama Keadilan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Maslani Dan Ratu Suintiah. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Insan Mandiri.
- Maududi, Abu A'la. 1984. *Khilafah Dan Kerajaan*. Bandung: mizan 1994.

- Mubarok, Jaih.2008.Sejarah Peradaban Islam. Bandung:pustaka Islamika.
- Mufrodi, Ali.1997.Islam Dikawasan Kebudayaan Arab. Jakarta:logos Wacana Ilmu.
- Mughni, Syafiq A. 1997. Sejarah Kebudayaan Islam Di Turki. Jakarta:logos.
- Munir, Samsul.2009. Sejarah Peradaban Slam. Jakarta:amzah.
- Murad, Musthafa.2007. Kisah Kehidupan Utsman Bin Affan. Jakarta: Zaman.
- Nasution, Harun. 1985. Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya. jakarta: Universitas Indonesia (Ui Press).
- Nasution, Harun. 1992. Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran Dan Gerakan. Jakarta:bulan Bintang.
- Niswah.choirun.2010.Sejarah Pendidikan Islam. Tanpa Kota:rafah Press.
- Nizar,Samsul.2008. Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Ke Indonesia. Jakarta:kencana.
- Qasim Q. Ibrahim Dan Muhammad A. Saleh.2014.Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini Jakarta:zaman.
- Rida,M.tanpatahun. Abu Bakar Ash-Shidiq Khalifah Yang Pertama. Beirut: Darul Fikr.
- Rizqullah,Ahmad Mahdi.2009. Biografi Rosulullah. Jakarta:qisthi Press.
- Sayyid,Aiman Fuad.1992. Daulat Fatimiyah Fi Misr Tafsir Jadid. Tanpa Kota: Dar Al-Masriyah Lil-Bananiyah.
- Setiawan,Arif.2002. Islam Di Masaumar Bin Khatab. Jakarta:hijri Pustaka.
- Shihab M.quraish.2011. Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Tangerang:lentera Hati.
- Solikhin,M.2005. Sejarah Peradaban Islam. Semarang:rasail.
- Sou'yb, Joesef.1997. Sejarah Daulat Abbasiyah Ii. Jakarta: Bulan 6.
- Su'ud, Abu.2003. Islamologi Sejarah, Ajaran, Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia. Jakarta:rineka Cipta.
- Sumanto, Musyrifah.2011. Sejarah Islam Klasik. Jakarta:kencana.
- Supiadi, Dedi.2008. Sejarah Peradaban Islam. Bandung:pustaka Setia.
- Suyuthi,J.1993. Fiqh Siyasah Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Syalabi,Ahmad.2008. Sejarah Dan Kebudayaan Jilid 3. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Syazali,Munawir.1991. Islam Dan Tata Negara. Jakarta:ui Press.
- Syukur, Fatah.2009. Sejarah Peradaban Islam. Semarang. Pustaka Riski Putra.
- Taqiyuddin.2008. Sejarah Pendidikan (Melacak Geneologi Sejarah Pendidikan Islam Indonesia). Bandung:mulia Pers.
- Taufiqurrahman.2003. Sejarah Social Politik Masyarakat Islam: Dan Sejarah Peradaban Islam. Surabaya:pustaka Islamika.
- Thohir, Ajid.2004. Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam.jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 2009.Studi Kawasan Bumi Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thohir, Ajid.2007. Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam:meloncak Akar-Akar Sejarah, Social, Politik, Dan Budaya Umat Islam. Jakarta:logos.
- Thomas,W.arnold.1983. Sejarah Dakwah Islam. Jakarta:wijaya.
- Tim Editor,Tanpa Tahun. Ensiklopedia Tematis Dunia Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Wassenstein, David.1985.Politics And Society In Islamic Spain:1002-1086. New Jersey:princeton University Press.
- Watt,W.montgomery.1990.Kejayaan Islam:kajian Kritis Dari Tokoh Orientalis. Yogyakarta: Iara Wacana.
- Yatim,Badri.1997. Hitoriografi Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- 2003. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Buku: Pasang Surut Peradaban dalam Lintas Sejarah, Kajian Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1** Tazkiyyatur Rohmah. "STRATEGI PEPERANGAN KHALID BIN WALID DALAM PERANG MU'TAH DAN PERANG YARMUK", JSI: Jurnal Sejarah Islam, 2022
Publication 1%
- 2** Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Student Paper 1%
- 3** Submitted to Padjadjaran University
Student Paper 1%
- 4** Submitted to Open University Malaysia
Student Paper 1%
- 5** Submitted to UIN Ar-Raniry
Student Paper 1%
- 6** Submitted to Universiti Utara Malaysia
Student Paper 1%
- 7** Ubadah El-Haji. "PERADABAN ISLAM DI SPANYOL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERADABAN BARAT", HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 2008
Publication 1%
- 8** Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta
Student Paper 1%
- 9** Submitted to Sriwijaya University
Student Paper 1%

10	Submitted to Southville International School and Colleges Student Paper	1 %
11	Mami Nofrianti. "JEMBATAN PENYEBERANGAN PERADABAN ISLAM KE EROPA", Nazharat: Jurnal Kebudayaan, 2022 Publication	1 %
12	Submitted to UIN Sultan Maulana Hasanudin Student Paper	1 %
13	Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Student Paper	1 %
14	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	1 %
15	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	1 %
16	Ahmad Sugiri. "KONFLIK-KONFLIK ANTARA BARAT DAN TIMUR", ALQALAM, 1995 Publication	1 %
17	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
18	Submitted to Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Student Paper	<1 %
19	Wasito Wasito. "PENDIDIKAN ISLAM DAN PERADABAN DUNIA DALAM KAJIAN DAULAH ABBASIYAH", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2016 Publication	<1 %
20	Submitted to Calvary Christian College Student Paper	<1 %

21	Rhoni Rodin. "Kajian Historikal Terhadap Perkembangan Perpustakaan di Masa Dinasti Abbasyiyah dan Konteksnya di Masa Sekarang", Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2021 Publication	<1 %
22	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	<1 %
23	Submitted to Swinburne University of Technology Student Paper	<1 %
24	Asmuni Asmuni. "KONTRIBUSI ISLAM TERHADAP PERADABAN BARAT", Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2017 Publication	<1 %
25	Abdul Kadir Badjuber. "SEJARAH MASUKNYA DA'WAH ISLAM DI INDONESIA", Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat, 2021 Publication	<1 %
26	Mahdalena Magdalena. "Fikih Melayu Nusantara era pra kolonial", Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2012 Publication	<1 %
27	Muhammad Sapii Harahap. "SEJARAH DINASTI BANI UMAIYYAH DAN PENDIDIKAN ISLAM", WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 2020 Publication	<1 %
28	Umami Lathifatun Ni'mah. "Pengembangan Islam Asia Tenggara Dalam Perekonomian Negara", Journal of Community Development and Disaster Management, 2022 Publication	<1 %

29	Ismail K Usman. "Pendidikan pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy di Persia dan Moghul di India)", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018 Publication	<1 %
30	Submitted to Wawasan Open University Student Paper	<1 %
31	Submitted to Asia e University Student Paper	<1 %
32	Eko Zulfikar. "Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2019 Publication	<1 %
33	Mirhan AM. "PROSES PEMBENTUKAN KOMUNITAS MUSLIM INDONESIA", Jurnal Studia Insania, 2014 Publication	<1 %
34	Nadila Roselani, M. Ridho Lubis, Syaidatul Azhari, Yetti Ruwina. "Peradaban Islam Masa Khalifah Rasyidin", Journal on Education, 2023 Publication	<1 %
35	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
36	Anita Purnama Sari R, Mawaddatun Nikmah Harahap, Mhd Yanzhuri, Putri Wahyuni. "Peradaban Islam Pertumbuhan Awal Hingga Masa Kejayaan (Abad 1/7-13)", Journal on Education, 2023 Publication	<1 %
37	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
38	La Ongka, H. Mursisdin T.. "SEJARAH MASJID NURUL IKHSAN KELURAHAN	<1 %

WALAMBENOWITE KECAMATAN PARIGI
KABUPATEN MUNA (1963-2018)", Jurnal
Penelitian Pendidikan Sejarah UHO, 2019

Publication

39

Submitted to SMA Alfa Centauri

Student Paper

<1 %

40

Muhammad Alim Ihsan. "DAKWAH: SUATU
PENDEKATAN KULTURAL", HUNAFa: Jurnal
Studia Islamika, 2008

Publication

<1 %

41

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

<1 %

42

Farid Permana. "PENDIDIKAN ISLAM DAN
PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA MASA
DINASTI Umayyah", Al Qalam: Jurnal Ilmiah
Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2018

Publication

<1 %

43

Subhani Subhani, Salamatus Raudhah, Sufian
Hadi, Mustafa Mustafa, Maritsa Ulfa Khaira.
"Analisis Sejarah Kepemimpinan setelah
Wafatnya Nabi Muhammad SAW", Journal on
Education, 2023

Publication

<1 %

44

Submitted to Universitas Mulawarman

Student Paper

<1 %

45

Muslih Hidayat. "ISLAMISASI DAN PROTOTIPE
INSTITUSI - INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI
INDONESIA", Edification Journal, 2019

Publication

<1 %

46

Submitted to Rutgers University, New
Brunswick

Student Paper

<1 %

47

Submitted to IAIN Metro Lampung

Student Paper

<1 %

- 48 Mutia Azizah Nuriana, Khomarudin Achmad. "Zakat Sebagai Pengentasan Kemiskinan dan Pembangunan Perekonomian Umat (Telaah Pengelolaan Zakat Pada Masa Khulafaur Rasyidin)", TERAJU, 2020
Publication <1 %
-
- 49 Jamaluddin Jamaluddin. "PROYEKSI PENERAPAN SISTEM PEMERINTAHAN ISLAM DI NEGARA REPUBLIK INDONESIA", Al-Bayyinah, 2017
Publication <1 %
-
- 50 Agus Alimuddin, Risa Alvia. "PENGELOLAAN KEUANGAN PUBLIK DALAM PANDANG MAQASID SYARIAH ISLAM PADA MASA HARUN AR-RASYID", Amal: Jurnal Ekonomi Syariah, 2022
Publication <1 %
-
- 51 Muhammad Sadig. "ARABISME DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN", Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2021
Publication <1 %
-
- 52 Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M.Ag. "Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan", Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, 2017
Publication <1 %
-
- 53 Ummi Nurhanifah, M. Samson Fajar, Muhammad Nur. "KONSEP DAKWAH UMAR BIN KHATTAB", AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2019
Publication <1 %
-
- 54 Eko Wahid B. "POLITIK DAN SEJARAH SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM", TAMADDUN, 2019
Publication <1 %
-

- 55 Erna Kurniawati. "SUMBANGSIH CENDIKIAWAN DALAM PENERJEMAHAN BUKU-BUKU ILMU PENGETAHUAN (STUDI PADA MASA PEMERINTAHAN DINASTI ABBASIYAH)", *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2019
Publication <1 %
-
- 56 Suriadi Suriadi. "Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw", *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017
Publication <1 %
-
- 57 Erfinawati, Zuriatin, Rosdiana. "Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)", *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 2019
Publication <1 %
-
- 58 Ismail Marzuki. "Diskursus Khilafah dalam Kajian Fiqh Siyasah Klasik dan Kontemporer", *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 2021
Publication <1 %
-
- 59 Aris Muzhiat. "Historiografi Arab Pra Islam", *Tsaqofah*, 2019
Publication <1 %
-
- 60 Submitted to Hialeah Gardens Senior High School
Student Paper <1 %
-
- 61 Itsnawati Nurrohmah Saputri. "Perkembangan Kubah Batu, Masjid Damaskus, Perluasan Masjid Al-Haram dan Masjid Nabawi pada Masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan Walid Bin Abdul Malik", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2017
Publication <1 %
-
- 62 Kadenun Kadenun Kadenun. "PROSES PERALIHAN KEKUASAAN DAN <1 %

KEBIJAKSANAAN DALAM PEMERINTAHAN
KHULAFARRASYIDIN", AL-MIKRAJ : Jurnal
Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN: 2745-
4584), 2021

Publication

63 Muthakin Muthakin. "Peran Perpustakaan
Baitul Hikmah pada Masa Bani Abbasiyah",
Tsaqofah, 2020

Publication

<1 %

64 Enung Asmaya. "IMPLEMENTASI METODE
DAKWAH ISLAM ALA NABI MUHAMMAD SAW
DI INDONESIA", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah
dan Komunikasi, 1970

Publication

<1 %

65 Submitted to Segi University College

Student Paper

<1 %

66 Lailun Nurul Khamidiyah, Ahmad Syafi'i Sj,
Diyan Putri Ayu. "Kebijakan Ekonomi Khalifah
Umar Ibn Khatab", Indonesian Journal of
Islamic Economics and Finance, 2021

Publication

<1 %

67 Rupi'i Amri. "PENERAPAN SYARI'AH DALAM
SISTEM PEMERINTAHAN NATION-STATE
PERSPEKTIF HISTORIS DAN FIQH SIYASAH",
Profetika: Jurnal Studi Islam, 2019

Publication

<1 %

68 Rodhi Mustofa Anshori. "STUDI SEJARAH
ISLAM DAN PROSES PENGEMBANGANNYA",
Profetika: Jurnal Studi Islam, 2020

Publication

<1 %

69 Rohana Rohana, Lubis Lubis, Ridwan Ridwan.
"GERAKAN PENERJEMAHAN SEBAGAI BAGIAN
AKTIVITAS DAKWAH DAN KEILMUAN DI
DUNIA ISLAM (Tinjauan Historis Gerakan
penerjemahan pada Masa Khalifah Harun Ar-

<1 %

70

Dedi Sahputra Napitupulu, Syawal Fahmi.
"Pendidikan Islam Muslim Minoritas (Kasus di
Eropa Barat)", Belajea; Jurnal Pendidikan
Islam, 2020

Publication

71

Mustopa Mustopa. "KEBUDAYAAN DALAM
ISLAM: MENCARI MAKNA DAN HAKEKAT
KEBUDAYAAN ISLAM", Jurnal Tamaddun :
Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2017

Publication

72

Muhammad Anshori. "Objek Dan Ruang
Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan
Kontemporer", Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an
dan Tafsir, 2021

Publication

73

Aris Nurohman. "Perpustakaan Baitul Hikmah,
Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim", Al-
Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan
Informasi, 2020

Publication

74

Faiz Khudlari Thoha, Habibulloh Mubarrok,
Fathurrahman Masrukan. "Strategi Masjid
Baitul Ihsan Bank Indonesia Jawa Timur
Dalam Membangun Loyalitas Murid Tpq",
Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah,
2019

Publication

75

Rina Pusparani, Nuraida Kubangun, Efilina
Kissiya. "SISTEM PEMERINTAHAN NEGERI DI
PULAU AMBON DAN PULAU-PULAU LEASE
(1824-2008)", PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika
dan Dinamika Pendidikan, 2020

Publication

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

- 76 Nicolas Habibi. "KONTEKSTUAL SEJARAH PERANG UHUD", *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2014
Publication <1 %
-
- 77 Amalia Taufik. "Pendekatan Historiografi dalam Studi Hadist", *Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an dan Tafsir*, 2021
Publication <1 %
-
- 78 Wahyuniar WN, Nur Afifa. "THE POLITICAL THOUGHT OF RASHIDUN CALIPHATE", *Jurnal Al-Dustur : Journal of politic and islamic law*, 2020
Publication <1 %
-
- 79 Hamdan Hidayat. "SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN", *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2020
Publication <1 %
-
- 80 Islahudin Islahudin, Muhajir Muhajir. "PENDIDIKAN INTELEKTUAL DALAM PERSPEKTIF ALI IBN ABI THALIB", *QATHRUNÂ*, 2021
Publication <1 %
-
- 81 Jainuddin Jainuddin. "SISTEM POLITIK DAULAH/KERAJAAN: KONSEPSI, BENTUK PEMERINTAHAN DAN INSTITUSI POLITIK ALIRAN SYI'AH", *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 2020
Publication <1 %
-
- 82 Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya
Student Paper <1 %
-
- 83 Finsa Adhi Pratama, Ira Trisnawati. "PEMIKIRAN TAJDID SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DALAM KITAB AL-USHUL ATS-TSALATSAH", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2021 <1 %

84

Submitted to Universiti Sains Islam Malaysia

Student Paper

<1 %

85

Siddik Firmansyah. "KRITIK ATAS LITERATUR MASA AWAL PEMBUKUAN (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)", *Holistic al-Hadis*, 2021

Publication

<1 %

86

Idil Rakhmat Susanto, Tjiptohadi Sawarjuwono. "Konseptualisasi Perang Badar sebagai Strategi Bisnis", *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2021

Publication

<1 %

87

Mike Oktaviana, Samsul Bahry Harahap. "KEBIJAKAN FISKAL ZAMAN RASULULLAH DAN KHULAFARASYIDIN", *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 2020

Publication

<1 %

88

Mukhoer Abdus Syukur. "Model Pemberdayaan Kualitas Sumber Daya Insani (SDI) Pada Zaman Umar Bin Khattab: Langkah Stategis Pemberdayaan SDI Indonesia dalam Menyongsong Era ASEAN Economic Community (AEC) 2015", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 2017

Publication

<1 %

89

Zaitur Rahem. "Aktivasi Akhlak Uswatun Hasanah Nabi Menjawab Patologi–Moral-Sosial Di Indonesia", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2017

Publication

<1 %

90

Ahmad Zaini Dahlan. "ISLAM DI TENGAH PERDEBATAN FAHAM LIBRALISME, DAN FUNDAMENTALISME, DAN MODERATISME", *Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an dan Tafsir*, 2020

<1 %

91 Fathurrahman Fathurrahman. "EKSISTENSI KUTTAB DAN MASJID SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN PADA MASA PERTUMBUHAN ISLAM", KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 2018

Publication

<1 %

92 Suwandi Suwandi, Muhammad Hakimi Mohd Shafiai, Wan Nasyrudin Nasyrudin Wan Abdullah. "Pasar islam (Kajian Al-quran dan sunnah rasulullah saw)", Al-Risalah, 2018

Publication

<1 %

93 Aris Fauzan. "Al-Nabiy Al-Ummiy dalam Telaah Historis-Semiotik", FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 2018

Publication

<1 %

94 Mastori Mastori, A. Salman Maggalatung, Zenal Arifin. "Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah)", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2021

Publication

<1 %

95 Ogi Habibi. "SISTEM DEMOKRASI DAN KEKHILAFAN DALAM SYARIAT ISLAM", SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum, 2019

Publication

<1 %

96 Abdul Rahman. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MASA RASULULLAH DAN SAHABA", Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), 2013

Publication

<1 %

97 Muhammad Endy Fadlullah. "Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah dalam Perspektif Said Aqil Siradj", Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2018

Publication

<1 %

98 Salamuddin Salamuddin, Sartika Hutasuhut, Muhammad Isa, Yulita Suyatmika. "Kontribusi Islam terhadap Sains Manajemen", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2022 <1 %
Publication

99 Yuangga Kurnia Yahya. "PENGEMBANGAN SAINS DALAM TRADISI INTELEKTUAL ISLAM: PERSPEKTIF PRAGMATISME PEIRCE", Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 2022 <1 %
Publication

100 Adityo Nugroho, Muhammad Izzudin Al-Faruqi, Herma Musyanto. "Manajemen Operasi Masjid : Eksplanatori Pada Program Khutbah Jumat Di Masjid Kemayoran Surabaya", Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah, 2019 <1 %
Publication

101 Asmaran As Asmaran As. "GENEALOGI ALIRAN SYIAH", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2016 <1 %
Publication

102 Drs. Amrullah Zaini, M.I.Kom. "Takluknya Kota Makkah dan Islamnya Abu Sofyan (Sebuah Catatan Historis Komunikasi Dakwah Muhammad SAW Melalui Pendekatan Psikologis)", Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, 2017 <1 %
Publication

103 M Kholid Muslih, Munar Moh Shobirin, Muhammad Dhiaul Fikri, Khotimatul Mahbubah, Silmi Kaffah. "SYIAH: POLITIK ATAU AGAMA?", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2022 <1 %
Publication

104 Nur Fahrizi, Muhammad Zubir. "HISTORITAS DAN OTENTISITAS AL-QUR'AN (STUDI <1 %

KOMPARATIF ANTARA ARTHUR JEFFERY
DENGAN MANNA' AL- QATHAN)", QiST:
Journal of Quran and Tafseer Studies, 2022
Publication

105 Nurhadi Nurhadi. "Ideologi Konstitusi Piagam Madinah dan Relevansinya dengan Ideologi Pancasila", Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi, 2019
Publication <1 %

106 Sarkowi Sarkowi, Muhamad Akip. "Kulturasi Ajaran Islam Melalui Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat Masa Kesultanan di Nusantara", SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, 2019
Publication <1 %

107 Zuwardi MA, Hardiansyah Padli. "Sejarah Perkembangan Akuntansi Syariah; Tinjauan Literatur Islam", ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research, 2020
Publication <1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches Off